



Disempurnakan Cinta



Sabrina El Muntaz

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Disempurnakan Cinta

oleh:
Sabrina El Mumtaz



BATIK PUBLISHER

DISEMPURNAKAN CINTA

14x20 cm viii + 401 halaman

Cetakan 1, Maret 2023

Penulis: Sabrina El Mumtaz

Penyunting: Mecha Red

Desain Sampul: Ratu Mucharani

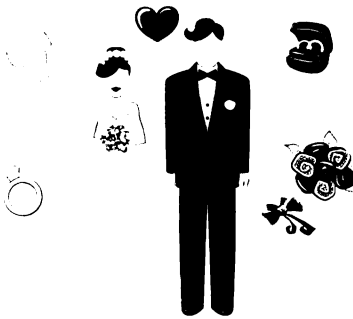
Tata Letak: Winda Sevni Yenti



Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian dan/atau seluruh isi tanpa izin Penulis

Isi di luar tanggung jawab penerbit



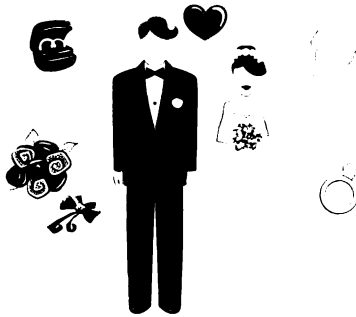
Prakata

Alhamdulillah, rasa syukur selalu tak pernah luput terucap. Dengan karunia-Nya saya bisa menyelesaikan buku ini. Terima kasih tentunya untuk suami tercinta yang sudah memberi ruang untuk saya mengekspresikan diri. Tak lupa untuk EBDA Squad, *i love you so much*.

Tak lupa, tak terhitung pula saya haturkan terima untuk pembaca yang tak lelah men-*support* saya dalam berkarya. Kalian adalah salah satu dari alasan saya untuk terus menulis. Terakhir tetapi tentu yang tak pernah bisa terlupa, terima kasih untuk Batik Publisher yang memfasilitasi saya.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, tetapi harapan saya semoga pembaca bisa mengambil manfaat dari isi tulisan saya.

Salam hangat.



Daftar Isi

Prolog.....	1
Bab 1 Trauma Renata	3
Bab 2 Rajendra Biantara	8
Bab 3 Sebuah Rencana	14
Bab 4 Pernikahan Kilat.....	20
Bab 5 Suami Istri.....	25
Bab 6 Pendekatan.....	32
Bab 7 Berusaha Dekat	38
Bab 8 Bukan Bulan Madu	44
Bab 9 Kabar Tentang Sena	51
Bab 10 Pernikahan Sena	58
Bab 11 Terkuak.....	64
Bab 12 Kembali Luka	70
Bab 13 Penyesalan?	76
Bab 14 Pasrah	82
Bab 15 Bertahan	88
Bab 16 Pernyataan	94
Bab 17 Mulai Menjauh	98
Bab 18 Mulai Sadar?.....	107
Bab 19 Analisis Sena	114
Bab 20 Pergi	120
Bab 21 Galau	126
Bab 22 Menjauh	131
Bab 23 Keegoisan.....	137
Bab 24 Rindu	143
Bab 25 Perlahan Terurai	150
Bab 26 Sesal.....	156
Bab 27 Positif	163

Bab 28 Bertemu Renata	170
Bab 29 Jujur	176
Bab 30 Berdua	183
Bab 31 Sebuah Kesungguhan	189
Bab 32 Perhatian Renata.....	195
Bab 33 Prasangka	201
Bab 34 Kepatuhan Romi.....	207
Bab 35 Pengakuan	213
Bab 36 Mencoba Memahami	219
Bab 37 <i>Intimate</i>	226
Bab 38 Dugaan Ana.....	232
Bab 39 <i>Intimate II</i>	239
Bab 40 <i>Morning Sickness</i>	245
Bab 41 Ketahuan	252
Bab 42 Pasang Badan	258
Bab 43 Sebuah Ungkapan	264
Bab 44 Asumsi Sena	270
Bab 45 Penolakan.....	276
Bab 46 Percik Cemburu	283
Bab 47 Kembali ke Rumah	289
Bab 48 Kecanggungan Sena	295
Bab 49 Penggalan Masa Lalu.....	302
Bab 50 Ulang Tahun Renata	308
Bab 51 Cemburu.....	314
Bab 52 Romi Mencari Tahu	321
Bab 53 Es Krim dan Kenangan.....	327
Bab 54 Pelajaran Bijak dari Renata	333
Bab 55 Maaf untuk Jendra.....	339
Bab 56 Bingkisan dan Kecemburuan.....	346
Bab 57 Cinta	352
Bab 58 Suara Hati.....	359
Bab 59 Musibah	366
Bab 60 Tiga Hari Tiga Malam	373
Bab 61 Hukuman untuk Dea.....	383
Bab 62 Hukuman untuk Dea II.....	389
Extra Part: Aslan Gentala Rajendra.....	396



Prolog

Renata mengusap air mata yang sejak tadi mengalir. Pipinya terlihat memerah karena tangan Sena baru saja mendarat di sana.

Sena mengepalkan tangan, menahan emosi yang masih meluap. “Kita putus, Rena, putus!”

Renata membasahi kerongkongannya. Sambil menggeleng, dia bangkit dan mendekati Sena. “Nggak, Sena, kamu jangan tinggalkan aku! Ini semua juga bukan salahku, Sena. Aku nggak tahu apa yang terjadi malam itu,” tolaknya dengan suara bergetar.

Sena menepis tangan Renata hingga wanita itu hampir terjungkal. “Kamu pelacur! Dan aku nggak akan pernah menikah dengan wanita murahan seperti kamu!” hardiknya dengan tatapan menajam.

Renata jatuh terduduk di sebelah sofa ruang kantor pribadi Sena. Harga dirinya hilang mendengar ucapan sang tunangan. Malam sial yang membuat hidupnya berbalik seketika. Malam nahas yang membuat dia mendapat pandangan hina dari pria yang begitu dicintainya.

“Keluar sekarang! Tinggalkan cincin di jarimu itu!” titah Sena kasar.

Perlahan Renata bangkit. Dengan tatapan sayu, dia kembali mencoba mendekati Sena.

“Jangan dekati aku! Kamu sadar siapa kamu dan siapa aku sekarang? Aku dan keluargaku akan malu jika meneruskan pertunangan hingga ke jenjang pernikahan!”

“Tapi semua yang terjadi bukan salahku, Sena! Aku diperkosa dan aku nggak sadar waktu itu. Aku—”

“Cukup! Aku nggak peduli dengan apa pun yang kamu katakan!” Sena menarik napas dalam-dalam. “Sekarang pergilah! Pergi dan jangan pernah menampakkan diri lagi di hadapanku atau keluargaku!” usirnya.

“Kamu tahu, Renata? Aku nggak akan pernah mengubah ucapanku. Karena buatku, wanita yang sudah ternoda akan tetap ternoda, apa pun alasannya! Dan aku,” Sena menggeleng, “nggak akan memilih pendamping yang seperti itu untuk keturunanku! Paham kamu?”

Renata kembali mengusap pipinya. Sambil mengangguk, perlahan cincin pertunangan di jari manisnya dilepas dan diletakkan di meja. Masih dengan mata berkaca-kaca, dia menatap Sena. “Oke, aku mengerti. Terima kasih sudah menjelaskan apa yang ada di kepalamu, Sena. Terima kasih atas tidak adanya kesempatan bagiku untuk menjelaskan apa yang terjadi.”

Menelan ludah, Renata meraih tas tangannya. “Aku nggak akan menampakkan diri lagi di depanmu seperti yang kamu inginkan. *Bye*, Sena!”

Sena bergeming, tangannya mengepal dengan rahang mengeras.





Bab 1

Trauma Renata

Sudah dua belas bulan Renata mengurung diri di kamar. Hidupnya seakan hancur setelah kejadian malam itu. Meski berlalu sudah cukup lama, tetap saja ingatannya seakan tak ingin menghilangkan tragedi itu.

Malam yang awalnya membahagiakan berubah seperti neraka. Pesta ulang tahun Dea di sebuah kelab menjadi titik balik hidupnya. Malam itu dia pergi bersama beberapa teman—yang juga teman Sena. Kebetulan Sena tak bisa ikut karena ada pekerjaan di luar kota.

Renata tak begitu ingat kronologi pastinya, tetapi malam itu dia meminum minuman pemberian seseorang yang tak dikenal. Renata hanya tahu pria itu teman Dea. Setelah meneguk minuman itu, tak berapa lama dia kehilangan kesadaran. Ketika bangun, dia sudah berada di kamar apartemen Dea dalam keadaan lunglai dan nyeri di sekujur tubuh.

Saat Renata telah benar-benar tersadar, dia memekik sekuatnya memanggil Dea, kemudian menangis sejadi-jadinya sembari mempertanyakan apa yang terjadi. Namun, Dea menggeleng pelan dengan tatapan meminta maaf. Temannya itu pun tidak tahu apa yang terjadi. Menurut Dea, seseorang mengantar Renata ke apartemennya dalam kondisi tidak sadarkan diri.

Renata masih ingat bagaimana dia mencoba memaksa Dea untuk menunjukkan foto-foto orang yang datang ke pestanya malam itu. Namun sia-sia, tak ada satu pun yang bisa dikenali olehnya. Hancur adalah kata yang tepat untuk menggambarkan perasaannya saat ini. Menjadi wanita “bekas” yang tak lagi punya harga diri kini menjadi momok baginya. Kemudian, dia memutuskan hubungan dengan dunia luar, termasuk teman-temannya meski hanya melalui ponsel.

Kesedihan wanita berparas cantik itu tentu berjalan sejajar dengan luka di hati orang tuanya. Penolakan keluarga besar Sena cukup membuat keluarga Romi Wijaya malu. Meski begitu, mereka cukup berbesar hati menerima kondisi sang putri. Diah terkadang hanya bisa menggeleng pelan tatkala melihat Renata yang ceria kini berubah murung.

Meski tak keluar rumah selama dua belas bulan, wanita berambut sepunggung itu mengisi waktu dengan menulis artikel, puisi, dan cerita pendek yang kemudian dia unggah di blognya. Tentu dia menggunakan nama pena.

Sore itu, Renata baru saja mengecat rambutnya dengan warna *blue black* yang membuat tampilannya jadi berbeda. Dia memanggil *hair stylist* langganannya ke rumah.

“Tumben rambutnya diwarnai, Ren?” tanya mamanya saat duduk di kursi taman di belakang rumah.

Renata menoleh dan memamerkan dekikan di pipinya, kemudian kembali menatap laptop. “Pengin aja, Ma.”

Diah tersenyum dan mendekat. Wanita paruh baya itu duduk di kursi yang dipisahkan meja berukir, berhadapan dengan putrinya. “Cocok, kok!” Dia tersenyum. “Anak Mama makin terlihat cantik.”

Renata menarik bibirnya singkat lalu mengedikkan bahu. “Cantik tapi kotor buat apa, Ma?” timpalnya.

“Renata, kamu nggak boleh bicara begitu! Kamu tetap Renata yang dulu yang—”



“Jangan coba hibur Renata, Ma. Siapa pun pasti jijik dengan Renata karena—”

“Stop, Renata, jangan diteruskan!” potong Diah. “Cukup sudah kamu menyesali semua yang terjadi. Sampai kapan kamu bersembunyi di dalam rumah seperti ini, Rena? Sampai kapan? Kamu juga berhak bahagia, Nak. Mama nggak mau lihat kamu terus berdiam diri di rumah seperti ini.”

Renata bergeming.

“Dua belas bulan sudah, Renata, itu bukan waktu yang sebentar untuk kamu bersembunyi. Susun kembali bahagiamu dengan segenap rencana. Mama, Papa, kakakmu ..., kami pasti bahagia jika kamu kembali seperti semula, Sayang.”

“Permisi, Nyonya, ini ada undangan. Barusan Pak Pono kasih ke saya.” Ratmi muncul. Wanita bertubuh sedikit subur itu berjalan sopan mendekati Renata dan Diah.

“Undangan apa, Bi? Dari siapa?” tanya Diah saat menerima kertas tebal merah marun dengan pita emas itu.

Ratmi menjawab, “Dari keluarga Hardi Subakti, Nyonya.”

Mendengar nama itu, Renata menatap lekat Diah, kemudian kembali fokus ke layar tujuh belas inci di depannya.

“Oke, Bi, makasih, ya.”

Ratmi mengangguk sopan lalu menatap Renata. “Mbak Renata, mi ayam pesanan Mbak baru datang. Saya bawa ke sini atau Mbak makan di dalam?”

“Nanti Rena ke ruang makan aja, Bi. Makasih, ya.” Renata menyunggingkan senyum.

“Sama-sama, Mbak. Permisi, Nyonya, Mbak.”

Sepeninggal Ratmi, Renata menatap Diah yang masih membaca undangan di tangannya. “Sena ya, Ma? Dia menikah?” tanyanya lirih dengan senyum getir.



Diah menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. “Tunangan. Kamu masih”

Renata menggeleng cepat. “Dia sudah jadi masa lalu Renata, Ma. Kalau Sena bisa begitu mudahnya membuang Rena, kenapa Rena nggak?” balasnya seraya bangkit dari duduk.

“Kamu mau ke mana, Ren?”

Sambil merapikan rambut lurusinya, wanita berhidung mancung itu menaikkan alis. “Mi ayam Rena menunggu di meja makan, Ma.”

Diah menghela napas lega lalu mengangguk, membiarkan putrinya masuk rumah untuk menikmati makanannya.



Romi menatap Pramudya, meyakinkan rekan kerjanya itu. Setelah sekian lama berpikir soal Renata, akhirnya dia menemukan ide yang menurutnya sangat baik. Pria paruh baya itu memutuskan untuk menikahkan Renata dengan putra rekan bisnisnya. Hal itu disambut baik oleh Pramudya.

Tentu saja bukan semata-mata menikahkan mereka, melainkan ada transaksi bisnis di dalamnya. Perusahaan properti milik Pramudya memiliki utang besar kepada perusahaan Romi. Jika tak segera dilunasi, perusahaannya akan menjadi milik Romi. Dengan utang yang makin membengkak, akhirnya Pramudya menyetujui tawaran pria itu meski tahu bahwa putrinya pernah menjadi korban kejahatan seksual. Ada kesepakatan tak tertulis di antara keduanya.

“Tapi aku minta, jangan sampai anakmu menyia-nyaikan putriku. Sebab jika aku dengar Jendra berlaku buruk padanya, aku pastikan perusahaan akan aku ambil alih,” ancam Romi.



Pria bertubuh tinggi hampir sama dengan Romi dan berperawakan agak gemuk itu mengangguk. Dia kembali meyakinkan bahwa hal itu tidak akan terjadi pada Renata. “Kamu tahu seperti apa Jendra, kan? Anak itu sudah banyak berubah sejak mamanya sakit-sakitan. Dia memiliki tanggung jawab pada tugas apa pun yang diberikan padanya.”

Romi mengangguk. Dia tahu seperti apa Jendra dulu. Berulang kali Pramudya harus berurusan dengan polisi karena ulah putranya itu. Kenakalan Jendra sejak sekolah menengah atas hingga kuliah seperti sudah menjadi makanan sehari-harinya. Terakhir rekan bisnisnya itu mengeluh karena putranya makin tak bisa diandalkan. Namun, belakangan Pramudya tampak bahagia karena Jendra perlahan mulai memperbaiki diri.

“Mungkin dia sadar setelah melihat mamanya berulang kali keluar-masuk rumah sakit karena memikirkan putranya itu, Rom.” Demikian Pramudya bercerita beberapa bulan lalu.

Mengingat itu, Romi berharap Jendra dan Renata bisa cocok. Mengingat Renata memiliki trauma, sementara Jendra punya catatan kelam.

“Kita atur waktu untuk mempertemukan mereka, bagaimana?”

Romi mengangguk. “Aku bicarakan ini ke istriku. Aku rasa dia akan setuju karena dia kenal baik dengan istrimu, kan?”

Pramudya tersenyum lalu mengangguk. Meski mungkin akan sulit bagi Jendra, dia yakin putranya akan menuruti rencana ini. Jendra sudah banyak berubah, itu yang dia yakini.





Bab 2

Rajendra Biantara

Rajendra Biantara, pria berperawakan tinggi dengan tubuh proporsional itu duduk berhadapan dengan Pramudya. Tangannya diletakkan di meja. Semenjak Ana sakit-sakitan, Jendra memang telah banyak berubah, dia cenderung tertutup dan menjadi pekerja keras.

Jendra punya masa lalu yang cukup berantakan. Kehidupan malam sudah menjadi kegiatan rutinnnya, menghambur-hamburkan uang termasuk hal yang paling digemari, minum minuman keras, dan bergonta-ganti pasangan. Hingga suatu ketika, sang mama jatuh sakit karena memikirkan sepak terjangnya. Mengetahui sang mama hampir sekarat karena dirinya, pria itu perlahan memutus satu per satu *circle* pertemanan. Tak mudah memang, tetapi demi melihat sang mama tersenyum dan bahagia, dia rela mengikuti keinginan wanita itu.

“Dia cantik, kan?” Pramudya memindai Jendra.

“Jendra belum buka pesan dari Papa,” jawab Jendra datar.

Pramudya menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum. “Buka sekarang! Dari tadi kamu ngapain aja?”

“Ada klien, Pa. Mereka sepakat dengan harga yang Jendra tawarkan tempo hari. Jadi, mulai bulan depan,

Jendra bisa tangani sendiri pembangunan vila yang pernah Jendra ceritakan waktu itu,” papar Jendra.

“Bagus! Papa bangga dengan ini. Itu berarti proyek pertamamu di perusahaan Papa!”

Jendra mengangguk samar. Pria beralis tebal itu memang sangat sulit berbasa-basi. Dia akan berbicara jika dirasa penting dan selanjutnya memilih diam. Banyak hal yang membuat dirinya berubah, salah satunya adalah betapa masa lalu hampir menghancurkan keluarganya.

“Jendra, coba sekarang kamu buka pesan Papa. Ada wanita cantik bernama Renata. Dia putri teman Papa dan ... Papa rasa kamu nggak akan keberatan kalau kalian berdua berkenalan. Papa sama Mama sudah sepakat mengenalkan kamu dengan dia.”

Sejenak Jendra mengangkat wajah, membalas tatapan papanya. Setelah hampir tiga tahun berkecimpung di dunia hura-hura, dekat dengan berbagai model wanita, semua itu membuatnya sedikit antipati untuk kembali mengenal wanita. Terlebih dia paham apa maksud dan tujuan papanya. “Papa mau menjodohkan Jendra, begitu, kan?”

“Tepat sekali!”

Kembali Jendra bungkam.

“Kenapa bengong? Kamu nggak penasaran seperti apa paras wanita yang fotonya ada di ponselmu?”

Jendra menyeringai lalu menggeleng. “Terserah Papa aja, yang penting dia wanita baik-baik dan”

“Dan?”

“Nggak pernah kenal dunia malam seperti Jendra dan”

“Dan?”

“Perawan.”

Pramudya mengernyit mendengar jawaban sang putra. Perawan! Sementara dia tahu bagaimana status Renata. Putri Romi itu sudah ternoda. Miris memang, tetapi dia tidak ingin perusahaan yang dirintisnya begitu saja diambil



alih oleh Romi. Jadi, meski tahu bagaimana Renata, dia memilih untuk tidak mengungkapkannya kepada sang putra.

Menyadari sang papa membisu, Jendra memiringkan kepalanya dan menatap intens. “Kenapa, Pa? Apa ada yang salah dari ucapan Jendra tadi?”

Pramudya menggeleng. “Kenapa harus seperti itu syaratnya?”

“Kenapa? Karena Jendra merasa wanita sekarang itu semuanya nggak ada yang seperti Jendra utarakan tadi. Apalagi wanita yang notabene anak seorang konglomerat seperti teman Papa itu! Jendra hanya nggak mau lagi bersinggungan dengan masa lalu, Pa. Jendra masih punya banyak rencana untuk hidup Jendra.”

“Papa tahu, tapi bukan berarti semua wanita sama di mata kamu, Jendra! Dan Papa rasa kamu juga tidak sempurna seperti yang wanita inginkan, kan?”

Ekspresi pria beralis tebal itu sedikit berubah. Namun kemudian, dia menautkan kedua alisnya. “Pa, sebagai pria yang sudah berubah, nggak ada salahnya kan meminta kriteria seperti yang diinginkan?”

Pramudya menarik bibirnya ke samping. Dia tahu Jendra telah banyak berubah, terlebih dalam mencari pendamping. Itulah sebabnya hingga saat ini sang putra belum pernah mengutarakan keinginannya untuk menikah. Jangankan menikah, mengenalkan pasangan saja belum pernah. “Jendra, kamu berkata seperti itu seolah-olah kamu sudah tahu Renata. Dia itu wanita baik-baik!”

Jendra mengerucutkan bibirnya kemudian menyeringai. “Pa, apa Papa lupa seperti apa *circle* pertemanan Jendra beberapa waktu lalu?” tanyanya seraya bersandar di bahu kursi. “Jendra tahu seperti apa pergaulan mereka.”

“Tapi, Jendra, ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Dia—”



“Oke, Pa, oke. Jendra ikuti aja apa yang Papa mau, demi Mama dan ... demi perusahaan Papa, kan?”

Pramudya terdiam. Sekali lagi dia harus mengakui putranya lebih bisa membaca ke mana arah pembicaraan ini bermuara.

“Oke! Kapan jadwal yang sudah Papa rencanakan?”

Pramudya mengendurkan dasinya, mengalihkan rasa terkejut. “Kapan kamu ada jadwal kosong?”

Jendra menaikkan alisnya kemudian menggeleng. “Jendra nggak ada jadwal kosong, Pa. Pekerjaan menumpuk. Papa tahu dong?”

“Jendra, ini penting buat kamu, buat masa depanmu dan—”

“Buat masa depan Jendra? *Really?* Bukan masa depan perusahaan ini, Pa?”

“Jendra!” bentak Pramudya. “Apa kamu sudah memiliki pilihan lain untuk pendampingmu?”

Pria berkemeja putih dengan bagian lengan digulung hingga siku itu menarik bibirnya singkat. Sedikit bayangan masa lalu kembali melintas. Ada sesuatu yang menggajal di hatinya jika teringat hal tersebut. “Oke, Pa, Jendra anggap ini upaya Jendra untuk membahagiakan Mama juga Papa. Kapan pun Papa ajak, Jendra luangkan waktu untuk itu.”



Renata menyimak penjelasan Romi soal rencana perkenalan dengan Jendra. Dari ekspresinya, dia sama sekali tidak tertarik. Dia hanya tersenyum singkat dan menarik napas dalam-dalam sepanjang papanya bercerita.

“Renata.”

“Iya, Pa?”

“Kamu mau mengubah hidupmu, kan?”

Menarik napas dalam-dalam, kembali bibir Renata terangkat. “Hidup Renata sudah berubah sejak malam itu,



Pa. Renata bahkan nggak tahu seperti apa kelak garis hidup Renata.”

“Renata!” peringat Diah.

“Memang seperti itu adanya, Ma. Renata nggak yakin pria yang akan Papa kenalin ke Renata bisa menerima keadaan Renata,” kata Renata dengan senyum getir.

Diah bangkit dari duduk, kemudian mendekati sang putri dan membelai lembut rambutnya. “Sayang, semua orang punya masa lalu. Seburuk apa pun masa lalu seseorang, dia tetap layak mendapatkan masa depan seperti apa yang dia usahakan,” tuturnya bijak.

“Tapi Mama nggak tahu kan, apa yang ada di kepala pria itu nanti ketika tahu kondisi Renata, Ma? Jadi, sebaiknya ... nggak perlu mengenalkan atau menjodohkan Renata dengan pria mana pun!” Renata seolah-olah tahu maksud kedua orang tuanya.

Romi dan Diah saling tatap. Ternyata waktu satu tahun tidak cukup untuk membuat putri mereka kembali. Renata masih terpuruk meski tidak seburuk dulu.

“Renata, Papa dan Mama nggak ingin melihat kamu terus bersembunyi di rumah, Sayang. Kamu cantik, kamu punya banyak keahlian, kamu bisa menggunakan fasilitas yang Papa punya dan apa pun yang kamu inginkan akan Papa beri.”

Renata memamerkan dekikan di pipi. Diah dan Romi memang orang yang paling bisa menerima keadaannya. Sebenarnya mudah saja bagi Renata untuk pergi menenangkan diri ke luar negeri, tetapi itu tak dilakukan. Karena baginya, kebersamaan dengan orang tua tak bisa digantikan, terlebih ketika masa-masa sulit.

“Makasih, Pa. Makasih, Ma. Renata paham maksud Papa dan Mama, tapi Renata takut jika pengenalan itu terjadi, Mama dan Papa akan kecewa karena mereka tahu Renata adalah korban pemerkosaan yang merupakan aib seumur hidup.”



“Cukup, Renata! Apa pun nanti reaksi mereka, Mama dan Papa sudah siap. Kami dan kedua orang tua pria itu sudah kenal lama. Kami sudah memiliki hubungan yang sangat baik. Jadi, sebaiknya kamu ikuti saja permintaan kami, Nak.” Dia merangkul putrinya.

Tak ada lagi penolakan dari Renata. Dia hanya bisa menarik napas dalam-dalam seraya bermonolog bahwa dirinya kini hanya akan menjalani hidup untuk membuat kedua orang tua bahagia. Karena sudah cukup lama mereka ikut sedih dengan kondisi jiwanya.



Jendra memalingkan wajah ke jendela setelah menatap lama foto kiriman Pramudya di ponselnya. Pesona kesempurnaan wajah khas wanita Indonesia ada di setiap pahatan wajahnya: hidung mancung, bulu mata lentik, rambut lebat, dan kulit bersih.

Pria berkaus putih itu meletakkan ponsel di ranjang lalu melangkah ke balkon. Enam bulan sudah dia menempati rumah pribadinya. Rumah yang dia beli dan desain sendiri itu sangat nyaman. Sejenak dia tersenyum lalu menarik napas dalam-dalam. Kepalanya menengadahkan, seolah-olah berharap keinginannya untuk mengulang waktu agar bisa memperbaiki masa lalu terwujud.





Bab 3

Sebuah Rencana

Dia tampak antusias menyiapkan pertemuan malam itu. Semua hidangan istimewa telah tersaji di meja makan berukuran besar. Gelas-gelas serupa piala juga berjajar rapi. Dengan mengenakan gaun berlempang panjang merah, wanita itu terlihat lebih muda dari usianya.

“Sri, tolong kamu ketuk kamar Renata, ya. Suruh keluar kalau sudah siap!” titahnya kepada salah satu pembantu rumah tangga.

Sri mengangguk sopan, kemudian melangkah cepat ke lantai atas menuju kamar Renata.

Di dalam kamar, Renata sudah siap. Wanita bertubuh semampai itu menatap lekat wajahnya di cermin. Gaun putih selutut dengan potongan kerah *one shoulder*, rambut yang dicepol, serta riasan wajah natural membuatnya terlihat sangat memesonanya.

Ketukan di pintu membuatnya menoleh dan bergegas bangkit.

“Ya, Sri?” tanyanya setelah membuka pintu.

“Mbak Renata, ditunggu Mama di bawah. Beliau meminta Mbak turun,” jawab wanita yang berusia sekitar dua tahun lebih muda darinya itu.

Renata mengangguk kemudian mengucapkan terima kasih.

“Renata! Cepetan turun, sebentar lagi mereka datang!” Suara mamanya terdengar dari lantai bawah. Seperti itulah Diah, tidak cukup satu kali instruksi.

“Iya, Ma! Renata turun.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menutup pintu lalu melangkah meniti anak tangga untuk turun.

“Ma, ini beneran sebanyak ini hidangannya?” Wanita beraroma stroberi itu membelalak saat melihat meja makan yang penuh dengan aneka makanan.

“Iya, kenapa? Tamu yang akan segera tiba ini istimewa. Mama harap kamu dan Jendra bisa cocok setelah berkenalan nanti.”

Romi muncul dan mengatakan bahwa keluarga Pramudya sudah di gerbang. “Ayo, Ma, kita sambut mereka. Renata, ayo!” Pria paruh baya itu terlihat antusias.

Renata tersenyum tipis. Dia lalu menyalami Pramudya dan Ana.

“Kamu cantik sekali, Renata,” puji Ana seraya mengulas senyum.

“Terima kasih, Tante.”

“Jendra, ini yang fotonya Papa kirim ke kamu tempo hari. Lebih cantik aslinya, kan?” Pramudya menoleh kepada sang putra.

Jendra menarik bibirnya singkat, kemudian mengulurkan tangan ke depan Renata.

“Renata, ini anak Tante, Rajendra Biantara namanya.” Ana menatap keduanya bergantian.

“Jendra.” Pria itu menatap sekilas wanita berhidung mancung di depannya.

“Renata.” Renata membalas tatapan Jendra lalu menunduk menyembunyikan wajahnya.

“Oke, oke, sebaiknya kita ngobrol di dalam. Ayo, Pram, kita masuk! Ma, ajak Ana dan mereka berdua masuk!” Romi memecahkan suasana canggung di antara mereka.



Kedua keluarga itu masuk dan duduk bersama di ruang tamu. Seperti obrolan para orang tua, tentu basa-basi tak lepas dari pembuka percakapan. Sementara itu, Jendra tampak beberapa kali mencuri pandang kepada Renata.

"Eum, Om Romi, apa boleh saya dan Renata ngobrol berdua saja?" Tiba-tiba Jendra menyela obrolan.

Romi tertawa kecil lalu mengangguk. "Tentu saja. Kalian berdua pasti bosan mendengar pembicaraan kita, kan? Silakan ngobrol di taman atau di halaman samping. *Take your time!*"

Renata hanya tersenyum tipis saat pria berkemeja marun itu mengulurkan tangan kepadanya. Sedikit ragu, tetapi saat melihat ekspresi kedua keluarga di ruangan itu, mau tidak mau dia menyambutnya.

Keduanya duduk di halaman depan, tepat di depan kolam ikan. Gemercik air dan lampu taman seperti tegang menanti percakapan mereka.

"Boleh aku menanyakan sesuatu?" Jendra memecah kebisuan mereka.

"Silakan."

Pria itu bersandar seraya mengembuskan napas perlahan. "Kamu pasti tahu apa tujuan mereka, kan?" tanyanya tanpa menatap Renata.

Renata mengangguk.

"Aku termasuk orang yang malas berbasa-basi. Jadi, apa kamu bersedia atau tidak dengan usulan mereka?" Kali ini pria itu memiringkan tubuhnya, menghadap Renata.

Pria yang dingin, demikian kesan pertama Renata terhadap Jendra.

"Menurutmu? Dengan kedatanganmu ke sini dan aku menyambutnya, apa itu tidak cukup menjadi sebuah jawaban?" Renata balik bertanya.

Senyum tipis tercetak di wajah pria itu. "Terlalu berbasa-basi. Sebenarnya kamu hanya cukup berkata iya atau tidak, itu saja!"



Renata membasahi kerongkongan yang mendadak terasa kering. Pria ini benar-benar datar.

“Oke, aku anggap kamu setuju. Karena memang wanita lebih suka berbelit-belit untuk mengutarakan keinginannya. Begitu, kan?” Kali ini ucapan Jendra terdengar seperti sindiran.

“Kamu boleh menolak. Aku tidak memaksa,” kata Renata, memberanikan diri.

Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. “Aku nggak mau membuat Mama sedih. Aku juga sudah berjanji untuk membahagiakan orang tuaku dengan cara apa pun,” ungkapnya diplomatis.

Renata terkejut mendengar ucapan Jendra. Pria dingin tetapi punya kepedulian besar terhadap orang tua, itu membuatnya bersimpati.

“Oke, sebaiknya kita ke dalam dan langsung menyampaikan apa yang jadi keputusan kita.” Jendra bangkit dan memasukkan kedua tangannya ke kantong celana. “Aku masih banyak kerjaan,” imbuhnya lalu memberi isyarat agar Renata mengikuti.

“Aku harap kamu banyak belajar mandiri, karena di rumahku tidak ada asisten rumah tangga. Kalau nanti kita menikah dan tinggal seataap, aku mau kamu menjadi istri yang benar-benar bisa mengatasi semua pekerjaan rumah tangga,” kata Jendra panjang lebar dengan tatapan terarah ke kolam ikan. “Kamu tenang aja, ada *vacum cleaner*, jadi kamu nggak perlu takut debu saat membersihkan rumah nanti.”

Kembali Renata menelan ludah. Gambaran serumah dengan pria di sampingnya sudah begitu cepat tersaji di kepala.

“Mungkin kamu bertanya-tanya kenapa aku mengatakan semua ini. Itu murni karena aku tahu seperti apa wanita yang sejak kecil terlahir dari keluarga kaya raya sepertimu. Bahkan untuk sekadar membersihkan kamar



pribadinya saja mengandalkan asisten rumah tangga, apalagi urusan dapur.”

Tak diberi jeda untuk membela diri, spontan Renata menahan lengan Jendra saat pria itu hendak melangkah masuk. “Nggak semua wanita yang terlahir dari keluarga kaya seperti apa yang ada di kepalamu!” timpalnya dengan nada kesal.

Jendra tak menanggapi. Dia hanya tersenyum miring lalu meminta Renata melepaskan tangannya. “Kita lihat saja nanti!” Pria itu kembali melangkah.

Renata menatap kesal pada Jendra. “Sepertinya dia harus belajar bagaimana cara berbicara yang baik, setidaknya dengan wanita yang akan dia jadikan pendamping!” gerutunya.



Tak disangka secepat itu perjodohan ditetapkan. Malam yang sedianya disangka oleh Romi akan berlangsung alot, ternyata terjadi dengan mulus. Kedua belah pihak terlihat bahagia, terlebih Diah. Matanya tampak berkaca-kaca saat menyadari sang putri mulai bisa mengubah hidupnya secara perlahan. Cincin pertunangan sudah tersemat dan rencana hari bahagia akan menjadi topik hangat seusai makan malam.

Sepanjang makan malam, Jendra berulang kali harus menolak panggilan yang masuk. Rencananya tadi dia akan izin pulang duluan karena ada urusan pekerjaan, tetapi Pramudya melarang, demikian pula dengan Ana.

“Ini hari bersejarahmu, di mana kamu akan melangsungkan pernikahan sebentar lagi.” Demikian Ana berkata. Terdengar klasik, tetapi janji memberikan kebahagiaan untuk kedua orang tuanya membuat Jendra kembali mengalah.

“Nanti biar Tante yang ajak kamu melihat-lihat gaun pengantin di butik tempat anak teman Tante menyewa



jasanya waktu itu,” ujar Ana saat para wanita berdiskusi soal gaun pengantin.

Jendra terlihat bosan mendengar obrolan sang papa dan calon papa mertuanya. Para pria tentu saja tidak berbicara tentang gaun, mereka asyik membicarakan proyek kerja sama baru.

“Mama, Papa, Om, Tante, boleh Jendra usul?” Lagi-lagi pria tanpa ekspresi itu menengahi obrolan.

“Ada apa, Jendra?” tanya Romi.

“Apa bisa dipertimbangkan permintaan saya, eum maksudnya kami, untuk melangsungkan pernikahan secara privat saja?” Jendra melirik Renata. Sebenarnya apa yang dia utarakan bukan kesepakatan mereka berdua, itu murni keinginannya.

Mendengar penuturan Jendra dan isyarat mata pria itu, mau tidak mau Renata mengangguk pelan sambil tersenyum.

“Maksudnya?” Ana menoleh kepada putranya.

“Jendra ingin saat menikah nanti kesakralannya dapat. Dan nggak perlu mewah untuk mendapatkan kebahagiaan, kan, Ma?”

Penjelasan Jendra bisa diterima. Mereka akhirnya setuju dengan konsep privat. Sebuah vila mungil milik keluarga Pramudya di Puncak akan menjadi saksi pernikahan keduanya kelak.





Bab 4

Pernikahan Kilat

“**A**ku *speechless* banget! *Speechless* kamu akhirnya bisa kembali membuka hati. Lebih *speechless* lagi secepat ini kamu memutuskan menikah, Renata!” Karina berdiri di belakang Renata yang tengah menatap pantulan dirinya di cermin.

Karina adalah satu-satunya sahabat yang Renata percaya sejak peristiwa setahun lalu. Wanita itu paling tahu kapan saat dia harus sendiri atau bersama teman.

“Kamu tahu, Karina, aku sebenarnya juga sama sepertimu, *speechless*,” balas Renata.

Karina tersenyum lalu mendekat. Mereka menatap cermin di titik yang sama. “Kamu itu cantik, Renata. Kadang aku iri dengan kecantikanmu.” Dia menarik napas dan berbisik, “Rajendra akan bahagia memiliki pendamping hidup sepertimu.”

“Sok tahu!” Renata tertawa kecil. “Aku baru kenal dan dia begitu kaku,” imbuhnya.

“Kaku?” Kirana mengernyit. “Kalau kaku, kamu bertugas untuk melemaskan,” kelakarnya sembari menahan tawa. Alisnya naik turun.

Renata hanya tersenyum tipis, kemudian menarik napas dalam-dalam ketika mengingat kejadian di masa

lampau. Kini, dia harus bisa menata hidup meski dengan pria yang hanya dikenal dalam waktu singkat.

Romi mengatakan bahwa Jendra adalah seorang pekerja keras. Pria itu hampir tidak pernah menjalin hubungan dengan wanita karena seluruh waktunya habis untuk bekerja di anak perusahaan papanya.

Renata mengenakan gaun pengantin putih dengan tiara kecil di kepala, membuat dirinya bak putri raja. Dia juga menggenggam buket bunga lili. Semalam dia dan keluarganya menginap di vila. Karina pun ikut bersama suaminya—mereka baru sebulan menikah.

“Aku berharap kamu bahagia, Renata.”

“Aku juga berharap begitu,” balas Renata lirih. “Aku takut dan sangat khawatir. Apa sebaiknya aku jelaskan seperti apa kondisiku ya, Rin?”

“Kondisi apa? Soal itu? Aku yakin orang tua dia tahu. Bukannya kemarin mamamu sudah meyakinkan bahwa pihak keluarga Jendra paham soal itu?”

Kembali Renata menarik napas dalam-dalam. Keraguan hadir lagi. “Mungkin keluarganya bisa, tapi dia? Apa mungkin dia tahu atau jangan-jangan ... keluarga dia belum memberi tahu, Rin?”

“Renata”

“Karina, secara umum, mana ada pria yang mau dengan wanita bekas dan kotor seperti aku untuk dijadikan—”

“Stop, Renata! Kamu bukan wanita bekas dan kotor. Berhenti berasumsi dan menganalisis soal dirimu sendiri di mata orang lain!” potong Karina. “Ini hari bahagiamu, rasakan, nikmati! Ck, kamu pasti bahagia. Kali ini kamu harus bahagia, lebih dari siapa pun! Bahkan dari pria brengsek yang akan menikah itu!” Dia tahu, seperti apa Sena yang membuang sahabatnya begitu saja.



“Menikah dengan pria yang baru kukenal dan sangat dingin, itu bukan impianku. Tetapi untuk wanita seperti aku, bukankah seharusnya tidak boleh bermimpi?”

Karina menggeleng. “Ini hari bahagiamu. Ucapkanlah hal-hal yang baik, Ren. Singkirkan semua hal buruk yang menghantui!”

“Sayang, calon suamimu sudah siap membacakan ijab kabul.” Diah muncul di pintu yang terbuka sedikit. “Ayo, keluar!” ajaknya.

“Mari, calon nyonya Rejendra, saya antar keluar menemui Tuan Rajendra,” goda Karina seraya membungkukkan tubuh.

“Ngaco!” Renata tertawa kecil.

“Baru kali ini aku bisa kembali melihat tawa itu, Rena,” ungkap Karina bahagia.

Senyum manis terukir di bibirnya. Mereka pun perlahan melangkah ke luar kamar.



Ucapan syukur dan doa terucap dari seluruh hadirin acara akad nikah Renata dan Jendra. Jendra dengan lancar mengucapkan kalimat singkat sebagai awal perjalanan panjang mereka. Wajah kedua keluarga tampak berseri.

Sesi foto tentu tak dilewatkan, terlebih ketika untuk pertama kalinya Jendra menyambut uluran tangan Renata. Terlihat wajah pria itu sedikit tegang kala jemari lentik sang istri menyentuh tangannya. Dengan takzim wanita yang baru saja berubah status menjadi seorang istri itu mengecup punggung tangan Jendra. Seluruh hadirin kembali mengucap syukur sembari bertepuk tangan. Tampak Karina sibuk mengabadikan momen itu dengan kamera ponselnya.

Mereka lalu menuju lokasi pesta yang berada di halaman. Dekorasi dominan putih yang dihiasi bunga lili,



tampak kontras dengan pemandangan hijau di sekeliling vila. Cuaca cerah dengan angin sepoi-sepoi seolah-olah ikut merayakan kebahagiaan hari ini.

Seperti keinginan Jendra, hanya keluarga dekat serta sahabat saja yang hadir di hari sakralnya. Meski begitu, sama sekali tidak menghilangkan kemeriahan pesta pernikahan mereka. Jendra berulang kali harus mengangguk saat para rekan mengucapkan selamat dan berbisik mengomentari penampilan istrinya. Pria beriris hitam itu tersenyum singkat sembari sesekali melirik ke samping, seolah-olah ingin memastikan bahwa ucapan semua rekannya benar. Senyuman tercetak di bibirnya kala tak sengaja mata keduanya berserobok.

“Kamu ... cantik,” pujinya. Kemudian, kembali menyambut uluran tangan para tamu.

Renata yang terkejut mendengar pujian suaminya, mendongak dengan senyum tertahan. “Tadi bilang apa?” tanyanya, mencoba mencairkan suasana. Sebab mereka baru kali ini saling sapa sejak duduk di depan penghulu.

Jendra hanya menoleh sekilas, kemudian kembali mengaminkan doa para rekan yang menyalaminya. “Aku nggak bilang apa-apa. Aku cuma bilang cuaca cerah, itu aja,” jawabnya seraya menoleh sejenak.

“Tapi tadi perasaan nggak bilang begitu, deh.” Renata menarik bibirnya lebar, masih menatap sang suami.

“Berarti itu cuma perasaan kamu aja. Udah ah, tuh ada temanmu!” Jendra menunjuk dengan dagu saat Karina dan suaminya mendekat.



Renata menatap hamparan kebun teh dari balkon. Semua keluarga sudah pulang. Kini hanya tinggal dia, Jendra, dan dua pelayan di vila itu. Piama berbahan satin merah muda membungkus tubuh semampainya. Tidak ada di pikirannya tentang malam indah sepasang suami istri



seperti yang kerap dia baca di novel atau cerita nakal Karina saat pertama kali seranjang dengan Rico.

Renata bersyukur karena Jendra justru sibuk di lantai bawah. Pria itu tampak serius dengan laptopnya. Sesaat sebelum dia naik ke lantai atas tadi, Jendra sempat berpesan agar dirinya beristirahat.

“Kamu bisa panggil Bi Sundari kalau butuh sesuatu,” ujar pria itu datar tanpa menatap.

Diperintahkan seperti itu, Renata hanya mengangguk lalu melangkah cepat menuju lantai atas.

Menarik napas, Renata melipat kedua tangannya di dada. Cuaca dingin mulai menusuk. Wanita beraroma stroberi itu masuk dan menutup rapat pintu kamar.

Ruangan besar itu sangat indah karena telah dihias sedemikian rupa sebagaimana kamar pengantin. Taburan mawar merah menjadikan suasana romantis, meski tak ada kegiatan apa pun di tempat itu selain Renata yang merasa lelah. Aroma bunga yang menyeruak membuatnya relaks, sehingga tanpa menunggu lama, wanita berkaki jenjang itu pun terlelap.





Bab 5

Suami Istri



Ardi

Jadi, kamu masih di depan laptop?

Padahal ini malam pertamamu, Bro!

Jendra tersenyum miring saat membaca pesan dari Ardi. Malam pertama? Dia bahkan tidak berani membayangkan sesuatu yang terjadi seperti pengantin pada umumnya. Kejadian lampau sudah benar-benar membawanya pada titik penyesalan yang hingga kini belum berujung. Dia ingin menghapus bagian itu dengan kerja keras dan membahagiakan kedua orang tuanya. Akan tetapi, sekali waktu muncul keinginan untuk mencari tahu siapa wanita malam itu.

Semua terjadi karena minuman yang awalnya hanya untuk *challenge* dan bersenang-senang semata. Setelah melakukan hal yang tak selayaknya, Jendra pergi begitu saja, dengan kepala masih terasa begitu sakit. Dia bahkan tak sempat menatap wajah wanita yang tergeletak lemas di ranjang kala itu karena lampu kamar sangat remang.



Ardi

**Udah deh, Jen, sana ke kamar!
Kamu nggak penasaran?**

Jendra



**Kamu sendiri kenapa belum
tidur? Susah emang ya jomlo!**

Jendra menyeringai kecil ketika membalas pesan Ardi.



Ardi

**Ngeledak aja terus! Itu istri cantik
jangan dianggurin! Ntar nyesel!**

Jendra tertawa kecil, kemudian mengaktifkan mode pesawat di ponselnya. Pria itu lalu bersandar dengan meletakkan kepala di bahu kursi. Dia memang baru saja mengenal Renata, tetapi ada sisi dirinya yang merasa pernah berjumpa dengan wanita itu. Di mana? Entah, dia tidak bisa menjawabnya.

Malam makin larut. Jendra merapikan berkas yang berserakan, menutup laptop, lalu melangkah meniti anak tangga yang membawanya ke kamar. Lampu remang-remang tak mengganggu pandangannya pada wanita yang tengah bergelung di ranjang. Perlahan dia menutup pintu kamar dan menguncinya.

Dengan langkah perlahan, pria itu mendekat lalu duduk di bibir ranjang. Mengamati paras sang istri yang terlelap membuatnya tersenyum. Baru kali ini dia benar-benar bisa menatap lekat wajah Renata. Pahatan sempurna telah diciptakan Tuhan untuk istrinya.

Setelah lama mengamati wajah sang istri, muncul pertanyaan, kenapa wanita itu mau begitu saja menikah



dengannya? Apakah murni karena mengikuti keinginan orang tua atau ada hal lain? Karena menurut Jendra, wanita secantik Renata tidak mungkin begitu saja mau. Dengan parasnya, tidak mungkin jika Renata tidak memiliki kekasih. Jadi, apakah istrinya itu sudah mengetahui siapa dirinya? Atau jangan-jangan Renata memiliki rencana, tetapi apa?

Jendra menggeleng cepat. “Aku pikir dia memang wanita baik-baik karena Papa tahu wanita seperti apa yang aku inginkan,” gumamnya seraya merebahkan tubuh di samping sang istri.

Malam itu berlalu begitu saja. Keduanya terlelap dalam mimpi masing-masing



Jendra tengah menikmati kopi di balkon saat Renata keluar dari kamar mandi. Satu kekurangan wanita itu adalah dia agak sulit bangun pagi, terlebih jika kelelahan. Sementara Jendra, sejak memilih mengubah hidup, dia tertib dan selalu bangun pagi meski tidur larut malam.

Melihat suaminya sudah kembali asyik dengan pekerjaan, Renata merasa tidak nyaman. Masih dengan memakai *bathrobe*, dia mendekat. “Hai, pagi!” sapanya, mencoba membuka percakapan.

“Pagi.” Jendra menoleh sebentar, kemudian kembali ke layar tujuh belas inci di pangkuannya.

“Maaf, aku kesiangan.”

“*It’s oke!* Di sini bukan asrama yang mengharuskan kamu bangun pagi,” kata Jendra.

Renata mendengkus pelan mendengar jawaban suaminya. “Aku tahu. *Next* aku harap kamu nggak keberatan membangunkan aku. Eum ..., supaya aku bisa menyiapkan kopi pagimu,” pintanya sembari mengulas senyum.



Jendra menoleh dan hanya menaikkan alis. Matanya memindai penampilan Renata yang masih mengenakan baju mandi dengan rambut sedikit basah. “Kamu mau pakai itu sepanjang hari?” tanyanya. “Ada baju lain, kan?”

Pipi Renata dibuat merah oleh pertanyaan Jendra. Bergegas dia mundur lalu berlari kecil, kembali masuk ke kamar mandi. Melihat tingkah istrinya, Jendra tertawa kecil seraya menggeleng pelan.



“Non nggak bisa masak?” tanya Sundari ramah saat Renata bercerita tentang dirinya yang harus belajar masak.

“Nggak, Bi. Saya sebenarnya pengin bisa masak, tapi ... kadang Mama melarang saya di dapur,” jawab Renata.

“Kenapa?” Sundari mengernyit sembari menatap istri tuan mudanya.

“Mama bilang kalau saya ikut masak, makin rusuh dan nggak bakal selesai-selesai,” jelas Renata lalu tersenyum.

Sundari tertawa dan mengangguk. “Non mau saya ajari masak?”

Renata mengangguk antusias. “Mau, Bi! Masak apa kita hari ini?”

Sundari tampak berpikir sejenak. “Tapi, Non, Non kan baru menikah kemarin, nggak pantas aja kalau harus sibuk di dapur. Nanti apa kata Mas Jendra?”

“Nggak apa-apa, Bi. Lagian saya belajar masak juga buat suami, kan?”

“Iya juga ya, Non.” Sundari membalas senyuman Renata. “Eh tapi, Non.”

“Kenapa lagi, Bi?”

“Kalau Mas Jendra nggak ngebolehkan, Non kudu nurut lho, ya,” jawab Sundari dengan nada khawatir.

“Bibi tenang aja, saya tahu kok apa yang harus saya lakukan.”



Menghela napas, Sundari kembali mengganggu. Kemudian, dengan cekatan dia menggeser sayuran di depannya ke dekat Renata. Wanita paruh baya itu memberi contoh bagaimana memotong brokoli dan wortel.

“Mas Jendra itu sangat suka sayuran. Dia nggak mau makan kalau nggak ada sayur di meja,” papar Sundari.

Oke, kita berbeda, Jendra. Aku nggak suka segala macam sayuran! batin Renata.

“Mas Jendra itu nggak suka sarapan yang berat. Dia lebih suka minum kopi pahit dan roti gandum saja, Non.” Suara Sundari mengalihkan lamunannya. “Tapi terkadang juga jus atau susu tanpa lemak.”

“Jadi, dia nggak makan nasi atau buah saat pagi hari, Bi?”

Sundari menggeleng seraya tersenyum. “Itu kebiasaannya, Non.”

“Tapi kopi kan nggak bagus kalau—”

“Siapa bilang nggak bagus?” Jendra tiba-tiba muncul dengan senyum samarnya. “Kopi arabika adalah jenis kopi yang aman bagi lambung karena kadar kafein di dalamnya lebih rendah. Kandungan kafein tinggi memang bersifat racun dan lambung memiliki batas tertentu untuk menolerir kafein.”

Renata menarik napas dalam-dalam sebelum menoleh pada pria yang tengah membuka lemari es tak jauh dari tempatnya berdiri.

“Bi, ajari dia bikin jus buah. Aku yakin dia nggak bisa.” Jendra menatap sang istri setelah menutup kembali pintu kulkas. “Betul ‘kan kamu nggak bisa?”

Menelan ludah, Renata mengganggu kecil.

“Iya, Mas, ini tadi juga Non Renata minta diajari masak. Iya kan, Non?”

Kembali Renata mengganggu seraya tersenyum.

“Good!” Jendra pun melangkah pergi.



Sundari menoleh pada Renata. Wanita itu masih menatap punggung sang suami yang lalu menghilang di balik pintu keluar. “Mas Jendra memang begitu, Non. Dia terlihat tidak bersahabat, tetapi sebenarnya dia sangat baik. Dia kini sudah sangat jauh berubah, Non,” bebernya dengan mata menerawang.

Renata menoleh. Dengan kening berkerut dia bertanya, “Maksudnya, Bi?”

Sundari tersenyum lebar kemudian cepat-cepat menggeleng. “Sebaiknya kita lanjutkan belajar masaknya yuk, Non!” ajaknya, mengalihkan pembicaraan.



Sundari tersenyum saat melihat Renata menata hidangan makan siang sedemikian rupa di meja. “Gado-gado salah satu makanan favorit Mas Jendra, Non,” katanya.

Wanita berbaju panjang abu-abu itu tersenyum.

“Non juga suka sayur?”

“Nggak, Bi, saya nggak suka sayur,” jawab Renata. “Tapi kalau buah, saya suka.”

Sundari mengangguk paham. “Biasanya kalau sering lihat orang makan sayur, akan terbiasa dan akhirnya ikutan suka sayur juga, Non.”

Renata mengangguk. “Sudah saatnya makan siang, Bi. Eum ..., apa dia juga makan siang tepat waktu?”

Sundari mengangguk.

“Apa dia akan ke ruang makan sendiri atau dipanggil?” tanya Renata serius. “Apa nggak apa-apa kalau saya mengganggu waktunya untuk mengajak dia makan siang?”

Kali ini wanita paruh baya itu tertawa kecil. “Non ini istrinya. Kenapa bertanya seperti itu, Non?”

“Seperti itu gimana, Bi?”

“Non Renata bukan pelayan di sini. Non bebas kapan pun mengajak Mas Jendra. Lagian ini kan masa bulan madu Non dengan Mas Jendra.”



Mata Renata membeliak mendengar kata bulan madu. Benarkah dia sedang berbulan madu? Ataukah saat ini dia sedang magang untuk menjadi istri yang layak di mata pria dingin itu?





Bab 6

Pendekatan

“Hai! Masih sibuk?” sapa Renata saat berada tepat di samping pria yang tengah duduk berhadapan dengan laptop.

Jendra menoleh pada sang istri yang tengah menautkan jemarinya.

“Makan siang sudah siap,” imbuh Renata.

“Kamu sudah lapar?” Jendra balik bertanya.

Renata tak menjawab. Sejak pagi dia memang belum makan.

“Oke, kamu belum makan. Ayo!” Jendra mematikan laptop lalu bangkit. “Lain kali kalau mau makan, kamu bisa makan duluan, nggak perlu menungguku. Aku nggak terbiasa makan pagi dan tepat waktu seperti kamu.” Dia memberi isyarat agar sang istri mengikutinya.

“Tapi makan tepat waktu itu baik untuk kesehatan.” Renata mencoba menimpali.

“Aku tahu.”

“Kalau tahu, kenapa nggak makan tepat waktu?”

Jendra membalikkan badannya, membuat Renata hampir saja menabrak dada bidang pria itu. Aroma segar dan maskulin menyeruak memanjakan indra penciumannya. Entah mengapa dia merasa akrab dengan

aroma itu. Sejenak Renata diam, mencoba mengingat di mana dia pernah menghidunya.

"Ehem!" Dehaman Jendra membuat pipinya merona. Karena sibuk mengingat parfum yang dipakai sang suami, Renata tak sadar jika posisi mereka sangat dekat. "Masih butuh jawaban kenapa aku nggak makan tepat waktu?"

Wanita berambut sepunggung itu hanya menunduk, menyembunyikan wajahnya yang masih terasa hangat.

"Karena aku hidup sendiri dan bebas menentukan kapan aku makan dan tidak. Ayo! Aku tahu kamu lapar, kan? Aku tahu kebiasaan wanita manja seperti kamu, pasti nggak bisa telat makan!" Jendra meraih tangan Renata, kemudian mengajaknya menuju ruang makan.

Tak membantah, Renata mengikuti langkah sang suami yang terus memegang tangannya.

"Kamu yang masak?" tanya Jendra saat melihat hidangan di meja makan.

"Bukan, aku cuma memotong sayuran aja sambil membantu Bi Sundari menyiapkan bumbunya," jawab Renata.

"Oke, kita makan sekarang!"

Renata sigap mengambil bahan gado-gado yang kemudian diletakkan di atas piring sang suami. "Selamat makan!" katanya seraya menyodorkan piring tersebut.

"Kamu nggak makan?"

"Iya, aku siapkan buat Mas dulu," jawab Renata.

Jendra terpaksa mendengar panggilan dari Renata. Entah kenapa, kata itu terdengar merdu di telinganya. Matanya terus memindai Renata yang mengambil lontong dan beberapa bahan lain untuk diisikan ke piring. Bibir pria itu tertarik singkat menyadari bahwa sang istri tengah mencoba menyesuaikan diri dengannya.

"Kamu nggak ngambil sayur?" tanya Jendra saat Renata hendak mulai makan. Wanita bermata bening itu



menggeleng. “Kenapa? Kamu nggak suka sayur?” Pelan istrinya mengangguk. “Kenapa?”

Kali ini Renata menggeleng.

“Kamu tahu manfaat sayuran, kan?” Kembali istri cantiknya itu mengangguk. “Kenapa kamu nggak mencoba menikmatinya? Sama sepertiku yang mulai belajar untuk makan tepat waktu sepertimu,” imbuh Jendra.

Renata membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. Sebenarnya tidak ada kalimat menyakitkan yang keluar dari bibir Jendra, justru kepedulian yang dia dapatkan.

“Kamu mau coba?” Kali ini pertanyaan pria itu terdengar hangat.

Renata mengangguk. Dengan suara lirih dia bertanya, “Nggak pahit?”

Jendra tersenyum mendengar pertanyaan istrinya. Dia lalu mengambil kecambah dan selada untuk diletakkan di piring Renata. Lagi-lagi perlakuannya membuat wanita itu kikuk. Benar kata Sundari, Jendra itu dingin tetapi baik.

“Kenapa masih bengong? Coba, deh!”

Renata kembali bersemu kala terpergok tengah menatap suaminya.

“Makan pakai bumbunya dulu untuk mengalihkan rasa yang menurutmu pahit itu.”

Renata mengangguk lalu mencoba melakukan apa yang dikatakan Jendra.

“Udah, telan aja, nanti lama-lama kamu terbiasa.” Jendra tersenyum tipis melihat ekspresi sang istri yang mati-matian mencoba menikmati sayur. “Kesibukan kamu apa sekarang?” tanyanya seraya menikmati gado-gado.

“Nggak ada, cuma ... nulis aja.”

“Nulis?”

Renata mengangguk seraya tersenyum. “Aku suka nulis puisi dan artikel di blogku.”

“Serius?”



“Serius! Kenapa, nggak yakin?”

Jendra tertawa kecil. “Selain itu apa?”

“Cerpen, aku juga suka menulis cerpen!”

Pria berkaus polo *shirt* polos putih itu mengangguk-angguk mengerti. “Pantes,” gumamnya.

“Pantes apa?”

Jendra menggeleng. “Nggak apa-apa. Kalau sesuai hobi kamu, berarti tempat seperti ini baik buatmu.”

Renata memamerkan dekikan di pipi seraya kembali menikmati makan siang.

“Nggak pahit kan sayurnya?”

Sambil mengangguk Renata menjawab, “Nggak, nggak pahit.”

Jendra mengangkat bahunya sambil tersenyum.



Renata berdiri di balkon. Kegiatan ini selalu dia lakukan setelah makan malam. Sementara itu, Jendra lebih memilih duduk berlama-lama di depan laptopnya. Ini hari ketiga dia bersama Jendra di vila. Hari ketiga bulan madu, agenda yang konon dinantikan setiap pengantin baru. Dingin embusan angin membuatnya merapatkan sweter.

“Di sini dingin, kenapa nggak masuk?” Jendra tiba-tiba muncul, membuat dia sedikit tersentak. “Kaget? Maaf.”

“Sejak kapan ada di sini? Aku nggak dengar langkahmu, Mas.”

“Kamu melamun, jadi itu alasan yang tepat untuk tidak mendengar apa pun,” jawab Jendra dengan senyum tipis. Pria itu lalu berdiri di sebelah Renata.

Keduanya menatap lampu-lampu yang berpendar. Aroma segar dan maskulin Jendra kembali menyeruak menyapa indra penciuman Renata. Kembali dia mencoba mengingat aroma khas itu.



“Sebelum menikah denganku, apa kamu punya pacar?”
Pertanyaan yang keluar dari mulut sang suami membuat Renata terpaku.

Meski berat, tak urung akhirnya dia mengangguk.
“Untuk apa Mas tanya soal itu?”

Jendra menarik napas dalam-dalam lalu menggeleng.
“Nggak apa-apa, aku cuma pengen tahu aja. Sebab aku rasa hanya pria bodoh yang membiarkan kamu lepas begitu saja,” jawabnya.

“Maksudnya?”

“Aku nggak perlu menjabarkan maksud dari ucapanku. Kamu cari saja sendiri jawabannya.”

Renata paham apa yang dimaksud Jendra, tetapi terkadang dia ingin mendengar langsung jawabannya dari pria itu. “Apa aku juga boleh bertanya seperti yang Mas tanyakan kepadaku barusan?” Kali ini dia menatap pria di sampingnya.

Pria bertubuh atletis dengan lengan kokoh, hidung mancung, dan mata tajam adalah perpaduan yang sempurna untuk dikagumi para wanita. Karier mapan, dari keluarga baik-baik pula, tentu akan wajar jika Jendra menolak permintaan kedua orang tuanya kala itu. Jadi, selain bakti, tentu ada alasan lain yang dimiliki suaminya.

“Bengong lagi? Kenapa kamu sering ngelihatin aku? Ada yang salah?”

Renata cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain seraya menggeleng. “Nggak ada! Eum ..., pertanyaanku tadi, iya, aku menunggu jawabannya.” Dia mencoba bersikap wajar meski kembali harus menyembunyikan wajahnya yang memerah.

Jendra dengan santai menggeleng. “Aku nggak ada, nggak punya.”

Mata Renata membulat mendengar jawaban suaminya. Dia kemudian kembali menoleh. “Yakin nggak ada?”

“Iya. Kenapa?” Jendra membalas tatapan Renata.



Sejenak mata mereka saling menatap.

"Aku nggak yakin!" Renata memalingkan wajahnya sehingga lurus ke depan.

"Terserah! Itu hak kamu untuk ragu, tapi aku bicara apa adanya," kata Jendra dengan santai.

"Kenapa? Maksudnya kenapa kamu nggak punya pacar?"

Jendra tertawa, seolah-olah pertanyaan sang istri lucu. "Kamu tidak sedang berpikir aku penyuka sesama jenis, kan?" Tawanya makin keras.

Renata ikut tertawa mendengar ucapan suaminya.

"Nggak ada yang mewajibkan seseorang untuk memiliki pacar, kan? Dan bahkan dengan aku tidak memiliki pacar, aku bisa memilikimu."

Renata terpaku. "Kamu nggak sedang meledekku?"

"Terserah apa yang ada di benakmu soal itu, tapi waktu itu aku memang tidak pernah berpikir soal pacar karena" Jendra menggantung ucapannya.

"Karena?"

Pria itu tak menjawab. Dia menatap Renata kemudian menyingkirkan rambut yang menari-nari mengganggu wajah cantik istrinya. "Entah, mungkin sudah seperti itu takdirku, dan ... mungkin takdirmu."

Mendadak suasana menjadi hening. Kembali mata mereka saling menatap. Ada desir halus menyapa hati Renata ketika perlahan wajah Jendra mendekat. Rasa hangat menjalar cepat ke sekujur tubuh tatkala bibir tebal pria itu mengecup pelan bibirnya. Pelan tetapi pasti, dia membalas kecupan itu dengan lembut seiring ritme yang ditawarkan Jendra.





Bab 7

Berusaha Dekat

Aktivitas mereka terhenti saat ponsel Jendra berdering. Keduanya cepat-cepat membuat jarak.

"Maaf, aku terima telepon dulu." Jendra mengambil ponsel dari kantong celananya. "Sebaiknya kamu tidur, sudah malam," titahnya sembari memberi isyarat agar Renata masuk.

Menyelipkan rambut ke belakang telinga, Renata mangangguk lalu melangkah meninggalkan Jendra di balkon.

"Besok, ya? Oke, mungkin aku agak telat karena perjalanan dari Puncak. *You know*, lah."

"Aku tahu, tapi kamu yakin istrimu nggak apa-apa kamu tinggal saat bulan madu?"

Jendra terdiam mendengar ucapan Devan. Dia lalu membalikkan tubuhnya dan melihat ke dalam. Tampak Renata tengah bersandar di ranjang dengan ponsel di tangannya. Kejadian intim beberapa saat lalu membuatnya tersenyum tipis.

"Jendra?"

Seolah-olah tak mendengar, Jendra masih menatap sang istri.

"Jendra! Oke, sepertinya kamu memang nggak bisa diganggu! *Fine, meeting* biar aku *handle*, Bos!"

Sambungan telepon ditutup oleh Devan. Tersadar rekannya mengakhiri obrolan, Jendra menaikkan alisnya. Dia melangkah masuk dan menutup rapat pintu balkon. Pria itu meletakkan ponsel di meja kecil yang terletak di sebelah ranjang, kemudian duduk di samping Renata.

“Sudah selesai teleponnya?”

“Sudah.”

Renata mengangguk lalu tersenyum.

“Lagi ngapain? Sepertinya serius banget?”

“*Browsing* resep masakan,” jawab Renata dengan wajah merona. “Biar aku bisa masak.”

Jendra tertawa kecil. Dia lalu merebahkan tubuhnya di ranjang. “Jadi, besok kamu mau masak apa?”

Renata tersenyum geli. Seraya menggeleng dia menjawab, “Aku bingung. Mungkin dimulai dari yang paling mudah dulu, ya?”

“Apa?”

“Sayur bayam! Kamu suka, kan?”

Jendra mengedikkan bahu lalu mengangguk. “Kita lihat sepintar apa kamu besok,” ujarinya sambil tertawa. “Sudah malam, kamu nggak tidur?”

Renata menoleh ke samping, tepat saat Jendra juga tengah menatapnya. “Tumben? Biasanya lagi serius di depan laptop.”

Jendra menaikkan alisnya, kemudian menarik selimut. “Ya aku sedang mencoba mengikuti jadwal hidupmu.”

Wanita berpiama marun itu terkesan dengan jawaban sang suami. Dia lalu bergegas meletakkan ponsel di meja, menarik selimut, kemudian berkata, “Selamat malam. Terima kasih sudah mau beradaptasi dengan jadwal hidupku.”

Jendra menaikkan alisnya lalu tersenyum. “Renata.”

“Ya?”

“Aku rasa kita memang harus saling mengenal lebih dekat sebelum” Jendra membiarkan ucapannya terhenti.



“Sebelum apa?”

“Sebelum aku meminta hakku dan”

Ucapan Jendra membuat Renata berdeham. Dadanya kembali berdesir. Entah kenapa, ada rasa nyaman satu ranjang dengan pria itu. Namun, mengingat kejadian setahun lalu, mendadak ketakutan kembali memenuhi hatinya. Ketakutan tak diterima oleh masyarakat, ketakutan jika Jendra mengulik masa lalunya, juga kekhawatiran jika pria itu benar-benar tak tahu apa yang sudah menimpa dirinya. Jika Jendra tahu, apakah dia masih bersikap manis seperti saat ini?

Ingatannya kembali ke masa silam, di mana dia dilecehkan dan direndahkan oleh Sena. Tampak mata wanita itu berkaca-kaca, dadanya juga mulai naik turun menahan sesak yang kembali hadir. Rasa takut tak diperlakukan baik memenuhi pikirannya. Kemudian, setitik air mata jatuh ke pipinya.

Jendra mengernyit. “Kamu nangis?” Cepat dia bangkit dan mengusap lembut pipi Renata. “Kenapa? Apa ucapanku ada yang salah?” tanyanya khawatir.

Renata menggeleng meski air matanya kembali jatuh.

“Renata, maaf kalau Oke, kita istirahat sekarang.” Jendra terlihat sangat cemas. Dia lalu merapatkan selimut sang istri. “Maaf,” bisiknya.

“Aku yang harus minta maaf,” kata Renata. “Jangan pergi!” Dia mengimbuahkan saat melihat sang suami hendak bangkit dari ranjang.

Jendra tersenyum. “Aku mau ambil air minum untukmu.”

“Nggak perlu. *Please*, temani aku!”

Jendra mengernyit lalu kembali ke tempatnya semula. “Oke, aku temani kamu. Sekarang tidurlah! Aku nggak ke mana-mana,” ucapnya seraya mengusap lembut puncak kepala sang istri.



Renata menarik napas dalam-dalam, kemudian mengangguk dan memejamkan mata. Sejenak kemudian, napasnya mulai teratur. Jendra tahu istrinya itu sudah tertidur pulas. Senyuman tercetak di wajahnya. Dia tidak tahu kenapa Renata tiba-tiba menangis, tetapi dia merasa lega karena sang istri terlihat nyaman bersamanya.



Lagi-lagi Renata terlambat bangun. Hal itu membuatnya kesal karena dia harus kembali merasa tidak enak hati kepada Rajendra. “Jam tujuh, oh *God!*” keluhnya seraya menepuk dahi.

Satu pesan masuk ke ponsel.



Jendra

Ada meeting penting. Mungkin aku nggak pulang ke vila. Nanti kamu siap-siap, beresin semua baju kamu. Pak Slamet akan mengantar kamu pulang ke rumah kita.

“Rumah kita?” gumamnya.

Ketukan di pintu dan suara Sundari mengurungkan niatnya untuk membalas pesan Jendra.

“Iya, Bi?” Renata beringsut turun dari ranjang.

“Pagi, Non, maaf mengganggu.” Sundari mengangguk sopan saat pintu dibuka.

“Nggak apa-apa, Bi. Ada apa?”

“Suami saya sudah siap. Tadi Mas Jendra bilang setelah sarapan, Non diminta segera bersiap-siap untuk kembali ke kota diantar suami saya, Non.”

Renata menarik napas dalam-dalam. Sedetail dan secermat itu suaminya. Baru saja dia bangun dan membaca pesan, bahkan belum mandi, tetapi sopir sudah tersedia untuk membawanya pulang ke rumah mereka. Rumah



mereka? Dia bahkan tidak tahu seperti apa rumah yang akan ditinggali nanti.

“Non?”

“Oh iya, Bi. Saya mandi dulu ya, setelah itu siap-siap.”

“Iya, Non. Jangan lupa, Mas Jendra berpesan supaya Non sarapan dulu.”

Kembali Renata menarik napas dalam-dalam. “Iya, Bi.”



Jendra tersenyum setelah mendapat pesan dari Pak Slamet. Pria paruh baya itu mengabarkan bahwa Renata sudah sampai di rumah.

“Senyum-senyum sendiri, tahu yang pengantin baru!” Devan duduk tepat di sebelah Jendra. Sore itu mereka baru saja selesai *meeting* bersama beberapa klien. “Nah, gimana rasanya jadi suami?” Kembali dia meledek.

“Rasanya?” Jendra mengedikkan bahu lalu menggeleng. “Biasa aja.”

“Hah, biasa aja? Punya istri cantik seperti Renata biasa aja? Kamu normal, kan?” cecar Devan.

Jendra mendelik tajam mendengar kelakar rekannya. “Sinting!” cibirnya seraya tertawa. “Dev!”

“Ya?”

“Kamu bisa nggak hubungi Ranu?”

Mata Devan menyipit. “Untuk apa? Bukannya Ranu udah setahun lalu babak belur kamu tinju?”

Jendra menyeringai. Sesaat dia teringat peristiwa itu. Ranu yang tahu kejadian sebenarnya, tetapi pria itu berkelit dan enggan menceritakan semua padanya.

“Kamu masih penasaran?” tanya Devan. “Untuk apa?”

“Nggak ada, cuma penasaran aja.”

Devan menyeringai. Sambil menyalakan rokoknya dia berkata, “Kamu masih kepikiran wanita itu?” Kepulan asap rokoknya mengudara. “Untuk apa? Apa untungnya buatmu? Kalau ketemu, apa kamu mau kawinin dia juga?”



Jendra menggeleng. “Itu nggak penting! Aku hanya curiga.”

“Maksudmu curiga? Curiga pada siapa?”

Jendra terdiam. Dia menarik napas dalam-dalam. Entah kenapa pikirannya menerawang pada kejadian malam itu. Terlebih tanpa sengaja dia mendengar obrolan Renata di telepon yang bercerita tentang Dea. Jendra tidak mengenali siapa Dea, dulu dia datang atas undangan Ranu, teman dekatnya. Mendengar obrolan sang istri, kembali dirinya terusik untuk menelisik apa yang sebenarnya terjadi pada malam setahun lalu.





Bab 8

Bukan Bulan Madu

Renata baru saja selesai membersihkan diri saat terdengar ada mobil yang berhenti. Tak ingin terlihat kacau di depan sang suami, cepat-cepat dia menukar *bathrobe* dengan baju rumahan sebatas lutut tanpa lengan berwarna biru gelap. Rambutnya dibiarkan tergerai.

Senyum manis menyambut kedatangan Jendra. Pria itu sejenak menahan langkah saat melihat Renata sudah berdiri di depan pintu menyambut kedatangannya. *Mungkin ini yang dimaksud Devan beda ada istri dan tidak ada, batinnya.*

"Kamu suka rumahnya?" Dia bertanya sesaat setelah sang istri mencium punggung tangannya.

"Suka!" jawab Renata sambil mengangguk.

"Syukurlah." Jendra kemudian duduk di sofa yang berada di ruang tengah.

Rumah berkonsep minimalis itu terasa berbeda tatkala di setiap meja terdapat vas bunga berisi lili segar.

"Semoga kamu suka. Aku tadi memesan bunga-bunga itu untuk diletakkan di setiap meja, supaya—"

"Aku suka! Jangan terlalu resmi menjelaskan, aku nggak akan menghukummu karena itu," potong Jendra seraya melonggarkan dasinya.

Renata menghela napas lega. “Mau aku bikinkan teh hangat?”

Jendra melirik ragu.

“Tenang aja. Kalau cuma teh hangat aku bisa, tapi kalau yang jus, sepertinya Mas harus bersabar,” jelas Renata, seolah-olah tahu apa yang ada di pikiran sang suami.

Jendra menaikkan alisnya kemudian mengangguk. “Aku nggak suka teh manis.”

“Baik, tanpa gula.” Renata pun melangkah menuju dapur.

Jendra membuka ponselnya.



Ranu

**Ngapain cari aku? Devan bilang
kamu mau ketemu aku?**

Jendra menyipitkan mata lalu mengangguk.



Ranu

**Selamat buat pernikahannya, Bro!
Renata memang sudah jadi takdirmu.**

Jendra



Ranu?

Lagi-lagi pria yang masih mengenakan kemeja kerja itu menyipitkan matanya.

Jendra



Takdirku?

Ranu itu hanya mengirim emotikon tertawa, sementara Jendra masih bertanya-tanya. Tak ingin kepalanya dipenuhi pertanyaan, dia mencoba menelepon Ranu.

“Tehnya, Mas.”



Suara sang istri menahannya. “Makasih.” Jendra pun meletakkan ponsel di meja.

“Mas mau makan sekarang atau mandi dulu?”

Jendra kembali menatap penuh selidik. “Kamu udah masak?”

Renata memamerkan dekikan di pipi seraya mengangguk samar. “Cuma ayam goreng sih, nggak ada sayurnya,” jawabnya lirih.

Jendra tertawa kecil kemudian menggeleng. “Nggak apa-apa.”

Mendengar jawaban Jendra, Renata mengernyit. Setahunya, Jendra tidak bisa makan jika tidak ada sayur.

“Kenapa lagi? Kenapa kamu selalu bengong?”

Senyum manis tercetak di wajah Renata karena lagi-lagi dia kedapatan tengah memindai wajah suaminya. “Kata Bi Sundari, Mas nggak bisa makan kalau—”

“Nggak ada sayur?”

“Iya.”

“Memang!”

“Lalu?”

“Kamu bisa pesan sayur di aplikasi, kan? Sementara aku mandi, kamu bisa selesaikan itu.”

Renata tak menyangka jawaban suaminya seperti itu, tetapi akhirnya dia mengangguk.

“Oke, selesai masalah. Aku mandi dulu.”

Renata menarik napas dalam-dalam, kemudian mengambil ponsel yang tadi dia letakkan di meja, tepat saat ponsel suaminya berdering. Dia mengernyit saat melihat nama penelepon. “Ranu? Sepertinya aku tahu nama itu,” gumamnya. “Ck, kenapa jadi mikirin nama itu?” Dia menggeleng cepat.

“Capcay pasti cocok dengan ayam goreng buatanku.”

Renata menarik bibirnya lebar setelah berhasil memesan sayur untuk makan malam perdana di kediaman Jendra.



“Mas, aku besok ke rumah Mama boleh?”

Jendra yang baru saja masuk ke kamar pun menoleh, memindai sang istri yang tengah duduk bersandar di ranjang. “Sama siapa?”

“Sendiri aja, Mas kan kerja. Aku mau ambil laptopku dan—”

“Biar diantar sopir.”

“Sopir? Tapi aku bisa bawa mobil sendiri.”

“Itu mobilku, dan kamu belum tahu bagaimana cara bawa mobil itu.”

“Tapi sopir” Renata menghentikan ucapannya karena tidak tahu sopir mana yang akan mengantarkan dia ke rumah orang tuanya.

“Aku bisa telepon sopir kantor untuk jemput kamu.”

“Bukannya nanti malah merepotkan?”

Jendra kembali memindai sang istri lalu melangkah mendekat. “Memang merepotkan.”

Mendengar jawaban suaminya, Renata terlihat muram, sementara Jendra justru tersenyum.

“Aku besok yang antar kamu. Jangan ngambek!”

Sontak mata Renata membulat mendengar ucapan Jendra. Spontan dia memeluk pria yang hendak merebahkan tubuhnya di kasur itu. Seraya mengucapkan terima kasih, dia mengeratkan pelukan.

Mendapat perlakuan yang tak terduga, Jendra menahan napas. “Ehem! Nggak usah modus, kalau mau peluk, peluk aja.”

Sadar dirinya lepas kendali karena bahagia, secepat kilat Renata membuat jarak setelah melepaskan pelukannya.

“Kenapa dilepas?” tanya Jendra seraya melirik sang istri.

“Nggak apa-apa. Maaf, aku lepas kendali.”



Jendra sontak tertawa melihat Renata yang salah tingkah. “Kenapa emang kalau lepas kendali?” Dia menyeringai nakal. “Lepas kendali sama suami sendiri apa itu salah?” tanyanya dan mencoba membingkai wajah Renata.

Peristiwa di balkon vila kembali terulang, tetapi kali ini ciuman lembut itu makin menuntut. Hingga begitu saja tanpa disadari seluruh kancing baju Renata telah terlepas. Napas keduanya terdengar memburu.

“Kalau kamu belum siap, kamu bisa bilang sekarang,” kata Jendra dengan suara berat.

Renata bergeming, dia tak sanggup berkata-kata. Matanya memejam menahan erangan yang disebabkan jari nakal suaminya. Keduanya larut dalam keintiman hingga mereka menyatu menikmati sucinya hubungan sebuah pernikahan.



Jendra menarik bibirnya singkat kemudian mengusap puncak kepala Renata. “*Morning*,” sapanya lembut.

“*Morning*.” Renata cepat-cepat menyembunyikan wajahnya ke dalam dekapan Jendra.

“Kenapa?” tanya Jendra meski tahu sang istri sedang malu.

“Bajuku ke mana? Kemarikan bajuku!” pinta Renata yang masih bersembunyi.

“Lagian siapa yang semalam nantang?” balas Jendra. “Aku nggak tahu di mana bajumu, mungkin di lantai.”

Renata menutup wajahnya dengan kedua tangan. “Sudah pagi, kan? Kenapa Mas belum siap-siap?”

Kedua alis Jendra bertaut. Sambil tertawa kecil dia menjawab, “Bagaimana aku bisa bangkit kalau lenganku sudah beralih fungsi jadi bantalmu?”



Sontak Renata mengangkat kepala dan memberi isyarat agar sang suami menarik lengannya. “Maaf,” sesalnya lirih. “Aku sudah menyita waktumu.”

Bukannya menarik lengan, Jendra justru menahan sang istri agar tidak menjauh. Dia kembali merengkuh dan membenamkan tubuh ramping istrinya ke dalam dekapan. “Kamu tahu, Renata? Kadang aku nggak percaya punya istri sepolos kamu.”

Renata bergeming. Dadanya berdegup kencang menunggu ucapan selanjutnya dari sang suami.

“Yang aku tahu, wanita sepertimu di luar sana sudah tidak sanggup lagi di ranjang bersama pria.”

Renata mendadak merasakan kerongkongannya kering. Rasa takut kembali merajai hati wanita itu. Dia makin yakin bahwa pria yang tengah mendekapnya ini belum mengetahui apa yang pernah terjadi padanya. “Mas.”

“Ya?”

“Mas yakin nggak mau ke kamar mandi?” tanya Renata. Dia berharap sang suami melepas rengkuhannya.

“Kamu mau ke kamar mandi?” Jendra balik bertanya. Satu anggukan dari Renata membuatnya tersenyum. Pria itu lalu merapatkan selimut ke dada sang istri. “Kamu bisa membungkus tubuhmu dengan ini.” Seolah-olah tahu apa yang dipikirkan istrinya, dia menaikkan alis seraya tersenyum. “Jangan khawatir, aku bisa secepat kilat mengambil celanaku. Dan aku nggak perlu malu padamu.”



Dea membeliak mendengar penuturan Ranu. Wanita yang ulang tahunnya menyebabkan Renata hancur itu kini makin kesal.

“Sepertinya rencanamu untuk dia nggak seperti yang kamu inginkan,” ujar Ranu lalu tertawa.

“Nggak, aku nggak bisa membiarkan ini terjadi!” balas Dea dengan wajah meradang. “Teman kamu si”



“Jendra? Kenapa?”

“Iya, dia harus tahu siapa istrinya itu!”

Ranu mengusap wajahnya lalu kembali tertawa. “Mau apa lagi? Sena sudah berhasil kamu rebut dari Renata, kan?”

Dea bergeming. “Dia nggak boleh bahagia, dia harus tersiksa! Karena hanya dengan itu aku bisa membalaskan sakit hati orang tuaku kepada keluarganya!”





Bab 9

Kabar Tentang Sena

Ranu menyeringai kemudian menggeleng. “Aku berhenti, Dea. Cukup, aku nggak mau ikutan dalam hal ini. Cukup sudah aku membantu kamu sampai bisa merebut Sena dari Renata.”

Dea tertawa kecil dan balas menggeleng. “Kamu yakin? Kenapa tiba-tiba berubah pikiran? Bukannya kamu ingin menghancurkan bisnis teman kamu itu?”

Pria bertato di lengan itu menaikkan alisnya.

“Kita buat Renata membenci suaminya. Kita buat mereka berpisah!”

Ranu masih bergeming. Dia menyimak apa yang akan dikatakan oleh Dea.

“Yakin berhenti? Ada berapa proyek incaranmu yang diambil perusahaan dia?”

“Sial!” Ranu mengusap wajahnya kasar. “Jadi, apa yang harus aku lakukan?”

Tawa Dea pecah seketika. Sambil bertepuk tangan, dia berkata, “Sudah kuduga! Ayolah, kita akan baik-baik saja kalau kamu seperti ini, Ranu.”

Ranu mengangguk seraya tersenyum. “Jadi, tanggal yang tertera di undangan itu beneran jadi?”

Dea mengaduk air jeruk di depannya sembari mengangguk. “Jadi dong! Setelah ini aku bakal ketemu sama

Sena untuk *fitting* baju di butik langganan keluarga besarnya.”

Ranu tertawa. “Sukses juga akhirnya, Sena benar-benar bertekuk lutut padamu.”

Dea mengerucutkan bibir lalu ikut tertawa.



Diah menyambut kedatangan anak dan menantunya dengan hangat. Wanita paruh baya itu terlihat gembira melihat interaksi putrinya dengan Jendra. “Ke sini kenapa nggak kasih kabar dulu?” tanyanya saat mereka semua duduk di ruang keluarga.

“Sengaja, Ma.” Renata tersenyum.

Jendra melihat arloji lalu menatap Renata dan mertuanya bergantian. “Renata, aku harus ke kantor. Tante, saya ke kantor dulu. Nanti Renata kalau pulang biar dijemput sopir,” tuturnya seraya bangkit dari duduk.

Diah mengangguk. Renata meraih tangan sang suami dan menciumnya. Pemandangan di depannya kembali menjadi sebuah kebahagiaan bagi Diah.

Seusai melepas sang suami pergi ke kantor, Renata kembali ke dalam. “Masak apa, Ma?” tanyanya saat sang mama mengambil daging dari *freezer*.

“Mama mau bikin bistik. Nanti papamu ngundang rekan bisnisnya makan malam di rumah,” jawab Diah. “Kamu udah sarapan, kan?”

Renata mengangguk cepat, kemudian duduk di kursi ruang makan. Mata wanita itu menyipit saat menatap undangan berwarna kuning gading dengan tinta emas yang tergeletak tak jauh di hadapannya. Dia bangkit, meraih benda itu, dan kembali duduk. “Dea?” gumamnya saat membaca tulisan di kertas tebal itu.

Menarik napas dalam-dalam, Renata kembali membaca nama di undangan tersebut. Jelas tertulis nama Aryasena Surbakti dan Dea Kamalia. Tangannya mendadak gemetar,



dadanya naik turun, dan matanya mulai berkaca-kaca. Terlihat jelas di wajahnya ada kesedihan dan amarah yang mendalam.

Dea adalah teman baiknya yang selalu bersama di saat apa pun. Dea yang tak bosan mendengar kisah cintanya dengan Sena. Dea pula yang pertama kali tahu bahwa Sena melamarnya secara pribadi di sebuah acara makan malam intim mereka. Namun, benarkah Dea dan Sena selama ini telah mempermainkannya? Jika iya, kenapa keduanya tega? Apakah Sena telah menipunya, ataukah Dea yang mencoba merebut Sena? Beragam pertanyaan menari-nari di kepala Renata. Jantungnya berdebar makin kencang. Berulang kali dia menarik napas dalam-dalam untuk meredam emosi yang bergejolak.

Sentuhan lembut di bahu menyadarkan Renata. Dia menoleh dan membalas tatapan Diah.

Seolah-olah tahu perasaan sang putri, wanita paruh baya itu langsung memeluk Renata seraya berbisik, “Sabar, kini kamu sudah memiliki Jendra.”

Renata mengurai pelukan mamanya. Sambil mengusap air mata yang mengalir, dia berkata, “Tapi dia Dea, Ma. Mama tahu kan siapa Dea?”

Diah mengangguk lalu duduk di sebelah putrinya. “Nggak perlu kamu ulik lagi masa itu, Renata. Kamu sudah punya kehidupan sendiri yang lebih baik, kan?”

Tak menyahut, Renata meraih gelas berisi air putih yang tadi dibawa mamanya. Setelah meneguk air hingga habis, dia menarik napas dalam-dalam. “Mama.”

“Iya?”

“Apa Jendra tahu kondisi Renata?”

“Maksudnya?” Diah mengernyit.

“Apa Jendra tahu kalau Renata pernah di”

“Renata, kenapa masih seputar itu yang kamu bahas, Nak? Bukannya suamimu telah memperlakukanmu dengan



baik? Untuk apa lagi kamu kembali bertanya soal itu?" cerocos Diah.

"Entah, Ma." Renata menatap gelas kosong di depannya. "Renata merasa Jendra belum tahu soal itu, tapi"

"Tapi apa?"

Renata menggeleng cepat kemudian tersenyum getir.

"Kamu mau datang ke acara Sena?" Diah bertanya hati-hati. "Saran Mama, sebaiknya kamu nggak perlu datang karena—"

"Undangan itu untuk Renata, Ma. Renata harus datang."

Diah menyipitkan matanya. "Kamu yakin?"

"Tentu saja. Renata ingin melihat mereka berdua berbahagia."

Diah mengusap bahu putrinya. "Terserah kamu saja, tapi Jendra bagaimana?"

"Kalau dia mau menemani Renata, nggak apa-apa. Kalau dia nggak mau, Renata bisa berangkat sendiri," jawab Renata tegas dengan mata yang kembali berkaca-kaca.



Jendra melirik istrinya. Wanita berhidung mancung itu sejak tadi membisu. Meski pagi tadi Jendra mengatakan sang istri akan dijemput sopir, akhirnya dia sendiri yang melakukannya. Tampak sesekali Renata merapikan rambut seraya menghela napas dalam-dalam. Sejak meninggalkan kompleks rumahnya, dia lebih memilih melihat-lihat keadaan di luar mobil.

Lampu jalanan sudah terlihat menyala, tanda kehidupan malam dimulai. Jendra memperlambat laju mobil. Hal itu sengaja dia lakukan untuk memberi ruang bagi Renata.

"Mas."

"Hmm?"



“Kenapa jalannya pelan? Mas mau membeli sesuatu?” tanya Renata saat melewati pujasera yang menjajakan aneka makanan.

“Nggak, aku nggak suka makan di luar.”

Renata kembali menarik napas dalam-dalam. “Kalau begitu, kenapa jalannya lambat?”

“Mungkin kamu yang pengen beli sesuatu.”

“Nggak.”

Jendra menaikkan alisnya kemudian mengedikkan bahu. “Oke, kita pulang.”

Mobil kembali melaju dengan cepat.

“Mas, besok malam ada acara?”

“Dilarang berbicara dengan sopir,” jawab Jendra tanpa menatap.

Renata tersenyum geli. Benar kata Sundari, Jendra memang pribadi yang menyenangkan dan perhatian, meski terkadang muncul sikap dingin dan menyebalkan.



Selepas makan malam, Jendra kembali ke ruangnya karena ada pekerjaan penting yang harus diselesaikan. Sementara itu, setelah membereskan meja makan, Renata berniat untuk membicarakan soal undangan dari Sena dengan suaminya.

“Mas, aku mau bicara,” ujar Renata seraya melangkah mendekati sang suami yang duduk di ruang kerjanya.

“Duduk! Bicara aja.”

Renata mengangguk lalu duduk di hadapan suaminya. “Besok malam ada acara?”

“Nggak, kenapa?” jawab Jendra yang masih sibuk membaca berkas di tangan.

“Aku diundang teman ke pernikahannya.”

“Lalu?”

Renata sejenak mengedarkan pandangan. Ruang kerja suaminya tampak rapi dan ada beberapa rak berisi buku-



buku yang berjajar. Ada pula perabotan serba kayu yang dibiarkan berwarna aslinya. Ruangan ini paling beda karena Jendra mendesainnya dengan sangat detail.

“Kamu mau melanjutkan obrolan atau mau baca buku-buku itu?”

Senyum manis tersungging di wajah Renata. Dia lalu kembali menatap sang suami. “Aku boleh kan datang ke acara itu besok malam?”

“Boleh.”

Renata kembali tersenyum. Dia ingin sekali meminta Jendra agar mau menemaninya menghadiri pernikahan Sena.

“Udah selesai bicaranya?”

“Udah, terima kasih,” jawab Renata dengan wajah kecewa.

Jendra tak menyahut, dia hanya mengangguk.

“Aku ke kamar. Selamat malam.”

“Malam.”

Wanita berbaju rumahan hijau tua itu beranjak dari duduknya dan melangkah menuju pintu.

“Jam berapa besok malam?” Pertanyaan Jendra menghentikan langkahnya.

Renata berbalik dan menjawab, “Pukul tujuh sampai sepuluh malam.”

“Aku temani kamu besok,” ucap Jendra, masih tanpa menoleh.

Ingin rasanya Renata bertepuk tangan dan menghambur memeluk sang suami, tetapi hal itu ditahannya. Dia tak ingin kembali diledak oleh Jendra.

“Kenapa masih berdiri di situ? Masih ada yang mau dibicarakan?”

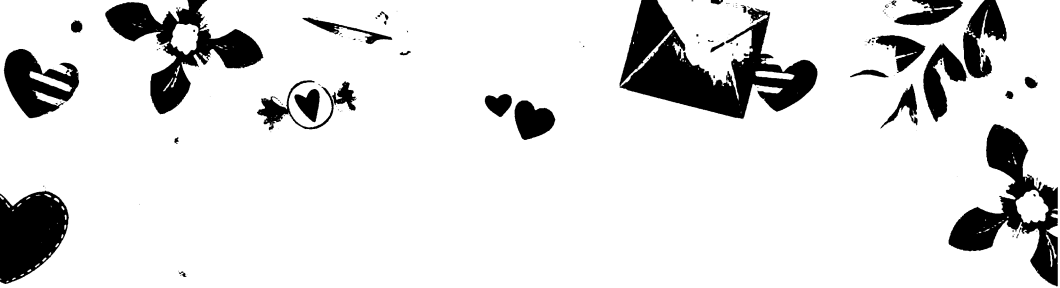
Renata memamerkan lesung pipinya seraya menggeleng.



“Kalau mau beli gaun untuk ke acara, kamu bisa cari besok pagi di butik punya teman mamaku. Besok aku suruh sopir jemput kamu ke butik Tante Risma.”

Lagi-lagi Jendra menunjukkan perhatiannya. Hal itu tentu menambah kebahagiaan Renata. Tuhan Maha Baik, setahun diberi kesedihan, kini Dia telah mengganti semua lara dengan senyuman.





Bab 10

Pernikahan Sana

“Pernikahan mereka sudah dilaksanakan satu pekan yang lalu, dan malam ini mereka merayakannya, begitu yang Mama dengar.” Ucapan mamanya kembali terngiang. Satu pecan lalu, itu artinya hampir sama dengan pernikahan dirinya dan Jendra.

Renata duduk di ruang tamu, tengah menunggu sopir. Tak lama kemudian, terlihat mobil berhenti di depan pagar. Seorang pria paruh baya dengan baju setelan gelap keluar dari kendaraan itu. Senyum Renata terbit. Dia bangkit kemudian bergegas mendekat.

“Pagi, Bu! Saya Slamet, sopir kantor. Pak Jendra meminta saya menjemput Ibu untuk ke butik.” Pria itu bertutur dengan sopan.

“Iya, Pak, terima kasih. Kita bisa berangkat sekarang.”

Slamet membungkuk sopan. Dia berjalan lalu membukakan pintu untuk istri majikannya. Kembali Renata mengucapkan terima kasih.

Mobil meluncur menuju butik yang Renata sendiri belum tahu di mana dan seperti apa bentuknya. Akan tetapi, menurut Slamet, butik milik teman Ana itu berada di tengah kota dan sebenarnya tak jauh dari kantor Jendra.

“Tempat itu sering didatangi orang yang hendak menikah juga, Bu,” terang Slamet dari balik kemudi. “Saya

beberapa kali nganterin Bu Ana ke sana. Setelahnya, beliau minta diantar ke kantor Mas Jendra.”

Segaris senyum tercetak di wajah Renata. Jendra pribadi yang menarik baginya. Meski baru saja kenal, entah kenapa dia merasa tidak asing dengan pria itu, terlebih aroma parfumnya. “Eum ..., Pak,” panggilnya yang duduk di kursi belakang.

“Ya, Bu?”

“Apa Bapak sering mengantar Mas Jendra pergi?”

“Maksud Ibu?”

Renata kembali tersenyum. “Nggak, saya cuma pengin tahu saja ke mana Mas Jendra sering pergi. Sebab semenjak saya jadi istrinya, Mas Jendra jarang pergi, kecuali untuk urusan kerjaan.”

Slamet mengangguk. “Pak Jendra sejak lama sudah tidak lagi pergi untuk nongkrong, Bu,” jawabnya. “Kalau dulu, Pak Jendra memang suka nongkrong di tempat hiburan malam. Tapi semenjak Bu Ana sakit-sakitan, Pak Jendra memilih untuk tidak seperti itu lagi.”

Renata mengangguk paham. Entah kenapa tiba-tiba dia ingin mengulik tentang Jendra, terlebih saat mengetahui ada nama Ranu di kontak telepon suaminya waktu itu. Apakah Jendra kenal Ranu? Apa itu artinya Jendra juga kenal Dea?

“Sudah sampai, Bu.”

“Oh, sudah sampai, ya?” Renata tersentak dari lamunan.

“Silakan, Bu. Saya tunggu di luar. Kata Bapak, saya harus menunggu Ibu. Kalau Ibu butuh sesuatu, Ibu bisa langsung telepon Bapak, begitu pesannya,” papar Slamet saat membukakan pintu.

“Iya, Pak, terima kasih, ya.”

“Sama-sama, Bu.”

Kedatangan Renata disambut hangat oleh dua karyawan di sana. Sejenak dia menyapu seluruh ruangan, tempat itu luas dengan mementingkan kenyamanan dan



privasi pelanggan. Ada fasilitas istimewa bagi calon pengantin jika ingin berkonsultasi lebih detail soal gaun yang akan dikenakan, terutama untuk mempelai wanita.

“Silakan, Ibu. Tadi suami Ibu sudah menelepon *owner* kami, beliau menyampaikan kepada kami untuk melayani keinginan Ibu,” tutur salah satu wanita di depannya.

Renata mengangguk seraya tersenyum. “Iya, saya butuh gaun untuk pesta pernikahan teman malam nanti,” jelasnya.

“Baik, mari ikut kami!” ajak karyawan yang mengenakan blazer *lilac*.

“Oke.”

Baru saja Renata hendak mengekori karyawan itu, matanya menangkap pasangan yang begitu dia kenal. Keduanya hendak ke luar, tampak kompak mengenakan pakaian serupa. Sesekali terlihat si wanita menggelayut di lengan si pria.

“Renata!” seru Dea. Wanita itu sedikit menarik sang pria—yang tak lain adalah Sena—untuk mendekat.

“Hai, Dea!” balas Renata seraya menyambut uluran tangan wanita yang seolah-olah enggan melepas genggamannya dari lengan Sena.

“Apa kabar?”

“Baik.”

“Eum, kamu sudah terima undangan dari kami, kan?” Dea kembali bertanya.

“Sudah.”

“Syukurlah. Kami tunggu malam nanti.”

Renata hanya mengangguk sambil tersenyum. Tak ingin mata Sena terus memindainya, gegas dia mengajak karyawan butik tadi untuk melanjutkan tugasnya.

“*See you, Renata!*”

Renata kembali mengangguk lalu melempar senyum kepada Dea. Sementara itu, Sena hanya membisu dengan mata seolah-olah enggan terlepas dari Renata.





Jendra menelisik paras sang istri. Memang Renata terlihat sangat cantik malam ini, tetapi tergambar kesedihan di matanya. “Kamu kenapa?”

Wanita yang mengenakan gaun panjang merah *off solder* dengan gaun bersiluet *mermaid* itu menoleh lalu menggeleng.

“Kita berangkat sekarang?”

Renata mengangguk.

“Oke, kamu tunggu aku di mobil. Aku nyusul sebentar lagi.”

Tak menyahut, Renata pun mengayun langkah menuju garasi. Sementara itu, Jendra membalas pesan Ranu.



Ranu

Kamu tahu siapa istrimu, Jendra?

Kamu pikir dia wanita sempurna seperti yang kamu inginkan?

Jangan pura-pura lupa. Kamu nggak ingat bagaimana dulu kamu memperlakukan wanita? Ada berapa banyak wanita yang kamu ajak ke ranjang?

Jendra mengaktifkan mode pesawat lalu bergegas menyusul Renata yang sudah menunggu di mobil.



Suasana pesta terasa sangat meriah. Tak heran karena Hardi Subakti adalah salah satu pengusaha terkaya. Beberapa teman menyapa Renata yang digandeng erat sang suami. Sesekali terlihat tamu berbisik saat dilewati oleh mereka.

Tampak di pelaminan wajah kedua mempelai berseri-seri, terlebih Dea. Putri keluarga Guntur itu selalu



tersenyum lebar, sementara Sena hanya sesekali menanggapi.

“Temen kamu yang mana? Pria atau wanita itu?” Jendra berbisik. Mereka tengah antre untuk bersalaman dengan pengantin dan keluarganya.

Renata menoleh sehingga hampir saja bibir keduanya saling bersentuhan. “Dua-duanya ... temanku.”

Jendra menaikkan alisnya seraya mengangguk. “Dea, sepertinya aku nggak asing dengan wajahnya.”

Renata menegang mendengar ucapan Jendra.

“Kamu akrab dengan dia?” tanya Jendra lagi dengan berbisik.

Kali ini Renata tak menyahut. Dia menoleh karena dicolek seseorang dari belakang. “Karina!” serunya dengan mata berbinar. Karina datang bersama sang suami.

“Hai! Kamu cantik banget!”

“*Thank you!*”

Rico menyalami Jendra, lalu keduanya mengobrol ringan. Renata menarik napas lega, setidaknya dia tidak diinterogasi sekarang, meski dirinya harus memutar otak untuk menjelaskan semua setelah pesta nanti. Dia akhirnya tahu, bahwa Jendra sama sekali tidak mengetahui sejarah hidupnya yang kelam. Namun, suka tidak suka, suaminya harus tahu dan dia ... harus bisa menerima apa pun nanti ucapan bahkan keputusan Jendra.

“Renata? Tante senang kamu datang.” Mira, mama Sena, menyapa ramah. “Mama sampai hampir nggak kenal, iya kan, Pa?” sambungnya seraya menatap Hardi.

Pria bertubuh subur itu mengangguk sembari tersenyum. Keduanya setahun lalu menjadi orang yang sangat menentang hubungan Sena dan Renata saat tahu bahwa wanita itu telah kehilangan kehormatannya. Namun, entah kenapa kini keduanya tampak begitu ramah pada Renata.



“Makasih, Tante. Oh iya, ini suami Renata, Om, Tante.” Renata menoleh ke samping.

Jendra tersenyum dan mengulurkan tangannya seraya menyebutkan nama.

“Kamu makin cantik, Renata.”

Pujian Mira ditanggapi senyuman oleh Renata. Dia lalu melangkah ke arah Dea. “Selamat, Dea! Aku turut bahagia,” katanya saat bersalaman.

“*Thank you*. Aku juga bahagia kamu datang. Kamu tahu bagaimana bahagianya aku malam ini? Aku tahu bagaimana rasa cintamu kepada Sena,” bisik Dea tepat di telinga Renata. “Terima kasih sudah menjadi baik untukku.” Dia lalu membuat jarak seraya tersenyum.

Tak ingin berlama-lama dan bertanya perihal ucapan Dea, Renata menghampiri Sena yang terlihat canggung. “Selamat, Sena! Kamu sudah menemukan wanita yang kamu cari selama ini. Aku bahagia untuk itu.”

“Renata ...,” panggil Sena pelan, seolah-olah ingin mengatakan sesuatu. Namun, Jendra cepat mengulurkan tangan sambil mengucapkan selamat kepadanya.

Setelah menyalami orang tua Dea yang berdiri di sebelah Sena, mereka pun menjauh dari pelaminan.

“Lalu, kita mau ngapain lagi?”

“Mas nggak mau makan?”

Jendra menggeleng. “Kalau kamu mau makan, silakan. Aku menunggu di luar.”

Renata menarik napas dalam-dalam. Otaknya kembali teringat ucapan Dea tadi. “Baiklah kalau begitu, kita pulang sekarang.”





Bab 11

Terkuak

“Mas mau aku buatkan teh hangat?” tanya Renata saat Jendra melangkah masuk ke ruang kerja.

Pria berkaus polo *shirt* polos putih itu menoleh. Renata tengah berdiri di balik meja pantri, tangannya menggenggam secangkir teh yang masih berasap. Wanita yang tadi terlihat anggun dengan gaun malam itu kini berubah menjadi sangat manis. Rambutnya dicepol seadanya.

Bertemu Renata mungkin baru baginya, mencintainya? Entah, Jendra hanya mencoba menjalani apa yang seharusnya dia jalani. Dia yakin cinta akan tumbuh seiring waktu, tetapi kapan?

Jendra menyunggingkan senyum, tetapi tak lama kemudian pria itu mengerucutkan bibir ketika teringat pesan dari Ranu. Dia sendiri masih meraba-raba isi pesan pria itu. Ada sedikit keraguan yang kini bercokol di hatinya tentang Renata.

“Mas?”

“Heum?”

“Mau teh hangat atau”

“Nggak, kamu istirahat aja. Pasti lelah, kan?” jawab Jendra seraya kembali melangkah menuju ruang kerja.

Renata menatap kecewa, lalu menghela napas panjang. Mungkin malam ini adalah waktu yang tepat untuk jujur, karena ada hal yang juga ingin dia ketahui soal Ranu.

Renata melangkah lalu duduk sendiri di ruang makan. Ucapan Dea kembali terngiang. *Jadi, semua yang terjadi itu otaknya Dea? Lalu ... apakah ada hubungannya dengan Mas Jendra? Kalau begitu, bagaimana bisa Ranu kenal dengan suamiku?* batinnya. Kembali dia menarik napas dalam-dalam.

"Renata," sapa Jendra yang tiba-tiba muncul.

Renata tersentak dan menoleh.

"Kaget? Maaf." Pria itu lalu duduk di sampingnya.

Sejenak mereka berdua saling diam.

"Kamu ingin mengatakan sesuatu?" Jendra memindai paras istrinya.

Renata tampak ragu, lalu menarik napas dalam-dalam.

"Baik. Kalau kamu tidak ragu, aku akan bertanya."

"Apa yang Mas tanyakan?"

"Kamu kenal Ranu?"

"Ranu" Renata tak meneruskan ucapannya. Dia merasa yakin bahwa kali ini adalah waktu yang tepat untuk menceritakan semuanya.

"Iya, Ranu." Jendra mengembuskan napas perlahan. "Ranu itu dulu temanku."

"Dulu?"

Jendra menarik bibirnya miring kemudian mengangguk. "Sekarang mungkin hanya sebatas tahu."

Kembali suasana senyap. Renata menunggu ucapan Jendra selanjutnya.

"Lalu Dea, dia teman dekat Ranu, kamu pasti tahu itu, kan?" Kali ini istrinya mengangguk pelan. "Oke, seberapa jauh kamu kenal Dea dan Ranu?" imbuh Jendra.

Renata bergeming.

"Kenapa diam?"

"Eum ..., aku"



Jendra menarik napas dalam-dalam. “Aku tahu siapa Dea dari Ranu,” ujarnya lalu menoleh pada Renata. “Dea itu putri dari Guntur, kan? Dea itu” Dia menahan kalimatnya seraya memindai mata Renata. “Katakan, Renata, apa kamu juga sama seperti Dea?”

“Maksudnya?” Renata balik bertanya.

“Apa kamu wanita yang bisa dibeli, sama seperti Dea?”

Pertanyaan Jendra sontak membuat hati Renata serasa diremas. Dia tak menyangka bahwa pria yang tengah menatapnya akan menanyakan hal seperti itu. Namun, bukankah akan lebih baik jika dia menjelaskan semuanya? Bisa jadi dengan jujur Jendra akan bisa menerima atau ... bukan tidak mungkin pria itu justru menolak bahkan mengusirnya.

“Kenapa diam? Jawab saja!”

Perlahan Renata mengangkat wajah. Keduanya kini saling bertukar pandang.

“Dengar, Mas, aku tahu kamu menyimpan banyak tanya tentang aku. Aku juga tahu kamu tidak pernah mencintai aku, dan aku paham soal pernikahan kita yang dibuat demi perusahaan kedua orang tua kita.” Renata berhenti berujar. Dia mencoba serelaks mungkin dalam kondisi ini. Sementara itu, Jendra tidak melepaskan pandangan darinya.

Menelan ludah, Renata kembali berkata, “Aku memang kenal Dea. Dia temanku dan kami akrab. Aku juga kenal Ranu, kami beberapa kali bertemu. Tapi aku tidak seperti Dea. Aku bahkan tidak tahu seperti apa penilaianmu tentang Dea.”

Jendra bersandar ke bahu sofa, menarik napas dalam-dalam, dan menjawab, “Aku nggak mau masa depanku bersinggungan dengan masa lalu siapa pun, bahkan masa lalu sekalipun.”

“Maksudnya, Mas?”



“Saat papaku bicara soal perjodohan, aku sudah memberikan syarat.” Pria berhidung mancung itu menarik napas lagi. “Aku tidak menolak karena aku tahu semuanya ada pamrih, dan aku rela untuk itu. Satu syarat yang aku rasa papaku mungkin tidak tahu hingga dia begitu saja mempertemukan kita.”

Renata membisu, membiarkan Jendra melanjutkan ucapannya.

“Maaf, Renata, aku rasa kamu tidak seperti yang kuinginkan saat aku meminta kepada papaku.”

“Apa? Katakan!”

“*You’re not a virgin anymore, right?*” tanya Jendra datar. “Maksudku, sebelum kita”

Mendadak Renata bangkit dari duduk. Air matanya begitu saja jatuh. Dadanya terlihat turun naik, pertanda tengah mencoba mengatur napas yang kian tak beraturan.

“Baik, aku tahu sekarang apa yang kamu pikirkan. Aku paham. Tapi aku nggak seperti yang kamu pikirkan, Mas! Aku bukan wanita yang bisa dibeli seperti yang kamu katakan.”

“Lalu apa? Teman itu akan memengaruhi. Kamu berteman dengan Dea, Ranu, dan beberapa yang lain semisal, aku tahu itu!”

“Tapi Mas nggak berhak mengatakan hal rendah itu kepadaku, Mas.”

Jendra ikut bangkit kemudian mengedikkan bahu. “Orang tuaku, iya, orang tuaku sudah salah, begitu juga aku dan ... mungkin orang tuamu.” Dia menjeda ucapannya. “Aku dijual untuk dijadikan tumbal perusahaan, sementara kamu diberikan begitu saja untuk menutupi noda yang sudah mencoreng nama baik orang tuamu dan ... tentu saja kamu.”

“Mas Jendra!” bentak Renata.

Jendra menyeringai. “Seperti yang kukatakan, aku nggak mau masa lalu siapa pun masuk ke masa depanku,



karena aku ingin melangkah ke depan tanpa bayang-bayang masa lalu.”

Renata menunduk, air matanya tak bisa dibendung.

“Ck, sudahlah, aku masih ada kerjaan. Kamu sebaiknya istirahat,” titah Jendra. Dia berbalik, meninggalkan Renata yang berdiri mematung.

Malu, perasaan itu yang kini menyelimuti Renata. Kembali penolakan dia terima, kembali rasa takut dan tak dihargai mengungkungnya. Ucapan Sena setahun lalu hadir lagi di memorinya. Mendadak seluruh sendinya terasa melemah. Tak ingin terlihat rapuh, gegas dia mengambil langkah seribu menuju kamar.



Tak ada gunanya meratap, Renata sudah tahu jika hal ini akan dan pasti terjadi. Pagi itu dia tetap seperti biasa, meski Jendra tampak menjaga jarak.

“Sarapan, Mas. Aku buat *toast* dari roti gandum sama daging asap kesukaan Mas.” Renata mencoba membuang malu dan ego.

“Aku sarapan di luar aja. Nggak perlu repot!”

Paham dengan apa yang dirasakan Jendra, Renata mengangguk sembari menelan kecewa. Dia kemudian mengulurkan tangan seperti biasa jika sang suami hendak berangkat kerja, tetapi penolakan kembali dia terima.

“Aku pulang terlambat, kamu nggak perlu menunggu,” kata Jendra. Dia kemudian mengayun langkah ke luar rumah.

Helaan napas panjang keluar dari mulut Renata. Sekarang apa yang harus dia lakukan?



“Halo, Jendra! Duduk! Papa baru saja mau telepon, bertanya kabar pengantin baru,” sambut Pramudya saat putranya masuk ke ruang kerjanya. Namun, tak ada



ekspresi gembira di wajah Jendra, membuat pria paruh baya itu menyipitkan mata.

“Hei! Kenapa, ada masalah? Atau kamu mau tambah bulan madu? Ke mana? Sebut saja! Dalam negeri, luar negeri atau—”

“Pa!” sela Jendra seraya menatap tajam papanya.

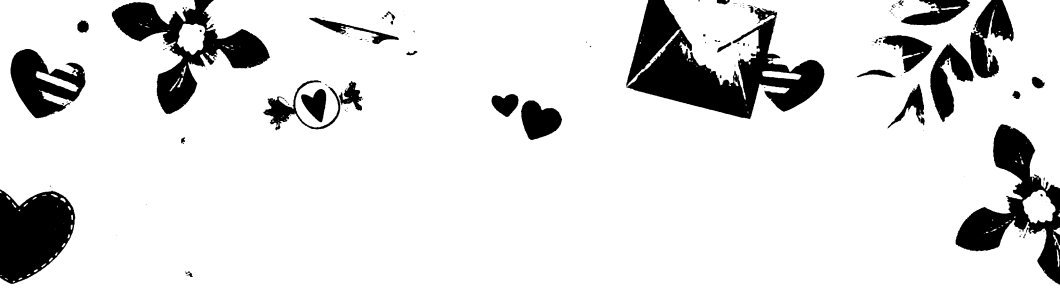
Merasa sang anak tidak seperti biasa, Pramudya meletakkan berkas di tangannya. “Ada apa? Sepertinya serius?”

“Iya, sangat serius!” jawab Jendra, tegas.

“Apa itu? Katakan!”

“Apa yang Papa tahu soal Renata?” tanya Jendra dengan tatapan menusuk.





Bab 12

Kembali Luka

Pramudya menyipitkan mata, membalas tatapan tajam Jendra. “Soal apa? Apa yang kamu katakan, Jendra?”

“Jawab saja, Pa. Papa sudah tahu atau belum soal Renata?”

Perlahan Pramudya mulai paham arah pembicaraan sang putra. Dia sedikit kaget karena tak menyangka jika akhirnya Jendra bertanya tentang hal itu.

“Pa, kenapa diam? Apa itu artinya Papa tahu kalau wanita yang Papa nikahkan dengan anak Papa adalah seorang wanita yang bisa dibayar? Wanita murahan yang menjual kehormatannya hanya untuk bersenang-senang?”

“Jendra, tutup mulutmu!” bentak Pramudya.

Jendra menyeringai lalu menggeleng cepat. “Serendah itu Papa menjual anaknya di saat ingin memberikan yang terbaik untuk kebahagiaan keluarga kita, Pa? Papa lupa dengan syarat yang Jendra ajukan waktu itu?”

“Jendra, jangan asal bicara kamu!” Suara Pramudya meninggi.

“Jendra nggak salah bicara, Pa! Semua yang Jendra ucapkan benar, kan? Jendra dijadikan tumbal untuk perusahaan ini kan, Pa? Bahkan karena ambisi, Papa sampai tidak berpikir wanita mana yang bisa diharapkan menjadi ibu dari penerus keturunan keluarga kita. Apa

Papa rela jika benih yang Jendra tanam lahir dari ladang wanita bekas?" cerocos Jendra dengan suara tak kalah tinggi.

Pramudya bergeming. Jendra memang berhak marah karena dia tidak memberikan keterangan tentang seperti apa Renata, tetapi dia yakin Renata wanita baik-baik. "Jendra, dengarkan Papa!" Dia melepas kacamata lalu meneguk air putih. "Kenapa kamu berpikir serendah itu kepada orang tuamu? Kenapa kamu berpikir bahwa istrimu adalah wanita yang bisa dibeli? Kenapa muncul pikiran seperti itu?"

Kembali putranya menyinggung. "Jendra sudah tahu semuanya, Pa. Nggak perlu Jendra jelaskan bagaimana sampai muncul pikiran seperti itu. Papa sudah tertutup oleh ego sehingga tidak lagi bisa memilah dan memilih mana wanita yang baik untuk dijadikan menantu. Untuk dijadikan seorang ibu yang kelak akan mewarisi nama belakang Jendra, keturunan Papa!" Terlihat rahang pria itu menegang, pun dengan kedua tangannya.

Pramudya memijit pelipis. "Maafkan Papa untuk itu, tapi Papa tahu siapa Renata. Dia wanita baik, hanya waktu itu terjebak di situasi yang salah."

Jendra Tertawa kecil kemudian menggeleng. "Nggak ada pengecualian soal itu, Pa. Kalau pun ada" Sejenak dia memutus kalimatnya dan kembali menggeleng. "Kalaupun ada, Jendra nggak percaya."

Ruang kantor Pramudya hening sejenak.

"Lalu apa mau kamu sekarang? Papa hanya ingin kamu bisa menerima Renata karena—"

"Karena perusahaan ini tidak jadi diambil alih oleh mertua Jendra kan, Pa? Karena perusahaan ini sudah diberi suntikan dana besar agar tidak bangkrut kan, Pa?" Seringai Jendra kembali tercetak. Dia kemudian bersandar dengan kaki kanan bertumpu ke kaki kiri. "Jendra sudah berubah,



Pa. Jangan sampai Jendra kembali lagi seperti dulu gara-gara rasa kecewa ini," imbuhnya.

"Lalu ... apa yang akan kamu lakukan dengan pernikahanmu? Dengan kebahagiaan mamamu dan semua yang sudah terjadi, termasuk perusahaan ini?" Pramudya menarik napas dalam-dalam. "Oke, mungkin kamu memang benar, bahwa Papa salah karena tidak jujur, tapi Papa tahu seperti apa putri Romi itu. Dia sempat depresi setahun lamanya sebelum memulai hidup baru setelah menikah denganmu. Jadi, jika kamu saja kami beri ruang untuk berubah, kenapa kamu tidak bisa memberikan hal tersebut pada istrimu?" Dia menatap putranya.

"Karena ini menyangkut masa depan keturunan Jendra, Pa!" jawab Jendra. "Jendra tidak mau masa lalu yang sudah Jendra tinggalkan kembali masuk ke masa depan Jendra. Sia-sia saja rasanya ketika sudah berusaha menjauh, ternyata Papa justru menghadirkan orang yang memiliki masa lalu seperti itu."

"Lalu mamamu?"

"Kenapa Mama?"

"Mamamu sudah begitu bahagia memiliki Renata sebagai menantunya. Apa kamu akan hapuskan kebahagiaan Mama begitu saja?"

Pria itu bergeming ketika mendengar kata mama. Baginya, kebahagiaan Ana adalah harga mati yang harus dia perjuangkan. Namun, untuk hal ini, haruskah dia menggeser prinsipnya? Haruskah dia menerima takdirnya? Atau, mungkin nanti dia akan mencari waktu untuk bicara empat mata dengan mamanya soal ini.



"Hai, Cantik!"



Sentuhan di bahu membuat Renata menoleh. Karina berdiri dengan mata berbinar menatapnya. “Hai! Duduk, Rin!” titahnya lalu kembali mengaduk jus semangka.

Siang itu Renata sengaja mengajak sahabatnya datang ke kafe baru yang terletak di pinggiran kota. Sebuah kafe kecil yang cukup jauh dari ingar bingar kota.

“Kamu nemu aja *hidden gem* kayak gini, Ren. Setahuku, kamu nggak pernah keluar kecuali setelah pernikahanmu, iya, kan?” Karina mengedarkan pandangan setelah duduk.

“Ah, aku rasa aku tahu jawabannya!” imbuh Karina, masih dengan wajah berseri. “Ini pasti kafe favorit kalian berdua, kan? Pasti kafe ini direkomendasikan Jendra saat kalian menghabiskan akhir pekan, iya, kan? Sesuai dengan kepribadian Jendra yang misterius. Ugh, *so sweet!*”

Renata hanya tersenyum simpul lalu menarik napas dalam-dalam. “Aku udah pesankan minuman seperti punyaku. Semoga kamu suka,” katanya. Dia memberi isyarat dengan dagu kepada Karina.

“Pasti, aku selalu suka! Kamu ternyata nggak lupa minuman kesukaanku!”

Senyum getir Renata terbaca oleh Karina.

“Kamu kenapa, Ren? Ada masalah? Kenapa matamu berkaca-kaca?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata mengerjap. “Dia udah tahu, Rin.”

“Dia? Tahu tentang”

“Jendra tahu tentang aku yang”

“Oke!” Karina menarik napas dalam-dalam. “Jendra tahu soal *itu*, lalu apa reaksi dia?”

“Sama seperti pria pada umumnya, mereka akan selalu menyalahkan dan menganggap dirinya paling benar.”

“Dia sama saja dengan Sena.”

Renata kembali menarik napas dalam-dalam. “Sekarang apa yang harus aku lakukan? Jendra bahkan seperti nggak sudi bersentuhan denganku.”



Karina mendorong gelas jusnya seraya menatap iba pada sang sahabat.

“Apa aku sekotor itu, Karina? Apa salahku sampai semua ini menimpaku?”

“Renata, kamu—”

“Jangan bilang kalau aku nggak kotor, Karina. Aku memang kotor dan nggak pantas menikmati hidup yang selayaknya dirasakan wanita bersih pada umumnya. Aku hanya akan jadi mimpi buruk banyak pria yang akhirnya akan menderita karena aibku,” potong Renata. Dia membiarkan air matanya mengalir.

Menyaksikan sahabatnya larut dalam kesedihan, Karina bangkit lalu duduk di samping Renata. “Hapus air matamu, Renata. Kamu nggak lemah seperti yang kamu pikir. Kamu wanita pintar yang kukenal. Kamu baik, kamu cantik, kamu—”

“Cukup, Karina! Aku tahu kamu bicara seperti itu karena kamu sahabatku. Tapi nggak dengan pendapat orang di luar sana. Aku tetap wanita malam yang kotor.”

“Renata, ayo kita pergi dari sini!” Karina bangkit dengan tangan terulur pada sahabatnya.

“Ke mana?”

“Ikut aku, tapi hapus air mata itu! Aku nggak mau wajah cantikmu harus buram karena air mata.”

Renata mengambil tisu lalu mengusap pipinya yang basah.

“Oke, senyum sekarang!” titah Karina.

Segaris senyum tercetak di wajah Renata yang langsung dibalas oleh sahabatnya.

“Kamu naik apa ke sini?”

“Taksi *online*.”

“Baguslah. Ayo naik mobilku! Aku tunjukkan sesuatu.”

Karina memberi isyarat agar Renata mengikutinya.

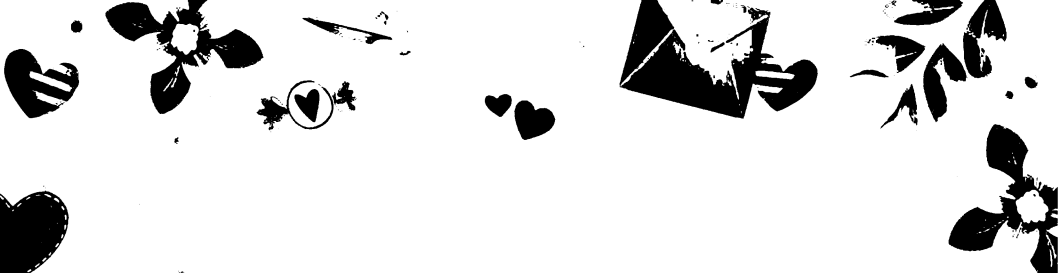
“Kamu mau ajak aku ke mana?”



“Ke tempat di mana kamu akan selalu bersyukur
dengan apa yang kamu punya sekarang.”

Tak lama keduanya meluncur meninggalkan kafe itu.





Bab 13

Penyesalan?

Renata perlahan menutup pintu rumah. Hari telah senja saat dia tiba. Mobil Jendra terparkir di garasi, itu berarti suaminya sudah ada di dalam. Setelah menarik napas dalam-dalam, dia melangkah menuju kamar. Terdengar suara Jendra yang sedang menelepon di teras samping. Hatinya sedikit lega karena pria itu tidak menginterogasinya.

Saat Renata memutar kenop pintu, suara Jendra terdengar.

“Dari mana?”

Pelan, Renata membalikkan badan dan menatap sang suami. “Dari”

“Dari mencari pembelaan atas semua salah yang kamu lakukan?” sindir Jendra sinis. “Dari mana? Dari rumah orang tuamu?”

“Nggak, aku habis ketemu Karina. Bukannya tadi aku udah kirim pesan ke Mas?”

Jendra menatap istrinya dari ujung rambut hingga kaki, kemudian menjauh menuju ruang kerja, meninggalkan Renata yang mematung.

Tidak ada pilihan lain selain bertanya bagaimana nasib rumah tangganya. Tidak ingin berlama-lama diperlakukan bak seseorang yang kotor, Renata melangkah ke ruang

kerja Jendra. “Boleh aku masuk?” Dia sedikit melongokkan kepala dari pintu yang tidak ditutup.

“Mau apa?” tanya Jendra ketus.

“Ada yang harus aku bicarakan.”

Jendra mengangguk, kemudian memberi isyarat dengan kepalanya agar sang istri masuk. “Duduk!”

“Makasih.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata kemudian duduk di sofa besar, tak jauh dari suaminya yang tengah berdiri.

“Bicaralah!”

Wanita yang mengenakan celana panjang putih dengan blus hijau lumut itu tampak lelah tetapi masih terlihat cantik. “Mas sudah tahu seperti apa aku meski hanya sepihak. Aku tahu, di mata Mas aku nggak layak diperlakukan seperti wanita baik pada umumnya. Jadi, sekarang apa yang Mas mau lakukan untuk pernikahan ini?”

Pria berkaus hitam itu memasukkan kedua tangannya ke kantong celana seraya mengedikkan bahu. “Memangnya apa yang kamu pikirkan soal itu?” Dia balik bertanya.

Menggeleng pelan, Renata menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Dia berpikir lebih baik biduk rumah tangga yang baru seumur jagung ini diakhiri saja. Karena tidak akan ada baiknya jika dipaksa tetap dilanjutkan. Meski entah mengapa, sampai saat ini dirinya masih tetap merasa nyaman satu rumah dengan Jendra.

Renata membetulkan posisi duduknya saat Jendra mengempaskan tubuh di sofa yang sama.

“Kamu sedang berpikir agar aku mengakhiri pernikahan ini?”

Tak menjawab, wanita berkaki jenjang itu menelan ludahnya. Mendengar kalimat Jendra, ada nyeri yang perlahan menyapa hatinya. Ada hati yang ingin tinggal meski otak mau membawanya pergi.

“Apa kamu pikir pernikahan semudah itu? Apa kamu sedang berencana memainkan pernikahan?” Kembali



Jendra bertanya. Pria itu bersandar santai di bahu sofa. Sambil menyeringai, dia melanjutkan, “Nggak semudah itu, Renata. Nggak semudah itu setelah kamu tidak jujur tentang dirimu kepadaku! Kamu berpikir bahwa aku akan mengakhiri pernikahan ini, dan dengan begitu kamu bebas kembali mencari mangsa baru demi kepuasan dirimu sendiri, begitu?”

Ucapan Jendra kali ini membuat Renata naik pitam. Tanpa bisa dikendalikan, dia melayangkan tangan ke pipi sang suami dengan mata berkaca-kaca. Namun, tentu saja hal itu tak terjadi karena Jendra sigap menahannya. Keduanya kini menjadi sangat dekat, mata mereka bertukar pandang.

Jendra masih memegang erat tangan istrinya. Entah kenapa, berada sangat dekat dengan bibir Renata membuatnya tak bisa berpikir.

Jendra makin mendekat hingga bibir mereka bersentuhan. Awal yang panas menjadi makin panas, tetapi dengan suasana berbeda. Jika sebelumnya emosi memuncak, kini ada dorongan lain yang membuat keduanya memanas. Sentuhan bibir mereka makin menuntut. Seperti tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Jendra mulai memainkan perannya sebagai suami. Renata tak sanggup menolak meski hatinya seperti diiris. Di sudut hatinya, dia merasa Jendra adalah takdir dari Tuhan yang harus dia terima.

Dua jam, semesta dan seisi ruangan seolah-olah menjadi saksi panasnya mereka menghabiskan malam itu. Renata bangkit perlahan, kemudian dengan cepat memungut dan mengenakan pakaiannya yang berserakan di lantai. Jendra juga tanpa bicara memakai kaus dan celananya.

Masih membisu, Renata setengah berlari meninggalkan Jendra yang duduk bersandar di ruang kerjanya.





Ardi dan Devan terbahak mendengar cerita Jendra. Mereka paham dan tahu hal itu pasti terjadi. Mana mungkin seorang Jendra mengabaikan wanita secantik dan sebaik Renata.

“Ini bukan lelucon!” Jendra menginterupsi.

“Bro, dengar! Dia istrimu dan sah jika memang hal itu terjadi berulang-ulang,” seloroh Devan. “Lalu kenapa kamu uring-uringan?”

“Ck, kalian memang nggak bisa diajak berpikir dengan baik,” sungut Jendra.

Kedua rekannya saling tatap lalu mengedikkan bahu.

“Kamu masih berpikir soal masa lalu Renata?”

Jendra tak menanggapi. Baginya, tak ada gunanya menjawab, toh nanti dia juga yang akan disalahkan oleh mereka.

“Jendra! Kalau kamu ragu dan mempertanyakan masa lalu istrimu, apa kabar dengan masa lalumu? Apa kamu sempurna? *Big no, Bro!* Nggak ada manusia yang nggak punya masa lalu, semua punya. Baik atau buruk masa lalu itu tentu akan selalu jadi bayang-bayang meski tidak semuanya,” ujar Ardi bijak. “Karena baik buruknya seseorang, adalah bagaimana dia bisa bangkit dan memperbaiki semua kesalahan di masa lampau untuk menjadi lebih baik ke depannya.”

Devan menaikkan alis mendengar penuturan Ardi yang menurutnya benar dan sangat bijaksana. “Tumben kamu bener, Ardi,” kelakarnya lalu tertawa.

“Karena ini menyangkut pernikahan teman kita, Dev. Perpisahan itu bukan cara terbaik untuk sebuah pernikahan. Jangan sampai itu terjadi, Jendra! Kamu sudah berjanji pada papanya Renata untuk mengambil alih



istrimu. Dia sudah menyerahkan dan kamu harus menjaganya,” papar Ardi seraya menatap Jendra.

Jendra melirik tajam pada Ardi, kemudian menyedap kopi hitam di depannya. “Sok tahu kamu, Di!” gerutunya dan kembali meletakkan cangkir ke meja. “Lagi pula, siapa yang memutuskan untuk berpisah? Sejauh ini aku belum memutuskan apa pun. Aku merasa ditipu!” Rahangnya mengeras. “Semua orang menipuku!”

“Masalahnya kamu merasa paling benar, Jendra. Sebenarnya kalau kamu bisa lebih dewasa menyikapi, kamu nggak akan merasa ditipu,” timpal Devan.

Jendra menggeleng kecil.

“Lalu kamu mau apa? Menurutku, Renata nggak salah kalau menurut cerita papamu yang kamu bagi ke kita tadi.”

Jendra menarik napas dalam-dalam. Terngiang cerita sang papa soal Renata yang sempat depresi setahun lamanya. Mungkin kedua rekannya benar, Renata memang tidak salah, tetapi wanita itu sudah tidak jujur. Tentu saja hal itu menambah kekecewaannya.

“Aku cuma butuh waktu untuk memutuskan apa yang akan kulakukan,” ujar Jendra. “Aku pernah punya mimpi memiliki keluarga yang bahagia tanpa melihat ke belakang. Aku tahu aku punya masa lalu, tapi aku belajar dari masa itu untuk tidak lagi berkubang di dalamnya, termasuk dalam mendapatkan pasangan.”

Kali ini kedua rekannya tak menanggapi. Devan dan Ardi hanya menaikkan alis kemudian menyedap kopi masing-masing.



Renata tersenyum mendengar cerita Ana. Sengaja siang itu dia bertandang ke rumah sang mertua untuk belajar memasak makanan kesukaan Jendra. Dia sadar betul bagaimana suaminya mulai melakukan penolakan meski mungkin apa yang terjadi semalam di luar batas



kemampuannya sebagai seorang pria. Mengingat itu, senyuman kecil tercetak di wajahnya.

“Jendra itu memang suka sayur, tapi dia juga suka penganan kecil.”

“Apa itu, Ma?”

“*Croissant*, dia paling suka. Isi apa pun dia suka!”

Renata kembali tersenyum. “Tapi sulit bikin itu, Ma. Bikin kulitnya aja butuh kesabaran tingkat tinggi,” keluhnya.

Ana menggeleng. “Sekarang apa-apa sudah tersedia, Renata. Kalau zaman Mama dulu mungkin memang sulit, tapi sekarang kamu bisa membeli kulitnya. Nah, untuk isiannya bisa kamu utak-atik sendiri,” jelasnya seraya mengeluarkan *puff pastry* instan dari lemari pendingin. “Oh iya, Jendra nggak pernah bicara kasar ke kamu, kan?”

Renata bergeming.

“Dia kalau bicara memang nggak ada remnya terkadang,” imbuh Ana, kemudian tertawa kecil. “Tapi sebenarnya dia itu baik, meski kadang memang suka nyelekit kalau ngomong.”

Ah, Mama, andai Mama tahu ..., batin Renata. “Mama.”

“Iya, Sayang?”

Setelah membasahi kerongkongan, Renata menghampiri mertuanya yang berdiri tak jauh darinya. “Apa Mama nggak menyesal memiliki menantu seperti Renata?”





Bab 14

Pasrah

A na menyipitkan mata, memindai sang menantu. Sembari mengusap lengan Renata, dia bertanya, “Hei, ada apa ini? Kenapa kamu bicara seperti itu, Sayang?”

Merapikan rambut, Renata mengulas senyum.

“Oke, kamu mau cerita ke Mama? Ayo, kita duduk dulu!”

Senyum Ana tercetak saat mereka duduk bersebelahan di sofa. Wanita paruh baya itu menatap hangat saat meraih kedua tangan Renata.

Setiap siang rumah keluarga Jendra memang sepi, hanya ada Ananda dan beberapa asisten rumah tangga. Jika sore menjelang, Pramudya datang. Biasanya pria itu membawa keponakan-keponakan kecil Jendra yang tinggal tak jauh dari kantor untuk bermain di rumah besar miliknya.

“Katakan, ada apa ini? Kenapa kamu bertanya seperti tadi?”

Renata menarik bibirnya seraya menggeleng. “Mama.”

“Iya?”

“Mama tahu bagaimana Renata, kan?”

“Tentu Mama tahu, Sayang. Kenapa?”

Menarik napas panjang, Renata kembali menggeleng.

“Mama tahu kamu wanita yang cerdas, mandiri, punya banyak penggemar di setiap tulisan-tulisanmu, dan tentu saja cantik!”

“Bukan itu, Ma.”

“Lalu?”

Renata bergeming. “Soal peristiwa setahun lalu yang membuat hidup Renata hancur, Ma,” jawabnya liris. “Mama tahu soal itu, kan? Atau jangan-jangan Mama belum tahu?”

“Renata, kami sudah tahu, Sayang. Tapi kami juga tahu kalau itu terjadi di luar keinginan dan kuasamu. Kami tahu soal itu, Renata.”

“Apa Mama tidak merasa malu dengan masa lalu Renata?”

Ana menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. “Apa yang ditakutkan tentang masa lalu seseorang jika orang tersebut mau dan berusaha mengubah dirinya menjadi lebih baik? Lagi pula kita nggak bisa *judge* semua orang sama. Kamu saat kejadian malam itu, sama sekali nggak bersalah.”

Renata merapikan rambut. Matanya berkaca-kaca mendengar penuturan Ana. “Tapi, Ma, apa Mas Jendra tahu soal ini? Apa Mama dan Papa menceritakan perihal Renata?”

Ana terdiam. Dia berpikir kalau putranya mulai mengulik masa lalu istrinya. “Sayang, apa Jendra menyakitimu? Apa dia mengatakan sesuatu yang membuatmu tidak nyaman?” Dia mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Mas Jendra baik, Ma, dia tidak mengatakan apa-apa soal Renata. Hanya saja ... Renata ingin tahu apa Mas Jendra tahu soal ini atau tidak, itu saja.”

Ana menghela napas lega. “Jendra nggak tahu soal itu.”

“Kenapa, Ma? Kenapa Mama tidak mengatakan yang sesungguhnya pada Mas Jendra?”

“Renata, mungkin kami salah soal itu, tapi kami yakin Jendra bisa menerima apa pun itu.”



Benar dugaan Renata, Jendra memang belum tahu soal itu. Tak salah jika Jendra merasa ditipu oleh dirinya dan keluarganya.

“Apa Jendra tahu sekarang? Dia tahu dari mana? Kamu yang bilang sendiri?”

Renata menggeleng.

“Apa itu sebabnya kamu bertanya soal ini? Apa dia menyakitimu?”

“Sudahlah, Ma, biarkan Mas Jendra tenang. Mas Jendra nggak nyakitin Renata, kok. Ini buktinya Renata baik-baik aja,” jawab Renata dengan senyum tipis. “Buat Renata, selama Mama juga Papa menerima Renata, itu sudah cukup menjadi alasan Renata untuk yakin.”

Ana tampak terharu. Dia lalu memeluk erat menantunya. “Entah kenapa, yang kamu bilang kekuranganmu itu sama sekali tidak membuat kami kecewa, Sayang. Percayalah, Jendra lambat laun akan bisa mengerti kenapa kami memilihmu.”



Jendra tiba saat hari telah senja. Ada banyak kekesalan sepanjang hari tadi, salah satunya Dea yang mengatakan bahwa istrinya tak seperti yang dia pikirkan. Meski dirinya sudah menyimpulkan seperti apa Renata, tetap saja omongan wanita itu membuatnya gusar, bahkan sangat geram. Siang tadi Dea datang ke kantor bersama Ranu. Katanya, mereka sengaja datang karena tak ingin Renata menipu Jendra dan keluarga besarnya.

“Kamu nggak tahu seperti apa Renata? Asal kamu tahu, dia dan keluarganya itu sudah menghancurkan keluargaku. Dan ... kamu tahu? Renata itu rela menjual dirinya agar bisa mengeruk keuntungan dari pria kaya sepertimu, Jendra!” Ucapan Dea dikuatkan oleh anggukan Ranu.

Saat itu, Jendra tidak menanggapi. Dia hanya bergeming, membiarkan Dea menceritakan apa pun yang



dia mau. Ucapan terakhir yang sangat dia ingat adalah, Renata sangat pintar bersandiwara.

“Termasuk kepolosan yang dia tampilkan padamu, Jendra.”

Kejadian siang tadi mengganggu pikirannya hingga tiba di rumah.

Seperti biasa, Renata menghampiri dengan mengulurkan tangan meski tahu Jendra akan menolaknya. Senyum getir kembali terukir. Tak ingin bersedih atas perlakuan sang suami, gegas dia menuju dapur dan mengambil hasil karyanya di rumah Ana siang tadi.

“Mas, aku tadi belajar bikin *croissant* di rumah Mama. Mas mau cobain?” tawar Renata seraya membawa piring berisi *croissant*. Dia mengikuti Jendra menuju kamar.

Pria bertubuh tegap itu menghentikan langkah mendengar perkataan Renata. Dengan wajah kesal, Jendra membalikkan badan menghadap istrinya. “Ck! Kamu tahu aku baru datang dan sangat lelah?” bentaknya sembari memindai wajah Renata yang menunduk.

“Iya, Mas. Maaf, aku cuma—”

“Aku paling nggak suka dengan orang yang memang sudah salah malah melakukan pembenaran!”

Wanita berbaju terusan abu-abu dengan aksesoris merah muda di pinggangnya itu makin menyembunyikan wajah. Salah lagi! Usahanya untuk mencairkan suasana sama sekali tak berhasil.

“Sudah, kamu nggak perlu bersandiwara meminta perhatian dan belas kasihan dariku!” Jendra berbalik kemudian memutar kenop.

Renata mematung hingga pintu kamar kembali tertutup. Mundur teratur, dia lalu membawa makanan kesukaan Jendra itu kembali ke meja makan. Nyeri menelusup rongga dada. Seluruh sendinya terasa lemah, tak sanggup menahan kesedihan yang mendalam.



Otaknya berulang kali berontak menyuruh pergi, tetapi hatinya mengajak bertahan. Ada hal yang membuatnya merasa wajar dengan perlakuan sang suami, mengingat pria itu mengatakan tak ingin masa depannya dikotori oleh masa lalu siapa pun. Bagi Renata, itu adalah prinsip hidup seorang Jendra meski terdengar egois. Bagi sebagian orang, bisa saja hal tersebut menjadi tolak ukur untuk membangun masa depan yang lebih baik.

Jika dia pergi, berarti akan membuat semuanya lebih keruh. Jendra sendiri yang mengatakan tidak akan melepas dirinya. Tidak ada jalan lain bagi Renata selain membuktikan bahwa dia juga layak dihargai meski di mata sang suami tidak lebih dari seorang wanita yang bisa dibayar.

Renata melirik ponselnya yang bergetar. Satu pesan masuk dari Karina.



Karina

Besok jangan lupa ya, bakti sosial di panti asuhan yang kemarin kita datang. Aku berharap kamu mau menulis soal panti asuhan ini dan jangan lupa kamu harus bikin vlog-nya!

Renata menarik bibirnya. Terbayang mata polos para penghuni panti asuhan yang bangunannya harus segera direnovasi. Berada di sana, berbincang, dan saling berbagi pengalaman membuatnya lebih bisa menerima dan kuat menghadapi perlakuan yang tidak seharusnya dia dapat.

Renata 

Oke! Pukul delapan pagi, kan?



Karina

Yes, Madam.



Balasan Karina membuat bibirnya kembali melebar. Sejenak Renata menatap *croissant* yang diharapkan menjadi pencair suasana. Makanan itu mungkin akan terabaikan di sana hingga pagi. Dia kemudian bangkit menuju lemari es dan meletakkan *croissant* di sana.





Bab 15

Bertahan

Jendra mendengkus mengingat ucapan Dea. Ada ego besar yang bersarang di hatinya sehingga membuatnya sama sekali tidak bisa memejamkan mata. Selain kesal juga karena perutnya keroncongan.

“Sial!” umpatnya lalu bangkit dari rebah.

Sejak kemarin dia dan Renata tidak lagi tinggal di kamar yang sama. Jendra memilih istirahat di kamar lain, sementara Renata dibiarkan tetap di kamar utama.

Jendra membuka pintu, kemudian mengedarkan pandangan, memastikan tidak ada Renata di sana. Dia menarik napas lega sebelum melangkah menuju meja makan. Dia berharap ada *croissant* di sana, tetapi tidak ada.

“Oke, jus, aku rasa lebih baik daripada *croissant*,” gumamnya.

Saat membuka kulkas, Renata tampak keluar dari kamar. Dia mengernyit melihat Jendra menuang jus ke gelas.

“Mas belum tidur?” sapanya sembari mendekat.

Jendra sedikit terkejut. Pria itu hanya mengarahkan matanya sejenak pada Renata, kemudian mengembalikan kotak jus instan ke dalam lemari es.

“Mas mau *croissant* yang tadi? Aku hangatkan, ya?” tawar Renata. Dia tak memedulikan respons sang suami.

Wanita berpiama oranye itu dengan sigap mengeluarkan satu *croissant* dari lemari es. “Mas tunggu di meja makan, ya. Aku janji ini nggak bakal lama.”

Lima belas menit kemudian, Renata membawa *croissant* yang sudah hangat ke meja makan. Bibirnya melebar. “Silakan, Mas. Mas mau aku temenin makan?”

“Nggak perlu, kamu kembali tidur saja!”

Lagi-lagi penolakan, tetapi Renata seperti memiliki kesabaran yang luas sehingga dia hanya mengangguk lalu bangkit meninggalkan ruang makan.

“Makasih.”

Tak menoleh, Renata tersenyum mendengar ucapan Jendra. Dia hanya mengangguk lalu melanjutkan langkahnya.



Pagi-pagi sekali Renata sudah sibuk di dapur. Aroma *croissant* kembali menyambut indra penciuman Jendra saat membuka pintu kamar. Dia mengernyit menatap punggung sang istri. Tidak biasanya wanita itu bangun dan sudah berada di dapur sepagi ini.

“Pagi, Mas. Masih mau sarapan *croissant* atau”

Jendra menggeleng kecil lalu menuju ruang tengah.

Menarik napas dalam-dalam, Renata kembali melanjutkan pekerjaannya hingga tuntas. Seperti yang sudah dijadwalkan, hari ini dia dan Karina mengadakan bakti sosial di panti asuhan. Tak ingin menyia-nyiakan keahlian memasak yang didapat dari sang mertua, berbekal kulit *pastry*, dia kembali membuat *croissant* dengan isian cokelat keju. Setelah selesai, di-*packing*-nya makanan itu di kotak cukup besar.

Renata merapikan dapur kemudian pergi ke kamar dan melewati Jendra. Pria berkaus dan celana pendek selutut itu menatap langkahnya hingga menghilang di kamar.





Ranu

Kamu ingat siapa dia?

Satu pesan beserta sebuah foto masuk. Foto Renata bersama Dea dan teman-temannya. Dahi Jendra berkerut mengamati foto itu.



Ranu

Kamu ingat siapa yang berbaju pesta berwarna merah itu?

Kembali satu pesan dia terima. Jendra menatap foto wanita yang dimaksud, jelas itu Renata. Tawanya cerah seolah-olah malam itu miliknya. Di sampingnya ada Dea dan beberapa teman yang lain.



Ranu

Mereka pesta. Kamu tahu siapa yang di belakang Renata? Yang memeluk Renata dari belakang?

Jendra membesarkan foto tersebut.



Ranu

Dia suami Dea! Dia Sena.

Rahang Jendra mengeras. Jelas sudah siapa Renata. Benar apa yang dikatakan Dea soal istrinya. Dia merasa sudah tidak ada gunanya lagi terus menyelidiki wanita itu. Tanpa dia selidiki, bukti sudah terpampang dengan sendirinya.

Aroma ceri menguar saat sang istri melewatinya. Mengenakan blus biru langit, bercelana denim hitam dengan rambut dibiarkan tergerai, membuat penampilan wanita itu terlihat sederhana tetapi menarik.

“Mau ke mana?” tanya Jendra datar.



“Ada bakti sosial di panti asuhan di ujung kota. Karina ngajak aku untuk aktif di sana,” jawab Renata seraya memasukkan beberapa *croissant* lagi ke wadah.

Jendra tak menyahut, tatapannya terlihat tak suka.

“Maaf kalau aku nggak cerita soal ini, tapi Mama udah tahu dan beliau mendukung. Mungkin Mama juga akan datang, tapi agak siangan gitu,” terang Renata yang masih sibuk dengan aktivitasnya.

“Kenapa kamu nggak cerita?” tanya Jendra gusar. “Kamu pikir aku siapa?”

Renata menghentikan pekerjaannya lalu menatap Jendra. “Kalau aku cerita, apa Mas mau mendengar? Apa Mas mau duduk bersama untuk mendengarkan?”

“Setidaknya aku tahu meski tidak harus duduk bersama!” elak Jendra. Dia memang selalu begitu, sama sekali tak ingin disalahkan oleh siapa pun!

“Lalu sekarang, apa Mas melarangku?”

Jendra menggeleng. “Lakukan apa yang kamu mau!” jawabnya lalu melangkah ke kamar.

“Mas Jendra, tunggu!” seru Renata.

“Kenapa?”

“Kenapa Mas begitu membenciku? Apa kesalahan yang tidak disengaja itu masih menjadi alasan untuk tidak peduli padaku?” Renata menatap lekat manik sang suami.

“Apa pedulimu pada kekecewaan dan impianku? Sama seperti apa peduliku pada masa lalumu, kan?”

“Maksudnya?”

“Nggak perlu aku jelaskan. Sebaiknya kamu selesaikan tugas sosialmu itu!” Jendra memutar badannya lalu bergegas masuk kamar.

Memejamkan mata sejenak, Renata menarik napas dalam-dalam. Harinya diawali dengan pagi yang berat. Lelah dengan perilaku sang suami, memang itu yang dia rasakan. Renata berharap dengan menyibukkan diri bersama Karina, hatinya akan lebih mudah diobati.





A cara berlangsung sukses. Seperti yang dijanjikan Ana, wanita paruh baya itu datang bersama Diah. Kejutan itu benar-benar membuat Renata bahagia. Berkali-kali dia memeluk Diah seolah-olah ingin meluapkan perasaannya.

“Hei, kenapa jadi *melow* gitu? Malu tuh sama anak-anak panti,” ujar Diah seraya mengusap puncak kepala putrinya. “Kamu bahagia kan, Sayang?”

Seulas senyum tercetak. Renata mengangguk samar. “*I’m happy, Ma.*”

“Syukurlah. Mama tadi sepanjang jalan banyak ngobrol sama Mama Ana. Beliau cerita kalau kamu udah bisa bikin *croissant* untuk suamimu, apa itu benar?” tanya mamanya dengan mata menyipit.

Kali ini Renata tertawa kecil kemudian mengangguk. “Mama mau cobain? Kapan-kapan Renata buatin untuk Mama.”

Diah tersenyum lalu mengangguk. “Kalau kamu mau lebih disayang suami, memanjakan perutnya adalah salah satu kunci. Begitu kan, Mbak Ana?” Dia menatap besannya.

Mama Jendra itu mengangguk cepat. Keduanya saling berbagi cerita tentang pengalaman mereka saat pertama kali memasak. Terdengar menyenangkan saat para suami merespons baik masakan pertama keduanya. Hal tersebut tentu saja berbanding terbalik dengan yang dialami Renata. Jangankan dipuji, dicicipi saja paras Jendra sama sekali tidak mencerminkan perasaan bahagia.

‘Memanjakan perut suami.’ Kalimat mamanya terngiang kembali. Tentu masih banyak masakan yang harus dia pelajari demi membuktikan bahwa dirinya bisa membuat Jendra bahagia. Namun, tentu bahagia saja tidak cukup jika tidak ada rasa cinta di dalamnya.

Cinta? Mengingat kata itu, bibir Renata terangkat miring. Sejak kapan dia bisa kembali memahami arti cinta?



Semua definisi tentang lima huruf tersebut menguap semenjak Sena menolaknya mentah-mentah. Satu tahun dalam diam pun dia tidak lagi tertarik dengan perasaan yang konon bisa membuat seseorang bersemangat karena meningkatnya hormon oksitosin itu.

“Renata?” Suara berat yang sangat dia kenal mengejutkannya.

“Mas Jendra?”





Bab 16

Pernyataan

Jendra tersenyum tipis. Jelas dari ekspresinya dia terpaksa. “Mama telepon aku tadi,” ujarinya tanpa ekspresi.

Dari pernyataan suaminya, Renata paham bahwa Jendra datang atas permintaan Ana. “Makasih sudah datang,” tuturnya yang disambut anggukan Jendra.

“Mama senang lihat kalian bersama seperti ini. Semoga kalian terus saling sayang dan kami segera diberikan cucu. Bukan begitu, Mbak Diah?” Ana tersenyum lebar saat menoleh pada Diah, lalu kembali pada Jendra dan Renata.

“Aamiin. Iya, itu adalah kebahagiaan dan keinginan setiap orang tua seperti kami. Melihat keluarga anaknya tenang dan itu tadi, memiliki cucu,” timpal Diah.

Mereka berdua tertawa, sementara Jendra terlihat sama sekali tak menikmati obrolan tersebut. Berbeda dengan Renata, dia menanggapi meski hanya dengan senyuman tipis.

“Ehem! Ma.”

“Iya, Jendra?”

“Mama Diah dan Mama, bukannya kami tidak mau memberikan kebahagiaan untuk orang tua, tapi Mama lihat sendiri bagaimana Renata dan Jendra masih sibuk dengan urusan masing-masing. Jadi, kami sepakat untuk menunda

memiliki anak.” Jendra menoleh pada istrinya. “Iya kan, Renata?” tanyanya seraya menatap wanita itu dalam-dalam.

Renata tersenyum getir lalu mengangguk cepat. “Iya.”

Keduanya terlihat heran dan kecewa mendengar ucapan Jendra. Terlebih Ana, wanita berwajah ramah itu tampak gusar.

“Kalian serius mau menunda dapat momongan?” tanya Ana.

“Iya, Ma. Kami masih punya banyak pekerjaan dan kesibukan,” jawab Jendra. Dia menatap orang yang datang dan pergi di acara bakti sosial itu.

Ana menggeleng. “Anak itu rezeki. Kalau kalian menundanya, itu sama saja dengan menunda rezeki kalian.” Dia menatap tajam Jendra.

“Mama, coba Mama bayangkan. Jendra sama Renata sibuk, terus kami punya anak, bisa dibayangkan kasihan anak kami nanti. Mama-papanya sibuk kerja, sementara anak terlantar nggak keurus. Kan, kami juga yang salah nanti, Ma,” dalih Jendra panjang lebar.

“Nggak, Mama nggak setuju dengan pikiran kamu! Renata pasti tahu kapan dia berhenti berkegiatan kalau udah ada anak. Iya kan, Renata?”

“Iya, Ma,” jawab Renata, masih tersenyum.

Diah tampak tidak nyaman dengan perdebatan menantu dan besannya itu. Dia merasa Jendra masih tidak bisa menerima kondisi Renata sepenuhnya. “Eum, Mbak Ana, nggak ada salahnya juga kita pahami kesiapan mereka. Terlebih semua itu kan atas kehendak Tuhan. Kalau Tuhan berkehendak segera memberi keturunan, walaupun mereka punya rencana lain, ya mereka bisa apa, betul nggak?” tuturnya menengahi.

Tampak Ana berpikir, sementara Jendra masih dengan ekspresi datarnya.

“Jadi, apa pun yang mereka sepakati kita hormati saja. Toh, semuanya Tuhan yang punya kuasa, kan?” imbuah Diah.



Wajah mama Jendra itu terlihat sedikit cerah. Dia lalu mengangguk sepakat. “Iya juga sih, betul apa kata Mama Diah, Jendra. Apa pun yang nanti terjadi soal anak dan semua rencana kalian, itu Tuhan yang menentukan.” Senyumnya mengembang. Seraya menatap Diah, dia melanjutkan, “Begitu kan, Mbak?”

Renata yang sejak tadi menyimak obrolan mereka akhirnya menghela napas lega.

Keempatnya kemudian kembali berbaur ke acara. Namun, akhirnya Ana dan Diah memilih tempat yang berbeda dari sepasang suami istri itu.

“Aku ke sini bukan karena ingin tahu apa kegiatanmu,” ujar Jendra saat berada di salah satu meja yang menyediakan minuman segar.

“Aku paham. Terima kasih sudah menyenangkan Mama Ana dan mamaku,” balas Renata seraya menyodorkan segelas air lemon dingin ke suaminya. “Air lemon bagus diminum di cuaca terik seperti ini.”

Jendra menatap tajam lalu mengucapkan terima kasih. “Aku pikir ideku nggak buruk, kan?” tanyanya saat Renata duduk di kursi, tepat berhadapan dengannya.

“Ide yang mana?”

“Tentang cucu untuk mereka.” Jendra meneguk minuman segar yang diberikan sang istri.

Renata menaikkan alisnya kemudian mengangguk. “Iya, terserah kamu aja. Bahkan nasib pernikahan ini pun tergantung padamu,” katanya.

Jendra menatap tajam Renata. “Kenapa? Kamu mau aku menyudahi pernikahan ini?” tanyanya tampak kesal. “Jangan berpikir semudah itu, Renata! Ini bukan tentang perasaanku, tapi tentang bagaimana aku bisa membuat Mama bahagia.”

Nyeri, itu yang dirasakan Renata. Kalimat lugas barusan benar-benar membuktikan kalau Jendra sama sekali tidak pernah memiliki perasaan apa pun



terhadapnya. Meski dia sudah bisa paham dan mengerti tentang itu, tetap saja mendengar langsung dari mulut suaminya adalah pukulan yang makin membuat rapuh.

“Aku tahu,” Renata menarik napas dalam-dalam, “tapi aku punya perasaan, Mas. Aku bukan tembok yang bisa kamu perlakukan semaumu.”

“Yang menganggap kamu tembok siapa? Aku rasa aku sudah memperlakukanmu dengan baik. Jika dirasa belakangan ini kamu tidak nyaman, itu karena aku kecewa.”

Keduanya sejenak saling diam.

Renata mencoba terus menata hati dan perasaannya. “Aku berada di tempat yang salah dan sama sekali bukan seperti wanita yang kamu pikirkan. Jadi tolong, berhenti memiliki prasangka buruk padaku, Mas.”

Jendra menyeringai. “Aku nggak peduli itu. Setiap orang punya hak membela diri, termasuk kamu. Itu urusanmu.” Kembali dia meneguk minuman miliknya hingga tandas.

“Mas terlalu menyudutkanku, seolah-olah cuma aku yang punya masa lalu yang menurut Mas buruk. Apa Mas nggak punya masa lalu? Atau, apa sepanjang hidup Mas selalu baik?” tanya Renata.

“Aku nggak perlu menjawabnya!” jawab Jendra. “Jadi, sampai kapan kita di sini? Aku harus segera pergi dan itu harus bersamamu.” Dia mengalihkan pembicaraan.

“Mas pergi aja duluan, nggak perlu bareng aku juga, kan?”

“Ck, aku nggak mau mendengar penolakan kali ini!”

“Kalau Mas nggak mau mendengar penolakan, aku juga nggak mau mendengar kalimat paksaan!” Renata mencoba tegas meski jantungnya berdebar khawatir.





Bab 17

Mulai Menjauh

Jendra tidak menanggapi. Dia beringsut dari duduk. “Terserah kamu aja! Aku harus kembali ke kantor,” ujarnya dengan ekspresi dingin. Dia kemudian melangkah menjauh, meninggalkan Renata yang masih duduk mematung.

“Renata!” Seseorang memanggil namanya. Suara itu berasal dari belakang.

Tubuhnya seolah-olah terperangkap dalam lingkaran masa silam. Renata menatap pria yang juga tengah menatapnya itu.

“Apa kabar?” Dia mencoba ramah dengan mengajak berjabat tangan. “Aku tahu kamu marah, bahkan mungkin sampai detik ini aku tak akan termaafkan. Tapi nggak ada salahnya aku tetap meminta maaf,” imbuhnya.

Tak menanggapi, Renata lalu bangkit dan meninggalkan pria berkemeja biru langit itu. Ada perasaan malu dan kecewa menggumpal di hatinya. Dia merasa takdirnya seperti dikelilingi oleh pria yang sama sekali tak punya hati. Tak ada satu pun yang bisa menjadi tempatnya bersandar ketika penat. Tak ada seorang pun yang sudi memperlakukan dirinya seperti wanita yang layak dicintai.

Renata sampai pada satu titik, untuk apa berharap jika dirinya sudah merasa memang bukan lagi wanita yang

harus dicintai? Sena, pria yang baru saja menyapa itu dulu begitu mencintainya. Bahkan, jika nyawanya diminta pun dengan senang hati akan diberikan. Namun, mungkin cinta itulah yang menyebabkan semuanya menjadi seperti ini.

Dicampakkan seperti wanita kotor dan tidak layak untuk mendampingi, itu sudah cukup membuat dirinya tercabik. Sekarang ada Jendra, pria itu pun setali tiga uang dengan Sena, bahkan mungkin lebih egois. Tidak pernah mencintainya, angkuh, dan menganggap dirinya wanita murahan.

Mengingat semuanya, membuat luka yang masih basah itu kembali nyeri. Renata melangkah menjauh dari riuhnya acara siang itu. Dia menepi ke sebuah bangku kayu di bawah pohon *tabebuya*. Musim panas saat ini membuat bunga pohon rindang itu mekar sempurna. Warna kuning cerah bunga tersebut melambangkan persahabatan, kesehatan, dan penghormatan.

“Konon, makna dari bunga warna kuning kepada seseorang dapat diartikan sebagai upaya berdamai dan berbaikan,” tutur Sena seraya menyodorkan beberapa kuntum bunga *tabebuya* ke arah Renata.

Tak menyangka pria itu mengekorinya, Renata melemparkan pandangan ke arah lain.

“Renata, aku datang bukan untuk bermusuhan. Aku ingin bertanya banyak kepadamu,” ujar Sena, masih dengan bunga di tangannya.

“Pergi! Aku nggak butuh kamu dan aku nggak mau menjawab apa pun pertanyaan kamu!” usir Renata tanpa menatap.

Sena menarik napas dalam-dalam. Dia mengempaskan tubuhnya di samping Renata. “Seperti yang aku bilang tadi, aku tahu kamu marah, tapi asal kamu tahu bahwa selama ini aku nggak berhenti berpikir tentangmu. Aku merasa—”



“Cukup! Berhenti membuka obrolan *unfaedah* itu! Aku muak! Lagi pula untuk apa kamu mendekati wanita kotor seperti aku?” potong Renata tegas.

Sena menyugar rambutnya seraya membuang napas kasar. Terlihat jelas sesal di wajahnya. Entah mengapa belakangan ini dia merasa Renata tidak bersalah. Dia merasa berdosa telah berbuat tidak adil kepada Renata dengan mengambil kesimpulan sepihak dan secepat itu memutuskan hubungan mereka.

Sena sendiri merasa punya tanggung jawab untuk membuktikan semuanya. Mungkin memang terlambat, tetapi untuk menebus perbuatannya yang membuat Renata hancur, dia berjanji akan melakukannya.

“Renata, dengarkan aku, nggak akan bosan aku meminta maaf padamu. Aku nggak peduli sebesar apa rasa bencimu dan sebanyak apa penolakan yang aku terima. Aku tetap akan ada untukmu!”

Hening. Satu per satu bunga kuning itu dijatuhkan oleh embusan angin. Tak ada satu pun dari keduanya yang bersuara. Mereka seperti berada dalam kedalaman pikiran masing-masing.

“Renata, aku menyesal, aku menyesal telah melepasmu. Aku menyesal telah percaya begitu saja dengan apa yang kudengar dan yang kulihat. Aku menyesal tidak percaya padamu dan tidak mau mendengar penjelasanmu saat itu.” Sena menarik napas dalam-dalam. “Aku—”

“Aku bilang cukup! Sekarang kamu pergi! Di tempat ini ada Mama dan mertuaku!”

“Aku tahu. Ada suamimu juga, kan? Apa dia memperlakukanmu dengan baik? Apa kamu mencintainya?” cecar Sena.

Renata bungkam. “Apa pedulimu? Pergi sekarang!” Dia meradang. Matanya mulai berkaca-kaca dengan napas yang naik turun.



“Aku peduli, Renata. Aku peduli karena aku” Pria itu menggantung kalimatnya. “Karena aku menyesal dan entah kenapa aku merasa aku harus ada untukmu, untuk melindungimu.”

Renata bangkit. Kali ini dia membalikkan badan dan memberanikan diri menatap Sena, pria yang sangat dicintainya sekaligus menjadi pria yang membuatnya merasa tak berguna. Sejenak dia mengamati Sena, pria itu masih seperti dulu. Setahun tak mengubah kesukaannya soal warna. Dulu dia pikir Sena tak akan lagi menyukai warna biru karena sama dengan warna kesukaannya. Akan tetapi, kemeja yang Sena kenakan itu masih biru.

“Kamu ingat kemeja ini? Ini pemberianmu waktu ulang tahunku. Kamu pasti ingat.”

Renata membasahi kerongkongannya. “Buat apa lagi kamu pakai baju pemberian dari wanita nista menurutmu?”

“Renata, maafkan aku, tolong!”

“Pergi! Aku nggak perlu dilindungi oleh siapa pun, dan aku nggak butuh siapa pun! Kamu dengar itu, Sena!”

Sena kembali kembali menarik napas. “Renata, jawab aku! Kamu ingat apa yang kamu konsumsi malam itu? Apa kamu ingat siapa yang mengajakmu minum?” tanyanya.

Tak menyahut, Renata lantas mengayun langkah meninggalkan Sena. Namun, seolah-olah tak ingin kehilangan kesempatan, pria itu mengikutinya.

“Tolong jangan pergi, Renata! Aku butuh jawabanmu. Aku janji akan membersihkan tuduhan siapa pun tentangmu, termasuk tuduhanku saat itu. Aku janji,” ujarnya setelah berhasil mencekal lengan Renata.

Sekuat tenaga Renata melepaskan tangan Sena. “Lepaskan aku, Sena! Kamu akan terkena sial jika bersamaku seperti yang kamu utarakan dulu. Lepas!”

Dengan wajah menyesal, Sena perlahan melepaskan tangannya dan membiarkan Renata mengambil langkah seribu meninggalkan tempat itu.





Renata bergeming mendengar penuturan Karina. Sahabatnya itu meminta maaf karena Sena tiba-tiba muncul di acara bakti sosial siang tadi.

“Aku nggak tahu kalau dia juga ada di sana, Renata. Ternyata Sena termasuk daftar donatur panti asuhan sejak lama, dan soal itu hanya suamiku yang paham. Sumpah, aku nggak tahu, Ren!” Karina mencoba meyakinkan sahabatnya.

“Aku lelah, Karina, aku lelah dengan drama ini. Satu belum selesai, udah ada lagi yang datang. Aku ingin mengatur hidupku dengan baik, itu aja sekarang,” keluh Renata seraya mengusap pipi yang basah.

Karina duduk tepat di samping Renata. Dia tahu bagaimana perasaan sang sahabat, tetapi apa yang terjadi siang tadi di luar kuasanya. Dia tidak mengerti kenapa Sena datang dan bertemu, bahkan bercakap-cakap dengan wanita yang tengah tersedu di dekatnya saat ini. “Maafkan aku, Renata, maafkan aku. Aku janji ini nggak akan terulangi, aku janji,” tuturnya lirih seraya meraih bahu Renata.

“Aku mengerti, Karina. Aku tahu ini tentu bukan karena kamu sengaja. Aku tahu.”

Acara bakti sosial sudah selesai. Semuanya satu per satu telah dibereskan. Rico tampak berbincang-bincang dengan salah satu pengurus tempat itu. Sementara langit berwarna saga, Diah dan Ana sudah pulang sejak siang. Sena dan Jendra? Entah, para pria itu menghilang begitu saja setelah perdebatan kecil mereka tadi.

“Karina.”

“Iya, Ren?”

“Sena.”

“Iya, kenapa Sena?”

“Dia ingin aku menjawab pertanyaannya.”

“Pertanyaan tentang apa?”



“Tentang malam itu.”

Mata Karina menyipit mendengar penuturan Renata. “Untuk apa dia bertanya soal itu? Apa yang akan dia lakukan?” tanyanya heran.

Renata menggeleng. “Aku nggak tahu, tapi dia bilang ingin melindungiku dan membersihkan nama baikku dari berbagai tuduhan soal”

“Oke aku paham, tapi kenapa baru sekarang? Apa kamu nggak curiga, Ren?”

“Curiga? Curiga apa? Dan untuk apa?”

“Iya, maksudku, apa kamu tidak berpikir kenapa baru sekarang Sena menginginkan penjelasan darimu? Apa iya dia menemukan hal yang membuatnya jadi ragu dengan kejadian yang dia dengar kala itu? Maksudnya, nggak ada salahnya kalau dia berniat untuk membuka hal tersebut, toh itu untuk kebaikanmu, Renata!”

Renata kembali menggeleng. “Aku nggak tahu dan nggak mau tahu soal itu. Lagian aku sudah nggak lagi mau peduli. Itu sudah berlalu dan sekuat apa pun aku berdiri menatap masa depan ..., tetap saja semua yang lama akan menjadi bayang-bayang. Jadi, untuk apa lagi aku menelisik dan mengurai satu per satu? Nggak akan ada gunanya, Karina,” katanya lalu menarik napas dalam-dalam.

Karina tampak tidak setuju dengan pemikiran sahabatnya. Menurutnya, tidak salah jika Sena ingin menyelidiki soal itu. Karena dia tahu bagaimana kejadian sebenarnya yang menimpa Renata. “Kamu cerita aja yang sebenarnya, Renata. Aku pikir dia sedang menunjukkan penyesalan dan ingin menebusnya dengan pembuktian soal kamu. Itu sih yang kupikirkan,” jelasnya hati-hati.

Renata menggeleng. Baginya sudah tidak berguna lagi mengupas masa itu, karena semua akan membuat traumanya kembali menganga. Belum lagi masalah pernikahannya yang makin hari kian absurd karena sikap sang suami. Itu tentu akan makin tidak karuan jika dia



kembali berurusan dengan masa lalu, terlebih Sena sudah menjadi suami Dea.

“Karina.”

“Ya?”

“Ini tentang Dea.”

“Kenapa Dea?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menceritakan apa yang diucapkan Dea saat di acara pernikahannya beberapa waktu lalu.

“Dia bicara begitu?” Mata Karina membulat.

“Apa berarti selama aku berhubungan dengan Sena, Dea—”

“Dea menginginkan Sena, begitu artinya!” sela Karina.

“Apa itu artinya kamu dijebak?”

Renata menoleh kemudian membetulkan posisi duduknya jadi menghadap Karina. “Jika benar, apa itu perbuatan Dea?” tanyanya sembari menatap intens wanita itu.

“Aku pikir begitu, tapi kita belum punya bukti,” jawabnya.

Wajah Renata kembali murung. “Lalu untuk apa dia menjebakku seperti itu, Karina? Dia bisa bilang ke aku. Kenapa dia setega itu ke aku?” tuturnya lirih dengan tatapan menerawang.

Karina membuang napas perlahan. Dia pun tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Setahunya, Dea memang berteman baik dengan Renata. Jika benar Dea adalah otak dari permasalahan sahabatnya, dia tidak paham apa pemicunya. “Renata.”

Wanita berambut tebal itu menoleh. Duka di matanya tak bisa disembunyikan.

“Apa mungkin memang karena dia ingin memiliki Sena?” tebak Karina.

“Hanya itu?”

“Mungkin!” jawab Karina.



Menarik napas dalam-dalam, Renata mengangguk.

“Bisa jadi, dan sekarang keinginannya sudah terkabul, kan?”

“Kamu ingat pria yang bernama Ranu waktu pesta itu nggak?” tanya Renata.

Karina mengernyit, mencoba mengingat. “Ranu teman Dea itu bukan?”

Renata mengangguk cepat.

“Emang kenapa dia?”

“Dia kenal sama Mas Jendra. Sepertinya mereka berteman.”

Karina mencoba menajamkan intuisi. Masih dengan dahi berkerut, dia bertanya, “Apa mereka ada hubungan satu sama lain?”

“Entah, aku juga nggak tahu, tapi aku berharap ini semua akan mendapatkan titik temu,” jawab Renata.

Hening. Azan Magrib menyapa telinga mereka.

“Kita salat dulu aja, yuk!” ajak Karina yang ditanggapi anggukan oleh Renata.



Jendra menikmati secangkir kopi yang baru saja dia buat saat terdengar pintu pagar dibuka. Pria beralis tebal itu menggerakkan bola matanya lalu kembali ke layar tujuh belas inci yang menyala tepat di depannya.

“Semalam ini dan kamu nggak kasih kabar?” sambut Jendra dingin.

“Maaf. Kalau Mas masih marah dan nggak mengizinkan aku pulang ke rumah ini, aku akan keluar sekarang,” kata Renata dengan kepala menunduk.

“Bisa nggak sih kamu mencerna pertanyaanku?” Suara Jendra terdengar meninggi. “Emang ada ucapanku yang mengatakan seperti yang kamu ucapkan barusan?”

Tak menjawab, Renata menarik napas dalam-dalam.

“Pulang sama siapa tadi?”



“Diantar Karina sama suaminya.”

“Kenapa nggak telepon? Kamu pikir kamu masih *single*? Kamu lupa sudah bersuami?” tanya Jendra menginterogasi.

“Maaf, tapi aku takut Mas sibuk jadi—”

“Alasan yang sangat dibuat-buat, kan?” potong Jendra. Dia bangkit dari duduk kemudian melangkah ke ruang kerja seraya membawa secangkir kopi yang masih panas.

Renata mematung, menatap Jendra yang melewatinya begitu saja.

“Ngapain masih berdiri di situ? Mandi, istirahat sana!” titah Jendra tanpa menoleh. “Kalau lapar, kamu bisa buat sendiri atau pesan aja. Aku nggak sediakan makanan.”

Sedikit sungging tercetak di wajah Renata. Di balik kesombongan pria itu, ada sisi baik yang kadang membuatnya terkaget-kaget.





Bab 18

Mulai Sadar?

Hidup dan tinggal serumah dengan Jendra bagi Renata layaknya sedang menaiki sebuah *roller coaster*. Terkadang dia dibuat jatuh sejatuh-jatuhnya, kadang kala dibuat mengangkasa. Entah apa yang ada di pikiran pria bermata tajam itu.

Renata mematikan kompor, kemudian menuangkan isi ceret ke dalam cangkir. Seketika aroma teh *camomile* menguar. Bangun pagi sudah menjadi kebiasaannya semenjak bersama Jendra. Pagi itu dia baru saja membuat *sandwich* sederhana untuk sarapan. Akan tetapi, Jendra tidak muncul hingga hampir pukul tujuh.

Merasa tak biasa, Renata mencoba mengetuk pintu kamar sang suami. Sekali-dua kali tak terdengar sahutan dari dalam. Dia mulai panik sehingga memberanikan diri memutar kenop pintu secara perlahan. Di ranjang, tampak Jendra masih bergelung selimut dengan mata terpejam.

"Mas Jendra? Mas kenapa?" panggil Renata pelan seraya melangkah mendekat.

Tak ada sahutan dari pria itu. Renata sampai di bibir ranjang, dia menatap sang suami yang tak bereaksi. Tangannya terulur menyentuh dahi pria itu. Panas!

"Mas Jendra demam," gumamnya.

Renata setengah berlari menuju dapur. Dia lalu menuang air ke wadah dan mengambil kain untuk mengompres suaminya. Tak lupa dia juga mengambil obat di kotak P3K dan segelas teh hangat. Semuanya diletakkan di dalam nampan untuk dibawa ke kamar.

Renata mengernyit saat tiba di kamar Jendra. Dia tidak menemukan suaminya di tempat tidur. Namun, dari kamar mandi terdengar gemercik air. Wanita itu menghela napas, kemudian meletakkan nampan di meja kecil di sebelah ranjang.

“Kamu ngapain di sini?” tanya Jendra dengan ekspresi dingin.

“Maaf, tadi aku tunggu untuk sarapan, tapi Mas nggak keluar kamar. Jadi, aku coba masuk dan ternyata Mas badannya panas, jadi—”

“Aku udah nggak apa-apa. Terima kasih perhatiannya,” potong Jendra. Dia kemudian melangkah menuju ranjang.

“Mas yakin nggak apa-apa?” tanya Renata khawatir.

“Huum,” jawab Jendra. Dia kembali merebahkan tubuh dan menarik selimut.

“Mas?”

“Kenapa lagi?”

“Tapi tadi badan Mas panas.”

Jendra menarik napas dalam-dalam. Dia memang merasa demam dan kepalanya berat. Akan tetapi, dia enggan berkata yang sebenarnya kepada Renata. Ada sisi arogan yang membuatnya menolak mengakui jika dia butuh pertolongan.

Seperti tak peduli dengan penolakan Jendra, Renata kembali menyentuh kening suaminya. “Aku kompres ya, Mas?”

Jendra tak menyahut. Kini tubuhnya menggigil, membuatnya menarik selimut lebih ke atas.

“Mas?”



“Lakukan semaumu!” titah Jendra sembari melawan gigil.

Pelan Renata meletakkan kain basah ke kening suaminya. “AC aku matikan ya, Mas?” Wanita berpiama kuning itu bangkit lalu membuka lemari untuk mengambil sweter. “Mas pakai sweter, ya. Mau aku bantu?”

Jendra mengangguk lalu melepas kompresan di dahinya.

Dengan hati-hati Renata memakaikan baju hangat itu pada sang suami. “Sekarang Mas minum tehnya. Aku ambilkan *sandwich*, ya. Setelah itu, obat demamnya diminum.”

Pria berhidung mancung itu hanya mengangguk. Renata tersenyum tipis. Suaminya itu terlihat seperti anak kecil jika sedang sakit. Tak terlihat bahwa sebenarnya Jendra adalah pria galak dan dingin.

Dengan telaten Renata membantu Jendra minum dan memakan *sandwich* buatannya.

“Mas mau makan apa? Mungkin aku bisa buat,” kata Renata saat Jendra selesai meneguk obatnya.

“Apa aja.”

“Oke, aku ke dapur, ya. Mungkin soto ayam bisa memancing selera makan Mas Jendra.”

Pria yang masih berselimut itu mengangguk. Tampak segaris senyum menghias wajahnya.



Dea menatap foto lama dirinya dan Renata, foto yang tak sengaja dia temukan di laci meja kerja. Sedikit senyum tercipta saat mengingat kebersamaannya dengan Renata.

“Asyik banget kayaknya. Lagi merhatiin apa?” Dea muncul membawa nampan berisi dua cangkir minuman hangat. “Kamu nggak pengin ngajakin aku jalan ke mana gitu?” sambungnya seraya meletakkan cangkir di meja.



Sena tersenyum tipis kemudian meletakkan foto itu ke laci mejanya. “Kamu mau jalan ke mana?”

Dea tertawa kecil. Dia merasa beruntung memiliki Sena, pria baik, dari keluarga kaya, dan selalu mengabdikan apa pun yang dimintanya. “Ke mana aja, yang penting sama kamu.”

Pria berambut sedikit ikal itu menaikkan alis. Pernikahan yang baru beberapa pekan berjalan ini entah kenapa menjadi hambar baginya. Semenjak kembali bertemu Renata di pesta pernikahan waktu itu, belakangan dia merasa ada yang salah dengan dirinya.

Mengetahui Jendra yang menjadi suami mantan kekasihnya, Sena ingin tahu bagaimana hal itu bisa terjadi. Meski dia tidak mengenal Jendra secara personal, sepak terjang pria itu sempat dia dengar dari beberapa rekan.

Tiba-tiba saja di kepalanya tebersit bahwa semua yang terjadi sudah direncanakan. Renata bukan penyuka pesta, terlebih cara dia bergaul tidak seperti kebanyakan wanita. Lalu bagaimana bisa dia bertemu Jendra? Jika semua ini memang direncanakan, kenapa kala itu dia begitu percaya cerita soal Renata? Kenapa dia tidak memberi ruang pada wanita itu untuk menjelaskan?

Sakit hati saat mendengar kekasih menghabiskan malam di ranjang dengan pria lain ditambah bukti foto, sudah cukup bagi Sena untuk menutup mata tentang Renata. Ada sekelumit sesal mulai hadir, tetapi tentu saja dia butuh banyak hal untuk membuktikan apa yang dia pikirkan.

“Sena!” seru Dea kesal. Dia sejak tadi banyak bercerita, tetapi Sena justru seperti tengah memikirkan sesuatu.

“Ya?”

“Gimana, jadi nggak kita jalan?”

“Jalan ke mana? Aku barusan mau berangkat juga.”

Dea mencebik tak terima. Kemarin Sena bilang hari ini tak akan ke mana-mana, tetapi sekarang yang dia dengar



malah sebaliknya. “Kamu gimana sih? Udah dua pekan kamu hampir nggak ada waktu untuk aku. Bahkan bulan madu aja kamu belum ngajak ke mana pun! Sekarang kamu mau pergi? Kemarin kamu bilang hari ini jadwal kosong!” protesnya.

Sena menarik napas dalam-dalam. Perlahan dia mulai sadar bahwa ada yang salah dari pernikahannya dengan Dea. Istrinya itu jauh dari kriteria wanita yang dia inginkan. Jika begitu, mengapa dia dulu menikahinya? Lagi-lagi ingatannya kembali pada malam itu, malam yang menjadi awal dan alasannya menikah dengan Dea.

“Sena!” Dea makin kesal saat melihat pria itu beranjak dari tempat duduknya.

“Aku pergi dulu, Dea. Untuk jalan-jalan mungkin nanti malam atau ... akhir pekan ini,” kata Sena sembari memasukkan ponsel ke kantong celana.

“Kamu gimana sih, Sena? Kamu bilang hari ini—”

“Dea, aku ada sedikit urusan sama Andika. Kamu tahu kan siapa Andika? Dia salah satu kolegaku yang paling setia. Ada hal penting yang mau aku bicarakan. Kalau kamu mau jalan siang ini, kamu boleh pergi ke mana yang kamu mau, oke?”

Dea mendengkus. Wajahnya sama sekali tidak menunjukkan bahagia meski Sena sudah mempersilakan dirinya untuk pergi sesuka hati.

“Please, jangan ngambek gitu dong. Aku pergi dulu, ya.”



P enata tersenyum tipis saat melihat Jendra menyukai masakannya. Meski butuh waktu lama untuk menyelesaikan menu soto ayam, setidaknya dia sudah berusaha demi sang suami.

“Makasih, ya,” kata Jendra setelah meneguk obatnya.

Wanita yang masih mengenakan apron itu mengangguk. Sejenak Jendra menatapnya dari ujung



rambut hingga kaki, kemudian mengulum senyum. Dia merasa lucu melihat penampilan Renata. Wajah tanpa *makeup* dan rambut yang dicepol sudah sedikit berantakan, tetapi tak memudahkan kecantikan wanita itu.

Andai masa lalumu tidak sesuram yang aku tahu, aku pasti akan jadi pria paling bahagia di dunia ini, Renata. Sayangnya masih perlu waktu untuk aku bisa menerima dirimu, batin Jendra.

“Mas kenapa senyum-senyum gitu? Aku lucu, ya? Atau ada yang aneh dengan penampilanku?”

Jendra menarik bibirnya singkat kemudian mengguguk. “Iya, kamu lucu!”

Mata Renata membulat mendengar jawaban suaminya. Segera dia bangkit, hendak meninggalkan kamar sang suami.

“Mau ke mana?”

“Aku mau merapikan penampilanku. Aku nggak mau terlihat konyol dan lucu di hadapanmu. Aku malu,” jawab Renata seraya menutup wajahnya dengan kedua tangan.

“Nggak perlu malu. Kenapa harus malu?” Jendra perlahan bangkit dari ranjang dan mendekati Renata. “Singkirkan tangan itu dari wajahmu!” titahnya saat sudah berada di dekat wanita itu.

Ragu, dengan perlahan Renata menurunkan tangan lalu menatap Jendra. Pria bermanik hitam itu tersenyum, kemudian mengulurkan tangan ke kening Renata dan mengusap keringatnya.

“Kamu capek ya mengurusin aku?” tanyanya pelan.

Renata menggeleng cepat seraya tersenyum. Kerongkongannya seketika terasa kering. Selalu seperti ini jika pria itu berada di dekatnya. Entah, apa yang dia rasakan masih belum bisa dia pahami. Apakah dirinya sudah mulai memiliki perasaan khusus pada Jendra atau perasaan biasa seorang wanita yang berada di dekat pria asing.



“Kamu udah makan?”

“Belum.”

“Kalau begitu, makan sekarang! Apa perlu aku suapin seperti kamu suapin aku tadi?”

“Nggak, nggak usah! Aku ke ruang makan, aku makan di sana aja.”

“Oke. Kalau begitu, aku mau istirahat.”

“Selamat istirahat, Mas.”

Renata tersenyum kemudian melangkah ke luar kamar. Dia bernapas lega, seolah-olah baru lolos dari kandang buaya. Wanita itu duduk di ruang makan, perutnya makin keroncongan. Segera dia mengambil nasi dan tentu saja soto yang sudah disiapkannya tadi. Dengan semangat Renata melahap makan siangnya, tetapi selera makannya mendadak hilang.

“Asin!” keluhnya sembari meletakkan sendok di piring. “Kenapa asin banget? Kalau ini asin, berarti buat Mas Jendra tadi”

Renata menepuk dahi. Mendadak dia merasa malu karena dengan bangganya mempersilakan sang suami memakan masakannya yang ternyata kelebihan garam. “Ya Tuhan! Kenapa dia diam aja sih?” gumamnya.

Sementara itu, di pintu kamar yang sedikit terbuka, Jendra tersenyum lebar melihat istrinya kebingungan. Jika mau jujur, mungkin dia akan mengatakan apa yang terjadi dengan lidahnya kala menikmati makan siang tadi. Namun, dia ingin menghargai usaha Renata. Hanya itu.





Bab 19

Analisis Sana

Sudah lama Renata tak membuat tulisan di blognya. Pagi itu selepas Jendra berangkat kerja, dia kembali menulis dan membagikan foto-foto kegiatan bakti sosial beberapa waktu lalu.

Pernikahan yang sudah berjalan hampir tiga bulan terkadang membuatnya lelah jika harus berhadapan dengan keangkuhan Jendra. Namun, dia akan merasa nyaman ketika pria itu sedang berada di *mood* terbaiknya.

Seperti malam tadi, entah apa yang ada di kepala pria itu. Mereka kembali memadu kasih di ranjang setelah beberapa hari kondisi pernikahan mereka seperti perahu yang terombang-ambing. Mengingat manisnya perlakuan Jendra, membuat Renata tersipu.

Ada perasaan rindu jika Jendra tak segera pulang. Terkadang dia merasa ingin berada di dekat sang suami meski jantungnya berdetak hebat. Pelan tetapi pasti, Renata merasa mulai mencintai pria itu, tetapi dia tak tahu apa yang dirasakan Jendra.

Tiba-tiba muncul ide membuat masakan spesial untuk nanti malam. Seperti yang pernah dikatakan oleh asisten rumah tangganya saat di vila, Jendra itu sebenarnya tidak rewel dalam hal makan. Asal ada sayur, maka dia akan menikmati makanan dengan senang hati.

“Sup ayam, tempe goreng, dan kerupuk udang, menu yang menarik untuk malam ini,” gumamnya.

Menarik napas dalam-dalam, Renata bangkit menuju dapur dan melihat apa saja yang tidak ada di lemari es.



Ranu menyeringai mendengar keluhan Dea. Wanita di depannya itu kesal karena Sena tidak pernah punya waktu untuknya. Menurut Dea, suaminya itu selalu disibukkan dengan urusan pekerjaan.

“Bahkan waktu untuk bulan madu aja sampai detik ini masih belum ada pembicaraan!” keluh Dea dengan wajah kesal.

“Kalau baru beberapa bulan aja kamu udah merasakan seperti ini, bagaimana di waktu-waktu selanjutnya? Mungkin kamu bakal dianggurin sepanjang waktu,” ejek Ranu, masih dengan seringainya.

Dea mendelik tajam. “Aku serius, Ranu! Aku minta kamu carikan jalan keluar!”

Ranu mengedikkan bahu. “Itu urusan domestik rumah tanggamu, Dea. Sebagai istri, seharusnya kamu bisa mendapatkan perhatian suami, apalagi ini baru hitungan bulan.”

Wanita berambut pendek itu mendengkus lalu meneguk habis minumannya. Ranu tertawa kecil melihat tingkah Dea. Wanita ambisius itu terlihat sedang tidak baik-baik saja, padahal semua yang dia inginkan satu per satu sudah terwujud.

“Kamu pernah berpikir mengundang Renata kemarin adalah sebuah kesalahan?” tanya Ranu.

Dea menatap tajam Ranu. “Maksudnya?”

Pria berkemeja marun itu kembali menyeringai. Dia paham gestur Sena saat kembali bertemu dengan Renata. Dia juga tahu bahwa belakangan ini Sena berusaha mencari



tahu tentang mantannya, dan tentu saja kejadian tahun lalu yang membuat hubungan mereka berantakan.

Ranu tertawa mengejek. “Dea, segala sesuatu yang diawali dengan keburukan akan berimbas pada akhirnya nanti.”

Dea menyeringai lalu tertawa lebar. “Sok bijaksana! Makan apa kamu pagi ini?” ejeknya.

“Kamu nggak berpikir bahwa pertemuan Sena dan Renata akan berimbas pada kembalinya perasaan suamimu itu kepada mantannya?” Ranu balik bertanya, masih dengan ekspresi mengejek.

“Sok menganalisis! Kamu nggak tahu seperti apa Sena ke aku. Dia nggak bakal berpikir seperti yang kamu pikirkan, Ranu! Emangnya dia kamu apa? Nggak bisa lihat wanita cantik sedikit, udah ke mana-mana pikiran!” sangkal Dea meski hatinya terbakar.

Ranu terkekeh. Dia kenal bagaimana Dea, dia juga tahu jika ucapannya barusan akan membuat wanita itu gelisah. “Kamu yakin Sena cinta sama kamu? Bukannya ini semua akal-akalan kamu untuk semakin membuat Renata patah? Ini semua kamu lakukan hanya untuk membalas dendam, kan?”

“Kamu bisa diam nggak? Berhenti berkata seperti itu! Kejadian malam itu memang ideku, tapi Sena memang mencintaiku, Ranu!” bentak Dea. Emosinya makin tersulut.

Jawaban Dea justru membuat Rabu terbahak. “Ck! Ayolah, Dea, aku tahu apa yang ada di pikiranmu. Kamu hanya ingin kaya dan mengembalikan kejayaan orang tuamu, kan? Padahal kamu pasti tahu, kenapa papamu dulu sempat berseteru dengan papa Renata. Itu karena papamu sudah menipu, kan?”

“Cukup, Ranu! Sekali lagi kamu singgung urusan itu, aku bocorkan semua kelicikanmu ke Jendra!” ancam Dea.

“Lalu, apa aku juga tidak bisa berbuat hal yang sama ke Jendra? Bahkan aku bisa melakukan ke Sena sekaligus!”



Tawa Ranu kembali terdengar, bahkan kali ini lebih keras, seolah-olah hendak memecahkan gendang telinga Dea.

“Sial, kamu ternyata sangat licik!” umpat Dea.

“Aku licik itu karena kamu mengajakku, Dea!” Ranu kembali tertawa.

Merasa dipojokkan, wanita bercelana denim itu terlihat makin kesal. “Ranu, dengar! Aku memintamu ke sini untuk mencari jalan keluar, bukan mendengar komentarmu tentang hidupku!”

Pria di depannya itu mengembuskan asap rokok. “Sebaiknya kamu curigai suamimu.”

“Apa?”

Menaikkan alisnya, Ranu membeberkan, “Karena suamimu saat ini sedang berusaha mendekati Renata.”



“**A**ku bantu bawa ke mobil?” tawar seseorang yang tiba-tiba muncul di sampingnya. “Seharusnya kalau belanja sebanyak ini kamu bawa pembantu, Ren.” Pria itu masih memiliki tatapan dan senyum yang seperti dulu.

Renata memucat seketika saat melihat pria di sampingnya. “Nggak perlu!” tolaknya. Dia mulai mendorong troli yang penuh menuju parkir, tetapi tangan Sena menahannya.

“Ini berat, Ren, biar aku bantu. Tenang, aku hanya ingin menolong. Kebetulan aku juga baru dari kantor teman di dekat sini.” Sena lalu mengambil alih troli dari tangan Renata.

“Kamu nggak perlu seperti ini, Sena! Lagian untuk apa?”

“Aku senang melakukannya untukmu.”

“Tapi aku nggak nyaman dan nggak senang,” beber Renata.

Sena tersenyum manis. Satu tahun telah banyak mengubah Renata, dan selama itu pula dia telah membuat wanita di dekatnya ini menangis. “Maafkan aku, Ren.”



Renata menutup bagasi lalu mengedikkan bahu. “Aku harus pulang. Terima kasih,” pungkasnya lalu gegas masuk mobil.

Renata menarik napas lega saat sampai di rumah. Wanita itu membuka bagasi lalu menurunkan barang belanjaan. Jendra benar, dirinya memang harus terus belajar menyesuaikan diri. Hidup tanpa asisten rumah tangga ternyata butuh kerja keras, karena selama ini selalu ada yang membantu dirinya. Kini mau tidak mau dia harus belajar untuk bisa melakukan apa-apa sendiri.

“Renata!” panggil seseorang dari luar pagar.

Terkejut dengan kemunculan pria masa lalunya, Renata mengembuskan napas kasar. Seolah-olah tak peduli, dia kembali melanjutkan pekerjaan.

“Renata, tunggu! Aku mau bicara!” seru Sena saat wanita yang mengenakan rok panjang biru gelap itu hendak masuk rumah dengan membawa belanjannya.

“Mau kamu apa sih?” tanya Renata ketus.

“Aku mau kita bicara empat mata.”

“Nggak perlu!”

“Tapi aku merasa perlu. Ini tentang kamu dan aku!”

Renata menoleh dengan mata menyipit. “Tentang kamu dan aku? Apa aku nggak salah dengar?” tanyanya sembari memindai Sena.

“Nggak, sama sekali kamu nggak salah dengar. Aku merasa kita berdua dijebak!”

Renata mengernyit lalu tertawa kecil. “Dijebak, ya? Dan kamu baru datang setelah satu tahun untuk mengungkapkan semuanya?” ejeknya. “Basi, Sena, basi!”

“Renata, *please*, aku serius soal ini. Aku merasa Dea sudah merencanakan semuanya untuk kita!”

Tak ingin mendengar apa pun lagi dari mulut Sena, Renata menggeleng cepat kemudian tersenyum sinis. “Dea sudah jadi istrimu, baik dan buruknya seharusnya kamu bisa terima. Jadi, berhenti mengulik semua yang sudah



terjadi. Aku dan kamu adalah masa lalu, dan akan selalu begitu. Selamat siang!” pungkasnya. Wanita itu kembali membalikkan badan dan melangkah menuju rumah.

“Tapi aku nggak bisa menghilangkan rasa sesalku, Renata! Kamu boleh benci aku, tapi itu semua aku lakukan karena terbakar emosi dan cemburu!” Suara Sena terdengar kencang.

Renata sempat ingin kembali berbalik menghadap Sena, tetapi otaknya menolak. Saat ini yang ada di kepalanya adalah, bagaimana cara untuk bisa membuktikan bahwa dia bisa menjadi istri yang baik meski Jendra masih meragukan masa lalunya.

Setelah menutup pintu rapat-rapat, Renata meletakkan beberapa kantong belanja di meja dapur. Suara Sena tak lagi terdengar. Samar dia mendengar deru mobil yang menjauh.

Sena memukul kuat kemudinya. Setelah beberapa hari mencari tahu, akhirnya dia bisa menemukan tempat tinggal Renata. Tidak mudah untuk tahu alamat wanita yang pernah mengisi hatinya itu. Berhari-hari dia harus bertukar pikiran dengan Rico, rekannya sekaligus suami Karina.

Dia mencoba menghubungkan semuanya dengan kehadiran Dea. Mengingat Dea, Sena mengembuskan napas kasar. Sungguh, jika boleh memilih, dia tentu lebih memilih tidak menikah dengan wanita itu. Akan tetapi malam itu, di bawah pengaruh minuman, mereka sudah melakukan hal yang tidak seharusnya.

“Maafkan aku, Renata, aku berharap Jendra memperlakukan kamu dengan baik. Karena jika tidak ..., aku pastikan dia akan menyesal.”





Bab 20

Pergi

Jendra memindai gerak-gerik istrinya yang tengah membawa piring kotor ke dapur. Sejak tadi sebenarnya dia merasa tidak nyaman karena foto yang dikirim oleh Ranu. Ditambah proyek yang hampir saja dia menangkan malah gagal.

“Renata!”

“Ya, Mas?”

“Tadi siang kamu ke mana?”

“Ke swalayan, belanja kebutuhan bulanan. Aku udah izin dan Mas sudah mengizinkan, kan?”

Jendra tak menyahut. Dia membuka galeri lalu menyorongkan ponselnya pada Renata. “Kamu yakin nggak bohong? Kamu nggak cuma belanja, kan?”

Mata Renata membulat mendengar ucapan sang suami. Dia cepat menggeleng, menolak tuduhan Jendra. “Maksud Mas apa?” tanyanya dengan wajah cemas.

“Kamu lihat aja sendiri!”

Ragu Renata meraih ponsel sang suami. Deretan fotonya bersama Sena terpampang di sana. Dari foto-foto yang diambil itu, mereka tampak begitu dekat seperti dua orang yang berhubungan dekat. “Ini? Ini aku nggak sengaja ketemu Sena dan—”

“Jangan kamu pikir aku nggak tahu siapa Sena, dan jangan coba-coba membohongiku!”

“Aku nggak bohong, Mas. Aku nggak tahu kalau dia di sana!”

“Sena adalah mantanmu, dia memutuskan hubungan kalian setelah tahu kamu melakukan hal yang membuatnya kecewa. Betul begitu, kan?”

Renata memejamkan mata sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam. “Aku nggak tahu kalau siang tadi dia di sana, Mas. Lagi pula Sena sudah menikah! Lalu aku? Aku nggak mungkin—”

“Kamu boleh memiliki sejuta alibi, aku nggak peduli!” potong Jendra.

“Aku nggak bohong, Mas!”

“Aku nggak peduli!” balas Jendra. “Aku nggak peduli kamu berbohong atau nggak! Aku berterima kasih karena kamu sendiri yang membuka siapa sebenarnya dirimu!”

“Mas Jendra, cukup!” Renata menggeleng cepat. Matanya mulai berkaca-kaca. “Sebegitu buruknya aku di matamu, Mas? Bahkan kamu hanya percaya dengan apa yang kamu lihat, tanpa mau mendengarkan apa yang aku ceritakan.”

“Iya, aku lebih percaya dengan apa yang aku lihat, karena aku tahu siapa kamu!”

“Cukup, Mas!” Suara Renata bergetar. “Aku capek! Kamu selalu berputar-putar dengan masa lalu yang sama sekali nggak pernah aku inginkan. Mas Jendra terus menyalahkan dan menyudutkan aku karena hal yang bukan kesalahanku!”

Hening, Jendra bergeming.

“Oke, aku salah! Anggap saja aku salah karena nggak menjaga hal yang paling berharga di hidupku. Tapi jika aku salah, lantas apa Mas Jendra benar? Apa Mas Jendra nggak bersalah dengan terus-menerus menuduh aku melakukan hal yang sama sekali bukan kesalahanku? Oke, mungkin



selama ini aku cuma diam. Aku cuma diam saat Mas bilang aku wanita malam yang gemar menghabiskan waktu di kelab untuk bersenang-senang dan bergonti-ganti pasangan.”

Renata menarik napas dalam-dalam. “Aku memang bukan wanita sempurna seperti yang Mas inginkan. Aku cuma wanita yang ingin menjadi baik dan selama ini mencoba terus memantaskan diri sebagai istri untuk suamiku meski nggak pernah dianggap!”

Jendra melirik tajam kemudian menyeringai.

“Entah Mas tahu dari siapa tentang aku, aku juga nggak peduli! Karena aku ingin menjadi baik tanpa harus mengoreksi dan mengumumkan apa yang terjadi padaku. Aku mau, biar Tuhan yang membersihkan namaku di mata suamiku. Tapi aku merasa semua usahaku sia-sia. Semua kesabaranku nggak pernah berbanding lurus dengan apa yang kuupayakan untuk Mas! Aku capek, Mas! Aku capek nggak dipercaya, aku capek dianggap wanita kotor, aku capek berpura-pura bahagia!”

Renata bangkit dari duduk lalu melangkah ke kamar dengan air mata yang mengalir, meninggalkan Jendra yang mematung.



Renata memasukkan bajunya ke koper. Keputusan untuk pergi dari kediaman Jendra sudah bulat. Baginya sudah cukup dia berusaha mengabaikan luka yang kembali basah. Jika di hadapan Jendra dirinya seolah-olah tak berguna, dia ingin memiliki arti di mata orang lain.

Semalam setelah perdebatan yang tidak berujung, akhirnya dia mundur. Mundur teratur demi menjaga harga diri yang sudah kembali tercabik. Lelah selalu dipojokkan meski sekuat tenaga mencoba memahami. Jendra menganggap dirinya serupa dewa tanpa cela sehingga



dengan mudah menunjuk orang lain bermandi dosa tanpa mau mendengar alasannya.

Pagi tadi Renata mendengar deru mobil Jendra yang meninggalkan rumah. Ada ruang di hatinya yang kembali kosong. Setelah beberapa bulan hubungannya dengan pria itu seperti *roller coaster*, akhirnya pagi ini dia menyerah.

Tak bisa disangkal, belakangan ini dada Renata selalu berdesir ketika berdekatan dengan suaminya. Jendra adalah sosok tegas dan terkadang arogan. Namun, di balik itu semua, dia orang yang sangat perhatian dan memiliki sisi romantis dengan caranya. Renata merasakan bahwa dirinya sudah jatuh cinta pada pria itu.

Renata bangkit lalu menarik koper. Dia melangkah pelan meninggalkan kamar setelah sejenak mengedarkan pandangan ke seluruh penjuru ruangan yang beberapa bulan terakhir menjadi tempat istirahatnya.

Renata 

Aku pergi. Jaga kesehatan, ya.

Satu pesan dia kirim kepada sang suami sesaat sebelum menonaktifkan ponselnya.



Devan menatap Jendra yang sejak tadi sibuk dengan laptop dan berkas-berkas di meja. Sejak pagi, rekannya itu diam dan hanya sesekali saja berbicara. “Kamu kenapa, Bro?”

Pria berkemeja hitam itu menoleh sejenak kemudian menggeleng. “Nggak apa-apa. Kenapa emang?”

Menaikkan alisnya, Devan mengedikkan bahu. “Nggak apa-apa? Yakin?”

Tak menyahut, Jendra masih fokus dengan pekerjaannya. “Kenapa aku merasa kamu sedang



menginterogasi? Kamu tahu kan, kemarin kita kalah tender?”

“Aku tahu!”

“Ya sudah, apa lagi yang aku pikirkan selain itu?”

Devan menghela napas kemudian berpindah duduk dari sofa ke depan meja Jendra. “Belakangan ini kenapa perusahaan Ranu yang selalu jadi pesaing kita? Apa kamu nggak curiga?” tanyanya seraya menatap Jendra.

“Ya mungkin memang dia lagi hoki aja. Untuk apa curiga?” Jendra masih tidak menoleh, tangannya terus menggulir tetikus laptop.

“Ck! Mungkin kamu benar, tapi aku curiga.”

“Itu tugasmu untuk menyelidiki,” timpal Jendra santai.

“Oke, aku akan selidiki. Tapi ... kamu kenal wanita yang beberapa waktu lalu ke sini bersama Ranu?”

Jendra mengernyit kemudian mengangguk. “Kenal, namanya Dea, dia teman Ranu. Kenapa?” Kali ini dia menoleh kepada rekannya.

Devan mengedikkan bahu. Dia kerap kali tak sengaja melihat Ranu dan Dea bertemu di kafe yang sering dia singgahi. Entah kenapa dia merasa curiga dengan gerak-gerik Ranu, karena belakangan pria itu jadi lebih sering ke kantor ini.

“Jendra!”

“Ya?”

“Kenapa Ranu sering datang menemuimu?”

“Ada urusan pasti,” jawab Jendra.

“Urusan apa?”

“Ck! Kamu kenapa sih, Dev?” Jendra mulai kesal.

“Kamu bilang tugasku untuk menyelidiki, kan? Ini bagian dari perintahmu juga,” jawab Devan.

Jendra membuang napas kasar. Dia menyandarkan tubuh ke punggung kursi. Dengan mata menerawang, dia balas bertanya, “Apa yang kamu rasakan saat tahu Sofia kembali menemui mantannya?”



“What?”

Jendra mengernyit dan memindai rekannya. “Jawab aja, nggak usah lebay!”

Devan menggeleng cepat. Sofia adalah tunangannya, mereka berencana akan melangsungkan pernikahan tahun depan. “Sofia? Dia nggak mungkin—”

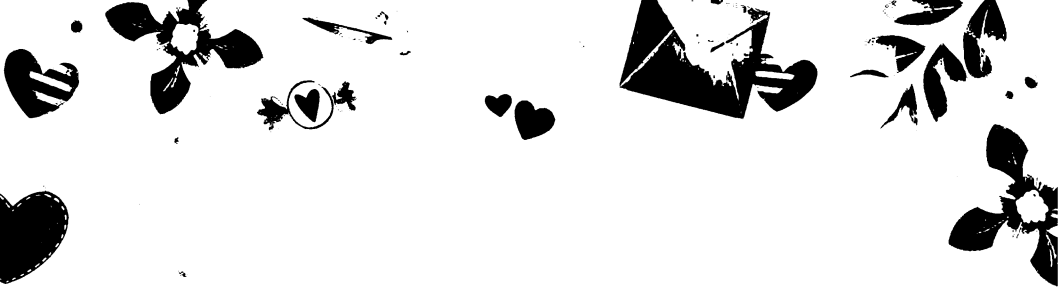
“Itu perumpamaan aja, Devan. Aku tahu Sofia-mu nggak mungkin melakukan hal itu.”

Devan menghela napas lega. Senyumnya terbit seketika. “Kalau Sofia melakukan hal itu aku pasti marah, tapi”

“Tapi apa?” tanya Jendra.

“Tapi aku harus benar-benar pastikan apa benar dia menemui mantannya atau hanya kebetulan bertemu. Aku nggak mau hanya membuat kesimpulan sendiri lalu asal marah, itu akan nggak adil baginya.”





Bab 21

Galan

Jendra mengedikkan bahu. Siapa yang tahu bahwa mereka tidak janjian untuk bertemu? Mengingat itu, rahangnya mengeras. Sehari ini tidak fokus ditambah masalah kerjaan membuatnya sama sekali tidak membuka ponsel.

Senja menjelang, hari itu Jendra memang sengaja pulang terlambat karena ada beberapa kekesalan yang menumpuk. Dia mengabaikan pertanyaan Devan. Untuk sementara dia tak ingin membaginya dengan siapa pun.

Azan Magrib berkumandang di segala penjuru kota. Jendra masih terjebak kemacetan yang sudah sering terjadi. Macet adalah peristiwa yang menjengkelkan, tetapi kala itu dia justru menikmati saat mobil harus berhenti lama. Menikmati musik dari *tape* mobil, dia meraih ponsel yang hampir sehari ini tak disentuh. Matanya menyipit ketika membaca pesan dari Renata. Singkat, jelas, dan padat, wanita itu pergi!

Seketika raut wajahnya berubah tegang. Ada amarah yang tampak di matanya. Tangannya mengepal, mengarahkan kemudi. Jendra kehilangan kendali, berkali-kali dia menekan klakson agar mobil di depan cepat berjalan. Hal itu membuatnya mendapat banyak umpatan dari kanan dan kiri karena orang-orang merasa terganggu.

“Sial! Pergi ke mana dia?” gumamnya masih dengan rahan mengetat.

Kemacetan perlahan terurai. Mobil bisa kembali meluncur nyaman hingga sampai di kediamannya. Gelap dan sepi, itu kesan pertama saat tiba di depan rumah. Dia membuka pagar, kemudian pintu rumah—dia memang selalu membawa kunci cadangan. Setelah menyalakan lampu, matanya menatap meja teras. Ada kunci rumah di sana. Dia bisa menyimpulkan bahwa Renata tidak akan kembali, setidaknya dalam tempo yang entah kapan.

Jendra menarik napas dalam-dalam. Dia kembali ke luar pagar untuk memasukkan mobil ke garasi, kemudian mengunci gerbang.

Ketika memasuki rumah, Jendra sedikit merasa kosong. Tak ada senyum manis dan sapa ramah sang istri yang biasa menyambut, tak ada aroma masakan yang menguar, tak ada pula ucapan maaf karena masakannya mungkin keasinan atau hambar.

Pria itu mengenyakkan tubuh ke sofa, melepas dasi, lalu merebah di sana. Dia menatap langit-langit, seolah-olah mencoba menelisik satu per satu kejadian penuh kejutan yang belakangan ini seperti bertubi-tubi menimpanya. Foto-foto Renata dan Sena kembali melintas di memorinya.

“Seperti itu kelakuan istrimu, kenapa kamu masih bertahan? Apa hanya karena takut kehilangan istri cantik? Hei, kamu bahkan bisa memilih banyak wanita cantik tanpa melihat!”

Suara Ranu terngiang. Pria itu seperti sangat mengulik masa lalu Renata.

“Kenapa Ranu sering menemuimu?” Pertanyaan Devan kali ini mampir di kepalanya.

Jendra beringsut dari rebah, lalu bangkit menuju dapur dan membuka lemari es. Matanya berhenti saat melihat ada banyak salad buah. Bisa ditebak, tentu saja itu buatan Renata. Menghela napas, dia mengambil mangkuk besar itu,



kemudian membawanya ke meja pantri. Perlahan dia mulai menikmati aneka buah potong yang dicampur *yogurt*, susu, mayones, dan keju.

“Mas Jendra jangan jorok! Kalau makan jangan seperti itu!” Renata mengambil mangkuk kecil dan beberapa sendok salad, kemudian menyorongkannya pada Jendra. “Seperti ini yang benar. Jadi, salad yang di tempat besar kalau nggak habis bisa dimasukkan lagi ke kulkas, bukan sisa dari mulut Mas Jendra.”

“Tapi kan di rumah ini cuma ada aku dan kamu. Kenapa, kamu jijik makan bekas aku?”

“Bukan begitu, Mas. Tapi akan lebih baik jika apa yang masuk lemari es bukan yang sudah masuk mulut. Ah, aku rasa Mas paham maksudku.”

Ucapan Renata beberapa waktu lalu melintas kembali, membuat bibirnya sedikit terangkat ke samping. Istrinya memang belum mahir memasak atau mengolah makanan, tetapi untuk masalah kebersihan, Jendra mengacungkan jempol untuknya.

Garis senyum Jendra memudar saat tersadar bahwa dia sejenak terjebak dalam ruang kenangan bersama Renata.



Renata menatap pantulan cermin dengan mata sembab. Karina yang sejak tadi menemaninya menarik napas dalam-dalam.

“Renata, kamu nggak bisa seperti ini. Kita cari jalan keluar sama-sama. Aku mau kamu bahagia, aku nggak tega lihat kamu seperti ini.”

Renata memilih tinggal di rumah peninggalan neneknya yang terletak di pinggir kota. Rumah itu sudah lama tidak dihuni, tetapi ada sepasang suami istri yang diminta untuk merawatnya sehingga tempat tersebut selalu bersih dan layak ditinggali. Rumah itu bergaya joglo dengan



halaman luas. Ada berbagai macam tanaman di depannya, membuat kesan sejuk dan nyaman.

Renata memutuskan tinggal di sana sampai dia siap untuk kembali dan meminta Jendra untuk mengakhiri pernikahan mereka. Dia masih ingin menenangkan diri. Wanita itu paham, memutuskan pergi dari rumah sebenarnya bukan solusi, tetapi paling tidak dia bisa menelaah apa yang harus dilakukan. Dia juga berharap Jendra melakukan hal yang sama.

“Aku tahu, Karina, ini semua harus selesai. Aku lelah.”

Karina mendekat, lalu mengusap bahu Renata. Wanita berambut sebauh itu menatap sahabatnya melalui cermin. “Ingat apa yang pernah aku katakan? Kamu itu cantik dan punya talenta yang nggak dimiliki orang lain. Pertahankan itu, jadikan dia perisai untuk bisa melawan semua masalah yang kamu hadapi,” ujarnya. “Sebaiknya kamu segera bertindak karena cepat atau lambat keluargamu dan keluarga Jendra akan tahu soal ini. Kamu pasti tahu apa yang akan dilakukan papamu jika tahu Jendra menyakitimu.”

Renata mengangguk. Papanya pasti akan marah dan mengambil alih perusahaan sang mertua. Hal itu tentu saja akan berimbas pada kesehatan mama mertua yang begitu sayang padanya. “Apa yang harus aku lakukan, Karina? Aku nggak mau Mama Ana sakit dan kecewa,” tanyanya dengan wajah nestapa.

“Kamu nggak perlu melakukan apa pun untuk saat ini. Kamu tenangkan diri dulu. Biarkan aku yang mencari tahu soal Dea.”

“Dea? Kenapa Dea?”

Karina menarik napas dalam-dalam. “Aku rasa semua yang menimpamu ini benang merahnya ada di Dea.”

Renata menoleh pada sahabatnya.

“Kamu terlalu baik, Renata. Kamu bahkan nggak peduli meski Dea sudah mengibarkan bendera perang saat kalian



bertemu di butik waktu itu, iya, kan? Entah kenapa sesuai *feelling*-ku, ini semua adalah rencananya. Jika ditanya untuk apa” Karina menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. “Aku juga nggak tahu, tapi aku yakin akan tahu soal itu. Lalu Sena, aku rasa dia nggak bohong soal ingin tahu apa yang menimpamu waktu itu, Ren.”

“Tapi aku nggak mau ketemu dia lagi, Karina.”

“Aku tahu. Untuk Sena, biarkan aku yang menemuinya.”



Jendra meletakkan ponselnya ke meja dengan kasar. Ini hari kedua dia tak bisa menghubungi Renata. Tentu saja hal itu menambah masalah hingga Devan dan Ardi tak luput dari kemarahannya.

“Sekarang kita keluar kantor dulu, deh. Kamu jelaskan apa yang terjadi sebenarnya. Jangan asal gubrak sana gubrak sini,” saran Ardi. “Oke, kita tahu kamu kehilangan tender dan nggak cuma satu, tapi nggak biasanya kamu semarah ini, Bro!”

“Nah, betul! Ini kamu udah seperti pria kehilangan istri aja,” ledek Devan.

“Jaga mulutmu, Dev!” bentak Jendra.

Devan yang masih belum tahu duduk permasalahannya pun mengernyit heran. “Jendra, kamu kenapa sih?” selidikinya.

“Renata pergi dari rumah,” jawab Jendra seraya bangkit dari duduk. “Kita bicarakan soal ini di kafe biasa.”

Kedua rekannya saling tatap kemudian ikut bangkit dan melangkah meninggalkan ruangan itu.





Bab 22

Menjauh

Devan melirik Jendra. Pria yang sudah lama bekerja sama dengannya itu terlihat sangat kacau. Ardi memilih menopang dagu sembari menatap Jendra. Tak biasanya seorang Jendra tampak tak berdaya di hadapan mereka. Ada rasa heran, kasihan, bercampur geli melihat pria bermata tajam itu.

“Apa keluargamu sudah tahu?” Devan membuka pembicaraan setelah sekian lama ketiganya membisu.

“Belum, tapi mereka akan segera tahu,” jawab Jendra.

“Apa kamu mencintai Renata?” Ardi ikut bertanya.

Jendra menatapnya. Pria itu tak menjawab dan garis wajahnya sulit diartikan.

“Ck, jawab aja! Apa kamu mencintainya?” ulang Ardi.

“Itu bukan urusanmu! Ini soal nama baik dan *image* aku di depan orang banyak.”

“Maksudnya?” Devan tak mengerti.

“Siapa pun tahu siapa Renata, kan? Dia istriku. Kalau semua orang tahu dia kabur dari rumah, apa yang ada di kepala rekan bisnisku? Rekan bisnis kita?” jelas Jendra.

“Lalu, apa yang akan kamu lakukan?” tanya Ardi lagi.

“Aku pikir aku harus mencarinya dan mengajak dia untuk pulang,” jawab Jendra seraya membuang napas kasar dari mulut. “Mungkin akan kulakukan atau mungkin tidak.”

Devan membulatkan bibirnya seraya mengganggu. “Memang apa yang sudah kamu lakukan sampai dia kabur?” selidikinya dengan mata melirik tajam.

“Nah itu, apa yang sudah kamu lakukan?” timpal Ardi dengan mimik serius.

Jendra mendengarkan, menatap kedua rekannya bergantian, kemudian mengalihkan pandangan ke sekeliling kafe. Sepi, tidak seramai biasanya.

“Tunggu-tunggu! Apa ini ada hubungannya dengan pertanyaanmu soal Sofia?” Devan menginterupsi seraya mengangkat tangannya.

Pria berkemeja putih dengan lengan digulung hingga siku itu bergeming, sementara Ardi menyipitkan mata menatap Devan.

“Apa hubungan sama Sofia-mu, Dev?”

Devan tertawa geli, kemudian melipat kedua tangannya dan bersandar di punggung kursi. “Jadi, menurutmu Renata ketemuan sama mantannya, begitu?”

Tak menjawab, Jendra memijit pelipisnya.

“Dan dia nggak terima, akhirnya kabur, begitu?”

“Ck! Aku cuma tanya, dia aja yang tersinggung!” elak Jendra, membela diri.

“Jelas dia tersinggunglah, Jendra! Kamu bicara pakai tanda seru semua. Begitu, kan?” timpal Ardi yang mulai paham arah pembicaraan.

“Kalian ada di sini untuk kumintai jalan keluar, bukan untuk menghakimi aku!” Rahang Jendra mengeras.

Mengetahui rekannya sedang dalam emosi tidak stabil, Devan dan Ardi mengedikkan bahu lalu mengganggu.

“Jendra, aku rasa kamu sedang dikacaukan oleh seseorang. Siapa pun orang itu, aku juga masih merabara-raba. Sementara kandidat kuat buatku adalah Ranu,” ujar Devan serius.

“Ranu? Ranu yang belakangan ini sering dapat tender itu?” Ardi menimpali.



“Iya, tapi ini butuh penyelidikan,” jawab Devan.

Selanjutnya Devan dan Ardi bertukar pendapat. Mereka terlibat obrolan serius seolah-olah tidak ada Jendra di sana. Jendra sendiri memilih tak menanggapi obrolan kedua rekannya. Dia tampak berulang kali mengerut karena menelepon seseorang dan selalu gagal.

“Ke mana, Jend?” tanya Devan dengan kening berkerut saat melihat rekannya bangkit dari duduk.

“Aku harus bertemu Papa.”

“Anak papa,” ledek Ardi yang langsung membuat Jendra mendengkus kesal.

“Ada hal yang mau aku tanyakan. Kalian berdua lanjutkan aja apa yang sedang kalian obrolkan. Nanti kasih aku kabar!” perintah Jendra lalu mengayun langkah meninggalkan kedua rekannya.



Sejak pagi Renata merasakan badannya tidak nyaman. Keringat dingin yang keluar membuat dirinya harus beristirahat di ranjang. Ida—wanita paruh baya yang dipercaya membersihkan rumah—sibuk khawatir. Wanita itu meminta Renata pergi ke dokter untuk memeriksakan kondisinya.

“Saya khawatir Mbak Renata kenapa-kenapa. Ayo, saya antar ke dokter!” ajak Ida.

“Saya baik-baik aja, Bu Ida. Jahe buatan Ibu sudah cukup bikin saya merasa lebih baik,” kata Renata seraya bersandar di bahu ranjang.

Ida menarik napas dalam-dalam. Bagaimana dia bisa berpikir bahwa Renata baik-baik saja, sementara bibir wanita itu tampak pucat? “Apa Mbak nggak kasih kabar Mama aja, Mbak?”

Renata menggeleng cepat kemudian tersenyum. “Mungkin nggak sekarang. Saat ini saya mau sendiri dulu, Bu.”



Wanita bertubuh subur itu mengangguk. “Kali begitu, Ibu ke dapur dulu, ya. Nanti kalau Mbak butuh sesuatu, panggil saya aja,” ujarinya ramah.

“Iya, Bu Ida, terima kasih.”

Sepeninggal Ida, Renata membuka laptopnya yang setiap malam menemani hingga dia terlelap. Menulis adalah terapi paling baik menurutnya. Tangannya lincah menerjemahkan isi kepala menjadi sebuah naskah cerpen. Kedua sudut bibir wanita itu tertarik saat menuangkan idenya.

Cerpen itu bercerita tentang perasaan cinta seseorang yang sama sekali tak berbalas, tetapi justru membuat perubahan besar bagi sang pencinta. Mungkin sekilas mirip dengan kisahnya. Perlahan tetapi pasti, Renata merasa mulai jatuh cinta kepada Jendra, meski pria itu bersikap dingin dan seperti mustahil memiliki perasaan yang sama dengan dirinya.

Jemari Renata terhenti saat teringat bahwa sejak kemarin ponselnya tidak diaktifkan. Dia menoleh ke meja kecil di sebelah ranjangnya. Menarik napas dalam-dalam, dia pun mengaktifkan alat komunikasi itu. Ada puluhan panggilan tak terjawab dan pesan yang muncul seketika.

Satu sudut bibirnya tertarik. Pria itu pasti sekarang sedang marah besar karena ulahnya. Akan tetapi, kini Renata sudah lelah, lelah jika harus terus bertahan dalam hubungan yang rapuh tanpa dasar, tanpa saling menghargai dan menghormati, serta ... tanpa cinta. Mungkin bagi sebagian orang, cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Memang dia merasa hal itu telah terjadi padanya, tetapi pada Jendra? Pria itu bahkan terlalu angkuh untuk sekadar memuji masakannya. Dia begitu dingin untuk bisa mengungkapkan perasaannya.

Kembali Renata menarik bibirnya singkat saat membaca pesan templat yang dikirim suaminya. Kaku, *flat*, egois, itu gambaran Jendra di matanya.





“Kamu cari Renata sekarang! Kamu pikir kamu siapa, Jendra? Papa tahu semua yang kamu inginkan adalah untuk kebaikan masa depanmu dan keturunanmu, tapi itu bukan berarti kamu merasa semua orang yang punya masa lalu tidak berhak untuk memperbaiki diri! Cobalah kamu berkaca, apa hidup kamu sejak dahulu baik-baik saja?” cecar papanya.

Jendra bergeming. Dia tetap merasa jika dirinya dikorbankan demi perusahaan yang sudah sejak lama dibangun sang papa. Pria itu sebenarnya masih memiliki banyak hal yang ingin dilakukan untuk mempersiapkan masa depan. Tentu saja termasuk siapa dan seperti apa pendampingnya kelak. Namun, untuk menebus rasa bersalah kepada kedua orang tua, Jendra rela memupus semua kriteria calon istrinya. Dia hanya mematok syarat agar wanita tersebut perawan, itu saja! Dan menurutnya, itu sama sekali tidak berlebihan.

Jendra mengembuskan napas dari mulut. Ucapan papanya cukup mengena di hati. Mungkin Pramudya benar, tetapi tentu saja ada hal lain selain keutuhan rumah tangganya yang diinginkan sang papa, apalagi kalau bukan soal perusahaan. “Kalau Jendra memutuskan untuk tidak mencari Renata, apa yang akan Papa lakukan?” tanyanya sembari bersedekap.

Pramudya diam.

“Papa bingung, kan? Papa bingung bukan karena rumah tangga anak Papa berantakan, tetapi lebih karena perusahaan ini akan diambil alih oleh papanya Renata, betul, kan?” sindir Jendra. Dia menyeringai. “Jendra tahu, Pa. Jendra sangat paham apa yang Papa pikirkan! Demi perusahaan ini, Papa bahkan menikahkan anak Papa sendiri dengan wanita nggak benar. Padahal Jendra pikir, Papa satu frekuensi saat memilih calon istri Jendra waktu



itu. Termasuk syarat perawan yang Jendra ajukan tempo hari!"

Pramudya menarik napas dalam-dalam. Anaknya ini benar-benar keras kepala dan masih selalu merasa paling benar. Ada sesal yang hadir saat mengingat Renata, putri Romi itu mendadak terlihat sangat buruk di mata putranya. Padahal Renata adalah gambaran wanita yang hampir sempurna meski jalan hidupnya jauh dari kata itu.

"Jendra! Papa minta maaf kalau selama ini kamu merasa Papa hanya mementingkan perusahaan ini. Maafkan Papa untuk itu. Tapi percayalah, Renata itu wanita baik, bahkan Papa yakin kamu akan menyesal jika melepaskannya."

Jendra menaikkan alisnya kemudian menyeringai. "Itu karena Papa merasa tidak enak untuk menolak syarat yang diajukan Om Romi, kan? Papa merasa tidak berdaya, kan?" tampiknya santai.

"Cukup, Jendra! Asal kamu tahu, Renata juga sebenarnya tidak ingin hal itu menyimpannya. Dia hanya korban! Karena sebenarnya kejadian setahun yang lalu itu bukan keinginannya. Dia telah berada di tempat dan waktu yang salah!"

Jendra kembali menaikkan alisnya. Pria itu merasa heran, kenapa papa dan mamanya seolah-olah berdiri di depan Renata. Mereka seolah-olah lebih berpihak pada Renata dibanding anaknya sendiri!

"Renata diperkosa, Jendra! Dia diperkosa oleh pria bajingan yang hingga detik ini tidak diketahui siapa orangnya. Dan karena pria itu, hidupnya menjadi berantakan hingga dia depresi!"





Bab 23

Keegoisan

Jendra tertegun sejenak mendengar penjelasan Pramudya. Tak lama kemudian, dia mengedikkan bahu. “Itu urusan dia, Pa. Apa hubungannya sama Jendra?” katanya santai.

“Kamu keras kepala, Jendra! Cobalah sedikit berempati pada istrimu! Cobalah kamu menoleh sejenak ke belakang dan sadari apa kamu tidak punya cela! Papa tahu sejarahmu seperti apa. Papa bukan membela Renata, tapi Papa tidak suka kamu terlalu memandang rendah istrimu seolah-olah kamu tidak punya noda!” Pramudya terlihat geram.

Pria beralis tebal itu bergeming. Dia kembali mencoba mengulang penjelasan dari Pramudya. Renata ternyata dilecehkan, bukan wanita seperti yang dia kira sebelumnya. Namun, apa benar demikian? Bukankah bisa saja hal itu menjadi semacam pembelaan dari Renata dan kedua orang tuanya supaya nama keluarga mereka bersih?

“Dari mana Papa tahu kalau dia diperlakukan seperti itu, Pa? Dari mana Papa tahu kalau dia diperkosa? Apa Papa yakin dia sebersih itu?” cecar Jendra dengan menatap tajam pada sang papa.

“Jendra! Kamu sadar siapa yang sedang kamu bicarakan? Dia Renata, istrimu!”

Jendra menaikkan alisnya kemudian tersenyum tipis. Dia kembali bersandar seraya menggoyangkan kursi beroda itu ke kiri dan kanan.

“Oke, kamu bisa selidiki kebenarannya! Tapi jangan kecewa jika keraguan itu akan membuatmu menyesal!” ujar Pramudya tegas.

Masih dengan wajah santai, Jendra bangkit dari duduk. Tangan kanannya dimasukkan ke kantong celana, kemudian menarik napas dalam-dalam. “Oke, Pa, Jendra akan cari tahu sendiri soal itu. Jendra juga tahu Papa orang yang paling paham bagaimana masa lalu Jendra, tapi itu bukan alasan untuk menerima begitu saja apa yang Papa ceritakan.” Pria itu lalu membalikkan badan, hendak meninggalkan ruangan Pramudya.

“Mau ke mana kamu?”

Tanpa menoleh, Jendra mengurungkan niatnya untuk melangkah. “Papa mau Jendra mencari Renata, kan?”

“Iya. Cari istrimu, sebelum kamu kehilangannya!” titah pria paruh baya itu.



Siang itu Renata berada di halaman belakang, tengah menatap beberapa koleksi bunga milik almarhum neneknya dan pohon-pohon yang berbuah. Dia menarik bibirnya lebar. Tiga hari berada di rumah ini sedikit membuat *mood*-nya membaik. Belum lagi beberapa tulisannya cukup mendapat respons positif dari pembaca. Tentu saja kisah tentang panti asuhan yang sedang jadi proyeknya dan Karina juga mendapat sambutan baik. Bahkan beberapa ada yang bersedia memberikan bantuan.

Bersama Ida, Renata banyak mendapat masukan baik. Wanita itu mengajarkan bagaimana bisa bersabar dan menerima setiap aral yang menghalangi. Bagaimana bisa memahami dan mengerti, juga menerima pendapat orang



lain yang berseberangan tanpa memaksa mereka untuk mengerti diri kita.

"Mbak Renata, ada Mbak Karina di luar." Ida muncul dari belakangnya.

"Suruh dia masuk, Bu."

Tak lama kemudian, Karina muncul dengan senyum manisnya. Dia membawa burger dan kentang goreng. "Aku yakin kamu belum menelan apa pun sejak pagi, iya, kan?" tebaknya sembari mengeluarkan makanan cepat saji itu dari *paper bag*.

Renata tersenyum lebar. Wajahnya tampak berseri-seri melihat makanan yang dibawa Karina. Sudah lama sekali dia tidak menikmati makanan kesukaannya itu semenjak menikah dengan Jendra.

Mengingat pria itu, dadanya terasa nyeri. Beberapa hari di sini dia memang merasa nyaman, tetapi tidak dengan sudut hatinya. Ada beribu tanya muncul, apa yang dilakukan Jendra saat tahu dia tidak di rumah? Apakah suaminya itu sibuk mencari atau justru membiarkan dirinya pergi begitu saja? Jika memang Jendra mencari, dia tidak yakin pria itu bisa menemukannya, karena rumah ini hanya diketahui keluarganya. Menurut Renata juga, tentu Jendra tidak akan gegabah dengan bertanya soal keberadaan dirinya kepada keluarganya.

"Hei! Malah ngelamun!" Karina menjentikkan jari tepat di depan wajah sahabatnya. "Jangan bilang kamu rindu suamimu," kelakarnya.

Renata menatap malas Karina yang tengah membuka saus tomat.

"Udah ah, ayo makan dulu! Aku lapar, tahu! Tadi baru nganterin pesanan *cake* ke kompleks elite di tengah kota itu. Sejak semalam aku melototin *tart* sampe pagi tadi, lelah!" cerocos Karina, kemudian melahap burger ukuran besar itu.



“Kamu tahu banget apa yang aku mau, Karina.” Renata tersenyum sembari mengambil saus pedas untuk dioleskan ke permukaan daging burgernya.

“Gimana? Masih nggak doyan makan? Bu Ida bilang, sejak kemarin kamu cuma makan sekali?” tanya Karina di tengah-tengah kunyahannya.

Wanita berbaju rumahan hijau lumut itu mengganggu sembari menaikkan alisnya. Sejak awal menempati rumah ini, dia memang merasa tidak enak badan. Meski masih bisa beraktivitas, tetap saja badannya lemas dan lidahnya terasa hambar.

“Ck! Udah, sekarang nikmati apa yang mau kamu nikmati. Hidup ala Jendra memang sehat, tetapi bosan juga kali kalau dicekoki sayur *everyday*,” seloroh Karina dengan tawa.

Renata ikut memamerkan deretan gigi putihnya.

“Aku kemarin ketemu Sena,” ujar Karina, masih sembari mengunyah.

“Kenapa kamu harus laporan ke aku?” tanya Renata sinis. “Aku nggak butuh kabar apa pun tentang dia!”

Karina melirik sejenak ke Renata lalu mengambil kentang goreng. “Aku tahu, Renata. Aku cuma sedang mencoba menyelidiki Dea, itu aja.”

“Untuk apa?”

“Jadi, tadi aku kebetulan ketemu Sena di tempat beli makanan ini. Dia bareng Dea.”

“Lalu?” Kali ini Renata terlihat ingin tahu.

Mengedikkan bahu, Karina kembali menjawab, “Ya aku SKSD dong! Ya, sok tanya kabar gitu, dan kamu tahu nggak, Ren?”

“Apaan?”

“Sena, aku perhatikan dari gesturnya, dia seperti nggak nyaman aja gitu sama istrinya.”

Renata menaikkan alisnya kemudian tersenyum. “Itu juga bukan urusanku,” ucapnya.



“Renata! Kamu pasti kenal baik dengan Dea, kan? Kamu ingat apa yang terjadi saat ulang tahun dia waktu itu?”

Wanita yang menggerai rambutnya itu menarik napas dalam-dalam. Dia seperti enggan memutar memori yang sebenarnya ingin dilupakan hingga tak berbekas. Namun, karena ini permintaan Karina dan sahabatnya berniat mengungkap kebenaran, maka meski berat, akhirnya dia kembali menceritakan kejadian malam itu.

“Waktu itu aku diajak Dea ke ruangan lain. Dia bilang ada kejutan dari Sena buatku,” tutur Renata sembari meletakkan burger yang baru digigit separuh. “Aku ikut aja tanpa berpikiran buruk. Di sana aku lihat ada Ranu, teman Dea, dan beberapa pria yang nggak semua aku perhatikan karena mereka nggak menghadap ke arahku. Mereka saling bercanda dan sangat bising karena musik waktu itu.”

Karina meneguk *softdrink* berwarna merah di gelas hingga tandas. “Lalu?”

“Aku diajak duduk dan Dea bilang kalau kejutan akan datang sebentar lagi.”

Karina mendengkus menatap sahabatnya. Renata memang senaif itu, dia bahkan tidak tahu bahwa malam itu dirinya sedang dalam bahaya. “Terus, Ren?”

“Ranu datang membawa minuman, dan kami semua yang di situ minum lalu setelah itu” Renata menggeleng cepat. *Slide* demi *slide* muncul di kepalanya. Wanita itu mengerjap, menahan air yang mengumpul di mata.

“Setelah itu kamu nggak ingat?”

Mengeleng pelan, Renata bergumam, “Nggak, Karina, cuma”

“Cuma apa?”

Membasahi kerongkongannya yang mendadak kering, Renata menarik napas dalam-dalam. “Aku samar mendengar suara Dea memanggil Ranu, itu aja.”

Karina membuang napas dari mulutnya. Masih belum ada bukti kuat bahwa Dea yang mengatur kejadian malam



itu. Satu-satunya jalan adalah bertanya langsung kepada Dea, tetapi apakah mungkin wanita itu mau menjelaskan?

“Renata, apa kamu kenal Ranu?”

Renata menggeleng cepat. “Aku nggak kenal, tapi dia memang teman dekat Dea waktu itu. Eum ..., mungkin juga sekarang, aku nggak tahu.”

Hening, Renata berkali-kali mengusap peluhnya. Dia merasa kondisinya kembali tak sehat seperti beberapa waktu lalu. Hal itu menjadi perhatian Karina.

“Kamu sakit, Ren?” selidikinya.

“Nggak, kok. Kita ngobrol di dalam, yuk!” ajak Renata.

Karina mengangguk kemudian membawa semua barang-barang ke dalam.

“Aku nggak kenal Ranu secara personal, tapi”

“Tapi apa?” Karina memindai Renata yang berjalan di depannya. Wanita itu mengajaknya duduk di kursi berukir yang terletak di ruang tamu.

“Mas Jendra punya nomor teleponnya.”

Mata Karina membulat mendengar penuturan Renata. “Jendra kenal sama Ranu?”

Renata mengangguk.

“Apa mereka dekat?”

“Aku nggak tahu, tapi beberapa waktu lalu aku lihat Ranu menelepon Mas Jendra.”

Karina kembali menarik napas dalam-dalam. Kali ini ada dua kemungkinan yang muncul di kepalanya. Satu-satunya cara adalah menanyakan hal itu kepada Jendra!





Bab 24

Rindu

Renata menutup mulutnya dengan tangan kanan. Wanita itu cepat bangun dari duduk lalu berlari ke kamarnya. Sejak tadi dia memang mencoba menahan sekuat tenaga untuk tidak muntah karena tidak tega melihat Karina yang tengah lahap menikmati burger.

“Renata, kamu kenapa?” Karina gegas bangkit menuju kamar Renata, mengikuti langkah tergesa-gesa Ida.

“Sejak beberapa hari yang lalu Mbak Renata memang agak kurang sehat, Mbak,” beber Ida. Wanita paruh baya itu tampak cemas.

“Renata? Renata, kita ke dokter ya, Ren!” panggil Karina seraya mengetuk pintu kamar mandi.

Di dalam sana, Renata tak berhenti muntah-muntah.

Khawatir terjadi sesuatu, Karina membuka pintu kamar mandi yang memang tak dikunci. “Udah selesai? Ayo, aku bantu! Kamu pucat banget, lho.” Dia memapah sahabatnya menuju ranjang.

“Saya buatkan teh hangat, Mbak. Sebentar!” Ida melangkah cepat menuju dapur.

“Ren, kamu sakit?” tanya Karina sambil menyelimuti sahabatnya. “Kita ke dokter, yuk! Kata Bu Ida, kamu sejak beberapa hari yang lalu nggak enak badan, betul?”

Renata menggeleng cepat. “Aku baik kok, mungkin kurang tidur aja. Sebab belakangan ini aku agak ngebut bikin tulisan,” jelasnya lalu menyunggingkan senyum.

Karina mengembuskan napas perlahan, lalu menoleh pada Ida. Wanita itu datang membawa segelas teh yang masih mengepulkan asap.

“Diminum dulu tehnya, Mbak Renata,” ujar Ida, masih dengan wajah cemas.

“Makasih, Bu.” Renata bangkit lalu bersandar di bahu ranjang.

Ida kemudian kembali ke dapur.

“Kamu mau makan apa, Ren? Jangan bilang nggak lapar! Burger tadi juga kamu makan separuh aja,” omel Karina.

“Kentangnya aja deh, aku mau.”

“Oke. Kamu tunggu ya, aku ambilkan.”



Langit sudah berwarna saga, tetapi Jendra masih berada di ruangnya. Pria itu seperti enggan pulang. Wajahnya makin murung, terlebih saat kembali dari kantor sang papa. Kilas bayangan Renata terus muncul di memorinya meski berulang kali dia abaikan.

“Sial!” umpatnya saat tak bisa fokus pada pekerjaan. “Masuk!”

Tak lama pintu terbuka. Devan muncul diikuti Ardi. Dua pria yang tahu masalahnya itu bertukar pandang kemudian tersenyum geli.

“Ngapain kalian senyum-senyum?” Jendra menatap tajam.

“Tumben aja, sudah senja kamu masih di sini, biasanya buru-buru pulang,” jawab Devan saat dia dan Ardi mengenyakkan tubuh di sofa.

“Tolong *handle* semua pekerjaanku. Besok aku harus mencari Renata!”



Kembali Ardi dan Devan saling tatap. Mereka seolah-olah baru bertemu pribadi yang lain dari Jendra.

"Ehem! Jadi dicari, nih?" goda Devan dengan wajah yang membuat Jendra makin kesal.

"Aku nggak tahu harus cari ke mana dan harus mulai dari mana," ungkap Jendra.

"Mungkin kamu bisa tanya ke teman dekatnya," usul Ardi seraya menyandarkan tubuhnya ke sofa.

"Aku nggak kenal dan nggak tahu siapa teman dekatnya," beber Jendra.

"Apa sampai sekarang ponselnya nggak bisa dihubungi?" Devan ikut bertanya.

Pria yang duduk di balik meja itu menggeleng pelan.

"Jendra!" seru Ardi. Dia bangkit mendekat. Pria berkemeja putih yang wajahnya tegang itu hanya menggerakkan mata ke arahnya. "Aku tahu sejarahmu soal bagaimana bisa menikah dengan Renata, dan nggak heran kalau kamu nggak kenal bahkan nggak peduli dengan siapa teman dekatnya."

"Kamu mau bicara apa? Nggak usah berbelit-belit!" sembur Jendra.

Ardi tertawa kecil. "Sabar, Bos!" candanya.

"Ck! Apa yang mau kamu bicarakan?" Jendra terlihat berang.

"Oke, aku tanya sekarang, apa kamu mencintainya? Apa kamu sudah jatuh cinta pada istrimu? Atau justru Renata yang jatuh cinta padamu?" cecar Ardi. "Atau sampai detik ini kamu sama sekali tidak mencintainya?"

Jendra tak bereaksi, dia tetap di tempatnya. Manik hitamnya membalas tatapan Ardi.

"Kenapa diam? Jangan bilang kamu belum ada rasa pada istrimu, sementara kamu sudah ajak dia main beberapa kali di ranjang. Betul begitu?" pancing rekannya lagi.



“Tutup mulutmu, Ardi! Sejak kapan aku harus menjawab pertanyaanmu? Kenapa tiba-tiba aku seperti pesakitan di hadapan kalian berdua?” balas Jendra kesal.

Devan yang sejak tadi diam pun tertawa terbahak-bahak mendengar obrolan kedua rekannya. “Kalian berdua seperti jaksa penuntut umum dan terdakwa!” kelakarnya yang disambut tawa Ardi, sementara Jendra hanya menarik bibirnya singkat.



Dea tertawa puas mendengar kabar dari Ranu. Kepergian Renata dari rumah menurutnya adalah langkah yang baik. Setidaknya dengan begitu, hidup wanita itu sudah mulai tidak nyaman.

“Lalu Jendra? Apa dia mencari istrinya?”

Ranu menggeleng. “Dia juga tidak tahu di mana istrinya berada.”

Dea menyeringai lalu bertepuk tangan seperti seorang anak kecil yang baru saja diberi mainan baru. “Bagus, Renata! Bersembunyilah selamanya, sampai suamimu jenuh mencari lalu meninggalkanmu. Setelah itu, kamu akan menjadi lebih terpuruk,” ujarnya dengan ekspektasi penuh dendam.

Ranu menatap Dea sembari menggeleng-gelengkan kepala. “Apa papa-mamamu tahu rencana ini?”

Dea mengerucutkan bibir lalu menggeleng. “Tentu saja nggak!”

“Kalau mereka tahu bagaimana?”

Dea bergeming. Terbayang papanya yang sudah satu pekan harus selalu dilayani karena strok dan beberapa penyakit komplikasi. Sang mama terkadang juga sakit karena kelelahan mengurus papanya. Meski dia telah membayar perawat, papa Dea itu tidak mau dilayani jika bukan oleh istrinya.



“Mereka nggak akan tahu, karena ini adalah bentuk rasa sayangku pada mereka. Karena Romi telah menghina dan menghancurkan perusahaan papaku, maka aku akan membuat anaknya terhina sampai kapan pun!”

Ranu menaikkan alisnya kemudian tersenyum. Bekerja sama dengan wanita licik seperti Dea bukan tidak mungkin akan menjadikannya ikut celaka. Karena wanita yang duduk di depannya itu tidak pernah merasa puas dengan penderitaan yang dialami Renata.

Ranu juga tahu bagaimana sepak terjang papa Dea. Pria itu memang beberapa kali mengambil keuntungan sendiri dalam sebuah kerja sama hingga merugikan partner kerjanya. Oleh karena itu, menurutnya adalah wajar jika Romi melakukan hal yang menurut Dea memalukan. Karena sejatinya, justru papa Dea-lah yang telah berbuat curang.

“Sekarang ada baiknya kamu datang ke Jendra, goda dia dengan wanita. Lebih cepat Jendra melupakan Renata, lebih cepat juga rumah tangganya hancur!” titah Dea.

Menarik napas dalam-dalam, Ranu tersenyum. “Tujuanku sudah selesai, Dea. Beberapa tender susah aku rebut dari Jendra, dan aku nggak punya urusan dengan rumah tangga dia. Aku berhenti!”

Dea mengernyit. Ini kali kedua pria itu memilih mundur. “Nggak bisa, Ranu, kita belum selesai!”

Ranu bergeming.

“Renata belum benar-benar hancur dan Jendra Kamu nggak mau melebarkan sayap bisnismu lebih luas? Kamu nggak khawatir bila sewaktu-waktu perusahaan Jendra kembali melampaui pencapaian perusahaanmu?”

“Sudah, Dea, aku sudah capek! Aku mundur. Tapi kamu tenang aja, aku nggak akan buka suara soal apa pun tentang rencanamu itu ke siapa pun.”

Dea mengumpat. Dirinya tak lagi bisa memengaruhi pria di depannya ini. Ranu benar-benar ingin berhenti. “Oke,



nggak masalah! Asal kamu benar-benar bisa memegang janji. Kalau kamu sampai buka suara, kamu tahu aku juga bisa!" ancamnya.

Ranu hanya mengangguk.



M enyeduh *white coffe* di balkon kamarnya, Jendra terlihat resah. Hari kelima semenjak kepergian istrinya dan dia belum menemukan titik terang akan keberadaan Renata.

"Kamu bahkan nggak tahu siapa teman dekatnya? Suami macam apa kamu, hah!" Suara papanya kembali terngiang.

Perginya Renata sampai saat ini belum diketahui Ana. Pramudya memilih bungkam dan berharap besannya juga belum mengetahui tentang ini. Pria paruh baya itu tak ingin hubungan baik yang sudah terbina hancur berantakan gara-gara keegoisan putranya.

Sebenarnya ketika Pramudya menyetujui syarat yang diajukan Romi saat akan menikahkan Jendra, bukan hanya karena ambisi soal perusahaan, melainkan lebih kepada ingin membuat putranya menyadari bahwa setiap orang punya kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik. Karena selama ini, Jendra selalu memandang kaku setiap orang yang pernah melakukan kesalahan tanpa mau memberi kesempatan. Dia juga tahu bagaimana sebenarnya putri Romi itu. Beberapa kali dia pernah berniat menyampaikan keinginannya untuk menjadikan Renata menantu, tetapi belum sempat, hingga akhirnya kesempatan datang setelah tragedi yang menimpa wanita itu.

Angin malam mulai terasa menggigit. Tiba-tiba saja Jendra merasakan ada ruang kosong di hatinya. Meski belakangan sering mengabaikan Renata, malam ini dia justru sangat ingin melihat wanita itu mondar-mandir di



dalam rumah seraya sesekali merapikan anak rambut yang mengganggu wajah cantiknya.

Rindu, Jendra mulai rindu, tetapi benarkah demikian? Atau hanya menginginkan wanita itu berada di rumah sebagai seseorang yang selalu ada saat dia merasa kesepian?

Jendra mendengkus, melipat kedua tangan di dada, lalu menghirup oksigen sebanyak-banyaknya. Sekian lama dia hidup sendiri, diakuinya kehadiran Renata punya arti khusus. Setidaknya perlahan dia merasakan kehilangan. Kehilangan senyum manisnya, kehilangan mata indah saat wanita itu memintanya mencicipi masakan, dan tentu saja kehilangan kehangatan saat melepas hasrat di ranjang.

“Sial!” maki Jendra. Dia mengusap wajah dengan kasar saat teringat pertanyaan Ardi soal perasaannya kepada Renata.





Bab 25

Perlakuan Terurai

Devan menelisik pria di depannya. Sejak kepergian istrinya, pria itu tidak bisa fokus, bahkan makin uring-uringan. “Bro! Bisa nggak sih, jangan mencampurkan urusan pribadi dengan kerjaan?” tegurnya serius.

Jendra mendorong laptopnya seraya menggeleng. “Ini semua gara-gara kepergian Renata. Sial!” Wajahnya terlihat tegang.

Menaikkan alisnya, Devan menggeleng cepat sambil tersenyum. “Mau kapan kamu bisa mengubah diri, Jen? Selalu saja orang lain yang kamu salahkan.”

“Sekarang kamu membelanya? Sudah jelas dia salah meninggalkan rumah!” tampik Jendra.

Devan kembali menggeleng. “Setahuku yang belum berumah tangga ini, wanita akan melakukan hal itu karena ada sebab. Pasti ada pemicunya, Jen. Lalu, apa lagi pemicunya jika bukan kamu? Emang seperti apa sih masalahnya sampai dia pergi dari rumah?”

Jendra menghela napas dalam-dalam, kemudian bangkit dan berjalan menuju jendela kaca di sebelahnya. Dia memandang ke bawah, semuanya terlihat kecil. Mobil yang melintas memenuhi jalan begitu rapat dan terlihat mungil. Bahkan seperti tak ada manusia di bawah sana.

Seperti itulah yang dia rasakan saat mendengar ucapan Devan. Jendra selalu menatap orang lain yang bersalah tanpa pernah menyadari bahwa dirinya juga memiliki salah. Sama seperti saat ini, dari atas dia melihat semuanya kecil, tetapi lupa bahwa mereka yang di bawah saat melihat ke atas juga akan mendapati apa pun sama kecilnya.

“Devan!”

“Ya, Jen?”

“Kamu tahu seperti apa awal pernikahanku, kan?” tanya Jendra sambil membalikkan badan.

Devan mengangguk.

“Kamu juga tahu aku pernah jadi pria berengsek, kan?”

Kembali rekannya itu mengangguk.

“Renata itu” Jendra menggantung ucapannya.

“Kenapa Renata?”

“Dulu kupikir dia sama seperti wanita hedon lainnya. Apalagi ... *you know* lah seperti apa anak pengusaha kaya pada umumnya. Aku bilang pada umumnya, karena ... aku tahu nggak semua seperti itu.”

Devan menyipitkan mata mendengar perkataan Jendra. “Sebenarnya apa yang mau kamu bicarakan? Nggak usah berbelit-belit, Jen!”

Jendra bersandar di dinding dan melipat kedua tangannya di dada. “Dia pernah depresi setahun lamanya karena diperkosa.” Dia kemudian menarik napas dalam-dalam.

“Lalu?”

Pria bermata tajam itu mengedikkan bahu. Pikirannya tiba-tiba teringat malam di saat dia mabuk berat. Sebelumnya dia dan beberapa teman memang sedang bertaruh kegilaan. Mereka sepakat minum dan membawa salah satu tamu wanita untuk bersenang-senang di ranjang.

Mengingat kejadian itu, Jendra menggeleng cepat. Entah kenapa dia benci pikirannya. Bukankah kota ini luas? Bukankah wanita di kota ini banyak? Lalu malam itu? Ah,



tentu saja apa yang menimpa Renata bukan tanggung jawabnya. Akan tetapi, bukan tidak mungkin hal yang dia pikirkan ternyata benar. Mungkinkah malam itu dia bersama Renata? Jika iya, mana buktinya?

Dea dan Ranu, mereka mungkin tahu soal ini.

“Devan!”

Pria yang dipanggil itu menoleh.

“Kamu selidiki Ranu! Aku rasa dia tahu benang merah dari ini semua.”

“Oke! Kemarin aku nggak sengaja ketemu Ranu sama wanita itu,” ujar Devan seraya menyandarkan tubuhnya ke bahu kursi.

“Dea maksudnya?”

Pria berkemeja hitam itu menaikkan alis lalu mengangguk.

“Mereka memang dekat sejak lama sepertinya,” gumam Jendra, masih berada di tempatnya. “Apa jangan-jangan”

“Jangan-jangan apa?” tanya Devan.

Jendra mengatupkan bibir kemudian menggeleng pelan. Dia sendiri tidak berani mengambil kesimpulan secepat itu sebelum tahu hal yang sebenarnya terjadi.

“Jendra! Apa yang kamu pikirkan?”

“Kalau benar yang terjadi, maksudku” Jendra mengatur napasnya yang mulai tak beraturan. “Apa malam itu dia di sana juga? Apa itu artinya Arghhhh, sial!”

Jendra meninggalkan ruangnya dengan sedikit berlari. Sementara itu, Devan mengernyit tak mengerti, kemudian bangkit dan berlari mengekori rekannya.

“Jendra, tunggu! Kamu mau ke mana?” seru Devan saat berada di parkiran.

“Aku mau temui Ranu!” jawab Jendra seraya masuk mobil.

“Aku ikut!”



Setelah memasang sabuk pengaman, Jendra melajukan mobilnya ke kantor Ranu. Wajahnya terlihat tegang. Berkali-kali dia mengumpat seraya mengusap wajah.

“Kenapa kamu tiba-tiba ingin ke tempat Ranu? Bukannya kamu tadi nyuruh aku untuk—”

“Aku mau langsung ketemu dan tanya soal Renata!”

Devan menoleh seraya memiringkan kepalanya. “Aku nggak ngerti, kenapa justru soal Renata? Apa itu artinya—”

“Aku harus tahu apakah Renata juga datang saat pesta itu, dan jika benar ada dia di sana, itu artinya”

“Kamu pria berengsek yang dibilang papamu?” Devan meneruskan kalimat Jendra.

Jendra melirik tajam kemudian kembali fokus mengemudi. “Kamu pikir ini lelucon, Dev?”

“Hei, aku nggak menganggap ini hal lucu! Tapi walaupun memang itu sebenarnya yang terjadi ..., sepertinya kamu akan menerima akibat buruknya.” Tersenyum singkat, Devan menggeleng sambil menepuk pundak Jendra. “Tapi aku kenal kamu. Aku yakin kamu bisa menghadapi ini semua. So, kita lihat aja nanti, apa yang akan kita dengar.”



Renata mengunci mulut. Dia selalu mengalihkan pembicaraan ketika mamanya bertanya soal Jendra. Kemarin tanpa diduga, Diah datang berkunjung. Karena merasa tak biasa, sebagai seorang ibu, wanita itu tergelitik untuk bertanya. Akan tetapi, dia tak mendapatkan jawaban apa pun.

“Renata, kamu menyembunyikan sesuatu dari Mama?”

“Nggak, Ma, nggak ada yang Rena sembunyikan. Rena di sini karena pengen menepi aja sambil belajar masak,” jawab Renata sambil tertawa kecil.

“Sudah berapa lama di sini? Lalu Jendra, apa dia tahu kamu di sini?”



Renata menarik napas dalam-dalam. “Mama, kan Renata udah bilang kalau Mas Jendra sibuk banget akhir-akhir ini. Jadi, biarkan dia fokus dulu sama kerjanya,” jawabnya beralasan.

Diah terlihat tidak percaya dengan penjelasan itu. Dia menggeleng cepat. “Sayang, bilang ke Mama, apa kamu tidak diperlakukan dengan baik oleh suamimu?” Kali ini wajahnya terlihat lebih serius.

“Mama, bukannya Mama pernah bilang ke Renata, bahwa dalam berumah tangga akan selalu ada cobaan?”

Diah membalas tatapan putrinya lalu mengangguk pelan.

“Dan menurut Mama, hal seperti itu biasa terjadi kan, Ma?”

Kembali mamanya mengangguk. Sejenak ruangan berdinding kayu jati itu senyap. Lukisan pemandangan karya almarhum kakek Renata masih menempel di dinding. Lampu hias kuno juga menggantung indah di ruangan itu.

“Jadi, kamu sedang bermasalah dengan suamimu?” Suara Diah tak lagi terkesan ingin tahu.

“Iya, Ma. Mama jangan khawatir, semua bisa diselesaikan, kok.” Renata tersenyum tipis.

“Renata, boleh Mama kasih saran?”

“Boleh, Ma.”

“Ada baiknya kamu kembali ke rumah kalian. Jangan pernah pergi dari rumah jika terjadi perselisihan dengan suamimu. Itu bukan solusi yang baik,” saran Diah dengan suara lembut.

Renata bergeming. Dia tahu, meninggalkan rumah saat ada perselisihan dengan suami bukan hal yang baik dan bukan jalan keluar. Namun, jika mengingat bagaimana Jendra telah sedemikian rupa menuduh dan memperlakukannya, menurut Renata, itu sudah cukup sebagai alasan kenapa dia harus pergi dari rumah.



“Iya, Ma, Renata paham. Nanti Renata akan balik ke rumah, tapi untuk saat ini biarkan Renata di sini dulu.”

Diah mengangguk seraya menarik napas dalam-dalam. “Kamu sudah hubungi Jendra? Setidaknya biarkan dia tahu jika kamu baik-baik saja.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata mengangguk. “Nanti Renata hubungi, Ma.”

Diah bersandar di kursi. Dia merasa bahwa putrinya tidak akan benar-benar melaksanakan sarannya. “Renata.”

“Ya, Ma?”

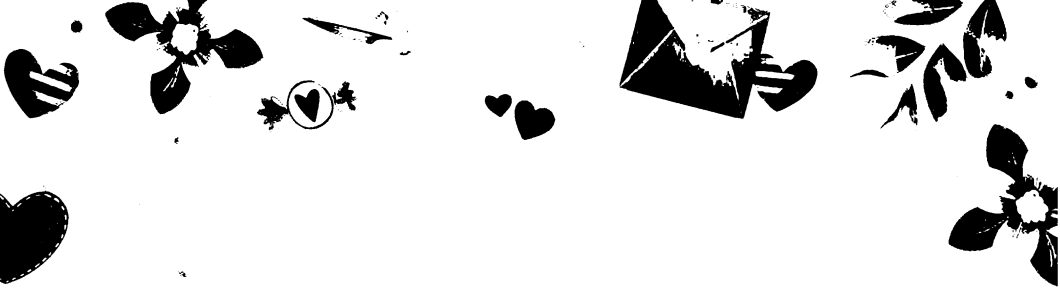
“Apa Jendra mempermasalahkan masa lalumu?”

Mendengar pertanyaan Diah, Renata menarik napas dalam-dalam. “Setiap orang memang berhak tahu seperti apa masa lalu pasangannya kan, Ma? Itu hak Mas Jendra jika mempermasalahkan. Buat Renata, hal itu wajar dan ... sudah biasa,” jawabnya lirih.

“Apa ini alasan kamu hingga pergi dari rumah?” Wajah Diah mendadak terlihat gusar. “Apa betul begitu, Renata? Katakan ke Mama!”

Renata tersenyum tipis kemudian menggeleng. “Mama, Renata sudah terbiasa dengan hal itu. Dan biarkan Renata belajar untuk lebih bisa menerima apa pun pandangan orang terhadap Renata. Itu hak mereka, termasuk Mas Jendra, Ma.”





Bab 26

Sesal

Napas Jendra naik turun saat tiba di kantor Ranu. Menurut asistennya, pria itu sedang berada di luar kota. Berkali-kali dia mencoba menelepon, tetapi ponsel Ranu tidak aktif. Hal tersebut membuatnya makin berang.

“Sial!” umpatnya seraya memukul kemudi. Gemeretak giginya terdengar, wajahnya memerah dengan mata yang berkilat.

“Ke mana kita sekarang?” tanya Devan.

Pria di balik kemudi itu menatap lurus. Dia tidak tahu harus bertanya ke mana selain Ranu. Sebab kalau Dea, dia tidak tahu di mana tempat tinggal wanita itu. “Tolong kamu hubungi terus Ranu sampai bisa!” titahnya sembari menyalakan mobil.

Devan mengangguk kemudian menarik napas panjang.

Hati Jendra makin tidak nyaman. Berulang kali dia bertanya kepada Devan apakah Ranu sudah bisa dihubungi.

“Sepertinya dia memang tidak ingin diganggu, Jen. Mungkin ada urusan yang penting,” jawab Devan.

Jendra menekan klakson dengan kesal karena mobil di depannya terasa lambat

“Jendra! Kamu boleh marah, tapi jangan ngajakin orang lain marah juga!” tegur rekannya.

Jendra menggerutu. Dia mengembuskan napas dengan kasar. “Ck! Sekarang aku harus cari Renata ke mana?” tanyanya tanpa menoleh.

Alis Devan terangkat, kemudian dia mengedikkan bahu. “Aku nggak tahu. Kamu masa nggak tahu satu pun temannya?”

Jendra menggeleng pelan. “Kalau aku tahu, aku nggak bakal tanya kamu!”

Devan tersenyum masam mendengar jawaban Jendra. Meningkatkan kecepatan, Jendra memacu mobil menuju rumah mamanya.

“Ini jalan ke rumah papamu, kan?” tanya Devan heran.

“Ada Mama di rumah, dan aku harus cari tahu soal ini,” jawab Jendra.

Satu sudut bibir Devan tertarik. Selama dia berteman dekat dengan Jendra, baru kali ini pria itu terlihat khawatir dan bingung. Kemudian, muncul satu pertanyaan di benaknya. “Jendra!”

“Hmm.”

“Kalau memang kesimpulan sementara itu benar, apa yang pertama kali kamu lakukan?”

Pria di balik kemudi itu melirik tajam ke arahnya. “Kenapa aku harus menceritakan apa yang harus aku lakukan ke kamu? Sejak kapan kamu beralih fungsi jadi dewan penasihatku?” jawabnya sinis.

Bukannya merasa bersalah dengan pertanyaan yang dia lontarkan, Devan malah tertawa lebar. “Bukan begitu. Cuma mau kasih pencerahan sedikit.”

“Pencerahan? Pencerahan apa?”

“Aku akan terus mencoba menghubungi Ranu mulai malam ini, sementara kamu bisa cari Renata,” jawab Devan.

Jendra menoleh sekilas kemudian mengedikkan bahu. “Oke, *deal!* Jangan lupa ajak Ardi!”

Devan mengangkat satu sudut bibirnya kemudian mengguk.





Pramudya menatap intens wajah putranya. Jendra terlihat putus asa setelah mendengar cerita tentang Renata yang disampaikan olehnya. Pria paruh baya itu bangkit dari duduk kemudian mendekati Jendra. Dia berdiri dan bersandar ke meja dengan kedua tangan bersedekap.

“Papa sudah bilang ke kamu, setiap orang punya salah dan setiap orang berhak untuk memperbaiki diri. Sejauh ini Renata hanya korban, korban dari pria berengsek! Jika Romi tahu, mungkin pria itu sudah patah kakinya atau membusuk di penjara,” papar sang papa.

Jendra mengusap tengkuk seraya bergidik karena membayangkan ucapan papanya. Hatinya makin tak tenang, perasaan bersalah dan berdosa menari-nari di kepalanya. Tatapan dan air mata sang istri kala dia berkata kasar dan menyinggung perasaan wanita itu silih berganti muncul. Tak salah lagi, malam itu dialah pria berengsek yang dibilang papanya. Dialah pria bodoh yang berhak dipatahkan kakinya atau membusuk di penjara.

Menyadari semua itu, Jendra mengepalkan tangan. Dia merasa inilah saatnya menerima hukuman atas semua perbuatannya. Inilah saat dia mengiba, memohon, dan meminta maaf kepada Renata. Namun, di mana dia bisa bertemu istrinya itu? Istri? Masih pantaskah dia menjadi suami dari wanita yang sudah sedemikian rupa dia rusak masa depannya?

“Sial!” umpatnya seraya bangkit dari duduk.

“Kenapa, Jendra? Kamu masih berpikir jika istrimu itu kotor sehingga sampai detik ini belum juga mencarinya?” tanya Pramudya.

Jendra bergeming, masih mengepalkan tangan.

“Papa sudah di titik pasrah! Papa tahu, Papa salah karena menurutmu Papa sudah menjualmu ke Romi untuk



putrinya. Kali ini Papa angkat tangan, karena Papa yakin mertuamu sudah tahu soal ini. Jadi, semua terserah kamu!”

“Pa!” Suara Jendra terdengar berat.

“Kenapa?”

“Apa Papa tahu di mana Renata sekarang?”

Pramudya menaikkan alisnya kemudian menggeleng. “Satu-satunya cara untuk mengetahui di mana Renata adalah bertanya kepada orang tua atau teman dekatnya.”

Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian memijit pelipisnya.

“Kenapa? Kamu nggak tahu teman dekat Renata? Atau kamu takut bertemu mertuamu?”

Putranya itu membisu.

Suasana hati Jendra sekarang makin tak karuan. Jika dia ke rumah Renata, sudah pasti akan dicecar pertanyaan dan kemungkinan bertemu sang istri sangat minim. Sementara saat ini dirinya sangat ingin bertemu dan berbicara empat mata saja dengan Renata.

“Wajar kalau kamu takut bertemu mertuamu karena kamu ada di posisi salah, iya, kan? Kamu terlalu bangga dengan pencapaian dan semua perubahanmu tanpa melihat orang lain yang juga butuh diberi ruang untuk memperbaiki diri!”

Jendra makin terdesak. Kali ini dia merasa kecil mendengar ucapan papanya. Sebelumnya dia selalu merasa berhak mendapatkan yang terbaik, tetapi dia lupa bahwa Tuhan paling berhak memberinya yang terbaik menurut-Nya. Kini pria itu tersadar bahwa Renata adalah bentuk anugerah terbaik dari Tuhan yang hampir terlepas. Sekarang dia harus berjuang untuk kembali meraihnya meski tahu itu bukan hal yang mudah.

“Pa, Jendra boleh cerita sedikit?” Suara Jendra kali ini terdengar lirih.

“Ceritakan saja. Ada apa?”



Pria yang tampak berantakan itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengembuskannya dengan pelan. "Jendra dulu memang berengsek, Pa," tuturnya lirih. "Jendra bukan pria baik yang bisa dibanggakan. Papa tahu itu, kan?"

"Lalu?"

"Kalau memang benar cerita itu" Jendra tak meneruskan kalimatnya.

"Cerita yang mana?"

"Cerita soal Renata dan kejadian malam itu."

Pramudya menyipitkan mata seraya memiringkan kepala memindai sang putra. Pikiran pria paruh baya itu dibuat berkelana setelah mendengar ucapan Jendra. Otaknya mulai menemukan satu kesimpulan yang membuatnya sangat benci jika hal itu memang benar. "Jangan bilang kalau pada malam yang sama, kamu juga ada di sana dan sebenarnya kamu yang"

Jendra bergeming. Dia merasa sangat bersalah. Tak menjawab pun dia rasa sang papa sudah tahu apa jawabannya.

Pramudya menggebrak meja, kilat amarah terlihat jelas di matanya. Tangan besarnya melayang tepat ke pipi kiri Jendra. Segenap kemarahan dan kekecewaan bercampur di hatinya. Seolah-olah tak cukup, dia kembali melayangkan tamparan ke pipi kanan putranya. "Kamu nggak cuma bikin malu, Jendra! Tapi kamu sudah bikin kami selaku orang tuamu tidak berguna!" bentaknya.

Jendra tetap diam. Dia membiarkan papanya menumpahkan segala perasaan kecewa dan amarah padanya. Tak peduli bibirnya luka karena kuatnya tamparan Pramudya. Dia merasa memang berhak diperlakukan seperti ini. Namun, baginya itu saja tak akan bisa mengembalikan semua yang Renata terima karena ulahnya.



“Pergi kamu sekarang! Cari istrimu sampai kamu bisa mendapatkan maaf darinya! Bukan cuma istrimu, tetapi kedua orang tua Renata! Kamu harus mendapatkan maaf dari mereka. Kalau mereka tidak memaafkan ..., Papa rasa itu wajar dan itu hak mereka. Karena apa? Karena perbuatanmu itu memang sudah sangat keterlaluhan dan sulit untuk dimaafkan! Paham kamu!”

Tanpa suara, Jendra bangkit kemudian melangkah menuju pintu. Sejenak dia diam lalu berbalik menatap Pramudya yang duduk di kursinya dengan tangan menyangga kepala. “Maafin Jendra, Pa. Jendra janji akan melakukan apa yang Papa mau lalu menerima apa pun keputusan Renata dan keluarganya. Jendra permisi, Pa.”



Renata bersandar di ranjang. Sudah genap sepuluh hari dia meninggalkan rumah. Seharusnya dia bisa merasa lebih baik saat ini, tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Diah mendesak agar dia mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Hingga akhirnya mereka tahu jika persoalan rumah tangga Renata adalah seputar masa lalunya. Hal itu tentu saja membuat Romi berang karena sejak awal mereka sudah meminta agar tidak kembali mengungkit yang sudah berlalu. Karena cukup berat bagi Renata untuk memulihkan kondisi kejiwaannya kala itu.

“Papa mau bicara sama mertuamu soal ini!”

“Papa, nggak usah, Pa, nggak perlu,” cegah Renata.

“Tapi mereka sudah melanggar janjinya, Renata! Papa nggak mau kamu kembali terpuruk karena itu lagi!”

Renata menarik napas dalam-dalam kemudian menggeleng. “Renata nggak akan terpuruk lagi, Pa. Papa tenang saja, nggak perlu pakai emosi begitu. Lebih baik kita selesaikan tanpa amarah,” bujuknya dengan tenang.



Romi mendengkus kesal. Dia terlihat meradang. “Mereka harus bertanggung jawab atas ini semua! Pramudya dan anaknya akan menyesal!”

“Pa,” Renata menggeleng, “ini murni urusan Renata sama Mas Jendra, bukan dengan mertua Renata. Jadi tolong, biarkan Renata selesaikan sendiri, Pa,” pintanya. “Papa Pram, Mama Ana, mereka sangat baik dan sayang ke Renata, Pa.”

Romi menarik napas dalam-dalam kemudian menatap putrinya. “Oke, Papa lakukan ini karena permintaanmu. Lakukan apa yang kamu mau. Tapi ingat, jangan pernah kembali kepada pria itu lagi! Kalian harus pisah bagaimanapun caranya!”





Bab 27

Positif

Satu bogem dari Jendra mendarat di wajah Ranu. Pria yang baru saja masuk ke ruangnya itu meringis kesakitan sambil memegang bibir yang berdarah. Devan langsung menahan Jendra agar tak kembali mendaratkan pukulannya.

"Kamu apa-apaan, Jendra! Mau aku panggil satpam?" bentak Ranu sembari masih memegang bibir. "Sialan!" Dia maju, siap dengan kepalan tangan untuk membalas perbuatan Jendra. Namun, dengan cepat Ardi menahannya.

"Sabar, Bro!"

"Sabar-sabar, bos kamu itu yang salah!" Ranu menepis tangan Ardi kemudian duduk di balik mejanya. "Kalian ngapain ke sini, hah?"

Jendra mendekati meja Ranu. Dia terlihat meradang. "Jawab aku, Pengecut! Apa kamu sudah mengatur ini semua? Jawab!" Suaranya terdengar penuh emosi. Hampir saja dia kembali melayangkan pukulan ke Ranu jika tidak ditarik oleh Ardi dan Devan.

"Bro, sabar! Kamu sedang berada di kantor orang!" Ardi mengingatkan.

"Jawab, Ranu! Kamu dan Dea yang menyutradarai ini semua, kan? Jawab!"

Ranu menyeringai kemudian mengedikkan bahu. “Kesimpulan macam apa yang kamu bilang itu?”

“Aku nggak main-main, Ranu! Ini semua bermuara ke kamu!”

Pria di balik meja itu menaikkan alisnya kemudian tertawa kecil. “Kalau iya, kenapa? Kamu menikmatinya, kan?” Tawanya terdengar mengejek. “Menikmati tubuh istrimu bahkan sebelum kamu tahu dia adalah istrimu!” sindirnya.

Mendengar ucapan Ranu, amarah Jendra makin tersulut. “Apa tujuanmu, Pengecut!”

Menaikkan kedua alisnya, Ranu menggeleng. “Nggak ada, *just for fun!*” jawabnya dengan tatapan masih memprovokasi.

“Sudah, Jendra, lebih baik kita pergi dari sini! Toh, kamu sudah dapat informasi yang kamu cari, kan?” Devan mencoba mengajak Jendra keluar dari ruangan itu.

Jendra menarik napas dalam-dalam. “Oke! Ingat, Ranu, aku akan terus cari tahu apa kepentinganmu di sini! Ingat itu!” ancamnya.



Renata membelalak mata melihat garis dua di *testpack*. Ini *testpack* ketiga dengan merek yang berbeda dan hasilnya tetap sama! Dia tidak menyangka secepat itu di rahimnya tumbuh calon bayi, dan bayi itu darah daging Jendra.

“Nggak! Dia nggak boleh tahu aku hamil,” gumamnya seraya menggeleng. “Aku harus sembunyikan ini.”

Perlahan Renata mengusap perutnya yang masih datar. Senyum tipis tercetak di wajahnya. “Hei! Maafkan Mama yang baru menyadari ada kamu di dalam sana. Pantas beberapa pekan ini Mama nggak enak badan, ternyata kamu mau menunjukkan kehadiranmu, ya?” bisiknya.



Renata menarik napas dalam-dalam, kemudian menyimpan tiga *testpack* itu ke saku bajunya. Sudah sebulan dia tak bertemu Jendra dan selama itu pula dia mulai mengerti bahwa Jendra memang benar-benar tak menginginkan kehadirannya.

“Bu Ida!” panggilnya saat berada di dapur.

“Iya, Mbak?”

“Eum ..., mangga yang kemarin diambil suami Bu Ida udah mateng belum?”

Wanita bertahi lalat di pipi sebelah kiri itu menggeleng. “Belum, Mbak. Apa Mbak mau dibikinin acar mangga lagi?”

Wajah Renata berseri-seri. Dia lalu mengangguk. “Buatin agak banyak ya, Bu. Buat nanti kalau lagi pengen tinggal ambil di kulkas.”

“Baik, Mbak.” Ida mengangguk sopan. Sejenak dia terlihat berpikir. Ada sungging tertahan di bibirnya saat menyadari permintaan sang majikan sedikit berbeda dari biasanya. “Eum ..., Mbak Renata!” panggilnya seraya membalikkan badan. Dia menatap wanita yang baru saja mengenyakkan tubuh di kursi ruang makan itu.

“Iya, Bu?”

Ida menghampiri dengan senyum. Matanya memindai sang majikan. “Maaf ya, Mbak. Eum ..., apa Mbak lagi ngidam?”

Renata membeliak sambil menggeleng cepat. “Ibu kok bisa tanya seperti itu?”

Ida kembali melebarkan bibir. Dia lalu mengungkapkan perasaannya tentang perubahan sikap Renata, tentang hobi barunya yang menyukai makanan asam dan sayuran. “Biasanya orang lagi hamil memang suka aneh-aneh gitu, Mbak. Apa yang sebelumnya nggak Mbak sukai, eh waktu hamil malah nggak mau berhenti,” terangnya antusias dengan mata berkilat bahagia.

Kebahagiaan Ida menjadi amunisi sempurna untuk hati Renata. Dia mengingat ucapan sang papa yang tidak lagi



menginginkan dirinya bersatu dengan Jendra, juga ketidakpekaan Jendra terhadap perasaannya yang menginginkan kehadiran pria itu meski untuk sekadar saling menatap.

Renata mendesah resah. Meski saat ini dia paham bahwa Jendra tidak menginginkannya, tetap saja ada kerinduan mendalam yang diam-diam dia rasakan. Kerinduan selayaknya istri pada suaminya. Apakah dia telah jatuh cinta pada pria egois itu, atau hanya bawaan calon bayi mereka? Entahlah, yang jelas saat ini dia merasa rindu, itu saja.

“Eum, Mbak ngelamun?” Ida menyentuh bahunya.

“Ah, nggak, Bu. Saya cuma”

“Cuma apa, Mbak?”

“Nggak apa-apa, Bu,” jawab Renata.

Ida tersenyum tipis lalu menggeleng pelan. Selama tinggal di tempat ini, dia sama sekali tak pernah tahu di mana suami wanita di depannya itu. Yang diketahuinya, Renata sudah menikah beberapa bulan lalu. “Mbak, wanita kalau lagi hamil itu memang bawaannya kadang senang kadang sedih. Sebentar senyum, tapi nggak lama uring-uringan dan nggak jarang menangis. Jadi, saya yakin Mbak Renata memang hamil.”

Mengangguk samar, Renata mengeluarkan tiga *testpack* dari saku bajunya. “Ini, Bu. Tebakan Ibu benar.”

Ida memekik gembira sembari menerima alat pendeteksi kehamilan dari tangan Renata. Ucapan selamat dan doa meluncur dari bibir wanita paruh baya itu. Dia terlihat tak bisa menyembunyikan kebahagiaannya. “Ini kabar baik, Mbak! Mama Mbak harus tahu!”

“Jangan, Bu! Mama sama Papa sementara nggak boleh tahu,” ujar Renata sambil menggeleng.

“Kenapa, Mbak?” Ida mengernyit heran. “Ini kejutan membahagiakan!”



Tersenyum getir, Renata menggeleng. Mungkin benar ini kejutan yang sangat membahagiakan, tetapi buat siapa? Buat papanya? Dia rasa tidak. Karena Renata tahu apa yang akan dikatakan sang papa jika tahu dia hamil. Jendra sudah menyakitinya dan buat Romi itu adalah rapor buruk.

“Mbak, kok melamun lagi?”

Renata tersenyum tipis.

“Mbak Renata, maaf, ya. Apa Mbak nggak mau kasih kabar ke suami Mbak?” tanya Ida ragu. “Maaf lho, Mbak, bukannya saya mau ikut campur, tapi sudah sebulan di sini saya belum pernah tahu suami Mbak.”

“Nanti juga Ibu akan tahu, tapi nggak sekarang,” kata Renata.

Ida mengangguk paham, lalu memohon diri untuk kembali ke dapur.

“Saya mau pergi ke luar sebentar, Ibu mau titip apa untuk di dapur?”

“Ke mana, Mbak?”

“Sudah lama banget nggak melihat dunia luar. Nggak tahu nih, rasanya pengen jalan aja. Sambil belanja sepertiunya mengasyikkan,” jawab Renata.

Ida mengangguk seraya tersenyum. “Boleh, tapi untuk dapur semua udah ada. Terserah Mbak Renata aja mau belanja apa.”



A tas inisiatif sendiri, Renata memeriksakan kandungannya. Dokter mengatakan janinnya berusia lima minggu.

“Jangan lupa, diminum nanti vitamin yang saya kasih ya, Bu. Jangan terlalu lelah dan stres, itu semua akan berpengaruh ke kandungan Ibu,” terang sang dokter dengan ramah.

Setelah banyak berkonsultasi soal apa saja yang menyangkut kehamilan, Renata pun keluar dari ruangan.



Namun, wajah wanita itu terlihat pucat saat tepat di depannya ada Sena yang tengah berdiri menatapnya.

"Renata," sapa Sena dengan tatapan hangat.

Tak menanggapi, Renata melangkah melewati pria berkemeja biru itu.

"Renata, tunggu!" seru Sena. Dia mengekori wanita yang mengenakan terusan abu-abu itu. "Renata, aku ingin bicara!"

"Ck, menjauh dariku, Sena! Kamu kenapa ada di tempat seperti ini? Dea hamil?" tanya Renata tanpa menoleh.

"Hei! Ini tempat umum. Lagi pula ini rumah sakit, bukan klinik bersalin."

Renata mendengkus, tak menghiraukan Sena yang terus berjalan di sebelahnya.

"Kamu mau ke mana, Ren? Kamu tadi dari ruangan dokter kandungan? Apa itu artinya"

Renata menghentikan langkah, kemudian memiringkan kepalanya dan menatap ke samping. "Bukan urusanmu, Sena! Kamu siapa? Kamu bukan siapa-siapa. Permisi!"

Renata melajukan langkah untuk menghindari kejaran pria masa lalunya itu. Dia sampai tak menyadari ada jalan yang berlubang, membuatnya hampir saja terjatuh jika Sena tak sigap menahan tubuhnya.

"Hati-hati, Renata," peringat Sena kala mata mereka saling bertukar pandang sesaat.

"Makasih," ucap Renata, kemudian kembali berdiri.

"Renata!" seru Sena saat wanita itu kembali melangkah. Tak menoleh, Renata menghentikan langkahnya.

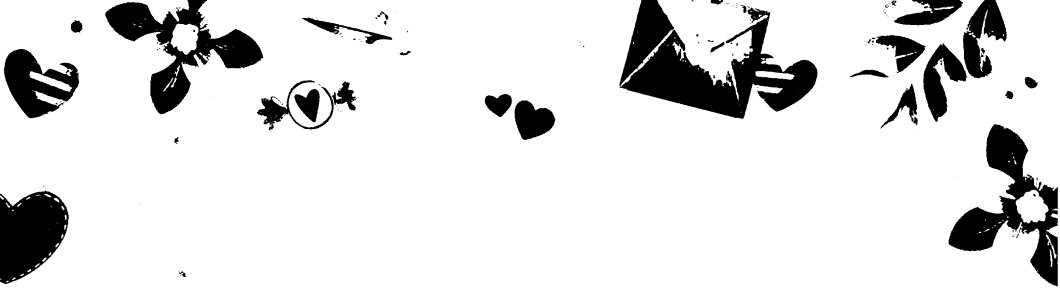
"Maafkan aku! Aku rasa apa yang terjadi padamu waktu itu sudah direncanakan."

Mendengar ucapan Sena, Renata mengernyit. "Direncanakan? Oleh siapa? Untuk apa? Dan kenapa harus dia?" cecarnya.



“Itu yang ingin aku bicarakan denganmu. *Please*, Renata, kita harus bicara!”





Bab 28

Bertemu Renata

“Maksud kamu?” Renata membalikkan badannya.

Sena menghela napas lega, meski mungkin belum tentu wanita itu akan memercayainya. “Iya, apa yang terjadi malam itu sudah direncanakan oleh seseorang.”

Renata terlihat berpikir. Sebenarnya wanita itu juga pernah mempunyai pemikiran yang sama, tetapi dia tidak memiliki cukup bukti. Lagi pula, jika memang ada yang merencanakan, untuk apa? Dia merasa tidak pernah berseteru dengan siapa pun.

“Kita cari tempat duduk yang nyaman, gimana?”

Lagi-lagi Renata tampak berpikir. Akan menjadi masalah jika sampai Jendra tahu dia berkeliaran dan duduk bersama Sena. Namun, bukankah itu akan membuatnya lebih mudah untuk menggugat cerai? Lalu jika terjadi, bagaimana dengan anak yang ada di rahimnya?

Renata menggeleng cepat. “Maaf, Sena, aku nggak ada waktu. Makasih!” Kembali dia membalikkan badan dan melangkah meninggalkan Sena.

“Renata, tunggu!” Seperti tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Sena berlari mengejar. “Apa yang terlintas di kepalamu jika otak ini semua adalah Ranu dan”

“Dan? Dan siapa?” Langkah Renata melambat. Dia menoleh dengan mata menyipit. Sekarang dia sama sekali tidak merasakan getaran yang dulu selalu hadir saat mereka berdua. Namun, dia bisa menangkap tatapan lembut pria itu. “Dan siapa, Sen?” ulangnya.

Mengedikkan bahu, Sena tersenyum tipis. “Entahlah, tapi aku pikir Ranu yang paling tahu soal ini. Kamu pasti kenal Ranu, kan?”

“Bukannya dia teman baik Dea?”

Sena menaikkan alis. Selintas terlihat sesal di matanya saat Renata menyebutkan nama istrinya. Meski tidak mungkin, ingin sekali dia berteriak mengatakan bahwa betapa menyesalnya dia telah percaya begitu saja cerita soal Renata malam itu.

“Renata, aku pikir ... Dea yang paling punya peran penting malam itu.”

Seperti tak terkejut, Renata hanya tersenyum miring lalu menggeleng. Sejenak dia diam dan berpikir, untuk apa lagi semuanya dibongkar? Toh, semua sudah terjadi dan terlambat. Toh, pada akhirnya suaminya pun berpikir bahwa dirinya wanita hina.

Sekarang ada yang harus lebih dipikirkan. Mungkin menepi di vila peninggalan eyang dari garis papanya adalah pilihan terbaik, agar dia tidak disibukkan oleh hal-hal yang menurutnya sudah tidak lagi penting untuk dibahas.

“Aku nggak peduli apa pun lagi sekarang, Sena! Meski aku akhirnya berpikir seperti itu, tapi” Renata menggeleng dan menarik napas dalam-dalam. “Aku hargai inisiatifmu untuk membongkar apa yang terjadi malam itu, makasih. Tapi aku nggak tertarik, aku capek!” Dia lalu mengayun langkah meninggalkan Sena.

“Renata, kamu mau ke mana?” Sena kembali mengejar wanita yang tengah hamil muda itu.



"Hei, kamu kenapa? Ke mana pun aku pergi, bukan urusanmu!" Renata mengambil ponsel di tasnya dan membuka aplikasi untuk memesan taksi *online*.

"Kamu nggak dijemput Jendra?"

Tangan Renata berhenti di atas ponsel, mata indahinya menyipit heran. Dia merasa Sena sudah sangat ingin tahu kehidupannya.

"*Sorry*, aku mungkin terlalu ingin tahu soal dirimu. *Sorry*, Renata!" sesal Sena setelah sadar bahwa Renata mulai terganggu oleh dirinya.

Wanita berkulit bersih itu kembali menatap ponselnya dan memainkan jemari di sana.

"Aku tahu siapa Jendra belakangan ini, Ren," ujar Sena tanpa menoleh, seolah-olah akan tahu apa reaksi wanita di sebelahnya.

"Untuk apa kamu kepo soal Jendra? Apa urusannya dengan hidupmu?" tanya Renata ketus.

Sena menarik napas dalam-dalam, tahu bahwa wanita itu tak lagi merasa nyaman. Percakapan di telepon antara Dea dan Ranu yang tak sengaja dia dengar, membuatnya merasa ada banyak hal yang harus diungkap dari hidup Renata. Tentu saja dia tak boleh gegabah dalam hal ini.

"Nggak ada, cuma aku—"

"Taksiku udah datang!" potong Renata. Dia lalu bergegas meninggalkan Sena.

"Oke, *keep and touch*, Renata!" Sena melambaikan tangan dengan wajah kecewa.

Mungkin kamu akan terus menghindari, Renata. Tapi aku akan terus mencari tahu apa yang terjadi sebenarnya pada malam itu, termasuk apa benar Jendra pelakunya! batin pria itu seraya melangkah malas untuk kembali masuk ke rumah sakit. Salah satu karyawannya mendadak pingsan dan dia harus bertanggung jawab atas itu.



Jendra makin frustrasi. Dia sama sekali tidak bisa bekerja dengan baik. Semesta seperti sedang memperlmainkannya. Rekam kejadian setahun yang lalu kembali muncul bersama potongan-potongan peristiwa ketika dia mengatakan bahwa Renata bukan wanita baik-baik.

“Sial! Bodoh! Aku bodoh! Kenapa aku bahkan tidak bisa mengingat bahwa dia Argh!” Jendra meninju tembok kamarnya. “Renata, kamu di mana sekarang?”

Pria yang masih mengenakan baju kantor itu mondar-mandir. Tak ada satu pun petunjuk yang bisa memberi titik terang terkait keberadaan istrinya.

“Satu-satunya cara untuk tahu adalah kamu menemui orang tua Renata atau teman dekatnya.” Perkataan papanya kembali terngiang.

Membuang napas dari mulut, Jendra segera keluar dari kamar. Setelah menyambar kunci mobil, pria bertubuh atletis itu segera meluncur ke kediaman Renata. “Aku nggak peduli jika mereka mengatakan aku pengecut,” gumamnya.

Hari masih sore saat Jendra melajukan mobil membelah jalanan. Seperti biasa, kemacetan yang diciptakan kendaraan bermotor selalu menjadi acara rutin. Volume kendaraan yang makin bertambah membuatnya seolah-olah sulit untuk terurai.

“Sial!” umpat Jendra seraya memukul kemudi.

Hampir lima belas menit pria itu menunggu, sementara mobil bergerak bak siput. Tak mungkin dia memutar balik kendaraannya karena sudah kepalang tanggung. Tak ada pilihan lain, dia memang harus menambah kesabaran agar bisa keluar dari kemacetan. Membunuh jemu, Jendra menyalakan lagu di *tape* mobilnya. Setidaknya itu bisa sedikit mengalihkan penat dan bosan.

Bersama kesulitan, pasti akan ada kemudahan, dan sore itu Tuhan seolah-olah memberi bukti kepadanya. Saat



Jendra menoleh pada taksi yang baru saja maju menyejajari, sejenak dia mengernyit dengan mata menyipit.

“Renata?” gumam Jendra ketika melihat wanita yang belakangan ini hampir membuatnya gila.

Tanpa berpikir panjang, dia segera keluar dan meminta sopir untuk membuka pintu mobil. Apa yang dilakukan Jendra sempat membuat sopir taksi menolak. Pria paruh baya di balik kemudi itu sangat terkejut dan hampir meminta tolong sekeliling karena menyangka Jendra adalah rampok.

“Saya orang baik-baik, Pak. Dia istri saya, tolong buka pintunya!” Jendra terlihat berang.

Renata tak kalah terkejut. Pria yang diam-diam telah memenuhi pikiran dan hatinya itu berdiri tepat di luar jendela taksi.

“Maaf, Bu, apa benar dia suami Ibu?” tanya sopir panik. Menarik napas dalam-dalam, Renata mengangguk.

“Jadi bagaimana, Bu? Apa saya ikuti saja perintah suami Ibu atau bagaimana?”

“Renata, kita pulang, *please!*” pinta Jendra dengan sorot mata yang sulit diterjemahkan oleh Renata. “Kita bicarakan semuanya nanti. Sekarang kita pulang, ya?”

Permohonan yang begitu dalam dari Jendra membuat Renata tak sanggup menolak. Wanita itu lalu meminta sopir untuk membuka pintu dan memohon maaf karena dia harus turun.

Jendra menghela napas lega, lalu mengeluarkan dua lembar uang kertas berwarna merah untuk diberikan kepada sopir taksi. Kemacetan perlahan terurai. Suara klakson yang bersahutan memberi isyarat agar dia segera melajukan mobilnya.

“Masuk, *please!*” Jendra membukakan pintu untuk istrinya. Dia mengabaikan para pengendara mobil di belakangnya yang berteriak kesal.



Tak ingin terjadi keributan, Renata segera masuk. Tak lama kemudian, Jendra sudah duduk di balik kemudi dan memasang sabuk pengaman. Sejenak dia menoleh pada sang istri. Tanpa bicara, dia mendekat dan memasang sabuk pengaman.

“Biasakan tertib, itu akan menyelamatkanmu,” kata Jendra lembut dari jarak yang sangat dekat.

Aroma parfum pria itu kembali mengisi indra penciuman Renata, aroma maskulin yang begitu akrab di ingatannya. “Makasih. Buruan jalan!” titahnya, mengalihkan rasa panas di wajah karena jaraknya dan Jendra begitu dekat. Selain itu, dia merasa tak nyaman dengan teriakan pengendara di sekelilingnya.

Jendra tak menjawab, dia hanya tersenyum tipis kemudian menginjak pedal gas. Mobil pun perlahan berjalan meninggalkan kemacetan.





Bab 29

Jujur

Aku nggak mau pulang ke rumahmu, Mas,” kata Renata saat mobil berbelok ke arah kediaman Jendra.

“Kenapa?”

“Itu bukan rumahku!” jawab Renata tegas.

“Itu rumahmu, Renata, rumah kita.”

Renata bergeming, kemudian dengan cepat menggeleng. Melihat itu, Jendra menepikan mobilnya. Setelah mobil berhenti, dia membuka sabuk pengaman lalu memiringkan tubuh menghadap sang istri.

“Renata, aku tahu kamu sangat marah. Jujur, beberapa hari kamu pergi, aku merasa ada yang hilang.” Jendra mencoba meraih tangan istrinya, tetapi Renata cepat menarik tangannya.

Jendra membuang napas perlahan dari mulut. Kali ini dia benar-benar tak bisa berkata apa-apa. Dia hanya ingin Renata membuka pintu maaf untuknya. Kesalahan yang dia lakukan terlalu besar untuk bisa dipahami oleh wanita itu. Jendra siap dan bisa memahami jika nanti istrinya tidak bisa menerima semua itu. Sekarang dia hanya berharap agar wanita di depannya belum tahu bahwa dialah pria berengsek yang menyebabkan hidupnya hancur.

“Turunin aku di sini!” pinta Renata tegas.

“Kamu mau ke mana?”

“Ke tempat di mana aku dihargai dan diharapkan.”

Jendra tersindir. Dia menarik napas dalam-dalam. “Maafkan aku,” ucapnya lirih seraya mengusap tengkuk. Jelas selaksa sesal tergambar di wajahnya. “Kalau kamu tidak mau pulang ke rumah kita, setidaknya biarkan aku tahu di mana kamu tinggal. Aku nggak memaksamu meski aku menginginkannya.”

“Untuk apa Mas mau tahu tempat tinggalku? Bukannya aku nggak pantas untuk dicari? Bukannya aku wanita yang nggak pernah ada dalam harapmu?”

Jendra menggeleng cepat lalu meletakkan jari ke bibir Renata, memberi isyarat agar wanita itu menghentikan ucapannya. “Maafkan aku. Aku nggak akan bosan mengatakan ini padamu, tapi aku berharap kamu aku kembali ke rumah, Renata.”

Ada kehangatan dan ketulusan yang terasa dari ucapan Jendra barusan. Akan tetapi, Renata tak ingin prasangka kembali menyudutkan dirinya. “Aku butuh waktu, Mas. Lagi pula ... Papa sudah tahu semuanya. Kalau Mas mau membawaku kembali, sebaiknya bicara ke Papa.”

Jendra tersudut. Apa yang dikhawatirkan terjadi. Suka tidak suka, dia pasti akan berhadapan dengan mertuanya. Dia tahu, tentu tidak ada orang tua yang rela anaknya diperlakukan seperti yang pernah dia perbuat kepada Renata.

“Renata.”

Wanita di sebelahnya itu menoleh.

“Oke, aku terima apa pun yang kamu ingin lakukan padaku. Aku bersedia dan bisa memahami itu.”

Hening. Di luar langit sudah berganti hitam, lampu mulai memainkan perannya menerangi semesta. Renata masih bermain-main dengan perasaannya, pun demikian Jendra. Dia ingin menceritakan hal yang terjadi sebenarnya



kepada wanita itu, tetapi khawatir Renata akan makin membencinya.

“Aku capek, Mas, aku mau istirahat. Aku mau turun di sini!” Renata mengemas tas tangan lalu meminta Jendra membuka kunci pintunya.

“Oke, dengarkan aku! Ada hal yang kamu harus tahu.”

“Soal apa?”

Jendra terlihat hati-hati. Namun, akan lebih baik jika Renata tahu yang sebenarnya dari mulutnya daripada orang lain. “Kamu mau makan sesuatu atau minum yang segar?”

Tak menoleh, Renata mengedikkan bahu. “Katakan saja apa yang mau kamu katakan!”

“Ini akan butuh waktu lama dan—”

“Terserah Mas aja!” potong Renata.

Jendra menghela napas lega. “Di depan ada kafe baru, aku pikir lebih baik kita ke sana.”

Mobil berjalan pelan hingga sampai di pelataran kafe. Seolah-olah takut kehilangan momen, Jendra segera membukakan pintu untuk Renata.

Jendra memilih meja di sudut yang agak terpisah dari meja lainnya. Setelah memesan menu andalan kafe itu, mereka sejenak saling diam.

“Katakan apa yang Mas mau bilang!”

“Kamu nggak mau menunggu makanan datang?”

Tak menjawab, Renata mengambil ponselnya yang bergetar di dalam tas.



Karina

Renata! Seriusan kamu hamil? Kamu di mana sekarang? Aku tadi ke rumah, tapi kata Bu Ida kamu keluar sejak pagi. Kamu benar hamil?



Kedua sudut bibir Renata tertarik membaca deretan pertanyaan dari Karina.

Renata 

**Iya, tapi please jangan bilang
ke siapa pun, ya!**

 Karina

**Beres! Kamu sekarang di
mana, Ren?**

Renata 

Masih di luar. Aku lagi makan.

 Karina

**Wuaah, yang menikmati hidup
sekarang! Eh, kamu sendirian?**

Renata berhenti mengetik. Maniknya bergerak menatap pria yang sejak tadi tanpa dia sadari tengah menatapnya. Seketika wajahnya memerah karena malu.

 Karina

**Hei! Kenapa nggak dijawab?
Hayo, kamu lagi sama siapa?**

Kembali pesan masuk ke ponselnya.

Renata keluar dari aplikasi *chatting* saat pelayan membawa pesanan mereka. Dia mengernyit melihat pesanan Jendra. Ayam goreng *crispy* dengan saus pedas! Tentu itu bukan makanan favorit suaminya karena tidak ada sayur di sana.

“Kenapa?” tanya Jendra heran.

“Kok nggak makan sayur?” Renata ragu menatap sang suami.

“Kenapa? Sesekali boleh, kan? Eum ..., lagian nggak tahu kenapa belakangan ini aku jadi suka makanan seperti ini,” jawab Jendra asal.



“Orang hamil itu kadang unik, Mbak. Kadang suami justru yang jadi aneh-aneh kesukaannya. Yang tadinya nggak suka apa malah jadi kebiasaan.” Ucapan Ida beberapa waktu lalu kembali terngiang di telinga Renata. Mengingat itu, dia tak bisa menyembunyikan senyumnya.

“Kenapa? Apa ada yang lucu? Atau kamu sedang meledekku?”

Gelagapan, Renata cepat-cepat menggeleng lalu mempersilakan Jendra makan. Mengedikkan bahu, pria itu mulai menikmati makanan yang terhidang.

Jika Jendra begitu lahap menikmati makanannya, tidak demikian dengan Renata. Makanan yang paling digemari sudah di depan mata, tetapi dia sama sekali tidak berselera. Namun, seperti tidak ingin membuat Jendra lebih kecewa, dia mencoba menikmati hidangan itu meski tidak sampai habis.

“Kenapa nggak dihabiskan?”

“Nggak apa-apa, aku sudah kenyang minum jus ini,” jawab Renata seraya mengangkat segelas jus alpukat yang sudah tersisa sedikit.

Jendra mengangguk paham. Dia menggeser piringnya ke samping.

“Jadi, apa yang mau kamu katakan?” Renata meletakkan gelas jus ke sampingnya.

Setelah meneguk air putih, Jendra menarik napas dalam-dalam. “Oke, aku mau cerita dari awal, dan kumohon jangan putus ceritaku sampai aku selesai.” Pria itu menatap istrinya dengan tatapan memohon.

Renata mengangguk lalu menyangga dagu dengan tangan kanannya. Meski dengan perasaan campur aduk dan dipenuhi keraguan sekaligus rasa khawatir, akhirnya Jendra memulai kisahnya.

Perlahan cerita tentang malam itu versi Jendra mengalir tanpa jeda seperti yang diminta. Renata terlihat sangat syok mendengar penuturan suaminya. Meski begitu,



dia bertahan dengan janjinya untuk tidak menyela hingga Jendra selesai bercerita.

“Maafkan aku. Sumpah demi apa pun, aku nggak tahu apa yang terjadi dan siapa yang ada bersamaku malam itu. Aku lupa dan nggak bisa mengingat, aku hanya” Jendra menghentikan ucapan saat tangan Renata mendarat di pipinya. Beruntung mereka duduk di kursi paling sudut sehingga tidak mengundang perhatian pengunjung.

Seolah-olah tak puas dengan satu tamparan, Renata kembali menampar pipi Jendra yang sebelah lagi. Tak ada perlawanan atau ucapan kasar yang keluar dari mulut pria itu. Jendra hanya diam, membiarkan apa yang dilakukan Renata terhadapnya. Bahkan dia seolah-olah menunggu istrinya kembali menamparnya berkali-kali hingga puas.

Renata sampai pada puncak amarah dan kecewa. Dadanya terlihat naik turun menahan gejolak emosi. Mata indahya berkilat seperti hendak menghancurkan pria yang terduduk lesu di depannya. Di kepalanya muncul kembali rekam kejadian setahun silam. Tidak jelas memang karena dia juga dalam pengaruh minuman yang entah berisi apa.

Akan tetapi, sakitnya hati saat direndahkan oleh Sena dan banyak orang membuat nuraninya kembali terluka. Belum lagi ucapan sang suami yang menghakimi dirinya sedemikian rupa, dan ternyata Jendra-lah pelaku malam itu. Semua terasa mengoyak hatinya.

Marah, cuma itu yang ada di kepala dan hati Renata. Namun, di tempat paling sunyi dalam dirinya, ada yang mengingatkan bahwa sekarang benih pria itu tengah tumbuh di rahimnya. Perlahan emosinya mereda, meski kemudian dia bangkit dan mengemas tasnya.

Dunia kadang sedrama itu, kita dipaksa untuk mempunyai dua perasaan sekaligus. Kita bisa meletakkan kebencian dengan selimut kasih sayang. Entahlah,



terkadang kita dipaksa untuk menjadi munafik versi masing-masing.

“Renata, kamu mau ke mana?” Jendra ikut bangkit setelah meletakkan beberapa lembar uang kertas berwarna merah di meja.

Tak menyahut, Renata melangkah cepat keluar dari kafe. Jendra terus mengikuti dan mencoba meraih lengannya.

“Lepas!” bentak Renata seraya menepis tangan sang suami.

“Renata, *please!* Kamu mau ke mana? Aku antar,” mohon Jendra dengan wajah memelas.

Tak peduli, wanita di depannya itu terus berjalan cepat mendahuluinya.

“Renata!” Jendra seolah-olah tak putus asa untuk menahannya.

“Lepasin!” bentak Renata seraya membalikkan badan menghadap Jendra. “Kamu tahu? Terkadang aku berharap semua ini cuma mimpi, dan kenyataan yang sekarang kuhadapi hanya cuplikan dari cerita buatanku! Tetapi ternyata aku salah, ini kisahku! Kisah yang ingin kubuang jauh, bahkan ingin kulenyapkan sampai ke akarnya!”

Jendra menarik napas dalam-dalam.

“Aku benci kamu, Mas! Kamu sudah membuat duniaku hitam! Kamu sudah membuat aku hampir mati karena putus asa! Kamu tahu? Jika ditanya siapa orang yang paling aku benci saat ini, jawabnya adalah kamu! Paham?”





Bab 30

Berdua

Jendra bergeming. Dia tetap mengikuti langkah Renata meski wanita itu telah mengusirnya. “Aku antar ke mana pun kamu mau. Jangan naik taksi *online*, *please!*”

“Sejak kapan Mas peduli? Sejak tahu aku adalah wanita yang Mas hancurkan masa depannya? Sejak tahu aku adalah wanita yang Mas rusak hidupnya? Dan sekarang Mas berusaha menembus kesalahan itu, iya, kan?” Renata menyeringai seraya menggeleng. “Mas nggak takut jika keturunan Mas nanti tidak seperti yang Mas mau? Mas nggak khawatir jika ada darah yang nggak bener di garis keturunan Mas? Mas lupa aku bukan wanita baik-baik?” imbuhnya, masih dengan mata berkilat marah.

Jendra memilih bungkam, membiarkan semua kekesalan dalam diri istrinya keluar. “Sudah malam, kita pulang?” tanyanya lembut.

“Nggak perlu berupaya untuk bersikap baik padaku!” jawab wanita itu ketus.

“Renata,” pria itu menarik napas dalam-dalam, “seperti yang aku bilang, kamu berhak marah dan aku terima. Tapi tolong, kita pulang, ya?”

Renata tak menjawab, dia hanya menarik bibirnya singkat. Tak lama kemudian taksi *online* yang dia pesan tiba. Tanpa seputah kata, Renata melangkah menuju kendaraan

berwarna putih itu. Akan tetapi, dengan sigap Jendra mendahului langkah sang istri.

“Maaf, Mas, ini uang ganti ruginya. Dia istri saya, saya yang akan antar dia pulang!” Jendra menyerahkan sejumlah uang.

Melihat hal itu, tentu saja Renata kesal. “Mas Jendra! Mau kamu apa sih?” protesnya.

“Mau aku sudah jelas. Aku mau antar kamu ke mana pun kamu pulang malam ini, jelas?” jawab Jendra dengan wajah masih seperti tadi, tenang. “Kamu masih istriku dan tetap akan begitu.” Dia menekankan ucapannya.

Membuang napas dari mulutnya, Renata merasa mulai kedinginan. Angin malam itu memang sedikit lebih kencang. Menahan dingin, dia melipat kedua tangan di dada. Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian mendekat. Dia merengkuh bahu sang istri dan memberi isyarat agar Renata diam lalu mengikuti langkahnya. Tak ada pilihan lain bagi wanita itu selain menurut. Tak mungkin baginya kembali memesan taksi *online*, karena sudah pasti kejadian seperti tadi akan terulang.

Renata masuk ke mobil, masih sembari mendekap tubuh. Kebiasaan tubuhnya memang sedikit berubah semenjak hamil. Selalu ada saja hal baru yang dia rasakan. Salah satunya saat ini, tidak kuat dengan cuaca malam yang dingin.

Mata indah wanita itu memindai Jendra yang sibuk memasang sabuk pengaman untuknya.

“Kamu mau aku belikan sesuatu yang bisa menghangatkan tubuh?” tanya Jendra yang masih berada di depannya.

Renata menghidu aroma martabak telur dari gerobak yang tak jauh dari mobil Jendra. Mendadak dia sangat menginginkan makanan itu, tetapi enggan mengatakannya.

Seolah-olah tahu apa yang dipikirkan sang istri, Jendra tersenyum tipis. “Kamu mau martabak?”



Ditanya dengan kondisi masih tak berjarak, membuat wajah Renata merona meski dia berusaha bersikap tak acuh.

“Oke, tunggu sebentar!”

Jendra lalu memberi isyarat dengan tepukan tangan kepada penjual martabak. Dia memesan dua porsi martabak spesial. “Nanti tolong antar ke sini ya, Mas!” Permintaannya disambut anggukan sopan dari pria yang jika ditaksir masih berusia dua puluh tahunan itu.

“*Lemon tea* hangat mau?” tawar Jendra lagi. “Aku bisa balik lagi ke kafe itu untuk memesan, tapi ... kamu jangan ke mana-mana. Ini sudah malam, oke?” Wajahnya terlihat khawatir. Ada gurat lelah di matanya.

Renata melirik arlojinya. Benar apa yang Jendra katakan, sudah hampir pukul sepuluh malam. Jadi, tidak mungkin dia akan melarikan diri dari suaminya. Suami? Mengingat kata itu membuatnya menarik napas panjang. Hidupnya demikian rumit jika harus dituliskan. Bagaimana nanti kisahnya akan berlabuh, dia sendiri bahkan tidak berani menerka.

Aroma teh bercampur irisan lemon menguar menyapa indra penciuman Renata. Kepulan asap menandakan bahwa minuman itu benar-benar bisa menghangatkan tubuhnya, sama seperti tatapan Jendra saat ini. Tatapan hangat yang lagi-lagi bisa membuat pipinya memerah.

“*Thanks,*” kata Renata lirih seraya menerima segelas *lemon tea* hangat.

Tak lama kemudian, muncul pria yang membawa dua boks martabak pesanan Jendra. Setelah membayar, Jendra lalu masuk mobil.

Segar aroma acar dari boks martabak yang baru saja masuk membuat perut Renata meronta. Lagi-lagi dia tak kuasa menahan keinginannya.

“Kamu mau makan sekarang?” tanya Jendra. Dia lalu membuka kotak berisi martabak itu.



Tak peduli apa yang terlintas di kepala sang suami, Renata terlihat asyik menikmati potongan martabak di depannya.

“Oke, kita pulang ke rumah, ya?”

“No!”

“Lalu?”

Renata memberi petunjuk jalan ke tempat persembunyiannya. Sudah tak ada lagi yang dia sembunyikan untuk saat ini. Toh, pada akhirnya dia dan Jendra harus berbicara soal apa yang harus dilakukan dengan pernikahan mereka. Kecuali tentu tentang kehamilannya. Untuk yang satu ini, dia butuh keberanian untuk bercerita, baik kepada Jendra ataupun orang tuanya, terutama sang papa.

Sesaat terlintas ucapan Romi bahwa dia dan Jendra harus berpisah. Saat itu sang papa belum tahu cerita yang sebenarnya. Dia tak bisa membayangkan jika papanya mengetahui siapa pelaku yang membuat dirinya kehilangan kehormatan pada malam setahun silam.

Membayangkan semua itu membuat Renata mendadak kehilangan selera makan. Dia lalu mendesah resah. Apa yang ada di kepala dan hatinya tidak bisa diterjemahkan dengan jelas kali ini. Ada sisi hati yang begitu ingin menjauh dan menghilang dari pria di sebelahnya, sementara di sisi lain, ada rasa luar biasa yang sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata.

“Kenapa? Sudah kenyang?” Jendra melirikinya sekilas kemudian kembali menatap ke depan. “Atau mau beli yang lain?” tanyanya lagi.

Renata menggeleng. Dia memalingkan wajah, menatap ke luar jendela. Pengakuan Jendra tadi sangat menghantui ingatannya. Mendadak dirinya kembali merasa muak dan perlahan amarahnya memuncak.

“Renata?”



“Cukup, jangan bicara apa-apa lagi! Mas jalankan terus aja mobilnya, nanti aku akan bilang berhenti jika sudah sampai!”

Jendra diam, dia hanya bisa kembali menarik napas dalam-dalam.

Mobil terus meluncur membelah malam. Penat sudah begitu menyelimuti tubuh Renata. Tak hanya fisik, jiwanya pun terasa lelah. Suasana mobil yang lengang dan dingin membuat matanya tak bisa menahan kantuk. Perlahan dia terpejam, kemudian embusan napasnya mulai terdengar teratur.

Sudut sudut bibir Jendra terangkat singkat. Dia perlahan menurunkan kecepatan mobil, seolah-olah tak ingin Renata terbangun. Pria itu seperti ingin memperlambat waktu agar bisa menikmati kebersamaan yang begitu lama dia rindukan.

Perlahan Jendra menepikan mobil. Dia tak tahu ke mana lagi arah menuju tempat tinggal yang dimaksud Renata. Dia pun tak berniat membangunkan wanita yang tengah tertidur pulas di sampingnya itu. Terlihat jelas lelah di wajah cantik Renata, yang membuat Jendra tak tega untuk membangunkannya meski sekadar bertanya arah jalan.

Jendra mengamati paras Renata tanpa berkedip. Tenggorokannya terasa tersekat ketika mengingat apa yang telah dia lakukan kepada istrinya. Renata, wanita istimewa itu benar-benar indah. Tuhan sedemikian rupa memahat setiap karya di wajahnya. Ada keinginan untuk meraup wajah itu untuk kemudian dia nikmati. Namun, tentu saja hal itu tidak mungkin terjadi, kecuali jika dia mau kembali menerima tamparan dari Renata. Mengingat itu, Jendra tersenyum tipis.

Dia lalu meregangkan otot tubuh. Jika boleh jujur, dia juga merasa lelah, baik fisik maupun mental. Bertahan menerima apa pun perlakuan Renata terhadapnya dan



menganggap semua itu sebagai hukuman yang mungkin tak pernah sepadan dengan perbuatannya.

Perlahan Jendra mengubah kursinya menjadi sedikit rebah sehingga dia juga bisa sejenak meluruskan punggung sebelum Renata kembali membuka mata.





Bab 31

Sebuah Kesungguhan

Jendra membuka pintu mobil. Matanya menerawang langit malam yang mendung. Angin makin kencang bertiup. Samar di kejauhan dia mendengar guntur menggelegar, sementara di ujung langit, tampak kilat menyala membelah kegelapan. Seolah-olah teringat sesuatu, dia menoleh pada Renata yang masih tertidur pulas. Kedua sudut bibirnya tertarik. Dia mengambil jaket di kursi belakang, lalu dengan pelan menyelimuti wanita itu.

Setidaknya malam ini keresahan beberapa hari belakangan bisa sejenak diistirahatkan. Bertemu dan mengakui semuanya di hadapan Renata sudah selesai. Jendra lakukan, meski kini dia harus kembali bersiap mengakui hal tersebut di depan mertuanya. Mungkin berat, tetapi suka tidak suka dia harus melakukannya. Kejujuran memang pahit dan dia siap menerima konsekuensi apa pun, asalkan tidak dipisahkan dari Renata.

Merasa bersalah dan memiliki keinginan untuk menebusnya adalah satu dari beberapa alasan Jendra. Selain itu, tentu saja ada perasaan tidak biasa saat dia sendirian tanpa Renata. Ada ruang kosong yang membuat dia frustrasi saat sang istri tidak bersamanya. Terlambat menyadari? Pasti, tetapi bukankah lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali?

Cinta? Mungkin dia mulai jatuh cinta pada Renata. Pada semua kebbaikannya, detail perhatian yang dia tunjukkan, dan kesabaran serta kebesaran hati wanita itu yang terus mencoba memahaminya. Kepribadian Renata memang mampu menyita hatinya. Tak hanya itu, paras sang istri yang tak pernah bosan Jendra pindai pun menjadi “hantu” di kala dia sendiri.

Jika boleh jujur, sebenarnya jauh sebelum dia tahu bahwa Renata adalah wanita yang berada di bawahnya malam itu, Jendra sudah mulai merasa tertarik dengan semua yang ada pada diri istrinya. Namun, kala itu, dia masih diliputi kepongahan sehingga tak menyadari bahwa Renata benar-benar layak untuk dijadikan pendamping.

Air mulai jatuh menyapa tanah, menghadirkan aroma yang selalu membuat rindu. Terlihat gerak kecil dari Renata. Wanita itu membuka matanya lalu menatap sekeliling. Dia melihat jaket yang menempel di tubuhnya. Tersadar berada di tempat yang tidak seharusnya, segera wanita itu bangkit dan menoleh ke samping.

Jendra menyambutnya dengan senyum hangat. “Sudah bangun?” sapanya lembut.

“Kenapa berhenti?” Renata terlihat panik.

“Hei, kamu lupa aku nggak tahu ke mana arah menuju tempat yang kamu maksud?” Senyum Jendra masih terukir dengan mata menatap intens. Bahkan saat bangun tidur pun wanita di sampingnya itu tetap terlihat menarik dan cantik.

“Kalau nggak tahu, kenapa nggak bangunin aku?” protes Renata. Dia kesal karena sudah bisa ditebak, jika sepanjang terlelap tadi, pria itu pasti menatapnya dan berpikir yang tidak-tidak. Membayangkan itu membuatnya muak.

“Aku mau pulang!” pinta Renata tepat saat hujan makin deras.

“Oke, ke arah mana kita?” Jendra menyalakan mobilnya.



“Depan, belok kanan!” jawab Renata.

“Baik!” Jendra tersenyum dan perlahan menginjak pedal gas, membawa mobilnya menuju kediaman Renata.

Kemudian, 25 menit berikutnya mereka pun tiba. Kendaraan roda empat itu berhenti tepat di halaman tempat tinggal istrinya. Nyaman, demikian yang Jendra rasakan ketika berada di tempat itu.

Sejenak Renata diam. Ada banyak yang ingin dia bicarakan kepada pria di sampingnya. Ada keinginan untuk memberi kabar yang tentu akan membuatnya bahagia, tetapi otaknya menahan.

“Sebaiknya Mas pikirkan apa yang harus dilakukan untuk rumah tangga kita,” ucap Renata, membuka pembicaraan.

Jendra menoleh seraya memiringkan tubuhnya menghadap Renata. “Apa yang harus aku lakukan?” tanyanya dengan mata menyipit. “Nggak ada, Renata, nggak ada yang akan aku lakukan selain membawamu pulang.”

Renata membuang napas dari mulutnya. Tak ingin banyak berdebat, segera dia mengemas tasnya. “Aku nggak mau pulang! Aku sudah bilang ini berulang kali, kan?”

“Tapi aku nggak akan pernah bosan sampai kamu bersedia pulang, Renata.” Jendra mencoba meraih lengan istrinya.

“Lepasin!” titah Renata.

“Oke, aku nggak akan memaksamu pulang, tapi biarkan aku di sini bersamamu.”

Tak menjawab, Renata segera keluar dari mobil dan mengambil langkah seribu, menghindari hujan yang kian deras. Jendra menghela napas dalam-dalam lalu menyandarkan tubuh. Tekadnya sudah bulat, dia akan tetap menunggu di mobil sampai Renata mengizinkan dirinya masuk.

Kedatangan Renata disambut gembira sekaligus resah oleh Ida. Wanita paruh baya itu segera memberikan handuk



dan meminta agar majikannya segera mengganti baju. Tak membantah, Renata mengikuti saran Ida. Membersihkan diri kemudian berendam air hangat membuat tubuhnya relaks. Sementara itu, di luar hujan makin deras disertai petir yang menyambar.

Setelah puas memanjakan tubuh, dengan mengenakan piama berbahan flanel bercorak kotak-kotak hijau, Renata keluar kamar. Bibirnya tertarik saat menghidu aroma jahe hangat yang tersedia di meja makan.

“Mbak Renata, ini wedang jahe hangat buat Mbak,” ujar Ida. “Mbak mau saya buat krim sup atau—”

“Oh iya, tadi belanjaan sudah sampe kan, Bu?” tanya Renata, memotong ucapan Ida.

“Sudah, Mbak. Eum, Mbak, maaf ya, tapi Mbak kok datangnya malam banget? Saya khawatir, Mbak.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menyesap minuman hangat itu seraya memejamkan mata, menikmati rasa hangat yang memenuhi rongga tenggorokannya. “Mama nggak telepon kan, Bu?”

Ida menggeleng cepat.

“Papa?”

“Eum ..., tadi Pak Romi ke sini sebentar, nyariin Mbak.”

“Bu Ida bilang apa?”

Wanita berdaster kuning yang sedikit kusam itu menggeleng. “Nggak bilang apa-apa, cuma bilang kalau Mbak ke luar belanja.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata kembali meneguk air jahe. “Ibu nggak bilang kalau saya hamil, kan?”

Ida kembali menggeleng. “Saya kalau dilarang bicara ya nggak bakal bicara, Mbak.”

Senyum manis terukir di bibirnya. Seraya mengangguk, Renata mengucapkan terima kasih kepada asisten rumah tangganya itu.

“Saya buat krim sup ya, Mbak? Pasti enak dimakan saat udara dingin seperti ini.”



Dengan antusias Renata mengangguk. Mata indahya seperti mengatakan sudah tak sabar mencicipi makanan yang baru saja ditawarkan wanita paruh baya itu.

Tak memakan waktu lama, makanan pengusir dingin sudah tersaji di depannya. Aroma gurih dipadu hangatnya rempah-rempah membuat Renata tak sabar untuk menikmati. Wanita itu bahkan seolah-olah lupa bahwa ada seseorang yang tengah kedinginan di luar sana.

“Mbak Renata,” panggil Ida hati-hati.

“Iya, Bu?” Mata Renata beralih memindai wanita di sebelahnya. Tangannya yang hendak menyuap makanan ke mulut harus berhenti di udara.

“Tadi Mbak pulang naik taksi *online*?”

Renata mengernyit. “Kenapa emang, Bu?” tanyanya. Dia meletakkan sendok ke mangkuk.

“Itu, Mbak, kenapa mobilnya masih ada di depan rumah, ya? Jangan-jangan”

Seperti tak percaya bahwa ancaman Jendra benar adanya, segera Renata bangkit menuju jendela. Dia sedikitmenyingkap gorden untuk melihat ke luar. Benar kata Ida, mobil Jendra masih di sana. “Ck, kenapa keras kepala banget sih?” gumamnya lalu membuang napas.

“Mbak, gimana? Itu kan mobil yang nganter Mbak tadi?” Ida tiba-tiba sudah muncul di sebelahnya.

“Aduh, Bu Ida, bikin saya kaget, deh!”

Tertawa kecil, Ida meminta maaf seraya kembali mengulang pertanyaan.

“Iya, Bu, tapi”

“Tapi kenapa, Mbak?”

“Bukan taksi *online*.”

“Lalu? Apa dia orang jahat yang menyandera Mbak Renata? Atau jangan-jangan dia punya niat jahat lain? Kenapa dia—”



“Ssst!” Renata memberi isyarat agar Ida berhenti mengambil kesimpulan lebih jauh. Wanita cantik itu menggeleng seraya tersenyum kecil.

“Dia kenapa, Mbak? Mbak belum bayar? Atau Mbak lupa bayar?”

“Bu, dia bukan orang jahat”

“Lalu?”

Renata bergeming sembari menatap mobil sport putih yang masih ada di tempat semula. Petir kembali menyambar, membuatnya tersentak. Namun, tak ada tanda-tanda orang di dalam mobil itu akan keluar.

“Mbak?” Pelan Ida menyentuh bahu majikannya. “Di dalam mobil itu ada orangnya kan, Mbak? Dia sehat-sehat aja, kan?” Kembali pertanyaan lucu keluar dari mulutnya.

“Dia baik-baik aja kok, Bu. Biarin, lebih baik kita matikan lampu! Sudah malam, saya capek. Bu Ida juga harus istirahat, kan?”

Mengangguk dengan ekspresi penuh tanya, mata Ida mengikuti langkah Renata yang menjauh.

“Sudah malam, Bu. Percayalah, besok pagi mobil itu sudah nggak ada di sana lagi. Sekarang kunci semua pintu dan jendela. Selamat malam, Bu Ida,” kata Renata sebelum memutar kenop untuk kemudian menghilang di balik pintu.





Bab 32

Perhatian Renata

Malam kian merangkak, hujan seolah-olah enggan berhenti. Guntur menggelegar dan kilat masih terlihat. Renata merapatkan selimut, mencoba senyaman mungkin menikmati istirahat malamnya. Dia berusaha mengabaikan pikirannya soal Jendra.

“Aku nggak pernah memintanya untuk tinggal di sini. Aku juga nggak pernah memohon padanya untuk berada di dekatku. Terserah apa maunya!” gumamnya seraya kembali merapatkan selimut. Namun, sekuat apa pun dia mencoba abai, tetap saja otak dan hatinya kembali pada pria itu. Bahkan matanya pun enggan terpejam karena selalu terbayang wajah suaminya.

Waktu sudah menunjukkan pukul satu dini hari dan dia belum bisa memejamkan mata. Kesal dengan pikirannya, Renata bangkit untuk mencoba mencari tahu apakah mobil Jendra masih ada di luar.

Setelah membuka pintu secara perlahan, dia berjalan menuju jendela. Renata berharap pria itu dan mobilnya sudah tak lagi ada di sana, tetapi dia salah! Mobil itu tetap ada di tempat semula. Dia membuang napas ketika menyadari bahwa ucapan Jendra tak main-main.

Renata menarik napas dalam-dalam kemudian memutar badannya, berniat kembali ke kamar dengan

segudang kesal. Namun, langkahnya terhenti saat tiba-tiba rasa iba muncul. Mengingat di luar pasti sangat dingin, mungkin pria itu sedang lapar dan membutuhkan minuman hangat.

Setelah mencepol rambutnya, Renata melangkah ke dapur. Dia membuat minuman jahe dan krim sup seperti yang dinikmatinya tadi. Asap mengepul, minuman dan makanan hangat sudah siap. Akan tetapi, Renata mematung seraya menatap hidangan itu. Jika dia yang mengantar ke Jendra, pria itu pasti berpikir bahwa dia telah luluh dan mengabaikan semua perbuatan sang suami terhadapnya. Sementara Renata masih butuh waktu untuk berpikir apa yang terbaik bagi dia dan tentu saja calon bayi di rahimnya.

Pria memang terkadang semudah itu melakukan kesalahan dan semudah itu pula meminta maaf. Mereka tidak tahu bagaimana sulitnya bangkit dan mencoba berpikir panjang tentang hal yang mungkin sama sekali tidak pernah terpikirkan oleh pria. Menyingkirkan luka tidak semudah membuat pintu maaf. Mungkin bisa memaafkan, tetapi untuk melupakan butuh banyak waktu dan segudang alasan agar bisa dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.

Kembali gelegar petir terdengar, seolah-olah memecah cakrawala. Renata tersentak dari lamunan dan kembali menatap dua hidangan di depannya.

“Mbak Renata, kenapa di dapur? Mbak lapar?” Ida tiba-tiba muncul di sebelahnya.

“Bu Ida?”

“Iya, saya dari kamar mandi. Saya lihat Mbak di sini lagi ngelamun,” jelas Ida seraya menatap makanan di depan Renata. “Eum, Mbak mau makan lagi?”

Wanita bertubuh semampai itu menggeleng seraya merapikan cepolan rambutnya.

“Terus ini untuk siapa?”



Sejenak Renata berpikir, kemudian kedua sudut bibirnya terangkat singkat. "Saya minta tolong pada Ibu, berikan ini ke orang yang ada di mobil di depan itu, Bu," pintanya.

Ida mengernyit.

Tanpa memberi jeda untuk wanita itu bertanya lebih lanjut, Renata meletakkan mangkuk dan cangkir ke nampan. "Ibu tolong antar ya, nanti keburu dingin minuman dan makanannya." Dia menyodorkan nampan pada Ida dengan bibir melebar.

"Mbak, tapi beneran yang di dalam sana orang baik?" Ida masih mempertanyakan hal yang sama seperti beberapa jam lalu.

Renata tertawa geli seraya menggeleng. "Saya tahu dia siapa, Bu, jadi saya yakin kalau dia orang baik," jawabnya.

Ida mengangguk lalu membawa nampan itu menuju pintu yang sudah dibuka oleh Renata.

"Ibu ketuk dulu pintunya, sementara nampannya Ibu letakkan di meja teras," titah Renata.

Mengikuti apa yang diucapkan majikannya, Ida berjalan ke luar rumah. Renata memilih tetap di dalam, di balik tirai jendela, mengamati dari jauh. Dia melihat Ida mengetuk jendela mobil Jendra berkali-kali. Kemudian, wanita itu tampak sedikit tergopoh-gopoh untuk menghindari hujan saat mengambil nampan. Setelah sedikit basa-basi, wanita itu kembali ke rumah. Renata sendiri memilih berjalan menuju kamarnya setelah tahu Jendra baik-baik saja.

"Mbak Renata!"

"Iya, Bu?"

Ida terlihat ragu, tetapi jelas bibirnya menahan senyum.

"Udah diterima sama orang yang di dalam mobil?" tanya Renata, mencoba bersikap biasa.

"Sudah, Mbak. Dia bilang terima kasih."



Renata mengangguk, tetapi kemudian matanya membulat saat memindai Ida. “Ibu bilang apa tadi?”

“Saya bilang, ini ada minuman dan makanan hangat dari Mbak Renata, gitu.”

Memejamkan mata sejenak lalu menepuk dahi, Renata menggeleng.

“Kenapa, Mbak?”

“Kenapa Ibu bilang dari saya?”

“Kan, memang dari Mbak. Kan, Mbak Renata yang bikin itu semua tadi. Salah ya, Mbak?” Ida balik bertanya dengan ekspresi cemas.

Menarik napas dalam-dalam, wanita bermata bening itu menggeleng. “Nggak salah, Bu, tapi seharusnya jangan bilang kalau itu dari saya. Ibu langsung kasih ke dia aja tadi gitu.”

Memajukan bibirnya, Ida terlihat berpikir. “Emang kenapa, Mbak? Emang dia siapa, Mbak? Mbak nggak selingkuh, kan? Suami Mbak tahu kalau ada orang ganteng lagi deketin Mbak? Eh, Mbak, itu orang yang di dalam mobil tadi kok ganteng banget ya, Mbak? Dulu ibunya ngidam apa, ya?” cerocosnya tanpa jeda.

“Ssst, Bu! Siapa yang selingkuh? Orang yang ada di sana itu”

“Siapa, Mbak?”

Pintu rumah terdengar diketuk. Kedua wanita yang tengah berbincang itu saling menatap.

“Itu pasti orang ganteng tadi, Mbak. Kenapa ya, kok dia ngetuk pintu?”

“Ibu bukain aja, Bu, tanya dia mau apa. Saya ke kamar dulu, ya!” Tanpa memberi kesempatan Ida untuk kembali bertanya, Renata sudah mengambil langkah seribu menuju kamarnya.

Ida gegas membuka pintu. Dia tersenyum seraya menatap Jendra yang membawa nampan dan kembali mengucapkan terima kasih. Mata pria itu tampak mengedar,



seolah-olah mencari seseorang—tentu saja Ida tahu siapa yang dicari.

“Nyari Mbak Renata?” tanya Ida setelah menerima nampan dari tangan Jendra. “Mbak Renata istirahat di kamar. Eum, kalau boleh tahu, Mas ini siapa?”

“Eum ... saya” Jendra menahan kalimatnya. Dia terlihat berpikir sejenak, kemudian melanjutkan, “Saya suaminya, suami Renata, Rajendra Biantara, Bu.” Suaranya terdengar tegas. Dia mengulurkan tangan sopan, mengajak wanita paruh baya itu berjabat tangan.

Ida tertegun mendengar ucapan pria atletis di hadapannya. Dia menarik bibir perlahan seraya menerima uluran tangan Jendra. “Saya Bu Ida. Saya yang biasa menunggu rumah peninggalan nenek Mbak Renata,” balasnya. “Oh, jadi Mas ini suami Mbak Renata?”

“Iya, Bu.”

“Kalau begitu, silakan duduk. Biar saya panggilkan Mbak Re”

Jendra menggeleng cepat seraya berkata, “Nggak usah, Bu. Dia pasti lelah dan butuh istirahat. Eum, saya cuma mau numpang ke kamar mandi, bisa?”

“Oh iya, Mas, bisa. Mari ikut saya!”

Jendra berjalan mengekskuri wanita paruh baya di depannya. Rumah peninggalan nenek Renata memang luas dan banyak sekali pernik-pernik kuno di dalamnya. Guci dan berbagai hiasan dinding bernuansa *vintage* membuat rumah itu terasa mengagumkan.

Sementara itu di kamar, Renata tetap seperti tadi, matanya tak bisa terpejam sedikit pun. Berkali-kali dia mengatur posisi tubuh senyaman mungkin, tetapi tetap saja tak bisa membuat dirinya tertidur.

Jendra menyipitkan mata saat melewati meja di ruang makan. Ada beberapa kotak susu untuk ibu hamil berderet di sana. Sejenak terlihat keningnya berkerut, tetapi kemudian dia menggeleng dan melanjutkan langkah.



“Jadi, Mas mau kembali istirahat di mobil?” tanya Ida heran.

Jendra tersenyum tipis kemudian mengangguk.

“Tapi di sini ada kamar kosong kalau Mas mau istirahat tanpa mengganggu Mbak Renata. Ada tiga kamar utama di sini, satu kamar dipakai Mbak Renata, dua lagi kosong,” papar Ida panjang lebar.

Jendra mengernyit. Entah kenapa dia kepikiran dengan susu untuk ibu hamil di meja makan tadi. *Di rumah ini hanya Renata dan Bu Ida yang tinggal, lalu susu itu untuk siapa?* batinnya.

“Iya, Bu. Saya permisi, terima kasih,” sahut Jendra sopan. Dia kemudian menuju pintu keluar dan melangkah cepat menuju mobil.





Bab 33

Prasangka

Hangat mentari menyadarkan Jendra dari mimpi. Tubuhnya terasa kaku dan penat karena baru bisa tertidur selepas subuh. Ketukan di pintu mobil membuat pria itu menoleh. Ida tersenyum sembari memberi isyarat agar dia menurunkan kaca.

“Pagi, Mas Jendra. Maaf, ini ada minuman hangat dan *sandwich* buat sarapan.” Ida lalu menyodorkan nampan.

“Makasih, Bu.” Jendra menerima nampan itu dengan bibir melebar. “Renata sudah bangun?” tanyanya yang disambut anggukan.

“Tapi itu, sejak tadi Mbak Renata mual. Hampir setiap pagi begitu sih,” beber Ida. Dia kemudian mengatupkan mulut saat sadar dirinya hampir saja salah berkata.

“Setiap pagi? Setiap pagi Renata begitu maksudnya? Setiap pagi dia mual?” cecar pria yang masih berada di dalam mobil itu.

“Eh, nggak! Maksud saya, kalau Mbak Renata tidurnya terlalu larut malam, dia pasti paginya selalu mual. Masuk angin, Mas,” ralat Ida. Dia berharap Jendra tidak berpikir terlalu jauh soal ucapan sebelumnya.

Jendra mengangguk meski dengan kening berkerut. “Jadi, sekarang dia belum sarapan?”

Ida menggeleng. “Biasa sih agak siang. Kalau pagi begini, biasanya Mbak Renata minum jahe hangat atau lemon madu hangat.”

Jendra terlihat masih berpikir. Setahu dia, Renata setiap sarapan selalu lengkap. Meski porsinya tidak banyak, wanita itu adalah orang yang disiplin soal sarapan. “Eum, apa istri saya sudah ke dokter, Bu?” tanyanya seraya memindai Ida yang menerima nampan kosong darinya.

“Sudah. Eum, kemarin.”

Kembali pria itu mengangguk.

“Mas Jendra, maaf saya masuk dulu, ya. Masih banyak pekerjaan,” pamit Ida secara tergesa. Dia khawatir mulutnya tidak lagi bisa menyimpan rahasia.

Sementara itu di dalam rumah, Renata masih ditemani segelas susu hamil utuh di tangannya. Saat belanja keperluan kehamilan kemarin, dia memilih susu ini karena tertulis tidak menyebabkan mual, tetapi nyatanya tidak seperti yang diharapkan. Bahkan mencium aromanya saja dia sudah tidak tahan.

“Bi, tolong singkirkan susu ini! Saya belum mau minum,” titahnya dengan wajah kuyu.

Ida mengangguk sopan lalu mengambil gelas dari tangan majikannya. “Mbak mau saya bikinkan lemon madu lagi, atau yang lain?”

Renata menggeleng kemudian bangkit menuju kamar. “Saya mau tiduran aja, Bu. Pusing banget,” keluhnya.

Ida mengangguk. “Mbak Renata!”

“Ya, Bu?”

“Maaf, semalam waktu Mbak udah masuk ke kamar, eum ... Mas Jendra numpang ke kamar mandi,” beber Ida hati-hati. Karena dia membaca ada hal yang tidak beres dan sedang disembunyikan oleh wanita di depannya.

“Dia ke kamar mandi?” tanya Renata.

“Iya, Mbak,” jawab Ida.



Wanita yang memulas tipis bibirnya dengan warna merah muda itu menatap Ida dengan mengernyit.

“Kenapa, Mbak?” tanya Ida.

“Apa dia lihat itu?” Renata menatap meja makan.

Ida ikut menatap ke titik yang sama.

“Apa dia melihat susu yang kemarin saya beli, Bu?” tanya Renata.

Wanita berdaster ungu itu menggeleng. Dia sendiri tidak tahu apakah Jendra melihat atau tidak. Namun, sependek pengetahuannya, suami Renata itu hanya lewat tanpa memperhatikan sekeliling. “Sepertinya nggak, Mbak,” jawabnya. “Setahu saya, Mas Jendra jalan aja tanpa menoleh ke mana-mana, cuma Cuma dia memang seperti nyari Mbak.”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menggeleng pelan. “Dia nggak tanya apa-apa, kan?”

“Nggak, Mbak. Dia langsung jalan ke pintu dan bilang terima kasih, itu aja.”

Renata hanya mengangguk, wajahnya terlihat lega. Dia kemudian kembali melangkah setelah mengucapkan syukur.

“Mbak Renata!” panggil Ida.

“Ada apa, Bu?” Kali ini Renata membalikkan badan, menghadap asisten rumah tangganya.

“Jadi, Mas Jendra itu ... suami Mbak Renata?”

Menatap malas, Renata balik bertanya, “Dia bicara begitu?”

Ida mengangguk cepat.

“Dia bicara kalau dia suami saya, Bu?” tanya Renata lagi.

“I ... ya, Mbak. Apa dia sedang berbohong ke saya semalam?”

Seringai kecil terlihat di wajah Renata. Sembari menggeleng, dia menjawab, “Dia nggak bohong, Bu. Dia suami saya.”



Mata Ida membeliak mendengar jawaban wanita yang mengenakan baju terusan sebatas lutut dengan lengan *spaghetti* itu. Jika Jendra suami Renata, kenapa mereka seperti musuh? Separah apakah perselisihan mereka sehingga Renata memilih tinggal di rumah ini sebulan lebih? Seingat Ida, dia dan suaminya jika bertengkar tidak pernah sampai pisah rumah, apalagi main kabur-kaburan seperti yang dilakukan Renata. Lalu, Jendra, kenapa bisa terlihat sesabar itu menghadapi istrinya? Sama sekali tidak terlihat kemarahan di mata pria itu meski Renata tidak menganggapnya ada.

Ida menarik bibirnya lebar, kemudian mengangguk paham saat suara Renata menyadarkannya. “Semalam suami Mbak Renata saya persilakan untuk istirahat di kamar, tapi nggak mau,” jelasnya.

Renata hanya mengangguk lalu kembali memutar badan untuk melangkah ke kamar.

Melihat reaksi wanita yang seusia anaknya itu, Ida hanya tersenyum tipis. Dia tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Ada pertanyaan yang muncul di kepalanya, kenapa pasangan muda sekarang lebih sering merasa paling benar dengan keputusannya? Kenapa cepat sekali mereka memutuskan untuk kabur dari rumah dan memilih meninggalkan suami saat ada masalah? Apakah memang benar-benar sudah tidak bisa dibicarakan baik-baik? Wanita itu menggeleng pelan lalu berjalan menuju dapur.

Sementara itu di mobil, kondisi Jendra tidak lebih baik. Dia tampak lelah dan lusuh. Setelah seharian tidak di rumah, kemudian malamnya sama sekali tidak menemukan tempat nyaman untuk beristirahat, pagi ini dia merasa makin buruk meski wajah tampannya sama sekali tidak luntur.

Beberapa pesan dan panggilan sengaja dia abaikan. Baginya saat ini, menaklukkan hati sang istri lebih penting dari segalanya. Dia benar-benar sudah tidak lagi ambil



pusing dengan apa yang nanti akan terjadi. Menurut Jendra, kesalahan dan catatan kelam masa lalunya akan menemukan jawaban di masa depan jika sudah mendapatkan maaf dari Renata.

Menarik napas dalam-dalam, Jendra kembali menyandarkan kepalanya di bahu kursi. Dia tidak tahu sampai kapan akan di sini dan bertindak seperti pria bodoh. Tidak jadi soal baginya dikatakan bodoh sekali pun, asal Renata tetap memperhatikannya. Memperhatikan? Iya, tentu saja dia tahu bahwa wanita itu perhatian padanya. Ucapan asisten rumah tangga Renata rupanya bisa membuatnya sedikit bernapas lega.

Mengingat ucapan Ida, dia kembali teringat soal susu ibu hamil yang ada di meja makan. Jika di rumah itu hanya ada mereka, berarti ada dua kemungkinan. Jika bukan Ida yang hamil, artinya Renata yang tengah mengandung!

Mengembuskan napas perlahan, Jendra dibuat berpikir keras untuk memecahkan pertanyaan yang muncul sejak semalam. Sejenak bibirnya tertarik miring. *Mungkin aku harus bertanya kepada Bu Ida, batinnya.*

Masih dengan senyum tipis, pria itu turun tepat saat ada mobil lain yang masuk ke pelataran rumah joglo tersebut. Jendra terlihat sedikit cemas ketika menyadari siapa pemilik kendaraan beroda empat hitam yang baru saja parkir tepat di depannya. Dia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan hati untuk menghadapi risiko yang sudah dia pahami kalau sampai terjadi.

Romi turun dari mobil. Pria itu menoleh padanya dengan wajah yang sama sekali jauh dari kata ramah. Mungkin bagi sebagian orang yang tahu kisahnya berpikir bahwa inilah akhir dunia Jendra, tetapi bagi pria itu, akhir dunianya adalah ketika Renata sudah benar-benar menolak dan memintanya untuk pergi.

"Pagi, Om!" Jendra mengulurkan tangan, bermaksud menjabat tangan mertuanya.



Romi tak bereaksi, dia hanya menatap suami putrinya itu dengan tatapan menusuk. “Ngapain kamu ke sini? Pergi! Anakku tidak butuh belas kasihan dan tidak butuh pria sepertimu!”

“Om, tapi saya—”

“Pergi! Jangan pernah menunjukkan wajahmu itu di depanku! Dasar pria tidak tahu diuntung!” bentak Romi.

“Om, saya mau menjelaskan yang sebenarnya terjadi. Beri saya waktu untuk—”

“Waktumu sudah habis! Sebaiknya jangan buang waktu untuk memohon! Lebih baik kamu urus perceraian kamu dan anakku, atau aku yang akan mengurusnya!” Romi menepis tangan Jendra yang terus berusaha meraih tangannya. “Pergilah, pergi jauh dari hidup anakku!” lanjutnya.

Romi kemudian melangkah memasuki rumah.





Bab 34

Keputusan Romi

Ida melihat dari kejauhan apa yang terjadi antara Romi dan Jendra. Dia menyipitkan mata lalu cepat-cepat kembali meneruskan pekerjaan. Sementara itu di dalam kamar, Renata yang tidak tahu bahwa papanya datang sedang serius mengobrol dengan Karina di telepon.

“Aku nggak nyangka, Karina. Aku sama sekali nggak pernah berpikir bahwa Jendra pelakunya! Aku malu pada diriku sendiri!” Suaranya terdengar bergetar.

“Tenang dulu, Renata. Ini bukan masalah malu atau apa pun itu, tapi masalah kejujuran dan siapa yang bermain di balik kejadian malam itu.” Karina mencoba bersikap bijaksana.

Renata bergeming. Dia tak menyadari obrolannya didengar jelas oleh Romi. “Tapi, Karina, dia sudah merusak semuanya! Dia sudah menjatuhkan harga diriku sejatuhtuahnya. Dia, Karina, dia orang yang membuat aku hampir mati karena malu dan putus asa!” Tangisnya pecah. “Dia juga yang membuat papa dan mamaku menanggung malu, sedih, dan semua rasa yang nggak menyenangkan!”

Romi yang sejak tadi berdiri di pintu makin teraduk-aduk emosinya. Rahang pria paruh baya itu mengeras dengan mata berkilat, napasnya naik turun. “Jadi, pria

busuk di depan itu yang menjadikan kami hampir kehilangan kamu, Renata?”

Suara Romi terdengar dekat di belakangnya. Mata Renata sontak membulat. Dia kemudian menoleh, masih dengan ekspresi terkejut. “Papa? Kok, Papa datang pagi-pagi sekali?” tanyanya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

“Jadi, Jendra yang melakukan hal nista setahun lalu kepadamu?”

Putrinya itu menunduk. Renata sedang mencari jawaban yang bisa sedikit meredam amarah papanya.

“Kenapa diam? Kamu masih mau membela pria itu? Kamu masih mau pasang badan untuk pria sombong dan merasa dirinya paling suci itu? Iya!” bentaknya.

Renata memejamkan mata seraya menggeleng. “Papa, dengarkan Renata dulu,” pintanya dengan pelan.

“Apa lagi yang harus Papa dengar? Papa sudah mendengar semuanya! Kamu bilang kalau anak Pramudya itulah biang kerok dari semua permasalahan dalam hidup kamu sejak setahun lalu! Iya, kan?” desak Romi.

“Apa lagi yang mau kamu bela? Bahkan kamu berhak memasukkan dia ke penjara, Renata! Dia pria pengecut yang nggak pantas kamu bela! Ingat, dia sudah membuat Papa dan Mama harus bekerja keras untuk kembali memulihkan kondisi psikologismu! Dan kamu ... kamu nggak ingat berapa kali kamu hampir mengakhiri hidup?” Amarah papanya makin menjadi.

Sejenak ruangan hening. Pria itu melangkah kemudian duduk di sofa yang terletak di dalam kamar, sementara Renata masih mematung di ranjang. Ponselnya baru saja dimatikan.

“Kami sayang padamu, Nak. Kami nggak mau ada satu orang pun yang kembali menyakitimu.” Romi menarik napas dalam-dalam. Suaranya tak setinggi tadi. “Cukup, Renata, kali ini biarkan Papa yang mengambil alih masalahmu. Ini tentang harga diri kami sebagai orang



tuamu dan perbuatan kriminal yang dilakukan pria itu! Ini bukan lagi masalah rumah tangga biasa!" tegasnya.

Renata mengusap air matanya. Dia terlihat cemas karena ucapan sang papa. Wanita itu tahu bagaimana papanya jika marah. Romi sangat menyayangnya dan akan melakukan apa saja untuk membuatnya bahagia. Jadi, jika tahu ada yang membuat Renata kecewa, dia tidak akan berkompromi dengan apa pun.

"Papa, sekarang Papa sudah tahu. Renata nggak akan menyembunyikan apa pun lagi ke Papa," kata Renata hati-hati. "Tapi, Renata mohon supaya Papa biarkan masalah ini selesai dengan baik ya, Pa. Jangan pakai kekerasan apalagi sampai melibatkan keputusan kerja sama bisnis papa dengan Om Pram, karena papa Mas Jendra nggak punya andil apa pun dalam masalah ini. Renata yakin jika mereka tahu yang sebenarnya dari jauh-jauh hari ..., mereka juga nggak mungkin membiarkan hal ini terjadi."

Romi menyimak penjelasan Renata dengan napas masih belum teratur. Orang tua mana yang rela anaknya direndahkan. "Kamu bicara seperti ini karena kamu hormat pada mertuamu atau sudah jatuh cinta pada pria bodoh itu?"

Pertanyaan papanya membuat tenggorokan Renata tersekat. "Papa."

"Ingat, Renata, rasa cinta itu bisa membuat bahagia sekaligus membunuhmu."

"Pa, sekarang bukan hanya soal Renata, Pa!"

"Maksud kamu?"

Merasa salah dalam berucap, Renata mengatupkan bibirnya kemudian menggeleng. "Maksud Renata, ini sudah menyangkut dua keluarga yang sudah lama berhubungan baik, Pa. Jadi, bukan soal Renata dan Mas Jendra," jelasnya kemudian menghela napas lega.

"Lalu ngapain dia ada di sini? Kamu ngajak dia ke sini? Untuk apa?" cecar Romi. "Untuk apa? Ingat, dia itu pria berengsek!"



Renata menggeleng cepat, kemudian menjelaskan apa dan bagaimana sehingga Jendra ada di kediamannya saat ini. Romi tak menyahut, dia bangkit lalu keluar dari kamar putrinya. Seolah-olah paham, Renata beringsut dari ranjang dan mengikuti papanya.

“Bu Ida!” serunya dengan mata mengedat ke seluruh ruangan.

Ida tergopoh-gopoh mendatangi pria berdasi itu. “Iya, Pak Romi?”

“Apa pria itu masih ada di depan?”

“Ada, Pak.”

“Suruh dia masuk!” titah Romi dingin.

Membungkuk sopan, Ida lalu berjalan mengikuti perintah Romi.

“Papa mau apa, Pa?” Renata terlihat khawatir.

“Kenapa? Papa mau menyelesaikan tugas Papa sebagai orang tua yang anaknya dilecehkan, bahkan sama sekali tidak dihargai!” jawab Romi tegas.

“Papa nggak usah pakai kekerasan ya, Pa. Renata nggak mau itu terjadi,” pinta Renata.

“Kenapa?” Romi menatap tajam putrinya. “Orang seperti itu nggak perlu kamu kasihani apalagi kamu kasih hati!”

Dari arah pintu, Ida muncul. Di belakangnya Jendra tampak berdiri. Tak ada kecemasan di wajah pria itu meski di matanya terlihat rasa lelah yang teramat sangat.

Romi memberi isyarat agar Ida kembali ke dapur, lalu menoleh pada Renata. “Masuk ke kamar, Renata!” titahnya tegas.

“Papa—”

“Papa bilang masuk!”

Mata Jendra dan Renata saling berserobok, tetapi dengan segera Renata memutuskan.

“Papa, *please*, ini urusan Renata juga. Biarkan Rena—”

“Papa minta kamu masuk kamar sekarang!”



Tak lagi membantah, Renata melangkah menjauh dari tempat itu, sementara Jendra masih berdiri di ruang tamu dekat jendela.

“Duduk!” titah Romi dengan nada tak ramah.

Pria yang sejak kemarin belum berganti kemeja itu membungkuk sopan sebelum menuruti perintah mertuanya. Romi berjalan mendekat. Tanpa diduga, satu tamparan keras mendarat di pipi Jendra. Pria itu memejamkan mata. Dia mencoba tetap di posisi semula.

“Itu untuk perbuatanmu yang menganggap putriku bukan wanita baik-baik!” bentak Romi penuh penekanan. “Dan yang ini!” Kembali tangannya menyapa pipi sebelah kiri Jendra. “Untuk perbuatanmu yang hina setahun lalu terhadap Renata! Paham?”

Sudut bibir Jendra terlihat berdarah, pipinya juga tampak memerah, tetapi pria itu tetap bergeming dengan kepala menunduk.

“Itu sebenarnya sangat tidak cukup!” imbuah Romi seraya memindai wajah Jendra. Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam.

Setelah puas menampar Jendra, Romi menjauh lalu duduk di sofa, berseberangan dengan menantunya. “Ngapain kamu ke sini? Sudah tidak ada gunanya lagi kamu berada di sini!” Dia kembali menarik napas dalam-dalam. “Kalau kamu tidak mau mengurus perceraian, biarkan kami yang mengurusnya! Yang penting jiwa dan raga Renata aman.”

“Om, tolong maafkan saya, saya—”

“Seorang pelaku pelecehan seperti kamu sangat kecil kemungkinannya untuk bisa jauh dari hal yang serupa! Dan saya tidak akan rela jika Renata harus hidup dengan pria sepertimu! Bisa saja kamu kembali merusak wanita lain yang tentu itu akan sangat menyakiti hati putriku!”

“Om, saya bukan pria seperti itu. Saya sudah lama meninggalkan kehidupan seperti yang Om bilang, saya”



Romi mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Jendra diam. Pria itu lalu menggeleng cepat. “Sayangnya aku tidak percaya padamu! Sayangnya Renata merasa hatinya sudah sangat terluka. Dan kamu, jangan buang-buang waktu di tempat ini karena semuanya sudah selesai! Masalahmu sekarang denganku, Jendra, dengan Romi, papanya Renata!” murkanya seraya bangkit dari duduk. “Sekarang kamu pergi! Itu akan lebih baik untuk kesehatan mental putriku!”

Jendra membisu di tempatnya. Semua terasa begitu rumit dan sangat sulit untuk diuraikan satu per satu. Akan tetapi, dia berusaha bertahan meski sangat kecil kemungkinan Romi dan keluarganya bisa membukakan pintu maaf.

“Ngapain tetap di sini? Keluar!” usir Romi saat dirinya berada di pintu. Mata pria paruh baya itu menatap tajam pada Jendra yang masih duduk.

“Om, beri saya kesempatan untuk bicara dengan Renata. Sebentar saja, sebab sejak kemarin saya sama sekali tidak bisa berkomunikasi dengan putri Om. Saya ... saya sangat mencintai Renata, Om,” mohon Jendra dengan nada lirih dan penuh permohonan.





Bab 35

Pengakuan

Romi menyeringai kemudian menggeleng cepat. “Luar biasa! Selain pengecut, kamu juga pintar main drama, Jendra!” Dia menarik napas dalam-dalam. “Cinta kamu bilang? Sekarang kamu bilang kamu mencintai putriku?” tanyanya sinis. “Sayangnya kamu harus menarik kembali ucapan itu, karena ini bukan lagi masalah cinta-cintaan! Sekarang, pergilah!”

“Om!” Jendra bangkit mendekati mertuanya. Wajahnya terlihat penuh penyesalan dan sangat kacau. “Saya tahu saya salah, tapi saya ingin memperbaharui semuanya. Saya menyesal, Om.”

Romi tampak tak peduli. Dia hanya menggeleng lalu meninggalkan Jendra setelah sekali lagi mengusirnya. Pria paruh baya itu melangkah cepat masuk mobil. Tak lama kemudian, mobilnya meluncur meninggalkan pelataran rumah.

Jendra masih berdiri mematung seraya memijit pelipis. Kepalanya terasa berat, tubuhnya butuh tempat istirahat yang nyaman, tetapi dia seolah-olah tidak peduli dengan kondisinya.

Renata yang sejak tadi mendengarkan sekaligus mengintip perdebatan papanya dan sang suami dari kamar, menarik napas dalam-dalam. Semua ucapan Jendra dia

dengar dengan jelas, termasuk saat pria itu mengungkapkan perasaannya. Ada perasaan hangat di hatinya ketika mendengar kalimat itu dari mulut Jendra, tetapi terasa sia-sia. Andai kata-kata tadi diucapkan sebelum semua ini terjadi, mungkin kisahnya akan berbeda.

Renata masih berdiri seraya menatap Jendra yang kembali duduk di sofa. Pria itu dipaksa Ida untuk kembali duduk agar bibirnya yang berdarah dikompres.

“Mas Jendra sebaiknya pulang dulu. Mas harus kerja, kan? Mas juga sepertinya butuh istirahat.” Ida menyerahkan waslap hangat pada pria itu.

Jendra mengucapkan terima kasih kemudian menempelkan waslap basah ke sudut bibirnya yang pecah. “Apa Bu Ida bisa bantu saya?”

“Bantu apa, Mas?”

“Tolong sampaikan pada Renata, saya ingin bicara,” jawab Jendra.

Wanita paruh baya itu bergeming sejenak. Jujur, sebenarnya dia khawatir kalau membantu pria itu, karena jelas bos besarnya melarang Renata menemui Jendra. Akan tetapi, bukankah Jendra saat ini masih suami Renata? Lagi pula bukankah putri bos besarnya itu tengah mengandung anak dari pria yang tengah kesakitan di depannya ini? Bukannya akan menjadi lebih salah jika dirinya memisahkan pasangan itu dalam kondisi seperti sekarang? Kemudian, sebagai seorang ibu, dirinya juga tidak tega melihat Jendra.

“Bu, tolong saya. Ibu bisa, kan?” Kembali Jendra memohon.

Ida mengangguk seraya menarik napas dalam-dalam. Dia berharap perbuatannya tidak diketahui oleh Romi, sebab bisa-bisa dia kehilangan pekerjaan. Mungkin juga suaminya akan terkena imbas. “Sekali ini saja ya, Mas. Saya khawatir papanya Mbak Renata tahu.”



“Iya, Bu, sekali ini saja.” Jendra mengangguk dan tersenyum lega.

“Saya akan sampaikan, tapi saya nggak bisa janji kalau Mbak Renata mau menemui Mas Jendra,” ucap Ida seraya bangkit dari duduk.

Kembali pria itu mengangguk dengan wajah sangat berharap.

Ida membuka pintu kamar Renata setelah mengetuk tiga kali. Kamar itu tidak dikunci. “Mbak Re—”

“Dia meminta bertemu saya, Bu?” potong Renata sebelum Ida menyampaikan pesan dari Jendra.

“Iya, Mbak.”

Wanita yang mengenakan baju terusan merah muda dengan corak bunga-bunga kecil itu menarik napas dalam-dalam.

“Sebaiknya Mbak temui meski sebentar, Mbak. Maaf kalau saya lancang, karena saya nggak tega melihat kondisi Mas Jendra,” kata Ida hati-hati. “Saya nggak tahu apa kesalahan suami Mbak Renata, tapi bukannya Mbak sedang hamil anak Mas Jendra?” Dia menambahkan dengan ragu.

Renata bimbang mendengar penuturan asisten rumah tangganya. Tidak ada yang salah dengan saran Ida, tetapi tentu saja tidak bisa dianggap benar setelah semua yang dilakukan pria itu terhadapnya. Lalu, bagaimana dengan calon bayi yang tengah berkembang di rahimnya? Bukankah dia tidak pernah meminta hadir? Dia ada di dalam sana juga karena sesuatu yang telah terjadi?

Namun, apakah dengan menemui Jendra, dia bisa mengurai kerumitan yang sudah terjadi? Apakah dia harus menurunkan ego demi titipan Tuhan ini? Salahkah jika dia ingin sedikit aja menunjukkan bahwa dirinya pun berhak dihargai sebagai seorang wanita setelah sekian lama selalu dipojokkan?

“Mbak Renata?” Sentuhan di bahu menyadarkan Renata. Mata Ida seperti menunggu jawaban darinya.



“Oke, saya temui dia, Bu.”

Helaan napas lega terdengar dari mulut Ida. Wanita paruh baya itu tersenyum gembira mendengar jawaban majikannya. “Syukurlah! Maafkan saya sekali lagi, Mbak. Saya hanya ingin rumah tangga Mbak baik-baik saja, karena ada hal yang harus dipertanggungjawabkan. Anak adalah tanggung jawab terbesar bagi pasangan suami istri, Mbak. Kasihan jika dia lahir sementara mama dan papanya tidak lagi tinggal satu rumah. Lebih kasihan lagi jika masing-masing dari Mbak dan Mas Jendra sudah memiliki pasangan Itu akan sangat menyakiti mentalnya.”

Setelah berujar panjang lebar, Ida kembali meminta maaf karena lagi-lagi sok tahu dan menasihati majikannya. Renata tersenyum tipis kemudian mengucapkan terima kasih. Dia cukup terbantu dan tercerahkan dengan penuturan Ida.

“Sekarang Mbak rapikan dulu rambutnya, biar Mas Jendra senang lihat Mbak. Mbak bisa dapat pahala lho kalau menyenangkan hati suami,” celoteh Ida dengan senyum.

Renata tertawa kecil meski akhirnya mengikuti saran wanita itu.



Benar kata Ida, penampilan Jendra sangat menyedihkan. Pria itu terlihat kacau dan berantakan, jauh dari kesan perlente yang kerap dia tampilkan. Matanya tampak lelah, wajahnya pun menggambarkan betapa menyedihkan dirinya.

Meski diliputi kekecewaan mendalam, tak urung mata Renata berkaca-kaca melihat kondisi Jendra. Bagaimanapun kesalahannya, tetap saja pria itu calon papa dari anak di rahimnya, serta tetap saja dia memiliki perasaan indah untuk sang suami.

“Hai, Ren,” sapa Jendra seraya bangkit saat melihat Renata muncul.



Wanita itu merapikan anak rambut yang berserak di dahinya sembari tersenyum singkat. “Duduk!” titahnya ketika Jendra hendak mendekat.

Sungguh, jauh di dalam hatinya, Renata ingin sekali menghambur ke dada bidang pria itu dan memukulinya sambil memaki. Mengapa Jendra melakukan hal bodoh dengan menghabiskan waktu di depan rumahnya? Bukankah dia juga punya pekerjaan yang berhubungan dengan banyak orang dan harus dipertanggungjawabkan? Kenapa Jendra melupakan semuanya dan rela babak belur dihajar papanya? Kenapa pula dia tidak beranjak dari kediamannya setelah dipermalukan dan diusir oleh Romi?

“Renata, aku minta maaf dan minta kamu kasih aku kesempatan untuk mengubah dan memperbaiki semuanya. Aku salah dan aku menyesal! Jujur, aku nggak tahu jika jalannya akan seperti ini. Aku sama sekali nggak tahu kalau—”

“Cukup! Mas sudah bicarakan soal itu dan aku sudah hapal di luar kepala!” potong Renata seraya memalingkan wajah.

Renata berusaha menghindari kontak mata dengan pria itu. Dia tak ingin Jendra melihat matanya yang berkaca-kaca. Dia tak ingin pria itu menerjemahkan matanya yang juga kecewa karena mereka dipertemukan dan disatukan oleh hal-hal yang tidak seharusnya. Renata pun tak mau menampakkan kerinduan yang bergelayut di dadanya dan makin meluap ketika berada di dekat sang suami.

“Oke, aku nggak akan pernah melakukan apa yang diinginkan papamu. Sampai kapan pun kita akan tetap menjadi suami istri, bahkan jika kamu tidak sudi!” tegas Jendra. Kali ini dia berpindah duduk mendekati Renata.

Didekati oleh sang suami, membuat jantungnya berdegup kencang. Perasaan cinta yang membuncah harus sedemikian rupa dia endapkan demi menjaga harga diri.



Egois? Mungkin dirinya egois atau bisa dikatakan munafik, tetapi bukankah pria di sebelahnya ini juga pernah melakukan hal yang sama?

“Renata, *please*” Jendra menarik napas dalam-dalam, kemudian mencoba meraih tangan istrinya yang kali ini dibiarkan oleh Renata. “Kamu boleh menghukum aku apa pun. Aku siap, tapi” Dia menggeleng, menggantung ucapannya. “Tapi jangan memintaku untuk melepasmu. Aku nggak bisa, Renata, aku nggak bisa!”

Renata bergeming. Seperti ada aliran listrik yang masuk melalui sentuhan lembut tangan Jendra dan kemudian memenuhi seluruh tubuhnya. Meski otaknya mengelak, hatinya terus menerima dan menikmati kehangatan yang tercipta begitu saja.

“Kenapa nggak bisa? Bukannya aku nggak pernah ada di daftar wanita yang hendak kamu jadikan pendamping?” tanya Renata tegas. Dia masih tidak menoleh meski ingin.

“Karena ... karena aku mencintaimu,” jawab Jendra dengan suara lembut dan sangat dekat di telinga Renata.





Bab 36

Mencoba Memahami

Renata menarik tangannya lalu membuat jarak.

“Renata, apa aku nggak pantas mengutarakan perasaanku? Apa aku terlalu kotor untuk itu?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menarik bibirnya singkat. “Secepat itu Mas mengubah perasaan? Mas lupa betapa dulu aku dianggap seperti wanita sampah yang tidak seharusnya ada?”

“Rena—”

“Apa ini hanya sandiwara supaya semua terlihat seperti drama? Apa ini satu dari permohonan maaf Mas?”

“Kamu ragu dengan perasaanku?”

“Aku ragu dengan semuanya,” jawab Renata.

“Katakan dengan apa agar aku bisa meyakinkanmu?”

Wanita bermata indah itu menggeleng. “Aku nggak tahu!”

Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian menyugar rambutnya. “Oke, aku akan cari tahu apa yang akan kulakukan untuk membuatmu yakin.”

Sejenak ruangan itu hening. Mereka saling diam dengan pikiran masing-masing.

“Aku boleh tanya sesuatu?” Jendra memecah keheningan.

“Tanya apa?”

“Kemarin malam aku lihat ada beberapa kotak susu untuk ibu hamil, boleh aku tahu itu milik siapa?”

Tenggorokan Renata seolah-olah mengering seketika mendengar pertanyaan pria itu.

“Apa itu milikmu?” tanya Jendra lirik dengan tatapan penuh kehangatan.

“Bukan, itu bukan punyaku!”

Masih dengan tatapan hangat, kembali Jendra bertanya, “Bukan punyamu?” Dia menarik napas dalam-dalam. “Kamu tahu, semalam aku sempat berpikir kalau itu milikmu. Aku sempat membayangkan bahwa itu artinya ... aku akan menjadi seorang papa. Aku merasa bangga karena anakku lahir dari seorang wanita yang baik dan berhati mulia.”

Hati Renata menghangat mendengar penuturan suaminya. Tak bisa dimungkiri, dirinya merasa tersanjung meski mungkin pria itu sedang melancarkan rayuan mautnya.

“Jadi, itu bukan punyamu?”

“Ck, bukan!”

“Kalau bukan, apa itu artinya Bu Ida sedang hamil?”

Hampir saja tawa Renata pecah mendengar pertanyaan Jendra. Untung saja tiba-tiba Karina muncul di pintu. “Itu ... susu itu punya Karina! Iya kan, Karina?”

Karina yang baru datang mengernyit heran. Dia tak mengerti maksud wanita yang tengah duduk bersebelahan dengan Jendra itu. “Susu apaan? Aku baru juga datang, Ren. Susu apaan?” tanyanya heran.

“Susu, susu hamil! Iya, susu hamil. Kamu titip kemarin di sini, kan?” Renata memberi isyarat agar Karina bisa segera paham sandiwaranya.

“Oh ..., maksudnya kamu”



“Kamu lagi hamil?” Jendra menatap Karina yang mulai paham drama Renata.

“Aku nggak hamil cuma”

Jendra kembali memalingkan wajah pada wanita di sampingnya. “Apa kamu sedang menyembunyikan sesuatu, Renata? Apa aku benar-benar tidak boleh tahu apa yang sedang kamu alami?”

“Cukup, Mas! Aku nggak menyembunyikan apa pun darimu. Lagi pula, apa salah kalau di meja itu ada susu hamil?”

Jendra tersenyum tipis kemudian mengganggu membenarkan. “Iya juga, kamu benar. Mungkin aku berekspektasi terlalu jauh. Aku hanya terlalu berharap saja,” katanya.

“Sekarang sebaiknya Mas pergi! Papa mungkin akan kembali untuk mengetahui apa Mas masih di sini atau nggak.”

Jendra mengangguk. “Baik, aku pergi. Jaga dirimu baik-baik, ya. Tolong, bisa kan untuk nggak menolak telepon dariku?”

Renata hanya mengangguk pelan.

“Aku rindu kamu, Renata. Aku merasa separuh jiwaku hilang begitu kamu nggak ada di rumah kita,” kata Jendra lembut dengan mata memindai Renata penuh kerinduan.

“Pergi, Mas!”

Jendra tersenyum getir. Baru kali ini dia dibuat luluh lantak karena seorang wanita dan wanita itu adalah istrinya.

Sepeninggal Jendra, Karina menaikkan alisnya kemudian menggeleng. “Kamu menutupi kehamilanmu darinya?”

Renata mengangguk.

“Kenapa? Dia kan papa calon anak kalian?”

“Aku nggak mau dia iba padaku.”

“Iba?” Karina mengernyit. “Iba kenapa?”



“Aku nggak mau dia mengasihani aku karena aku hamil anaknya, Karina. Aku nggak mau dia bertahan hanya karena anak ini.”

Karina diam.

“Aku bisa membesarkan anak ini sendiri tanpa dia.”

“Tapi dia mencintaimu, Renata. Aku tahu dari gesturnya.”

Renata menggeleng. “Aku nggak bisa percaya itu.”

“Kamu egois, Re!”

“Apa dia juga nggak egois, Karina? Apa dia nggak egois saat tahu bahwa dia pelakunya dan kini ingin menebus kesalahan hanya dengan segudang rayuan dan pemberian ini?” Renata mengarahkan pandangannya ke meja. Ada berbagai makanan kiriman dari Jendra yang masih tersusun di sana, beberapa di antaranya belum dibuka.

Menarik napas dalam-dalam, Karina memilih bungkam.



Dea melempar apa saja yang ada di sampingnya. Kekesalan wanita itu sudah di ubun-ubun dan tak bisa dibendung lagi saat Sena mengetahui bahwa dirinyalah otak dari keterpurukan Renata.

Belakangan ini Sena memang terus berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya disembunyikan oleh istrinya. Beberapa kali dia memergoki Dea tengah menelepon Ranu dan seseorang yang entah siapa. Dari mencuri dengar obrolan itu, dia lalu mencoba menyadap ponsel Dea. Hingga akhirnya terkuak apa yang selama ini disembunyikan oleh sang istri.

“Kamu benar-benar licik, Dea! Aku sama sekali nggak menyangka kamu bisa selicik itu pada temanmu sendiri!” murka Sena. “Kamu juga sengaja memperlakukaku hingga membuat aku benci pada Renata, iya, kan?”

Dea tertawa sinis lalu mengedikkan bahu. “Kalau iya, kenapa? Toh, semuanya sudah terjadi dan kamu juga nggak



mungkin bisa kembali padanya, kan?” balasnya dengan tawa. “Ternyata cintamu cuma sebatas keperawanan, Sena!”

Sena terlihat makin meradang. Hampir saja sebuah tamparan mendarat di pipi Dea jika saja dia tak segera sadar.

“Kenapa? Mau tampar aku? Tampar! Ayo tampar!” Dea menantang. “Aku akan bicara pada kedua orang tuamu bahwa kamu sudah memperlakukan aku dengan sewenang-wenang!” imbuhnya lalu menyeringai.

“Dea! Sebenarnya apa maumu? Kenapa kamu begitu ingin menghancurkan Renata dan ... siapa Jendra? Apakah dia juga salah satu orang yang kamu peralat untuk membuat Renata hancur?”

Dea memajukan bibirnya sembari kembali mengedikkan bahu. “Apa pedulimu? Kenapa kamu bertanya soal itu? Atau jangan-jangan ... kamu diam-diam mencari tahu soal Renata?”

Sena mengetatkan rahangnya. Lalu tanpa bicara dia keluar dari kamar mereka.

“Kamu mau ke mana, Sena?” teriak Dea.

Pria berambut tebal itu tak memedulikan teriakan istrinya. Bagi Sena, sudah cukup dirinya menjadi pria bodoh yang hidup di bawah skenario wanita yang jauh dari kata baik.

“Sena!” seru Dea lagi. Namun, pria itu sudah menghilang bersama mobilnya, meninggalkan Dea yang tidak berhenti memaki.



Renata membisu menatap rinai senja hari itu. Pagi hingga menjelang sore tadi, Jendra kembali datang, membawa bunga serta berbagai macam hadiah untuknya. Salah satunya adalah buku resep masakan tradisional Indonesia. Pernah beberapa waktu lalu Renata mengutarakan niat ingin belajar memasak makanan Indonesia. Meski Romi



sudah mengultimatum, rupanya hal itu tak menyurutkan keinginan Jendra untuk memperbaiki kesalahannya.

Langit saga sudah hampir berganti gelap. Ponselnya kembali bergetar. Apa lagi kalau bukan pesan dari suaminya. Renata tidak pernah membalas pesan Jendra meski pria itu tidak pernah bosan bertanya apa pun tentang kondisinya.

Tidak jarang Jendra menuliskan panjang lebar tentang masalah di kantor atau kerinduannya kepada Renata. Akan tetapi, wanita itu sama sekali belum membalas pesan-pesannya. Renata hanya memenuhi janjinya untuk menerima telepon atau pesan dari Jendra, hanya itu! Pernah Jendra protes karena Renata tidak membalas pesan darinya, tetapi dia kemudian memilih mengalah daripada sang istri kembali memutuskan komunikasi mereka.

Ternyata Jendra harus bekerja keras untuk menaklukkan hati wanita yang tanpa dia ketahui tengah mengandung anaknya itu.



Jendra

Renata, Mama ingin bertemu. Beliau sakit sejak kemarin. Aku harap kamu mau datang. Walaupun bukan untukku, setidaknya datanglah untuk Mama. Kumohon.

Renata meletakkan ponsel di sampingnya. Bayangan senyum ramah dan hangat mertua wanitanya itu terlintas. Perhatian dan ketulusan Ana begitu membekas di hatinya. Dia sangat bisa merasakan rasa sayang mama Jendra itu.

Ponsel kembali bergetar, kali ini panggilan masuk dari Jendra.

“Halo, Renata.”

Senyap, wanita itu hanya mendengarkan saja. Dia tampak ragu untuk menjawab.

“Please, aku jemput kamu sore nanti. Mama sakit dan ingin bertemu. Tolong, Renata.”



Menarik napas dalam-dalam, Renata mencoba memosisikan dirinya sebagai Ana. Wanita yang memiliki riwayat penyakit jantung itu begitu rapuh jika tahu kondisi rumah tangga putranya. “Iya, aku datang untuk Mama.”

Terdengar helaan napas lega dari Jendra. “Terima kasih, Renata, terima kasih.” Dia terdengar gembira.





Bab 37

Intimate

Mengenakan baju terusan salem dengan rambut dibiarkan tergerai, sementara bibirnya dipoles tipis pewarna merah muda, membuat tampilan Renata terlihat sangat menawan.

Seperti yang sudah dijanjikan, Jendra akan datang menjemput sore ini. Sebenarnya sang papa sudah mewanti-wanti agar dirinya tidak lagi bertemu Jendra, tetapi Renata memohon agar diizinkan bertemu Ana. Karena tidak ingin putrinya kecewa, akhirnya Romi mengabulkan permohonan itu meski dengan beberapa catatan.

"Mbak, Mas Jendra sudah datang," lapor Ida sembari mengetuk pintu kamar Renata.

Renata kembali merapikan rambut, lalu menyambar tas tangan sebelum membuka pintu. "Saya berangkat dulu ya, Bu."

Ida mengangguk seraya tersenyum. "Mbak cantik banget! Kata orang nih ya, aura ibu hamil itu sangat terpancar," ungkapnya antusias. "Tapi"

"Tapi kenapa, Bu?"

"Mbak Renata terlihat kurusan," jawab Ida.

Nafsu makan Renata memang tidak baik semenjak kehamilannya. Dia hanya makan sehari sekali meski tidak

pernah lupa untuk mengonsumsi vitamin dari dokter. “Kan, saya udah makan buah-buahan juga, Bu, kenyang.”

“Tapi Mbak itu butuh banyak asupan makanan,” kata Ida. “Nanti kalau *baby*-nya lahir terus berat badannya kurang, kasihan, kan?”

Wanita beraroma ceri itu mengangguk sambil tersenyum lebar. “Iya, Bu. Nanti dicoba untuk makan teratur, deh.”

Bibir Ida melebar. Dia lalu mempersilakan Renata keluar. Renata melangkah menuju teras, kemudian berhenti saat melihat Jendra tengah tersenyum. Pria itu menyambutnya dengan rangkaian bunga mawar merah. Sejenak dia hanya diam saat sang suami menyorongkan bunga ke arahnya.

“Untuk istriku,” ucap Jendra dengan senyum lebar.

Renata menerimanya kemudian mengucapkan terima kasih. “Sebenarnya nggak perlu seperti ini setiap hari. Untuk apa?” protesnya. “Kalau menurut Mas itu akan mengubah pikiran Papa atau aku, mungkin sulit!”

Jendra mengangguk paham kemudian menatap sang istri. “Sulit, kan? Itu artinya bisa dipecahkan. Hanya sulit dan aku yakin ada jalan keluarnya,” katanya dengan kedua sudut bibir tertarik ke samping.

Menarik napas dalam-dalam, Renata lalu melangkah menuju mobil. Sang suami membukakan pintu untuknya. “Mau ngapain?” tanyanya ketus saat Jendra mendekatkan wajah.

“Sabuk pengaman,” jawab Jendra dengan senyuman. “Kebiasaan, kan?”

Renata menarik bibirnya singkat. Beberapa bulan bersama, ternyata Jendra tidak lupa bahwa dirinya paling teledor untuk urusan sabuk pengaman.

Kembali wanita itu menarik napas dalam-dalam, seolah-olah mencoba menyembunyikan degup jantung yang tak beraturan. Aroma maskulin Jendra begitu



memanjakan penciumannya. Aroma yang baru dia sadari ketika semuanya telah terungkap. Aroma pria yang malam itu telah membuatnya ternoda dan hidupnya jauh dari kata baik-baik saja hingga saat ini.

Mobil meluncur menuju kediaman mertua Renata. Jendra tak henti-hentinya mencuri pandang ke samping. Penyesalan memang selalu datang belakangan. Jika dia menyadari hal itu dari awal, tentu nasib rumah tangganya tak akan seperti ini.

“Kamu sehat, kan?” tanya Jendra. Entah kenapa, perubahan pada tubuh Renata membuatnya sedikit khawatir. Wanita yang dia cintai itu sedikit lebih kurus.

“Sehat,” jawab Renata singkat.

Jendra menarik napas dalam-dalam. “Kamu kurusan, Sayang.”

Dipanggil sayang, sontak Renata membeku. Seluruh tubuhnya menghangat, tetapi ada sudut hati yang dingin seperti tersiram air es. Bercampur aduk! Wanita itu berusaha bersikap wajar meski dia mendadak mati gaya.

“Maafin aku, Renata, maafin aku. Aku tahu semua yang terjadi karena aku. Aku mohon, tetap sehat. Aku nggak bisa lihat kamu sakit atau—”

“Aku nggak sakit! Aku baik-baik aja,” potong Renata tegas.

Pria berhidung mancung itu mengatupkan bibir kemudian mengangguk. “Papamu tadi memintaku ke kantornya.”

Mendengar ucapan suaminya tentang sang papa, Renata memasang pendengaran dengan baik.

“Dia memintaku untuk menandatangani surat perceraian,” sambung Jendra. Dia melirik sekilas sang istri, kemudian kembali menatap lurus ke depan.

Sudut hati Renata terasa nyeri. Aneh, kan? Perasaannya memang seaneh itu. Ada ego yang ingin dia tunjukkan pada pria di sebelahnya, tetapi secara



bersamaan hatinya melunak dan rapuh dan menginginkan Jendra mempertahankan hubungan mereka. “Lalu?” tanyanya tanpa menatap.

Kedua sudut bibir suaminya tertarik. Sambil tersenyum, Jendra mengedikkan bahu. “Apa jika kita berpisah kamu akan bahagia?”

Kali ini pertanyaan Jendra sangat sulit untuk dijawab oleh Renata. Bahagiakah dia jika berpisah dari Jendra? Setelah sekian lama bersama dan terbiasa dengan wajah dingin pria itu? Lalu dengan kehamilan yang tentu saja akan membutuhkan perhatian dari suaminya, apakah dia bisa bahagia tanpa Jendra?

Bisa, tentu saja bisa, karena Renata dikelilingi oleh orang-orang yang mencintainya. Orang-orang yang selalu memberi *support* hingga dia bisa seperti saat ini. Akan tetapi, bagaimana dengan cinta yang makin hari kian kuat? Apakah dia akan kembali merasakan betapa perihnya jika harus berpisah dari pria yang dia cintai?

“Sayang? Melamun?” Teguran Jendra membuat Renata menarik napas dalam-dalam.

“Sedih?” tanya Jendra. Dia seperti bisa membaca kegalauan hati Renata. Terlebih ada air yang menggenang di pelupuk wanita itu, seolah-olah menunjukkan bahwa istrinya tidak ingin semua ini terjadi.

Jendra meraih jemari Renata lalu menggenggamnya erat, seperti ingin menegaskan bahwa dia tahu dan memahami apa yang dirasakan sang istri. Jujur, meski Renata bersikap tak acuh belakangan ini, dia justru makin paham perasaan wanita itu. “Kalau aku ... aku nggak akan pernah bahagia jika harus menandatangani surat itu. Aku sudah bilang berkali-kali padamu kalau aku nggak bisa, kan? Itu juga yang aku katakan ke papamu.”

Mobil terus meluncur, sementara mentari mulai menghilang, pertanda hari akan gelap.



“Mungkin kamu berpikir selama ini aku pria yang gemar bermain-main di ranjang dengan banyak wanita, iya, kan?” Pria itu menoleh saat Renata melepaskan tangan dari genggamannya. “Nggak apa-apa, pikiran itu wajar muncul karena memang banyak yang kenal aku siapa di masa itu.”

Jendra berhenti saat lampu merah menyala. “Tapi untuk tidur dan melakukan hal itu ... aku baru melakukannya bersamamu,” bebernyanya dengan mimik serius. “Aku mengatakan yang sejujurnya. Aku memang berengsek dan seperti pria berengsek lainnya yang senang menghabiskan malam dengan banyak wanita, tapi aku hanya—”

“Cukup!” Renata mengangkat tangan, memberi isyarat agar pria di sebelahnya itu diam. “Aku nggak perlu mendengar dongengmu. Itu sama sekali nggak berpengaruh apa pun bagiku!”

Jendra mengusap tengkuknya kemudian menginjak pedal gas. Mobil pun kembali berjalan. “Aku mencintaimu, Renata. Aku siap melakukan apa pun asal jangan pernah meminta untuk pisah dariku.” Pria itu menggeleng. “Aku nggak bisa!”

Renata membuang pandangan ke luar jendela. Dibiarkannya air mata menetes membasahi pipi. Pengakuan Jendra bukannya membuat tenang, justru makin mengaduk-aduk perasaannya.

“Andai kamu tahu sejak malam itu ... aku selalu ingin tahu siapa dia. Tapi aku nggak tahu harus cari tahu ke mana dan pada siapa. Ranu? Kamu pasti kenal dia, kan? Ranu sama sekali nggak bisa kumintai penjelasan. Lalu teman kamu itu, Dea!” Jendra menggeleng. “Aku juga nggak bisa mendapatkan jawaban darinya, sampai akhirnya aku curiga pada mereka.”

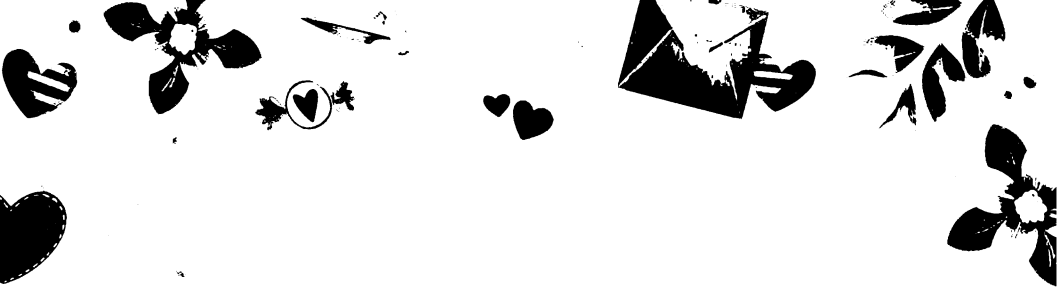
Renata bergeming, membiarkan pria di sebelahnya terus melanjutkan ucapannya.



“Tapi itu pun butuh bukti,” imbuh Jendra lalu membuang napas secara perlahan. “Maafkan aku, aku memang egois. Aku tahu, sulit bagimu untuk bisa menerima maafku. Tapi nggak apa-apa, asal kamu nggak memintaku untuk melepasmu, aku sudah bahagia. Aku tahu aku jauh dari kata sempurna. Aku buta selama ini sehingga nggak menyadari bahwa ada seseorang yang dikirim Tuhan untuk menyempurnakan hidupku, dan itu kamu, Renata.”

Mobil terus meluncur membelah jalan. Lampu-lampu jalanan sudah berpendar menghias malam. Sama dengan hati Renata, meski masih samar, ada cahaya yang sinarnya cukup membuat nyaman.





Bab 38

Dugaan Ana

Pagar tinggi itu terbuka saat Jendra menekan klakson. Seorang pria paruh baya mengangguk sopan ke arahnya ketika mobil memasuki pelataran rumah. Dia lalu menoleh ke samping, Renata masih bergeming sembari menatap ke depan. Jendra menarik bibirnya, kemudian membukakan sabuk pengaman sang istri.

Lagi-lagi Renata dibuat salah tingkah. Sebenarnya dia diam bukan menunggu sabuknya dibukakan, melainkan ingin mengatur emosinya saat bertemu sang mertua nanti. Belum sempat dia protes atas apa yang dilakukan sang suami, Jendra telah keluar dan bergegas membukakan pintu untuknya.

“Ayo!” Pria itu mengulurkan tangan.

Sejenak Renata diam sembari menatap tangan yang terulur di hadapannya.

“Sayang?”

Menarik napas, Renata pun menyambut tangan Jendra. Wajahnya dibuat seramah mungkin demi bertemu Ana. Mereka bergandengan tangan memasuki rumah. Seperti tak ingin menyia-nyiakan kesempatan, Jendra menggenggam erat tangan istrinya, berjaga-jaga jika Renata mendadak kabur. Merasa sang suami mengeratkan genggaman, wanita itu menarik bibirnya singkat. Sungguh dia sebenarnya

menikmati kondisi ini, di mana Jendra harus jatuh bangun untuk meraih hatinya dan tentu saja memperbaiki citranya di depan sang papa.

Kedatangan keduanya disambut gembira oleh Pramudya. Tentu saja kehadiran Renata di rumah itu merupakan suatu kejutan, terlebih dia tahu apa yang terjadi pada rumah tangga putranya. Dia sendiri menyembunyikan hal itu dari Ana, karena sang istri tentu akan syok jika mengetahui hal yang sesungguhnya.

“Syukurlah kamu bersedia datang, Renata.” Terdengar nada lega dari suara Pramudya. Pria itu menyambut uluran tangan menantunya.

Renata tersenyum tipis. “Renata pasti datang untuk Mama Ana, Pa,” katanya yang disambut anggukan oleh Pramudya.

“Terima kasih, Renata. Papa sangat berterima kasih.”

Kembali wanita yang memiliki senyum menawan itu mengangguk.

Jendra ikut tersenyum saat sang papa menatapnya. “Mama di kamar, Pa?” tanyanya.

“Iya, baru aja masuk. Tadi duduk di sini bareng Papa,” jawab Pramudya. “Kalian ke kamar aja, Mama nungguin kalian dari tadi.”

Keduanya lalu melangkah menuju kamar. Saat pintu dibuka oleh Jendra, senyum Ana merekah menyambut kehadiran menantu kesayangannya. Tangan wanita itu memberi isyarat agar Renata memeluknya.

“Apa kabar, Cantik? Mama rindu banget! Kenapa lama nggak ke sini? Kamu baik-baik saja, kan? Jendra memperlakukan kamu dengan baik, kan? Dia nggak bikin kamu sedih kan, Sayang?” cecar Ana saat pelukan sudah terurai.

Pertanyaan beruntun yang keluar dari mulut mamanya membuat Jendra menarik napas dalam-dalam. Ana begitu menyayangi Renata hingga wanita itu lupa menanyakan



kabar putranya sendiri. Namun, justru di titik itulah yang membuat Jendra bahagia. Melihat interaksi mereka, terjawab sudah pertanyaannya selama ini. Pertanyaan kenapa mamanya begitu bahagia memiliki menantu seperti Renata. Dia baru memahami bahwa Renata memang dikirim Tuhan bukan hanya untuknya, melainkan juga keluarganya, terkhusus Ana.

Renata duduk di bibir ranjang, menatap hangat mertuanya. Wanita yang melahirkan Jendra itu mengusap bahunya dengan penuh kasih sayang.

“Kamu belum menjawab pertanyaan Mama. Apa kamu baik-baik saja?”

“Baik, Ma. Berkat doa Mama, Renata baik,” jawab Renata sopan.

“Syukurlah.” Ana menarik napas lega. “Lalu kenapa lama sekali kamu nggak ke sini? Mama rindu masak bareng kamu lagi!”

“Eum ..., Renata sibuk praktik masak di rumah, Ma,” jawab Renata hati-hati. Sudut matanya menangkap Jendra yang tengah menatapnya intens.

Senyum lebar terukir di wajah Ana. Wanita paruh baya itu terlihat berseri-seri. “Lalu ... apa Jendra memperlakukan kamu dengan baik? Apa pernah dia membuatmu sedih?”

“Mama, kok tanyanya gitu?” sela Jendra yang sejak tadi mengamati kedua wanita yang dia sayangi.

Ana menoleh pada putranya dan tersenyum, lalu kembali menatap menantunya. “Mama rasa sangat penting bertanya seperti itu, karena Mama nggak mau anak Mama ini sedih karena kamu, Jendra.”

Jendra mengernyit. “Mama, kenapa seolah-olah Jendra jadi tertuduh gitu sih?”

Ana tertawa kecil kemudian menggeleng. “Jendra, wanita itu makhluk lemah lembut, maka perlakukan dia dengan cara yang baik. Jika sekali saja kamu lukai, mungkin



dia bisa memaafkan, tapi lukanya itu tetap ada dan membekas. Jadi, jangan pernah lukai hatinya!"

Jendra menarik napas dalam-dalam. Oke, dia sudah melukai Renata. Dia sadar, akan sangat sulit bagi istrinya untuk menghapus bahkan melupakan semua yang pernah dia lakukan.

"Mama, Mas Jendra nggak pernah bikin Renata sedih, kok. Dia juga nggak pernah bikin Renata menangis. Mama harus percaya itu," jawab Renata seraya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Sekilas dia melirik sang suami, pria itu tampak serba salah mendengar penuturannya.

"Syukurlah, Mama senang dengarnya. Tapi, kenapa kamu kurusan, Renata?"

Menantunya itu memamerkan dekikan di pipi. "Belakangan ini memang Renata nggak selera makan, Ma."

"Nggak selera makan? Benar? Cuma itu?" cecar Ana sembari memindai wajah Renata.

"Iya, Ma."

Ana mengangguk, tetapi matanya masih menatap penuh selidik, seperti tengah mencari jawaban di paras Renata. "Jendra, kamu nggak pernah tanya kenapa istrimu nggak selera makan?" Mata wanita paruh baya itu kini memindai putranya yang baru saja duduk di sofa tunggal tak jauh dari ranjang.

Jendra mengusap tengkuknya sambil mencari jawaban yang tepat.

"Mama, Renata baik-baik aja, kok. Lagian nanti juga Renata bisa makan banyak lagi biar nggak terlalu kurus. Mama tenang aja," jelas Renata seraya mengusap punggung tangan mertuanya.

Senyum lega terlihat di wajah Ana. "Mama punya *cake* coklat di kulkas. *Cake* itu sengaja Mama pesan dari toko kue favorit Mama. Kita makan bareng, yuk!"



Renata mengangguk. Dia lalu membantu mertuanya bangkit dari ranjang.

“Mama udah baikan?” Jendra bertanya seraya menghampiri sang mama yang hendak berjalan.

“Mama udah enakan setelah minum obat dari Dokter Feri tadi. Tapi memang sebenarnya Mama kangen aja sama Renata.” Ana tertawa kecil lalu menatap istri Jendra.

Mereka berjalan ke luar kamar menuju ruang makan. Ana yang sejak tadi menelisik wajah menantunya pun berulang kali mengernyit. Seperti ada yang berbeda dari Renata.

“Renata?”

“Iya, Ma?”

“Kamu ... lagi isi?” tanya Ana sambil mengusap perut sang menantu yang masih datar.

Renata sontak membulatkan mata, tak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu dari Ana. Dia lalu menoleh pada Jendra yang berada di sisi mertuanya. Pria itu juga tengah menatapnya dengan tatapan yang sulit diterjemahkan. Ada bibir yang siap tersenyum menyambut jawaban darinya.

Melihat Renata kikuk, Ana tersenyum lebar. Dia lalu mengajak keduanya duduk di ruang makan. Wanita paruh baya itu menarik napas dalam-dalam kemudian menatap Jendra. “Mama mungkin terlalu banyak permintaan ke kamu, Jendra, tapi Mama ingin sekali mendengar kabar kehamilan Renata!”

Mata Jendra menyipit. Dia kemudian menatap Renata yang berada tepat di sebelahnya. “Eum ..., doain aja ya, Ma,” ujarnya seraya mengusap tengkuk.

Sementara itu, tangan Renata yang berada di bawah meja, perlahan mengusap perutnya. Hatinya kembali menghangat saat tahu jika Jendra sangat ingin memiliki keturunan darinya. Selain itu, tentu saja kebahagiaan ini



akan dirasakan oleh semuanya. Namun, mungkin akan jadi rumit jika sang papa tahu.

Terkadang sejeles apa pun logika menerangkan jalannya, seseorang selalu tersesat oleh perasaannya.



Dia menarik napas dalam-dalam mendengar penuturan suaminya. Romi sudah membulatkan tekad untuk benar-benar memisahkan putrinya dan Jendra.

“Pa, bisa nggak sih semua keputusan kita serahkan ke Renata?” Wanita berwajah ayu itu berpindah duduk ke sebelah suaminya. “Bukan apa-apa, Pa, Mama tahu ini tentang harga diri keluarga, tapi kita harus tahu apa yang diinginkan anak kita. Karena dia yang menjalani hidupnya hingga nanti. Kita hanya mengantarkan, bukan menemani. Jadi, yang paling berhak menentukan pilihan ya cuma Renata, Pa,” imbuhnya hati-hati.

“Setelah semua yang dialami anak kita, setelah semua hari-hari berat yang kita hadapi, rasanya nggak adil kalau Papa nggak turun tangan, Ma!”

Dia mengangguk paham. Dia pun merasakan hal yang sama, tetapi sebagai wanita, dia tahu seperti apa yang dirasakan putrinya. Beberapa hari lalu, dia memergoki sang putri tengah melamun di taman seraya menatap foto pernikahannya di ponsel. Di sebelah kanannya ada rangkaian bunga segar kiriman Jendra.

“Apa Renata memang tidak berhak memiliki pasangan yang baik, Ma?” Demikian tanya putrinya kala itu.

“Apa kamu mencintai Jendra?”

Renata bergeming.

“Kamu ragu dengan perasaanmu atau”

Menarik napas dalam-dalam, Renata menjawab, “Renata ragu dengan semuanya. Renata takut salah lagi menentukan pilihan untuk hidup Renata. Mas Jendra memang sudah berkali-kali mengungkapkan perasaannya,



tapi ... apa itu bukan sekadar bentuk penyesalan dan penebusan rasa bersalahnya, Ma?”

Diah mengusap rambut hitam putrinya dengan lembut. “Bertanyalah pada Tuhan dan hati kecilmu. Bawa semua yang kamu ingin tahu kepada-Nya. Mama yakin kamu pasti akan dapat jawaban dari semua pertanyaan itu.”

Diah menarik napas dalam-dalam ketika mengingat obrolan mereka beberapa waktu lalu. “Pa, sebaiknya kita beri waktu pada anak kita supaya dia bisa berpikir yang paling baik untuk masa depannya. Kita sebagai orang tua tetap ada di belakangnya dan mendukung apa pun yang akan dia putuskan.”

Romi mendengkus, mimik wajahnya masih tegang. Dia terlihat tidak setuju dengan usulan istrinya. “Papa sudah mengikuti apa yang diinginkan Renata untuk tidak mengusik keluarga Pramudya dan tetap menjalin bisnis dengan mereka. Tapi untuk masalah pernikahan anak kita, Papa tidak bisa mengubah keputusan itu.”





Bab 39

Intimate 2

Malam merangkak naik. Renata terlihat sudah begitu lelah. Mengetahui hal itu, Ana meminta agar mereka bermalam di rumahnya. Tentu saja hal tersebut sontak membuat mata Renata kembali cerah. Dia lalu menoleh pada sang suami, berharap menemukan alasan yang tepat untuk menolak permintaan Ana.

“Renata, nggak apa-apa kan kalau malam ini kamu istirahat di rumah Mama? Besok siang kita bikin menu makan siang yang enak, gimana?” Ana terlihat antusias dan penuh harap.

Jendra membalas tatapan istrinya. Dia seperti membiarkan wanita itu yang menentukan jawaban. Lagi-lagi di titik ini Renata harus mengangguk dan mengabulkan permintaan mertuanya.

“Syukurlah! Mama senang kamu bersedia bermalam di sini. Sekarang sebaiknya kamu istirahat. Oh iya, ada baju ganti untuk kamu yang sengaja Mama siapkan kalau sewaktu-waktu kamu harus bermalam di sini. Semuanya ada di lemari di kamar kalian.”

Renata mengangguk seraya bangkit dari duduk. Jendra mengajaknya naik ke lantai atas menuju kamarnya. Semenjak menikah, Renata memang tidak pernah

menginap di kediaman sang mertua karena Jendra langsung mengajaknya tinggal di rumah pribadi pria itu.

Pertama kali menginjakkan kaki di kamar sang suami tentu menjadi hal yang tidak biasa baginya. Kamar itu luas, ada ranjang *king size*. Warna *wallpaper* biru gelas dipadu dengan putih membuat ruangan sedikit terkesan misterius sekaligus nyaman. Sebuah meja kerja berada di sudut kamar, di sebelahnya ada lemari *built-in* besar yang sepertinya cukup untuk menampung barang. Di dinding, tergantung televisi LED yang cukup besar, letaknya berhadapan dengan ranjang. Lalu tentu saja aroma maskulin menyeruak di kamar ini.

“Kamu bisa ambil baju yang Mama bilang di lemari itu, dan kamar mandi ada di sebelah sini.” Ucapan Jendra mengalihkan perhatian Renata dari figura besar yang menempel di dinding tepat di sebelah meja kerja.

Renata mengangguk lalu mengalihkan pandangan pada Jendra. “Aku mau ganti baju, bisa keluar sebentar?” pintanya.

Jendra tampak berpikir. Bukankah wanita di depannya ini masih istrinya dan akan selalu seperti itu? Bukankah dia pernah melihat sisi paling rahasia yang ada di tubuh istrinya? Lalu kenapa sekarang Renata memintanya untuk keluar kamar?

“Mas? Bisa, kan?”

“Eum ..., kamu bisa ganti baju di kamar mandi, kan? Nanti kalau Mama tanya gimana?” elak Jendra.

Renata menggeleng. “Nggak akan terjadi apa-apa jika Mama bertanya dan Mas menjawab tanpa membuat Mama curiga!”

“Oke, oke, aku keluar. Eum ..., tapi boleh aku tanya sesuatu?”

Renata kembali mendongak menatap sang suami. “Tanya apa?”

“Aku suamimu, kan?”



Tak menjawab, Renata menarik napas panjang.

“Setahuku, nggak apa-apa suami berada di kamar saat istrinya berganti pakaian. Lagi pula—”

“Mas mau keluar atau aku yang keluar?” potong Renata.

Wajah pria itu sontak berubah sendu. Dia kemudian mengangguk dan tersenyum. “Aku keluar. Setengah jam aku boleh kembali?” tanyanya seraya memiringkan kepala menatap sang istri.

Renata hanya mengangguk lalu cepat memalingkan wajah, menghindari tatapan Jendra.

Hampir 25 menit Renata memandang deretan baju yang tergantung di lemari. Semua baju hampir memiliki potongan dan bahan yang serupa. Berbahan satin dengan potongan dada rendah dan tanpa lengan! Wanita itu menarik napas dalam-dalam. Bagaimana mungkin dia memakai baju itu saat di kamar hanya berdua dengan suaminya?

Membuang napas perlahan dari mulut, Renata menggigit bibirnya. Suami? Bukankah tidak masalah, seperti kata Jendra tadi? Memang bukan masalah, hanya saja dia yang merasa canggung jika harus berpakaian seperti itu, sementara hubungannya dengan Jendra masih belum bisa dikatakan membaik.

Ketukan di pintu terdengar. Jendra memanggilnya dengan lirih. Khawatir jika nanti didengar oleh mertuanya, gegas Renata membuka pintu kamar lalu bergeser, memberi akses pria itu untuk masuk.

Mata Jendra menyipit karena melihat Renata masih mengenakan *bathrobe*. “Kenapa belum ganti baju?” tanyanya heran.

Sambil merapatkan *bathrobe*, Renata mengedikkan bahu. “Bajunya” Dia memberi isyarat dengan mata agar suaminya melihat ke lemari.

Jendra mengikuti titah sang istri. Dia membuka lemari dan mengulum senyum. Pria itu kemudian menoleh



menatap wajah Renata yang memerah. “Kamu nggak suka dengan bajunya?” tanyanya, masih mengulum senyum.

Jendra lalu kembali menutup lemari di depannya. “Kalau nggak suka, kita bisa keluar sebentar cari baju yang kamu mau, gimana?” Pria itu berjalan mendekat.

Renata mundur, mencoba membuat jarak. “Nggak perlu, aku bisa tidur pakai ini!” jawabnya. Kemudian, menggeleng cepat sembari melipat kedua tangan di dada.

Alis Jendra bertaut. Dia kembali tersenyum. “Yakin mau tidur pakai itu?” tanyanya dengan mata mengerling nakal.

Wanita di depannya itu mengembuskan napas perlahan. Renata merasa Jendra sedang menikmati kekikukannya.

“Oke, sudah malam, kamu istirahat, ya. Eum, yakin mau tidur pakai *bathrobe*?”

Ditelisik sedemikian rupa oleh sang suami, Renata tersadar bahwa akan lebih mudah bagi Jendra jika ingin melakukan sesuatu. Karena hanya sekali tarik, maka *bathrobe* ini akan terbuka. Memikirkan hal itu, dia memejamkan mata seraya menggeleng cepat.

“Kenapa?”

“Nggak, aku mau ganti baju!”

“Aku keluar kamar lagi?”

Renata menggeleng lalu melewati Jendra seraya berkata, “Aku ganti di kamar mandi!”

Pria beralis tebal itu merapatkan bibir, menahan tawa yang sebenarnya sejak tadi ingin pecah.

Jendra melepas kemeja dan menggantinya dengan kaus oblong putih, kemudian mengenakan celana pendek selutut. Dia lalu merebah di sofa. Tak lama setelahnya, Renata keluar. Wanita itu terlihat melangkah ragu. Dia menatap Jendra yang berbaring dengan ponsel di tangannya.



“Kamu butuh sesuatu lagi?” Jendra bangkit saat melihat sang istri. Matanya memindai Renata dari ujung rambut hingga kaki. Bohong jika dia tidak ingin merengkuh dan memberi kehangatan pada wanita yang berdiri dua meter di hadapannya. Kaki jenjang, kulit bersih, rambut yang dicepol acak, dan tentu saja baju yang begitu mengundang, membuat pria itu harus berulang kali menelan ludah.

Melihat tatapan Jendra yang seolah-olah hendak melahapnya, Renata berdeham pelan.

“Oh, *sorry*. Eum, kalau nggak butuh apa-apa, kamu bisa langsung istirahat,” ujar Jendra setelah tersadar.

“Mas tidur di” Wanita itu menggantung ucapannya.

“Tidur di ranjang. Kenapa?” jawab Jendra. Samar terlihat ada seringai nakal di wajahnya.

Renata menarik napas dalam-dalam, hal ini sudah ada di otaknya sejak tadi. Suasana yang paling ingin dia hindari akhirnya terjadi. Jika saja bisa memilih, tentu saat ini dia akan tidur di kamar lain. Akan tetapi, tentu saja hal itu sangat tidak mungkin terjadi.

“Kamu keberatan aku tidur di sampingmu?” tanya Jendra yang tiba-tiba sudah berada di samping sang istri.

“Eum, aku ... aku”

Tersenyum lebar, Jendra meraih lembut bahu istrinya. “Aku tahu apa yang kamu pikirkan,” katanya seraya menggeleng. “Aku janji nggak ngapa-ngapain.” Dia mengangkat tangan, menunjukkan jari telunjuk dan tengah. “Serius!”

Jendra lalu menggeser tubuhnya sedikit menjauh, membiarkan sang istri melangkah. Dia sadar cinta itu penuh pemberian, bukan meminta untuk diberikan. Cinta itu penuh ketulusan, bukan penuh dengan paksaan. Dia sendiri masih meraba-raba seperti apa perasaan wanita itu padanya meski samar sorot mata Renata telah menjawab pertanyaannya.



Menarik napas dalam-dalam, Renata mengganggu pelan. Dia lalu berjalan menuju tempat tidur dan bergegas merebahkan diri. Demikian pula dengan Jendra, tetapi pria itu memang harus bekerja keras menahan sesuatu yang sejak tadi ingin diperhatikan. Terlebih saat baju yang dikenakan istrinya sedikit tersingkap naik. Dia menarik napas dalam-dalam lalu menyelimuti Renata.

“Memakai selimut akan menjagamu dari gangguanku. Selamat tidur, Sayang,” bisiknya tepat di telinga Renata.

Wanita itu tak bereaksi, dia hanya merapatkan mata dan mencoba meredakan debar jantung yang makin tak beraturan.



Sudah berbatang-batang rokok yang dihabiskan Dea. Di depannya masih ada satu botol minuman keras utuh, sementara beberapa botol lainnya terlihat sudah kosong. Di sampingnya ada beberapa pasangan yang sudah teler, ada pula yang beranjak tetatih menuju kamar.

Setelah Sena mengetahui apa yang terjadi sesungguhnya, Dea menjadi makin gila. Pembalasannya terhadap Renata bisa dikatakan gagal, keinginannya untuk hidup bersama Sena juga hampir pupus karena pria itu terlihat sangat membencinya. Sena pun tengah mengurus perceraian mereka. Bercerai dengan Sena adalah puncak kecewanya.

Dea mengembuskan asap rokok ke udara, kemudian menuang minuman keras ke gelas di depannya. Namun, satu tamparan di pipi membuatnya mendongak.

“Pulang! Papamu sekarat!” Sena menarik kasar wanita itu.

Dea menyeringai. “Kamu jemput aku? Kamu merindukan aku, Sena?” tanyanya.

Tak menjawab, Sena terus menarik wanita itu hingga keluar dari kelab.





Bab 40

Morning Sickness

Dea memekik meneriakkan nama papanya. Pria itu sudah tak lagi bernyawa beberapa saat sebelum dia datang. Tangisnya pecah dan berulang kali dia menyesali keterlambatannya.

“Dea, kamu harus bisa menguasai diri. Tahan, Nak! Ini semua takdir Tuhan, jangan pernah menyalahkan dirimu,” kata mamanya yang juga tak henti meneteskan air mata.

Sena yang berdiri di samping keduanya hanya bergeming. Dia sama sekali tidak mencoba meredakan tangisan istrinya. Baginya, menikah dengan Dea adalah satu dari cara melenyapkan ingatan tentang Renata. Terlebih, semua perhatian Dea dulu cukup membuat dirinya terhibur hingga dia memutuskan menikahi wanita itu.

“Ini semua salah Renata! Dia harus membayar semuanya!” pekik Dea dengan mata basah. Dia lalu bangkit dan mendongak menatap Sena. “Setelah apa yang terjadi, kamu tetap mau melakukan hal itu padaku, Sena? Kamu masih berpikir untuk menceraikan aku?”

Sena bergeming. Dia menarik napas dalam-dalam kemudian mundur perlahan.

“Kenapa diam? Kamu tega melihatku seperti ini, Sena?”

Masih bungkam, Sena membalikkan badannya lalu keluar dari kamar itu meninggalkan Dea. Tentu saja dia tidak akan mundur dari niatnya.

Dea sudah sedemikian rupa mengubah jalan hidupnya, juga menanamkan benci pada Renata. Jika kini dia harus menempuh jalan tersebut, itu murni karena dia telah benar-benar sadar dan kecewa.



Renata mengganti bajunya dengan *dress* panjang yang barusan diberikan Jendra. Menurut Jendra, baju tersebut dari mamanya. *Dress* hijau lumut itu kini membungkus indah tubuhnya.

“Cantik!” puji Jendra saat Renata baru keluar dari kamar.

Renata hanya menarik bibirnya singkat seraya mengucapkan terima kasih. Dia tak menyangka suaminya akan menunggu di luar kamar. Sebenarnya wanita itu enggan bergabung ke meja makan untuk sarapan, karena sudah bisa ditebak, perutnya akan selalu terasa diaduk-aduk. Namun, tentu saja nanti akan menimbulkan banyak pertanyaan.

Digandeng oleh Jendra, Renata turun meniti anak tangga menuju ruang makan. Di sana sudah ada Pramudya dan Ana yang menunggu. Aroma hidangan mulai membuatnya mual, tetapi sebisa mungkin dia menyembunyikan semua itu agar mertuanya tak curiga.

“Gimana istirahat semalam? Nyaman nggak di kamar Jendra?” tanya Ana saat mereka mulai makan.

“Iya, Ma,” jawab Renata. Dia mengunyah salad sayur.

“Kamu nggak makan nasi, Sayang?” Jendra mengernyit heran.

“Nggak. Bukannya Mas yang sering bilang kalau makan sayuran itu menyehatkan?” jawab Renata lalu tersenyum.



Jendra mengangguk meski masih heran. Bagaimana mungkin secepat itu sang istri mengubah kegemarannya? Selain itu, ada kebiasaan lain Renata yang menurutnya aneh.

“Sekarang kamu sudah bisa mengikuti kegemaran suaminya, Renata,” sela Ana yang disambut anggukan.

Sarapan berlangsung lancar dan itu tentu mendatangkan kelegaan di hati Renata. Setidaknya dia bisa menahan rasa mual dan tak nyamannya. Namun di luar dugaan, baru saja selesai makan, perutnya terasa diaduk-aduk. Tanpa sempat memohon diri, Renata mengambil langkah seribu menuju kamar mandi.

Jendra berlari kecil mengikutinya, sementara Pramudya dan Ana bertukar pandang. Ada senyum kecil terukir di wajah Ana yang membuat suaminya bertanya, “Kenapa, Ma? Kok, senyum-senyum gitu?”

Mengedikkan bahu, Ana menjawab, “Semoga dugaan Mama benar!”

Pramudya makin mengernyit. “Dugaan? Dugaan apa, Ma?”

“Ck, Papa ini! Apa lagi kalau bukan kemungkinan menantu kita hamil?” jawab Ana. Dia memasang wajah protes karena sang suami seperti pura-pura tidak tahu.

Pramudya terkejut mendengar jawaban sang istri. Mendadak pertemuan dengan Romi beberapa waktu lalu muncul di ingatannya. Rekan bisnis sekaligus orang yang banyak membantu perusahaannya itu mengatakan bahwa dia tidak akan memutuskan kerja sama bisnis mereka karena permintaan Renata. Namun, Romi tetap berkeras mengurus perceraian anaknya.

“Kelakuan putramu itu sudah tidak bisa ditolerir, Pram! Sekian lama aku mencari cecunguk itu, ternyata dia ada di depan mataku! Dan bodohnya lagi, aku seperti memberikan putriku untuk dimangsa terus olehnya. Cukup, aku nggak mau itu terjadi terus-menerus!”



Saat itu tak hanya Romi yang berang atas ulah Jendra, dia pun meradang. Dia tak menyangka bahwa putranya adalah penyebab Renata terpuruk.

“Pa? Papa!” Ana mengguncang bahu Pramudya.

“Ya, Ma? Ada apa?”

Ana mencebik. “Kok, malah melamun? Bukannya *happy* kalau memang dugaan Mama itu benar. Papa nggak mau kita segera punya cucu?”

Pramudya menggeleng cepat lalu mengangguk. “Suka, Ma, tapi”

“Tapi apa?”

“Kan, belum tentu, Ma. Itu masih dugaan, kan?”

“Mama berharap benar, Pa! Ah, Papa ini sepertinya nggak suka gitu. Kenapa sih? Takut dipanggil opa, ya?”

Pramudya tersenyum tipis mendengar pertanyaan Ana. Tentu saja dia akan bahagia. Orang tua mana yang tidak suka jika mendengar dirinya akan segera memiliki cucu? Namun untuk sekarang, jika berita itu benar, tentu akan menjadi rumit karena dia tahu seperti apa Romi. Di kepalanya ada dua kemungkinan. Jika benar menantunya hamil, bisa jadi Romi menanggukhan gugatan atau tidak meneruskannya sama sekali.

Pramudya berharap Romi bisa bersikap lebih bijak, walaupun dia sendiri tidak yakin hal itu bisa dilakukan, mengingat Romi amat sayang kepada putrinya. Akan tetapi, jika benar menantunya hamil, tentu akan ada pertimbangan lain yang dipikirkan oleh Romi, meski mungkin ujungnya sama ..., memisahkan Jendra dan Renata. Jika itu terjadi, dia tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Ana yang sampai saat ini belum mengetahui apa pun soal rumah tangga putranya.

Menelisik semua kejadian yang menimpa, Pramudya menarik napas dalam-dalam. Dia hanya bisa berharap agar semuanya akan baik-baik saja.





“Kamu nggak apa-apa, Sayang?” tanya Jendra saat Renata selesai mengeluarkan semua isi perutnya. Dia menatap istrinya yang pucat dengan cemas.

“Aku nggak apa-apa.” Renata menjawab seraya menggeleng. “Boleh aku ke kamar, Mas?” tanyanya lemas.

Jendra mengangguk cepat, kemudian membantu istrinya untuk kembali ke kamar.

“Renata, kamu kenapa?” Ana mendekat.

“Nggak apa-apa, Ma, mungkin masuk angin aja,” jawab Renata.

“Ke dokter aja, yuk!” ajak Ana seraya menyingkirkan anak rambut dari dahi menantunya.

Mendengar kata dokter, segera Renata menggeleng. “Nggak, Ma, nggak perlu ke dokter. Renata baik-baik aja, kok,” tolaknya.

Ana mengangguk seraya menarik napas dalam-dalam. “Ya sudah, kamu istirahat aja dulu. Eum, biar nanti dibuatkan minuman hangat,” ujarnya.

Keduanya kembali ke kamar Jendra di lantai atas. Setelah memastikan Renata berbaring nyaman, Jendra mengenyakkan tubuhnya di bibir ranjang, di samping sang istri. “Kamu pucat, Sayang, mungkin ada baiknya aku telepon Dokter Feri, ya? Dia dokter langganan Mama.” Dia mencoba mengusap puncak kepala istrinya, tetapi Renata menolak dengan perlahan membuat jarak.

“Aku nggak apa-apa!” ujar Renata tegas.

“Renata ..., *please*, jangan terlalu keras kepada dirimu sendiri.” Jendra menatap hangat. “Ke dokter, ya?”

“Nggak, Mas, aku udah terbiasa seperti ini. Nanti juga baik-baik aja, kok.”

“Terbiasa? Sejak kapan?” Jendra menyipitkan mata. “Baru-baru ini, kan? Sebab sebelumnya kamu nggak seperti ini?”



Renata bungkam. Dia memejamkan mata, menghindari perdebatan. Tak lama kemudian, terdengar pintu diketuk lalu menyusul suara Mbok Sumi. Jendra bangkit untuk membuka pintu. Terlihat ada segelas jahe hangat mengepul di nampan yang dibawa Mbok Sumi.

“Ini buat istrinya, Mas. Tadi Nyonya bilang begitu,” ujar Mbok Sumi seraya menyodorkan nampan.

Mengangguk, Jendra mengucapkan terima kasih, kemudian kembali menutup pintu. “Renata, ini ada minuman hangat. Diminum, ya,” katanya seraya perlahan mengusap lengan sang istri.

“Aku mau pulang!” pinta Renata tanpa menoleh.

“Iya, tapi kamu harus sembuh dulu, atau paling nggak kondisimu harus pulih,” ujar Jendra.

“Aku nggak apa-apa, Mas. Aku cuma” Kembali Renata harus bergegas bangkit menuju kamar mandi.

Jendra bergegas mengikuti Renata. Dia memijit tengkuk istrinya dengan lembut. “Kita ke dokter aja, Renata. Aku khawatir lihat kamu seperti ini,” ungkapnya saat sang istri kembali berbaring.

Renata merutuk di dalam hati. Bagaimana bisa kondisinya menjadi seperti ini? Padahal saat sendiri, dia bisa menangani *morning sickness* sendirian. Kenapa kali ini terasa berat, seolah-olah calon bayi di rahimnya ingin memberitahukan kondisinya.

“Terkadang ada juga yang manja lho, Mbak!”

“Manja gimana, Bu?”

“Iya, terkadang ada sebagian jabang bayi yang manja kalau ada papanya. Seperti ingin selalu dilayani aja gitu.”

“Masa sih, Bu?”

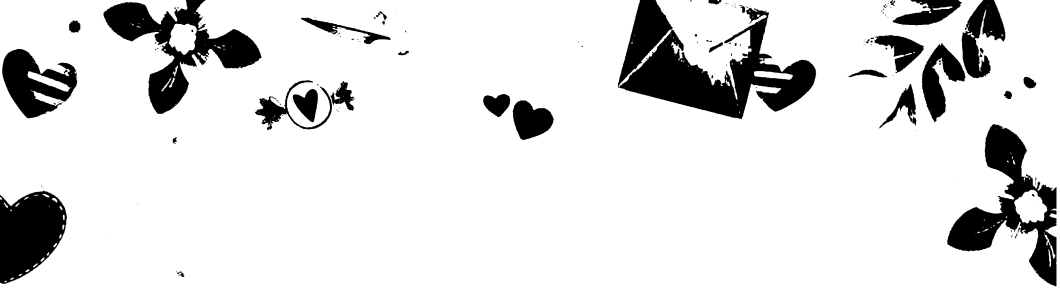
“Iya! Tapi sepertinya Mbak Renata nggak gitu deh, jabang bayinya nggak manja. Buktinya Mbak bisa kuat seperti ini.”

Obrolan dengan Ida beberapa waktu lalu kembali terngiang. Apakah mungkin calon bayinya memang sengaja



ingin diperhatikan oleh papanya? Atau memang kondisi tubuhnya sedang menurun? Entahlah, tetapi kejadian ini cukup membuat kekhawatiran Jendra terlihat. Hal itu bisa dibaca jelas oleh Renata.





Bab 41

Ketahuan

Jendra menghela napas lega saat melihat Renata sudah terlelap. Sejak tadi dia cemas dan tak tahu harus berbuat apa selain memijit lembut tengkuk istrinya. Usai menyelimuti sang istri, dia bermaksud bertanya kepada Dokter Feri soal kondisi Renata. Meski wanita itu menolak untuk ke dokter, tetap saja dia harus tahu apa yang terjadi. Setelah mengetikkan nama di pencarian kontak telepon, akhirnya Jendra bisa tersambung dengan dokter keluarganya itu.

“Mual? Sejak kapan itu, Mas Jendra?”

Jendra diam sejenak. Dia mencoba mengingat-ingat sejak kapan sang istri menjadi sering mual dan menolak sarapan. “Dua pekan yang lalu kalau tidak salah, Dokter. Sarapan juga dia ogah-ogahan. Apa iya cuma masuk angin? Tapi kok hampir setiap hari seperti itu, Dokter?”

Terdengar helaan napas lega. “Sudah coba beli *testpack*, Mas?”

Pertanyaan Dokter Feri membuat mata Jendra membeliak.

“*Testpack*, Dokter? Ini maksudnya”

Terdengar tawa kecil dari seberang. Dokter senior itu seperti tahu apa yang dipikirkan Jendra.

“Iya, kenapa? *Speechless*? Biasa itu kalau pasangan muda seperti Mas Jendra. Coba dulu suruh istrinya paket *testpack*!”

Gemuruh rasa di dada seolah-olah ingin membuatnya melompat. Jendra berharap dugaan dokter itu benar. Setelah mengucapkan terima kasih, dia menutup ponselnya lalu beralih menatap Renata. Perlahan dia mendekat, tepat saat ponsel bergetar. Satu pesan masuk dari Karina. Jendra membaca di jendela pesan bahwa wanita itu ingin tahu keberadaan istrinya.

Tak lama kemudian, ponsel Renata kembali bergetar. Kali ini satu pesan yang masuk cukup membuat percik cemburu. Pesan dari Sena. Dari pesan yang terbaca, pria itu ingin bertemu istrinya. Jendra mengetatkan rahang dan mengepalkan tangan. Sena, pria yang pernah lama menetap di hati Renata. Pria yang pernah menatapnya sinis saat mereka tak sengaja bertemu di sebuah rumah makan kala dia sedang *meeting* dengan klien.

Renata menggeliat, membuat Jendra sedikit mundur. Dia berharap wanita itu masih belum membuka mata. Jendra bernapas lega, kemudian perlahan meletakkan tas tangan Renata ke meja. Namun, karena tas kecil itu terbuka, hampir saja isinya keluar. Lagi-lagi dia menarik napas lega dengan pelan-pelan. Dia pun meletakkan benda itu, tetapi matanya terhenti pada benda yang menyembul keluar. Ragu Jendra menarik benda itu dan keningnya makin berkerut.

“*Testpack*? Dua garis merah? Renata hamil? Dia hamil?” gumamnya sembari menahan ledakan bahagia di dada. “Kenapa kamu nggak bicara ke aku?” Pria itu lalu menatap hangat istrinya yang masih terpejam.

Jendra tersenyum lebar, wajahnya terlihat berseri-seri. Ternyata kecurigaannya pada susu hamil di kediaman Renata tempo hari benar. Dia tidak tahu apa penyebab sang



istri menyimpan kabar ini, tetapi yang pasti ada alasan di baliknya.

Perlahan Jendra kembali memasukkan *testpack* itu ke tas. Dia tidak ingin Renata tahu bahwa dirinya sudah mengetahui yang sesungguhnya. Sekarang, dia akan mencoba memberikan apa pun yang diminta istrinya. Dia juga memutuskan untuk bungkam, tidak ingin kedua orang tuanya tahu untuk saat ini.

Jendra bangkit menuju jendela. Di luar terlihat awan gelap mulai berarak mendekat. Angin dingin sedikit kencang bertiup. Perlahan dia menutup jendela, lalu menoleh kembali ke ranjang. Tampak Renata sudah terjaga.

Menarik bibirnya lebar, Jendra membalikkan tubuh dan menatap sang istri. "Hai!" Dia pun mendekat, kemudian menyorongkan segelas air putih. "Minum dulu!"

"Thanks." Renata lalu meneguk air hingga tandas.

Jendra yang duduk di bibir ranjang tepat di sebelah sang istri, seolah-olah tak bosan menatap wanita yang baru saja bangun itu. Ada senyum yang berusaha dia sembunyikan. Ada hati yang bersorak bahagia menyadari benihnya tengah berkembang di dalam sana.

"Kenapa Mas lihat aku seperti itu? Ada yang aneh? Atau ... wajahku kacau, ya?" Renata hendak menutupi wajahnya dengan kedua tangan, tetapi cepat-cepat Jendra menahannya seraya menggeleng.

Mata pria itu masih memindai wajah Renata. Sungguh, Jendra seperti tidak sanggup berpura-pura tidak tahu hal yang tengah dialami istrinya.

Mereka masih bertukar pandang. Jendra menyelipkan rambut Renata ke belakang telinga, kemudian perlahan mendekatkan wajahnya hingga tak berjarak. Sepersekian detik berikutnya, tanpa diduga satu kecupan manis mendarat di bibir Renata. Meski singkat, tetapi jelas keduanya menikmati momen itu.



Seperti tersadar, cepat Renata menggeser tubuhnya. "Kapan aku pulang?" Dia mencoba mengalihkan suasana yang tiba-tiba canggung.

"Kamu mau pulang kapan?"

"Sekarang, bisa?"

Jendra mengangguk. Dia tidak membuat sanggahan untuk menolak permintaan istrinya. "Bisa, Sayang, kamu siap-siap aja," jawabnya lembut. "Eum ..., oh iya, kamu nggak pengen makan apa-apa?"

"Nggak."

Pria itu mengangguk paham, lalu kembali menatap istrinya dengan senyum tipis.

Merasa dirinya ditatap sejak tadi, Renata jadi kikuk. "Mas kenapa sih?" tanyanya risi.

"Kenapa emang?" Jendra balik bertanya.

"Kenapa Mas lihatin aku sambil senyum ditahan gitu?"

"Nggak suka aku lihatin?"

"Nggak suka!"

"Oke. Kalau aku peluk suka?"

Mendengar suaminya mulai menggombal, Renata cepat-cepat menggeleng. "Mas, nggak usah bercanda, deh! Mas lupa apa permintaan Papa?"

Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. "Ingat."

"Sebaiknya Mas pikirkan itu!"

"Nggak perlu."

"Kenapa?"

"Karena aku nggak akan pernah menandatanganinya!"

"Kalau aku yang minta ..., apa Mas mau menandatangani?"

Jendra menatap tepat ke mata sang istri. "Kamu yakin meminta itu?" Dia balik bertanya.

Renata tak menyahut. Dia bergeming seraya menautkan jemarinya.



“Kamu serius menginginkan kita berpisah?” Jendra bertanya serius. “Sayang, dengar!” Dia menggeleng. “Aku mencintaimu. Aku menyesal atas apa yang sudah aku lakukan. Entah, ini ucapan ke berapa kalinya. Namun meski aku harus mengulang, jawabanku tetap sama, aku nggak akan melakukan itu!” imbuhnya seraya mendekat.

“Sekarang katakana, apa kamu benar-benar tidak memiliki perasaan yang sama denganku?” Jendra berbisik tepat di telinga sang istri. “Aku mencintaimu, Renata. Kamu tahu? Aku begitu cemburu pada Sena saat itu hingga lepas kendali. Aku marah padamu. Tatap aku, jangan menghindar! Aku ingin menemukan jawabannya di matamu,” titahnya masih dengan suara lembut.

Renata bergeming. Dia menunduk dan berusaha menjauh untuk menyembunyikan degup jantungnya yang bisa saja terdengar oleh Jendra.

“Jangan menjauh! Tetap di sini, di dekatku.”

“Mas, aku”

“Kenapa? Kamu masih ragu pada perasaanku? Kamu masih berpikir aku nggak bersungguh-sungguh?”

Renata membasahi kerongkongannya. Meski harus diakui bahwa dirinya juga sudah terlalu jauh larut dalam perasaan indah pada suaminya, tentu dia tak ingin begitu saja mengakui hal yang sebenarnya. Mungkin terlihat egois dan munafik, tetapi dia hanya ingin Jendra sedikit lebih berusaha untuk memenangkan hatinya.

Pengakuan Jendra tentang rasa cemburu sedikit membuat Renata menarik bibir. Ternyata Sena pancingan menarik untuk kecemburuan Jendra.

“Renata?” Jendra menyentuh wajah sang istri lalu membingkainya dengan kedua tangan. “Aku akan berusaha memberikan yang terbaik untukmu, meski aku tahu akan sulit karena papamu sudah memutuskan sesuatu yang menurutnya baik. Tapi aku nggak akan mundur, karena kamu tahu alasannya.”



Kembali mereka berdua saling tatap. Mengulang peristiwa intim tadi, Jendra menyentuh lembut bibir Renata dengan bibirnya.

“Mas ..., aku mau pulang, *please!*”

Tersenyum kecut, Jendra menarik napas dalam-dalam. Pria itu tak sabar ingin bertanya soal *testpack*, tetapi tentu saja nanti istrinya akan marah jika tahu tasnya sudah dia buka. “Sayang, apa kamu sedang menyembunyikan sesuatu dariku?”

Renata menengadah menatap Jendra. Mata pria itu memindainya dengan rasa ingin tahu. “Menyembunyikan apa?” Dia balik bertanya.

Jendra tersenyum tipis kemudian menggeleng. “Aku memikirkan ucapan Mama.”

“Soal apa?”

“Cucu.”





Bab 42

Pasang Badan

Renata mengembuskan napas perlahan lalu beringsut menuju kamar mandi. Dia tak ingin pernyataan Jendra barusan mengintimidasinya.

“Mau ke mana?”

“Kamar mandi. Kenapa?”

Jendra menatapnya lekat dari ujung rambut hingga kaki. Benar kata Ana, wanita di depannya itu terlihat lebih kurus. “Kamu harus makan yang banyak. Sayur, daging-dagingan, dan susu,” titahnya seraya tersenyum.

Mata Renata menyipit mendengar ucapan suaminya. Sejak kapan pria di depannya itu peduli pada makanannya? Beberapa waktu lalu Jendra sempat menganjurkan dirinya untuk mengonsumsi sayuran, tetapi tidak sedetail saat ini. Hal itu membuatnya heran.

“Mungkin asupan vitamin juga penting untuk—”

“Mas, aku bukan pengidap busung lapar sampai Mas harus sedetail itu memikirkan makananku. Lagian aku juga sudah” Renata menggantung ucapannya. Nyaris saja dia mengungkapkan semuanya.

“Sudah? Sudah apa?” pancing Jendra. Dia berjalan mendekat.

Menggeleng cepat, Renata mengabaikan pertanyaan suaminya. Dia lalu kembali melangkah ke kamar mandi.

Akan tetapi, Jendra menahan lengannya sehingga wanita itu kembali membalikkan badan.

Sembari menatap lembut, Jendra perlahan menyingkirkan anak rambut yang berserak di dahi Renata. Wajah itu tak lagi pucat seperti pagi tadi. Meski begitu, istrinya memang tak terlihat baik-baik saja—tergambar dari matanya.

Jendra perlahan mengusap lembut perut Renata yang masih datar, dengan tatapan terarah tepat pada manik wanita itu. “Kenapa kamu sembunyikan semuanya dariku? Apa aku nggak berhak untuk tahu bahwa ada dia di sana?” tanyanya dengan suara lembut.

Renata segera membuat jarak. “Maksudnya apa ini, Mas?” tanyanya gugup.

“*Please*, Renata, aku suamimu dan ada anakku yang sedang tinggal di rahimmu, kan?”

Wanita bermata indah itu menggeleng. “Aku ... aku nggak—”

“Ssst!” Jendra menempelkan telunjuknya di bibir sang istri. Sambil menggeleng, dia berkata, “Apa aku nggak pantas untuk merasakan kebahagiaan itu? Apa aku terlalu kotor di matamu sampai kamu merasa aku nggak berhak tahu?”

Mereka saling menatap. Mata keduanya tak bisa menyembunyikan rasa yang sesungguhnya di hati masing-masing. Jika Jendra telah berkali-kali mencoba menjelaskan dan mengatakan perasaannya, tetapi tidak dengan Renata. Wanita itu memilih menutupi perasaannya rapat-rapat.

“Aku tahu aku kotor dan masa laluku buruk. Tapi sampai saat ini, aku terus berusaha memperbaiki diri, sampai aku bisa dianggap pria baik-baik di matamu dan orang tuamu. *Please*, Renata, beri aku kesempatan untuk itu. Lalu ... biarkan dia merasakan kehadiranku dan mendengar suara papanya,” mohon Jendra.



Renata bergeming. Ada ketulusan yang teramat dari suara suaminya. Memang terasa tidak adil bagi Jendra jika kebahagiaan ini dia simpan sendiri. Akan tetapi, akan menjadi tidak adil baginya jika Jendra bisa dengan mudah mendapatkan kebahagiaan itu, sementara dirinya begitu terluka. Dia bergeming, hati dan logikanya masih bertempur. Keegoisan dan rasa sayang pada pria itu menjadi perdebatan dalam dirinya.

Jendra membingkai wajah sang istri dengan kedua telapak tangannya. "Jangan menyembunyikan bahagia itu dariku, Sayang."

Membasahi kerongkongan, Renata menunduk menatap karpet cokelat tebal yang dipijaknya. "Apa Mas bersungguh-sungguh dengan apa yang Mas katakan?" tanyanya pelan.

"Tentu saja! Tentu saja aku bersungguh-sungguh. Apa yang kamu ragukan?"

"Apa Mas melakukan semua ini karena kasihan atau sebagai penebus dosa atas kesalahan yang Mas tahu belakangan ini?" tanya Renata. Dia perlahan mengangkat wajah, membalas tatapan sang suami.

Jendra menggeleng cepat. "Nggak ada di kepalaku seperti apa yang kamu katakan itu. Aku serius dan tulus. Aku pernah bilang kan, kalau aku ini banyak kesalahan di masa lampau dan terus berusaha untuk memperbaiki?"

Wanita di hadapannya itu mengangguk samar.

"Aku siap menjalani hukuman karena memang pantas untuk dihukum, tapi jangan pernah pergi dariku."

Menarik napas dalam-dalam, Renata lalu mengambil tas tangannya dan kembali duduk di bibir ranjang. Dia mengeluarkan *testpack* yang sebenarnya sudah diketahui oleh Jendra.

"Kamu benar hamil?" Wajah Jendra terlihat lega.

Renata mengangguk pelan. Situasi itu tak disia-siakan oleh Jendra. Pria bertubuh tinggi itu segera memeluk erat istrinya sembari mengucapkan syukur. Berkali-kali dia



mencium puncak kepala Renata seraya mengucapkan terima kasih.

Dipeluk dan diperlakukan sedemikian rupa, Renata hanya diam. Dia seperti membiarkan dirinya hanyut bersama perasaan indahnyanya. Ada kehangatan yang tidak terungkap kala dia berada di dalam dekapan pria itu. Ada desir indah saat kembali menghidu aroma maskulin suaminya. Seluruh tubuhnya seakan sepatat untuk tidak memberontak, bahkan otaknya juga!

Jendra seperti ingin berteriak dan bersorak merayakan kebahagiaannya. Pria itu merasa Tuhan lagi-lagi memberikan kebahagiaan yang berlipat padanya. Satu lagi, dia merasa bahagia bisa kembali memeluk istrinya. “Kamu tahu, hari ini aku merasa mendapat *jackpot*!” ungkapnya sesaat setelah melepaskan pelukan.

“*Jackpot*?”

“Iya, *jackpot*! Selain sudah tahu kondisimu yang sebenarnya, aku juga gembira karena bisa”

“Bisa apa?” tanya Renata. Dia mendongak menatap suaminya.

“Bisa memelukmu!” jawab Jendra, masih dengan tangan kanan berada di bahu sang istri. “Kamu tahu? Memelukmu adalah keinginan terbesarku sejak pertama kali bertemu saat kamu pergi dari rumah.”

Sontak wajah Renata merona mendengar ucapan suaminya. “Nggak perlu ngegombal!”

“Aku nggak ngegombal, lagi pula aku bicara apa yang kurasakan.” Jendra mencubit lembut hidung mancung istrinya. “Eum ..., apa papamu tahu soal ini?”

“Nggak ada yang tahu selain Bu Ida, Karina, dan ... Mas!”

Jendra memejamkan mata sejenak kemudian menarik napas dalam-dalam. “Kenapa?”

“Aku takut.”

“Takut? Kenapa?”

“Papa”



“Ada aku, dan aku akan mengatasi semuanya. Percayalah!”



Diah menarik napas dalam-dalam melihat Romi yang memerintahkan Dirga untuk mendatangi kantor Jendra. Pria berambut sedikit gondrong itu diberi perintah untuk memaksa suami Renata agar mau menandatangani surat perceraian.

“Kamu boleh gunakan kekerasan atau apa pun sampai dia mau! Aku nggak mau tahu, yang penting surat itu selesai!”

“Papa!” seru Diah yang sejak tadi mencuri dengar dari ruang tengah. Wanita paruh baya itu keluar sembari menatap tajam suaminya. “Cukup, Pa, jangan buat semua makin rumit! Papa sadar nggak, kalau sampai Renata tahu Papa melakukan hal ini, dia pasti akan marah dan kecewa!”

Romi bergeming, demikian pula dengan Dirga.

“Cukup sudah anak kita bersedih. Jangan tambah kesedihannya dengan perlakuan Papa!” sambung Diah.

“Ma, Renata itu sudah lama menderita. Kesalahan terbesar Papa adalah menikahkan dia dengan pria busuk seperti Jendra! Sekarang Papa akan menebus semua dan memberikan kebahagiaan yang seharusnya untuk Renata. Dirga, pergi! Lakukan apa yang aku perintahkan!” titah Romi dengan lantang.

“Dirga, tunggu! Kamu boleh ke kantor menantuku, tapi jangan pernah bikin onar di sana!” timpal Diah.

“Papa nggak nyuruh dia bikin onar, Ma. Kalau anak itu segera menandatangani surat perceraian, maka semua akan baik-baik saja!” Romi lalu mengalihkan pandangannya pada Dirga. “Segera pergi, sekarang!”

Orang suruhannya itu membungkuk sopan.

“Jangan lupa, semua berkas ada di meja kerjaku!”



“Siap. Permisi, Pak, Bu,” pamit Dirga. Kemudian, bergegas meninggalkan kediaman bosnya.

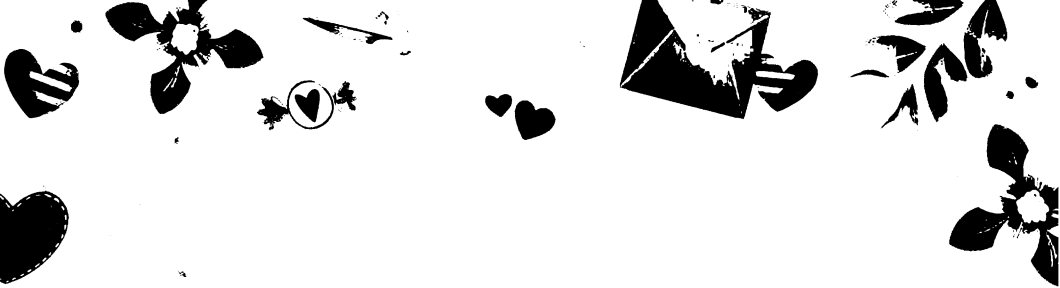
Diah mendengkus kesal lalu menatap suaminya. “Papa kalau terus menekan seperti ini, Papa akan menyesal nanti!”

Romi menggeleng. “Nggak! Untuk apa menyesal? Nggak ada sesal untuk menghukum pria pecundang seperti Jendra!”

“Papa, pernah nggak Papa berpikir bagaimana kalau anak kita mencintai suaminya?” Diah menatap Romi dengan tatapan kesal. Dia menyadari bahwa putrinya sudah mulai jatuh cinta pada Jendra. Hal itu diketahui dari beberapa kali dia memergoki Renata yang tengah menatap foto pernikahannya di ponsel.

“Nggak usah sok tahu tentang perasaan anak kita! Kamu seorang ibu dan kamu harus bisa merasakan bagaimana tersiksanya dia memiliki suami seperti cecunguk itu!”





Bab 43

Sebuah Ungkapan

“Kita pulang ke rumah kita, ya?” pinta Jendra dengan wajah memohon.

Renata bergeming. Sejujurnya dia sama sekali tidak keberatan jika memang harus kembali ke rumah Jendra, tetapi tentu tidak semudah itu. Romi bisa dipastikan tidak akan tinggal diam saat mengetahuinya. Terlebih menurut cerita Jendra, papanya sudah mengurus surat-surat untuk memisahkan dia dengan pria di balik kemudi itu.

Siang itu akhirnya mereka meninggalkan kediaman orang tua Jendra, setelah sebelumnya mereka sepakat untuk menyembunyikan kehamilan Renata.

“Sayang?” Jendra mengulurkan tangan kiri ke puncak kepala Renata lalu mengusapnya pelan.

“Aku ... bukan menolak, tapi”

“Kenapa?”

“Papa ... Papa pasti nggak akan tinggal diam kalau tahu.”

Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. “Aku paham, tapi aku suamimu yang punya hak sepenuhnya, kan?”

Wanita yang mengucir kuda rambut hitamnya itu menggeleng pelan. “Aku tahu itu, tapi Mas nggak kenal papaku.”

“Aku tahu seperti apa papamu, tegas dan sulit diajak bernegosiasi jika dia rasa orang yang sedang berhadapan dengannya salah. Begitu, kan?”

Renata hanya menarik napas dalam-dalam tanpa menoleh. Sudah tentu apa yang diucapkan suaminya benar. Papanya memang keras kepala dan sulit menerima alasan apa pun dari siapa pun. Kecuali Renata yang meminta, maka Romi akan memikirkan dua kali. Namun, dalam kasus kali ini, sepertinya dia sudah tidak bisa meluluhkan hati sang papa. Terbukti pria paruh baya itu sudah mengurus surat-surat perceraianya. Itu artinya, Romi sudah menutup pintu maaf.

“Mas, biarkan aku kembali ke rumah itu dulu. Ada banyak hal yang harus diluruskan dan biarkan perlahan kita selesaikan,” kata Renata lirih.

Menarik napas dalam-dalam, Jendra mengangguk. “Kalau itu maumu dan menurutmu akan lebih baik, aku ikuti. Tapi biarkan aku juga ada di sana.”

Wanita beraroma ceri itu menoleh memindai sang suami. “Mas”

“Iya, aku akan tinggal di sana menemanimu, menjagamu, dan memenuhi semua yang kamu butuhkan.”

Renata mengernyit.

“Aku suamimu dan papa dari anak kita. Sudah tugasku untuk melakukan itu semua,” kata Jendra.

Sudut hati Renata tersentuh mendengar penuturan suaminya. Benar kata Sundari beberapa bulan silam, Jendra memang pribadi yang baik meski terlihat tak acuh bahkan terkesan angkuh. Dia merasa kali ini Jendra tak main-main dengan ucapannya.

“Kenapa bengong? Ck, ayolah, itu wajar dilakukan oleh semua suami dan calon papa. Betul, kan? Nggak berlebihan, aku hanya ingin papamu tahu kalau aku benar-benar ingin berubah,” ungkap pria beralis tebal itu seraya menarik bibirnya lebar.



“Tapi, Mas, kalau Mas di sana, Papa pasti akan—”

“Sudah kubilang, apa pun yang dilakukan papamu sudah menjadi risikoku. Apa pun aku terima. Kamu tenang aja.”

Renata menggeleng cepat. Makin Jendra kukuh pada pendiriannya, dirinya makin cemas. “Mas, bukannya aku menolak, tapi aku nggak mau Mas dijadikan bulan-bulanan kemarahan Papa. Ada Bu Ida yang menemaniku. Biarkan aku yang mencoba bicara dulu dengan papa soal ini. Siapa tahu setelah Papa tahu soal kehamilanku, beliau bisa mengubah keputusannya,” jelasnya.

Jendra menepikan mobil, kemudian menoleh seraya tersenyum. Ada kegembiraan yang meluap mendengar ucapan wanita di sebelahnya. Dari nada suara Renata, tampak jelas bahwa istrinya itu mencemaskannya. “Kamu mengkhawatirkan aku?” tanyanya, masih dengan bibir melebar dan tatapan hangat.

Semburat merah terlihat di pipi Renata. Dia benar-benar tidak bisa menyembunyikan perasaannya kepada pria itu meski telah dicoba berkali-kali.

“Pipimu memerah? Kenapa?” Jendra mendekatkan tubuhnya, mencoba menangkap wajah sang istri.

Renata berusaha menghindari untuk menyembunyikan rona merah dan tentu saja degup jantung yang kembali tak beraturan.

“Kenapa? Nggak perlu disembunyikan, aku suka melihatnya!” Kali ini pria itu berhasil membungkai wajah Renata sehingga dia bisa bebas menatap ke kedalaman mata bening istrinya.

“Mas, kenapa berhenti?” tanya Renata, mencoba mengalihkan perhatian.

“Tatap matakmu, Renata! Jawab, apa kamu mengkhawatirkan aku?”

Renata tak bisa berlutik. Tatapan Jendra telah mengunci tubuhnya. Percuma saja menyembunyikan



perasaan yang makin membuncah, toh pada akhirnya Jendra bisa membacanya. “Apa aku salah jika khawatir?” Dia menjawab lirih.

Jendra tersenyum kemudian menggeleng. “Tentu saja nggak salah. Aku bahkan bahagia mendengarnya!” Pria itu lalu menarik napas dalam-dalam. “Tapi ... kekhawatiran sebagai apa?” sambungnya.

“Maksud Mas?”

Jendra menaikkan alisnya kemudian menjawab, “Aku mengkhawatirkanmu karena aku mencintaimu, karena kamu istriku dan ibu dari anakku yang sedang berkembang di dalam sana. Aku sangat mengkhawatirkan kalian. Apa kekhawatiranmu sama sepertiku? Apa kamu juga punya perasaan seperti itu?” cecarnya seraya masih membingkai paras sang istri.

“Apa ada alasan lain selain itu?” jawab Renata dengan tatapan ragu.

Jendra memiringkan kepala, bibirnya perlahan kembali melebar. “Apa itu artinya kamu mencintaiku?” Dia terdengar begitu antusias. “Apa boleh aku mengambil kesimpulan itu, Renata?”

Jendra, pria angkuh, egois, dan selalu ingin dianggap benar sekarang seolah-olah mengubah citranya. Pria berhidung mancung itu ternyata memiliki kehati-hatian untuk menyimpulkan apa pun.

“Renata, kenapa kamu diam? Apa ucapanku tadi salah? Apa aku yang berengsek ini nggak boleh”

Renata meletakkan telunjuknya di bibir sang suami seraya menggeleng. “Cukup, Mas, jangan dilanjutkan! Kita semua punya masa lalu dan berhak untuk memperbaikinya.”

Pelan Jendra meraih tangan Renata lalu mengecupnya lembut. “Makasih, Sayang, makasih sudah memiliki hati yang luas untukku. Terima kasih sudah memberi kesempatan dan ruang untukku juga untuknya.” Dia mengusap perut Renata, kemudian dengan pelan



merengkuh wanita itu dan menenggelamkan ke dadanya. "Percayalah, Renata, setelah tahu perasaanmu, aku semakin tidak takut dengan ancaman apa pun dari papamu."



Dea berteriak memanggil Sena di kantor pria itu. Matanya memerah dengan wajah meradang. Pria yang dipanggil keluar dari ruangnya lalu menarik wanita itu untuk masuk.

"Kamu apa-apaan sih, Dea? Kamu bikin malu, tahu!" bentak Sena saat mereka sudah duduk di sofa.

"Sengaja! Kenapa? Biar aja semua karyawan kamu tahu kalau kita sedang bermasalah!"

"Diam, Dea! Mau kamu apa, hah?"

"Aku nggak mau kita cerai!"

Sena menggeleng cepat. "Aku nggak bisa! Aku nggak bisa hidup dengan wanita sakit sepertimu! Wanita yang melakukan apa pun untuk dirinya sendiri!"

Dea tertawa sumbang. "Kamu seperti sedang membicarakan dirimu sendiri, Sena! Kamu nggak ingat apa yang sudah kamu lakukan kepada Renata-mu waktu itu? Kamu bahkan memilih mengabaikan semua penjelasannya. Untuk apa itu? Untuk dirimu sendiri, kan?" sindirnya dengan tawa yang makin keras.

Sena mengepalkan tangannya menahan amarah. "Kamu sakit, Dea!"

"Aku? Memang aku sakit! Aku sakit hati karena ulah Renata dan keluarganya! Kenapa dia selalu beruntung bahkan sampai dinikahi Jendra?"

Terlihat kilat amarah di mata Sena ketika mendengar nama Jendra. Pria yang kini menjadi suami Renata itu telah membuatnya sangat cemburu. Bagaimana mungkin pria dengan catatan masa lalu yang tidak baik bisa begitu mudah menyandingi Renata? Bahkan setahunya, Renata



membiarkan dirinya diabaikan Jendra. Setidaknya itu yang dia tangkap saat bertemu Renata beberapa waktu lalu.

“Kenapa? Kenapa diam? Kamu sedang menyesali apa yang telah kamu perbuat kepada Renata? Lalu kamu berpikir untuk menceraikan aku dan berharap Renata bisa kembali padamu, begitu?” Kembali Dea menyindirnya.

Sena bergeming. Dia seperti tak peduli dengan ucapan wanita di sampingnya.

“Lalu, apa kamu pernah berpikir jika Jendra akan mempertaruhkan apa saja asal Renata tetap menjadi miliknya? Dan kamu ... kamu yang menyedihkan ini bisa apa?”

Darah Sena mendidih, dia naik pitam. Tangannya terangkat, hendak melayang ke pipi Dea.

Wanita yang mengenakan celana denim itu mengangkat wajahnya. “Kenapa? Kamu mau tampar aku? Tampar aja, tampar!”

Pria berkemeja biru langit itu membuang napas kasar. “Keluar, Dea! Aku bilang keluar sekarang!”

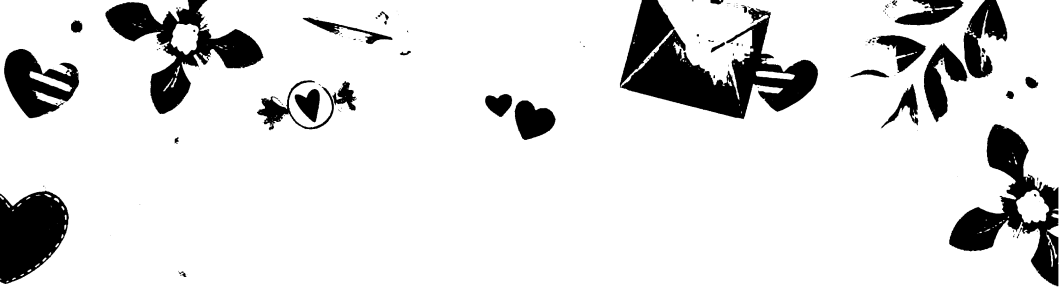
Dea menantang. Dia menggeleng seraya bersandar dan menyilangkan kakinya. “Aku masih istrimu, Sena! Apa pun alasannya, sekuriti kantor ini tidak berhak mengusirku!”

“Oke! Kalau begitu, aku yang pergi!” putus Sena. “Kamu sakit, Dea! Aku akan menemui Om Romi untuk mengatakan hal yang sebenarnya. Agar dia tahu kalau semua yang terjadi otaknya adalah kamu!”

Dea hanya mengedikkan bahu dan masih duduk santai di sofa.

“Soal perceraian itu” Sena menggeleng. “Aku nggak bisa, kita harus cerai!” Tanpa menunggu respons dari Dea, dia mengayun langkah cepat meninggalkan ruangan itu.





Bab 44

Asumsi Sana

Satu bogem mendarat di rahang Jendra kala dia baru saja keluar dari kantor. Sore itu dia bermaksud mengajak Renata pulang ke kediaman mereka setelah perdebatan yang cukup alot. Namun, siapa sangka, Dirga datang lagi dan melanjutkan urusan yang siang tadi tidak selesai. Tempat parkir yang sepi sore itu membuat Dirga leluasa menghajar Jendra.

“Kalian salah kalau menganggap dengan melakukan ini semua lantas aku akan menandatangani surat itu!” kata Jendra seraya mengusap rahangnya.

“Kamu sedang mempersulit diri sendiri, Tuan! Lebih baik akhiri saja semua dengan satu tanda tangan!” Dirga menyodorkan map yang berisi berkas perceraian.

Jendra naik pitam mendengar ucapan Dirga. Tanpa memikirkan akibatnya, dia membalas pukulan pria itu.

Tertawa sinis, Dirga mengejek, “Pukulannya lumayan juga! Punya sabuk apa kamu?”

Tak memedulikan pertanyaan pria itu, Jendra membuka pintu mobil. Namun, gagal karena Dirga kembali memukulnya dari samping dengan cepat, membuatnya kehilangan kendali dan jatuh terduduk.

“Masih belum mau tanda tangan juga?”

Menahan sakit di bagian lengan, Jendra memberi isyarat agar map itu diberikan padanya.

"Bagus! Dengan begini tugasku selesai!" ucap Dirga seraya menyerahkan berkas ke tangan Jendra.

Jendra perlahan bangkit. Menarik napas dalam-dalam, dia membuka map dan mengambil surat yang ada di dalamnya. "Aku sudah bilang kan, aku nggak akan pernah melakukan apa pun untuk ini!" Suara beratnya terdengar tegas. Dia menyeringai, kemudian merobek surat tersebut hingga menjadi serpihan-serpihan yang kemudian beterbangan tertiuap angin.

"Tugasmu selesai, Tuan Tukang Pukul!" Jendra bergegas masuk ke mobil saat Dirga masih dalam keadaan terkejut.



Sena tertunduk lesu dan membiarkan dirinya dicerca oleh Romi. Papa Renata itu benar-benar dibuat pusing dengan kejadian yang sebenarnya. Dia bahkan berulang kali harus menahan tangan agar tidak melayang untuk kedua kalinya ke pipi Sena.

"Kamu ... kamu sama berengseknya dengan dia! Kamu pria bodoh yang seharusnya sudah sejak dulu aku jauhkan dari anakku! Sekarang kamu datang dengan bualan bahwa seolah-olah ada kesengajaan di dalam masalah ini! Apa maumu, Anak Muda?"

Sena masih menunduk. Dia menarik napas dalam-dalam dan kembali mencoba meyakinkan bahwa apa yang dia katakan tadi adalah sebuah kebenaran. "Om, saya sudah jelaskan yang sebenarnya, dan itu bukan bualan. Saya bicara yang sesungguhnya bahwa Dea, anak dari rekan kerja Om-lah yang jadi otak dari kekisruhan ini. Saya bicara yang sebenarnya, Om," paparnya meyakinkan.

Romi menatap tajam pria yang tengah duduk di depannya. Dea bukan nama baru di telinganya, dia tahu



siapa wanita itu. Namun, ada hal yang masih belum bisa dia pahami. Mengapa harus sampai sedalam ini masalahnya?

“Menurut Dea, Om-lah yang menyebabkan keluarganya hancur dan bangkrut. Om juga yang membuat masa depannya berantakan,” imbuh Sena.

Pria paruh baya itu menarik napas dalam-dalam. Setahunya, Dea adalah teman dekat putrinya dan anak Guntur, pria yang baru saja meninggal dunia. Romi kembali merunut peristiwa apa saja yang pernah terjadi antara dia dan Guntur. Sejenak dia menoleh pada Sena lalu memiringkan kepala seraya berkata, “Jadi, Dea yang membuat semua skenario malam itu?”

“Iya, Om.”

“Kamu bisa seyakini itu? Apa kamu punya bukti?”

Sena menyodorkan ponsel yang di dalamnya ada rekaman saat Dea mencaci maki Renata. “Dari situ saya paham dan bisa mengambil benang merahnya, Om.”

Romi memberi isyarat agar Sena memutar rekaman. Meski tidak panjang, sudah terbaca dengan jelas apa yang diutarakan anak Guntur itu. Tebesit kecewa dan rasa bersalah di wajah Romi. Kecewa karena dia sama sekali tidak menyangka bahwa masalah bisnisnya menjadi awal dari kehancuran sang putri. Rasa bersalah bersamaan menyeruak, karena pria itu merasa, sebagai seorang papa, dia tidak bisa memberi kenyamanan dan keamanan bagi Renata.

“Jadi, anak Guntur yang jadi biang keroknya? Cuma dia atau”

Sena membiarkan Romi berpikir. “Dan saya juga jadi ikut percaya karena Dea telah sedemikian rupa mengarang cerita hingga saya percaya kalau—”

“Cukup! Kamu keluar sekarang! Urusanmu sudah selesai!” Romi mengangkat tangannya, memberi isyarat agar Sena diam.



“Om, saya ingin membantu Om supaya bisa membongkar ini semua. Saya juga termasuk salah satu korban di kasus ini, Om,” dalih Sena.

“Korban katamu?”

“Iya, karena saya dengan mudahnya percaya bahwa semua omongan Dea benar. Jadi, saya terbawa emosi dan hal yang paling bodoh adalah melepaskan Renata,” jawab Sena dengan nada penuh penyesalan.

Romi menyeringai kemudian mengedikkan bahu. “Kamu memang bodoh!” hardiknya seraya bangun dari kursi. “Lalu sekarang apa maumu?” Dia seperti mulai bisa membaca arah pembicaraan pria yang pernah begitu dicintai putrinya itu.

“Apa Om tahu kalau Jendra—”

“Pelaku malam itu?”

Menarik napas, Sena mengangguk.

“Kenapa? Apa kamu tahu sesuatu?” selidik Romi.

Sena tak menjawab, karena jujur dia sedikit memiliki perasaan curiga kepada suami Renata. Entah kenapa, di kepalanya muncul dugaan bahwa Jendra mengambil kesempatan saat itu. Mungkin Jendra bukan salah satu dari pencetus ide malam itu, hanya saja Renata ada di tempat yang tepat untuk meluncurkan skenario Dea.

“Sena! Kenapa kamu diam? Apa kamu tahu sesuatu tentang Jendra?” Romi menelisik tajam.

“Saya pikir ... ada, Om. Itu bisa saja terjadi kan, Om? Karena Ranu adalah teman Jendra, jadi bisa saja dia memanfaatkan situasi yang ada. Mengingat ... siapa yang tidak kenal dengan kebiasaan Rajendra Biantara di kalangan penikmat dunia malam?”

Pernyataan Sena membuat Romi menyipitkan mata. “Aku tahu siapa Jendra dan kamu nggak perlu menjelaskan. Dia sudah berubah dan aku bisa membaca hal itu. Pernikahan mereka pun didasarkan karena percaya bahwa Jendra bisa berubah dan menjadi pendamping yang baik



bagi Renata, meski pada akhirnya tetap saja putriku terluka.” Dia lalu melangkah ke arah sofa dan mengenyakkan tubuh di sana.

Sena memutar badannya menghadap Romi. Ada perasaan sesal dan bersalah yang besar mendengar ucapan pria itu. Andai saja kala itu dia bisa sedikit saja menurunkan ego dan emosi, pasti hidupnya tidak serumit ini. Andai saja dia membiarkan Renata menjelaskan hal yang terjadi, sudah pasti saat ini wanita cantik itu menjadi orang pertama yang dia lihat kala bangun tidur.

Menarik napas dalam-dalam, Sena kini seperti bergantung pada jaring-jaring sesal. Akan tetapi, baginya tidak mengapa jika harus menyesal. Terpenting dia mengetahui hal yang sesungguhnya dan sekarang tengah mencoba memperbaiki semua untuk bisa meraih hati Renata kembali, jika bisa.

“Saya merasa Jendra ikut di dalamnya meski di luar skenario,” ungkap Sena, mulai mengajak Romi berasumsi.

“Maksud kamu? Jendra sudah tahu kalau Renata itu”

“Lebih tepatnya, Jendra malam itu memang ada di sana dan bisa jadi dia memanfaatkan keadaan yang memang sudah dikondisikan, Om,” sambung Sena.

Romi menatap tajam Sena. Memang bisa saja apa yang dikatakan pria itu benar, meski tentu saja semuanya butuh pembuktian. Terlebih Jendra mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak mengetahui apa yang terjadi, karena dia datang sebagai tamu dan minum hingga akhirnya terjadi hal itu. Namun, bukankah setiap orang akan menyelamatkan diri dengan alibi masing-masing dalam posisi terdesak? Romi menyangka bahwa pria itu memang beralasan agar dirinya bersih dari segala hal yang bisa saja beralih padanya.

“Bisa jadi apa yang kamu pikirkan itu benar, Sena, tapi bisa juga salah,” simpul Romi. “Tapi nggak apa-apa, toh semuanya akan selesai. Saya nggak peduli, dan saya nggak

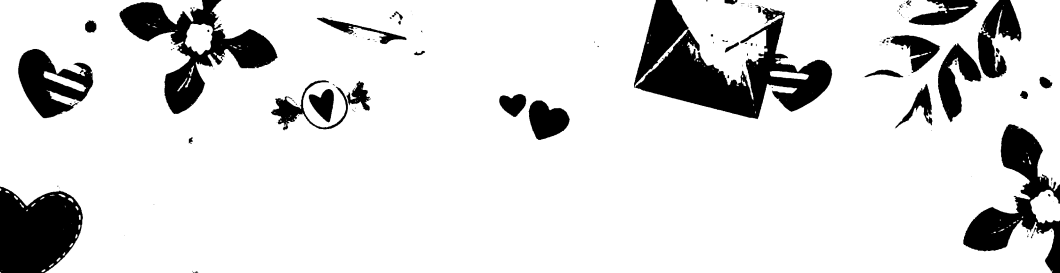


ada urusan dengan semuanya! Sudah banyak tender yang terlewat hanya karena hampir seluruh waktu saya untuk memikirkan Renata.”

Mendengar penuturan Romi, Sena menyipitkan mata. “Selesai, Om? Apanya yang selesai?”

“Pernikahan Renata dan Jendra!”





Bab 45

Penolakan

Renata perlahan mengompres rahang Jendra yang memar, kemudian mengusap pelan bibir suaminya yang berdarah. “Mas yakin ini cuma jatuh?” tanyanya curiga.

“Iya, aku nggak sengaja tadi kesandung batu,” jawab Jendra. Dia mengaduh pelan menahan nyeri.

Renata menarik napas dalam-dalam. Dia tidak percaya dengan jawaban sang suami. Karena tidak mungkin pria itu berbuat gegabah. Meski baru terhitung bulan dia mengenal Jendra, untuk urusan kehati-hatian dan disiplin suaminya tidak bisa dianggap sepele.

“Mas yakin?” ulangnya seraya menyodorkan segelas kopi putih yang diminta Jendra.

“Iya, Sayang. Kenapa, kamu nggak percaya?” Jendra lalu menyesap perlahan kopi yang masih mengepulkan asap itu.

Renata menggeleng. “Nggak, Mas, aku nggak percaya. Katakan, ada apa sebenarnya?”

Pria beralis tebal itu tersenyum manis lalu menggeleng. Dia mengusap puncak kepala sang istri seraya menjawab, “Yang sebenarnya adalah, aku nggak sabar membawamu pulang ke rumah kita.”

Renata tersenyum tipis kemudian menggeleng. “Mas bohong, kan? Pasti ada sesuatu yang menyebabkan Mas

seperti ini. Apa ini terjadi karena orang suruhan Papa?" tanyanya dengan mata memindai tajam Jendra.

Jendra menarik napas dalam-dalam. "Ssst! Kenapa jadi berburuk sangka sama papamu? Sudah, mending kita pulang. Apa kamu sudah bereskan semua barang?"

Wanita yang mengenakan baju rumahan selutut cokelat itu mengangguk. "Bu Ida sepertinya sudah membawa koperku."

Jendra menghela napas lega. Dia kemudian bangkit. "Kalau begitu, kita pergi sekarang!" ajaknya.

Mengangguk cepat, Renata menyambut uluran tangan sang suami. Akan tetapi, dari pintu depan, muncul Ida dengan wajah cemas. Tangannya masih memegang koper sang majikan.

"Bu Ida, kenapa?"

"Maaf, Mbak Rena, saya nggak bisa," jawab Ida lirih. Dia kemudian meninggalkan ruangan itu dan membiarkan *traveling bag* Renata tetap di tempatnya.

"Bu Ida?" Renata mencoba menghampiri, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar suara sang papa.

"Mau ke mana? Jangan pikir Papa nggak tahu apa yang dipikirkan pria itu, Renata!"

Sontak Renata menoleh ke arah suara.

Pria yang baru saja pulang dari kantor itu terlihat meradang. "Kamu kenapa berani masuk ke rumah ini?" Romi menatap tajam Jendra.

"Saya suaminya, Om. Saya—"

"Suami kamu bilang? Suami macam apa yang telah melecehkan istrinya sendiri? Suami macam apa yang telah membuat jiwa istrinya hampir mati? Itu yang kamu bilang suami?" bentak Romi dengan mata berkobar marah. Dia berjalan mendekati Jendra.

Renata mencoba meredakan emosi papanya. "Papa, *please!* Papa jangan marah-marah begitu, Pa," mohonnya.



“Kamu duduk diam saja, Renata! Ini urusan Papa. Papa sudah bilang kan, kalau masalah ini sudah Papa ambil alih!” Mata Romi terus menelisik pria di depannya, seperti hendak melahapnya hidup-hidup.

“Keluar dari rumahku! Keluar!” usir Romi. “Aku sudah melakukan apa yang diinginkan Renata untuk tidak mencampuradukkan masalah ini dengan bisnis bersama orang tuamu! Dan sekarang waktunya kamu harus meninggalkan Renata. Ceraikan dia!”

“Papa!”

“Diam, Renata! Masuk kamar sekarang!” bentak Romi.

“Om, tolong izinkan saya untuk memperbaiki semuanya. Izinkan Renata bersama saya. Saya janji akan mempertaruhkan apa pun untuk kebahagiaan istri saya, Om.”

“Jangan mimpi, Jendra! Mungkin kamu berpikir dengan merobek surat itu kamu bisa leluasa kembali pada anakku. Tidak semudah itu, Anak Muda!” tegas Romi.

“Papa, tolong jangan marah-marah begitu, Pa!”

Melihat putrinya masih di ruangan itu, Romi makin naik pitam. Kembali dia membentak Renata, menyuruhnya untuk masuk kamar.

“Papa, biarkan Renata memilih jalan yang menurut Renata baik, Pa. Izinkan Renata merasakan bahagia seperti yang Renata mau, *please*, Pa,” pinta Renata seraya mengatupkan kedua tangannya di dada.

Romi mengernyit mendengar ucapan sang putri. Renata jarang sekali mengungkapkan keinginannya semenjak peristiwa itu. Dia lebih sering menyerahkan semua keputusan kepada Diah atau dirinya.

Romi memalingkan pandangan pada Jendra. “Kamu pikir kamu bisa mengelabui anakku? Mungkin anakku bisa, tapi tidak dengan papanya, Pecundang!”

Jendra bergeming, membiarkan pria paruh baya itu mengeluarkan semua kekesalannya. Dia seperti sudah siap



dengan risiko apa pun kecuali jika harus dipisahkan dari Renata.

"Papa." Lagi-lagi Renata mencoba meredakan amarah papanya.

"Masuk!"

"Om, Renata istri saya dan saya yang paling berhak membawanya ke mana pun saya mau."

"Tidak ada aturan itu untuk pria seperti kamu, Jendra! Sekarang pergi jika kamu masih mau perusahaan papamu baik-baik saja! Pergi dan jangan pernah temui anak saya!" usir Romi lalu meraih lengan Renata. "Bu Ida!"

Wanita paruh baya itu keluar dengan tergopoh-gopoh. "Iya, Pak?"

"Bawa koper Renata ke mobil saya!" titah Romi.

"Baik, Pak." Ida membungkuk sopan lalu bergegas melaksanakan perintah Romi.

"Mulai sekarang, kamu pulang ke rumah Papa! Dan kamu, ingat, jangan pernah bermimpi untuk kembali pada anakku! Urus saja perceraianmu! Kita pulang, Renata, ayo!" Romi sedikit menarik lengan putrinya hingga hampir saja Renata jatuh tersungkur jika Jendra tidak sigap menahannya.

"Jangan kasar pada istri saya, Om!" pinta Jendra. Kali ini dia berani menatap sang mertua.

Romi diam menyadari kesalahannya. Namun, tentu saja pria paruh baya itu tetap menjaga wibawa di hadapan menantunya. "Kamu pikir saya sama denganmu? Kamu pikir saya siapanya? Saya papanya! Nggak usah belagak paling benar!" Dia kembali mengajak Renata melangkah. "Lepaskan tanganmu!" titahnya seraya memberi isyarat pada Jendra.

"Om, tunggu! Satu yang Om harus tahu, sampai kapan pun Om meminta saya untuk melepaskan Renata, saya pastikan itu tidak akan pernah terjadi!"



Romi memiringkan kepala menatap Jendra, lalu tertawa sumbang. “Sebaiknya jangan terlalu percaya diri! Kamu hanya pecundang yang memanfaatkan Renata malam itu dan sekarang berlagak jadi pahlawan, begitu?”

Jendra menggeleng cepat. “Dari mana Om punya kesimpulan seperti itu? Saya bahkan tidak mengetahui jika malam itu Renata yang” Dia menahan kalimatnya. Jujur, jika dia diminta untuk kembali memutar peristiwa malam itu, ada rasa sesal yang tidak berkesudahan di hatinya.

“Om, saya sudah bilang berkali-kali bahwa saya mencintai putri Om. Saya akan membuat dia bahagia dengan cara apa pun yang dia inginkan. Tolong, Om, biarkan kami memulai semuanya dari nol,” mohon Jendra. “Saya tidak berlagak seperti pahlawan, Om. Saya hanya ingin bahagia dengan Renata dan calon anak kami.”

Romi menoleh pada Renata saat mendengar penuturan Jendra, kemudian kembali menatap menantunya. “Kamu sedang membuat skenario baru? Kamu sedang bekerja sama dengan Dea untuk menghancurkan kami dengan mengarang cerita ini?”

Romi melepaskan tangannya dari lengan sang putri, kemudian berjalan lambat mendekati Jendra. “Kalau itu yang kamu rencanakan, jangan mimpi! Kamu, Dea, dan semua yang terlibat akan membusuk di penjara! Paham kamu?”

Satu tinju melayang ke perut Jendra, membuat pria itu mengerang.

Renata memekik dan berlari melindungi sang suami. “Papa, cukup! Renata nggak mau ikut Papa!” pekiknya seraya menepis kuat tangan Romi. “Renata hamil, Pa! Renata hamil anak Mas Jendra!”

Romi mundur mendengar penuturan putrinya. Pria paruh baya itu terlihat tak percaya dengan apa yang dia dengar. “Kamu?”



Renata mengganggu seraya membalas genggam tangan Jendra. “Iya, Pa, Renata hamil. *Please*, Pa, jangan biarkan amarah dan dendam terus bercokol. Nggak ada gunanya, Pa.”

Romi masih bungkam. Amarah di wajahnya berangsur reda meski tatapannya pada Jendra tak bisa dibohongi. Pria paruh baya itu masih meradang.

“Papa akan punya cucu, Pa.” Suara Renata terdengar lirih meski jelas bercampur nada bahagia di dalamnya.

Romi membisu. Dia seperti ingin pelan-pelan mengurai semua yang terjadi pada dirinya dan keluarganya, terlebih Renata. Jendra sudah membuat dirinya harus memangku amarah yang membuncah. Lalu saat perasaan itu bisa disalurkan, dirinya harus dihadapkan dengan kenyataan bahwa dia akan memiliki cucu, darah daging dari pria yang telah mengubah hidup putrinya.

“Papa, tolong, biarkan Renata membesarkan calon cucu Papa dengan tenang bersama Mas Jendra, ya,” mohon Renata dengan mata berkaca-kaca. “Renata tahu, sangat tahu jika yang Papa lakukan adalah untuk Renata. Tapi, bukankah setiap orang berhak berubah, Pa? Bukannya Papa dulu juga pernah mengatakan hal ini?”

Romi menarik napas dalam-dalam kemudian mundur untuk membuat jarak. Pria itu lalu menggeleng. “Terserah kamu! Itu pilihanmu, Renata, tapi Papa tetap akan melakukan apa yang menurut Papa benar. Kalian akan tetap berpisah bagaimanapun caranya.”

“Papa! Papa egois! Setiap anak tidak pernah menginginkan orang tuanya pisah, Pa! Ini cucu Papa yang—”

“Ssst! Berhenti menceramahi Papa! Sampai kapan pun, dia tidak akan pernah bisa masuk kembali ke keluarga kita.” Romi lalu angkat kaki menuju pintu. “Satu lagi, cucuku akan tetap jadi cucuku! Tapi kamu, Jendra,” dia menggeleng, “kamu tahu siapa aku, kan?” sambungnya sesaat sebelum benar-benar meninggalkan kediaman Renata.



“Papa, tunggu!” seru Renata.

“Ssst! Sudah, Sayang, biarkan Papa meredakan emosinya. Biarkan papamu mengambil ruang untuk berpikir. Aku yakin, papamu tidak bersungguh-sungguh dengan apa yang dia katakan barusan, percayalah,” kata Jendra seraya merengkuh lembut bahu sang istri.





Bab 46

Percik Cemburu

Pepanjang perjalanan menuju rumah, Renata memilih bungkam. Hatinya bergejolak, ingin memberontak atas sikap papanya kepada Jendra. Meskipun dia tahu apa yang dilakukan sang papa adalah imbas dari semua perbuatan suaminya. Namun, bukankah kini dirinya sudah mulai bisa menerima dan berdamai dengan masa lalu? Mengapa sang papa masih menyimpan bara itu? Sementara ada sesuatu yang nantinya akan memberi kebahagiaan bagi keluarga mereka.

Jendra menghentikan mobilnya saat lampu merah menyala. "Kenapa? Kok melamun gitu?" Tangan kirinya terulur, meraih puncak kepala sang istri.

Renata tersenyum tipis kemudian menarik napas dalam-dalam. "Maafin Papa, Mas," ujarnya lirih.

Jendra melebarkan bibirnya. "Apa yang harus dimaafkan? Apa yang papamu lakukan adalah bentuk rasa sayang pada putri cantiknya. Aku pikir aku juga akan melakukan hal yang sama jika itu terjadi pada anakku."

Renata kembali menarik napas dalam-dalam. Jendra, pria angkuh itu benar-benar telah mengubah dirinya. Bahkan dia harus berkali-kali meyakinkan bahwa pria di dekatnya ini adalah Jendra yang dulu begitu dingin dan

datar. “Jadi, apa yang terjadi di kantor tadi adalah karena Papa? Yang bikin Mas memar-memar juga karena Papa?”

Jendra menginjak pedal gas dan mobil kembali berjalan. “Mau makan apa, Sayang?” tanyanya tanpa menanggapi pertanyaan Renata.

“Apa aja. Eum, mau beli makan di luar?” Renata mengernyit sembari menatap suaminya. “Bukannya Mas paling nggak suka beli makan di luar, ya?”

Jendra tertawa kecil, tak menyangka wanita itu hafal kebiasaannya. Tentu hal tersebut membuat dirinya bahagia. “Ada restoran serba organik di dekat balai kota. Sangat higienis dan aku percaya karena *owner*-nya teman aku kuliah dulu,” terangnya seraya memamerkan barisan gigi putihnya.

Mendengar penjelasan sang suami, Renata terlihat tertarik. “Oh, ya? Aku nggak sabar!” ungkapinya antusias. “Apa aja menunya?”

“Macam-macam, burger juga ada,” jawab Jendra dengan sudut mata menangkap paras cantik Renata.

Wanita itu menggeleng cepat. “Aku lagi musuhan sama burger!” Dia mencebik.

“Kenapa? Tumben?”

Renata lalu bercerita bahwa saat awal tahu dirinya hamil, Karina datang membawa banyak burger. “Aku malah mual dan sama sekali nggak makan,” ujarnya.

Jendra mengulum senyum menyadari wanita di sampingnya itu begitu lucu dan terlihat kekanak-kanakan. Mungkin perubahan hormon yang membuat Renata makin menggemaskan.

“Berarti dia nggak suka burger, sama seperti aku,” kata Jendra.

Renata hanya menarik bibirnya singkat. Dia memang merasa aneh dengan perubahan yang ada pada dirinya. Biasanya dia paling susah bangun pagi, tetapi berubah semenjak ada benih pria itu di rahimnya. Meski melihat



matahari adalah hal yang paling dia hindari karena akan membuat perutnya terasa diaduk. Pun demikian dengan kebiasaan makan sayuran. Dia yang tadinya paling tidak suka sayur, kini berubah menjadi pencinta sayuran.

“Kenapa berhenti?” tanya Renata saat Jendra menghentikan mobil.

“Kita sudah sampai, Nyonya Rajendra Biantara,” seloroh Jendra seraya membuka sabuk pengaman istrinya.

Masih kikuk berada sedemikian dekat dengan suaminya, Renata memalingkan wajah ke jendela. Reaksi sang istri justru membuat Jendra gemas. Bukannya membuat jarak, dia sengaja makin mendekat.

“Kenapa memalingkan muka? Kamu nggak pengen menatap wajah suamimu yang ganteng ini?” Dia menggoda Renata dengan senyum yang dikulum.

“Ck, Mas Jendra! Lain kali biarkan aku buka dan pasang sendiri!” protes Renata seraya memundurkan wajahnya saat menoleh.

“Kamu nggak suka?” Jendra menatap hangat dan masih tetap di posisi semula.

“Bukan begitu, tapi—”

“Tapi suka, kan?” potong Jendra. “Heum, benar, kan?”

Tak bisa menyembunyikan rasa *nervous*, Renata memejamkan mata sembari tertawa kecil.

“Benar?”

“Iya, iya.”

“Iya apa?”

“Iya itu!”

“Itu? Apa?” tanya Jendra dengan wajah jenaka. “Suka?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata mengganggu samar dengan wajah merona.

Jendra tertawa kecil kemudian mencubit lembut hidung mancung istrinya. “Kita sudah sampai, ini restorannya. Luas dan indah, kan?”



Renata menatap sekeliling. Restoran itu memang indah. Taman yang diisi beraneka tanaman dan bunga terlihat cantik dengan lampu-lampu temaram. Dia lalu melihat ke papan nama di depan restoran itu. “Resti Resto?”

Jendra mengangguk. “Resti nama *owner*-nya, dia temanku,” jelasnya lalu memberi isyarat agar istrinya ikut turun. “Eh, tunggu!”

“Kenapa?”

“Aku bukakan pintunya!”

Menggeleng pelan, Renata tersenyum tipis. Ada kebahagiaan yang perlahan makin membuncah memenuhi hatinya. Satu per satu semua kejadian pahit masa lampau akhirnya terjawab.

“Melamun lagi, Nyonya?” tegur Jendra seraya mengulurkan tangan ke arah Renata.

Tak menjawab, Renata menyambut uluran tangan sang suami. Kemudian, mereka berjalan bersisian memasuki restoran itu. Renata membeliak melihat tulisan yang menyambut kedatangannya. Tepuk tangan hangat memenuhi setiap sudut restoran.

“Selamat datang di restoran kami,” sambut wanita yang mengenakan blazer biru muda seraya menjabat tangan Renata.

“Mas?” Renata menoleh pada Jendra untuk mencari jawaban.

“Kamu suka? Aku sengaja menyiapkan ini semua,” beber Jendra seraya membalas tatapan sang istri.

“Suka! Terima kasih, Mas. Ini kejutan banget!”

Resti tersenyum lalu mempersilakan keduanya duduk di kursi yang sudah disediakan di bagian VIP. Aneka menu sudah terhidang di sana. Aroma sedap menyeruak, seolah-olah memanggil untuk segera dinikmati.

“Selamat menikmati. Semoga malamnya menyenangkan.” Resti kembali bertutur seraya tersenyum. Dia lalu meninggalkan ruangan itu.



Renata masih terkejut dengan apa yang baru saja dia terima.

“Kamu suka?” Jendra bertanya dengan lembut.

Mengangguk, Renata lalu mengucapkan terima kasih.

“Ini nggak seberapa untuk seorang wanita yang aku sayangi,” kata Jendra sembari meraih jemari istrinya. “Aku seharusnya yang bilang terima kasih. Terima kasih karena telah memberiku kesempatan dan aku janji nggak akan pernah membuatmu kecewa.”

Ada rasa hangat yang menjalar ke seluruh tubuh saat mendengar penuturan sang suami. Ada kebahagiaan yang tak bisa dia ungkap dan hanya bisa dirasakan. Entahlah, meski sang papa masih memilih mematahkan keinginannya, Renata merasa dirinya sudah berada pada pijakan yang benar.

“Aku harap kamu nggak ragu soal itu, Sayang.”

Wanita bermata indah itu menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. “Aku nggak suka dengan janji, siapa pun orangnya. Sejak dulu aku nggak suka mendengar janji.”

Jendra menyipitkan mata, seperti menunggu kelanjutan ucapan sang istri.

“Karena hidup itu butuh pembuktian,” lanjut Renata seraya menggeleng pelan. “Kalau janji, semua orang juga bisa berjanji.” Dia seperti tengah berperang dengan ingatan yang tiba-tiba muncul di kepala.

Paham dengan ucapan Renata, Jendra menggenggam jemari sang istri. “Kamu tidak sedang menyamakan aku dengan Sena, kan?”

Senyum tipis Renata terbit. Dia lalu mengedikkan bahu sambil menggeleng. “Aku pikir hampir semua pria itu sama dalam bersikap, termasuk berjanji.” Seperti tengah menyindir, dia kembali berkata, “Kebanyakan pria itu diciptakan untuk menjual janji dan membuat wanita larut



dalam lelehan janjinya, sampai lupa bahwa mengingkari itu sangat mudah.”

Jendra menarik kedua sudut bibirnya. “Dan aku harap aku bukan pria yang ada di pikiranmu.”

Senyum manis terukir di wajah Renata. Dia mendedikkan bahu sembari berkata lirih, “Nggak ada yang tahu apa yang terjadi. *We will see!*”

Meski lirih, Jendra bisa mendengar dengan jelas. Dia lalu bangkit dan berpindah duduk ke kursi di dekat Renata. “Oke, *we will see*. Kamu akan tahu aku bukan pria seperti yang kamu ucapkan barusan,” bisiknya lembut tepat di telinga sang istri.



Jadi, restoran ini milik Resti? Keren ya, makanannya juga enak-enak!” Renata membuka suara saat mereka menikmati hidangan penutup.

Jendra mengangguk. Dia kemudian bercerita bahwa Resti adalah teman karibnya di masa lalu. Pemilik restoran itu adalah wanita yang tangguh dan mandiri. “Dia sejak kuliah sudah suka jual makanan. Dia memang terampil memasak sejak dulu. Dia harus jadi tulang punggung keluarga karena kedua orang tuanya sudah meninggal setelah mengalami kecelakaan. Sampai sekarang dia masih sendiri dengan alasan harus menghidupi ketiga adiknya. Aku salut sih sama semangat dia.”

Mendengar pujian yang diberikan Jendra kepada Resti, seperti ada yang terbakar di sudut hati Renata.





Bab 47

Kembali ke Rumah

Tak berbeda dengan di restoran tadi, di rumah pun Renata mendapatkan kejutan. Rumah dipenuhi dengan mawar putih yang mengeluarkan aroma wangi. Ucapan selamat datang terdengar ramah dan sopan dari wanita paruh baya yang ternyata sudah disediakan oleh Jendra untuk sang istri.

"Ini Bi Tuti, dia akan menyiapkan dan membantu apa pun yang kamu butuhkan," terang Jendra.

Renata membalas senyum wanita bertubuh subur itu seraya menyambut uluran tangannya. "Mas, tapi bukannya Mas" Dia mengangkat wajah, menatap sang suami.

"Nggak suka memakai asisten rumah tangga?"

Wanita itu mengangguk sambil tersenyum.

"Untuk kasus kali ini, itu tidak berlaku. Karena aku nggak mau kamu lelah dan harus fokus pada anak kita," kata Jendra seraya mengusap perut Renata. "Bi Tuti, tolong jangan sampai dia lelah, ya. Saya nggak mau terjadi sesuatu padanya dan anak saya."

"Siap, Pak." Tuti mengangguk sopan.

"Sekarang, kamu harus istirahat. Kita ke kamar sekarang!" Jendra meraih bahu sang istri.



Sena membuang napas kasar. Pria itu seolah-olah perlahan mulai menerima hukuman dari apa yang telah diperbuatnya. Proses perceraian hampir final. Dia sudah benar-benar tidak ingin lagi bertemu dengan wanita itu. Bagi Sena, penyesalan terbesar adalah kebodohnya, yaitu dengan pongahnya percaya apa pun yang dikatakan Dea. Kini dia sudah benar-benar kehilangan Renata, wanita yang pernah merajut banyak mimpi bersamanya dulu.

Mira menarik napas dalam-dalam. Sebagai seorang ibu, dia tahu bagaimana perasaan putranya. Semalam Sena bercerita panjang lebar secara detail tentang semuanya, termasuk penyesalan dan keinginannya. “Sebaiknya kamu menepi, Sena, nggak perlu ikut campur dengan kehidupan Renata lagi.”

“Sena nggak bisa, Ma. Semua yang terjadi di hidup Renata ada sangkut pautnya dengan Sena. Dia terpuruk, dia hancur, dan Sena justru semakin membuatnya patah. Sena meninggalkannya begitu saja,” kata Sena dengan penuh penyesalan.

“Lalu, kamu mau apa? Kamu mau kembali padanya?”

Sena mendengkus seraya mengepalkan tangan. Cerita tentang Jendra yang menjadikan Renata bulan-bulanan karena status dia di masa lampau kembali memenuhi otaknya. Menurut Romi, pria itu selalu memperlakukan kejadian yang menimpa Renata setahun lalu. Mungkin dia juga pernah melakukan hal yang sama, tetapi setidaknya Sena merasa lebih baik daripada Jendra. Karena status Jendra sebagai suami Renata, sudah seharusnya pria itu melindungi dan mengayomi sang istri bagaimanapun keadaannya.

“Sebaiknya kamu berhenti berpikir tentang Renata. Kamu sendiri sudah tahu kalau dia sudah menikah dan—”

“Tapi suaminya adalah pria yang tidak bisa membuat dirinya bahagia, Ma!” sela Sena. “Renata tidak bahagia di pernikahannya. Dia berhak bahagia, Ma.”



“Dari mana kamu tahu soal kebahagiaan Renata? Apa dia pernah bicara padamu? Sebaiknya jangan memancing di air yang keruh, Sena!”

“Sena tidak sedang memancing di air yang keruh, Ma. Sena hanya mencoba berpikir realistis. Renata butuh dan berhak mendapatkan kebahagiaan. Selama ini dia terus dirundung sedih dan itu semua karena skenario Dea dan ulah suaminya!”

“Mama tanya, kamu tahu itu semua dari siapa?” Mira mencoba mengajak Sena untuk berpikir dengan baik.

“Om Romi, Ma. Papa Renata sendiri yang mengatakan ke Sena,” jawab Sena, mencoba meyakinkan sang mama.

Mira menatap putranya dengan tatapan menyelidik. Dia tak menyangka bahwa Romi sudah sedemikian rupa menjelaskan kondisi Renata kepada Sena. “Kenapa Om Romi memberitahukan semuanya ke kamu, Sena?” selidikinya.

Sena membalas tatapan mamanya. “Mungkin karena Om Romi merasa ingin ada orang yang bisa mendengar dan memahami apa yang dirasakannya.”

“Maksudnya?”

“Tante Diah tidak setuju dengan apa yang sudah jadi keputusan Om Romi untuk memisahkan Renata dan suaminya,” papar Sena. Sejauh ini dia merasa Romi ada di pihaknya, setidaknya pria itu terlihat menyimak dan mau mendengar semua yang dia sampaikan tentang kejadian setahun silam.

Mira menggeleng pelan. Dia bisa paham reaksi Romi, tetapi untuk mengakhiri pernikahan putrinya, tentu itu bukan hal yang baik apa pun alasannya. Jika menelaah apa yang diceritakan putranya, biar bagaimanapun, Jendra tetap suami Renata, terlepas dari semua catatan buruk di masa lalunya.

“Mama nggak setuju dengan rencanamu, Sena!”



Sena mengalihkan tatapannya pada sang mama. "Mama nggak mau Sena menolong Om Romi? Sena nggak mau Renata semakin terpuruk, Ma."

"Apa kamu pernah berpikir bahwa Renata tidak suka jika kamu ikut campur dalam masalahnya?"

Pria berkaus polo putih itu membuang napas perlahan. Mamanya benar, belum tentu Renata suka jika dia ikut campur, tetapi dia sudah tidak seperti dulu. Sena sudah tahu kebenaran yang terjadi waktu itu. Jadi menurutnya, adalah wajar dan sudah sepantasnya dia membantu agar Renata terbebas dari semua yang mengimpitnya.

"Sena."

"Iya, Ma?"

"Kamu yakin tujuanmu hanya ingin menolong Renata?"

"Maksud Mama?"

Mira tersenyum tipis lalu berpindah duduk tepat ke samping putranya. "Kamu tidak sedang berpikir merebut Renata dari suaminya, kan?"

Sena bergeming. Merebut Renata dari Jendra adalah hal yang paling dia inginkan saat ini, meski tahu tidak akan semudah apa yang dia pikir.

"Kenapa diam? Secepat itu perasaanmu berubah dari Dea lalu kembali ke Renata?"

Dea, mengingat nama itu, Sena menarik napas dalam-dalam. Bersama Dea, dia yang tadinya banyak berharap, ternyata kenyataan jauh dari keinginan. Sekuat apa pun dia mencoba, tetap saja hambar yang dirasa. Terlebih saat mengetahui bahwa Dea-lah otak di balik kejadian yang menyebabkan hubungannya dan Renata kandas.

"Apa kamu yakin Renata masih memiliki rasa yang sama denganmu? Lalu apa kamu juga berpikir bagaimana papanya?" Mira menggeleng pelan. "Nggak semudah itu, Sena."

Sena mengusap tengkuknya seolah-olah tersadar. Namun, ada sisi hatinya yang merasa yakin bahwa dia bisa



kembali memenangkan hati Renata, entah bagaimanapun caranya.

“Sudah! Kalau kamu memang mau membantu, bantu saja tanpa pamrih. Tapi ingat, terkadang niat baik itu tidak mendapatkan sambutan yang baik. Pesan Mama, berhenti bermain-main dengan kalimat ingin membantu.”



Romi memggeram kesal. Dia heran atas keputusan putrinya yang memilih ikut Jendra meski pria itu telah memperlakukannya dengan tidak baik. Kemudian untuk saat ini, dia sengaja tidak mengabarkan tentang kehamilan Renata pada sang istri. Karena sudah pasti, Diah akan lebih keras mencegah tindakannya terhadap pernikahan putri mereka.

“Jadi, sekarang Renata kembali ke rumah Jendra?” Diah menatap suaminya.

“Heem.” Romi seperti tak acuh menjawab.

Mendengar kabar itu, Diah menggumamkan kata syukur.

“Mama ini, anaknya diperlakukan nggak baik kok malah bersyukur! Jangan mentang-mentang punya hubungan baik dengan mamanya Jendra, Mama malah nggak memikirkan kebaikan mental anak kita!” omel Romi dengan wajah kesal.

“Papa, Papa bisa nggak sih berhenti memikirkan diri Papa sendiri?”

Romi menyipitkan mata mendengar ucapan istrinya. “Memikirkan diri sendiri gimana? Papa ini sedang berpikir bagaimana anak kita bahagia tanpa cecunguk itu!”

“Pa! Papa bilang Renata sekarang berada di kediaman Jendra, kan?”

Romi mengangguk.

Diah tersenyum lalu menarik napas dalam-dalam. “Itu artinya, Renata sudah menentukan sikap atas rumah



tangganya, Pa. Renata sudah dewasa dan dia tahu apa yang menurutnya benar. Dia sudah matang ditempa masalah yang hampir membuatnya mengakhiri hidup. Dia sudah banyak belajar untuk bangkit dan memiliki pikiran positif, Pa. Apa Papa nggak berpikir ke arah sana?” celotehnya.

“Papa harus bisa terima jika pada akhirnya dia merasa nyaman bersama suaminya,” imbuh Diah seraya menyodorkan segelas kopi tanpa gula pada suaminya. “Harga keputusanya.”

Romi menyedap sedikit kopi hitamnya lalu meletakkan cangkir ke meja. “Tapi Papa tidak berpikir ke situ, Ma. Papa rasa dia memutuskan hal itu karena dia saat ini sedang hamil!”

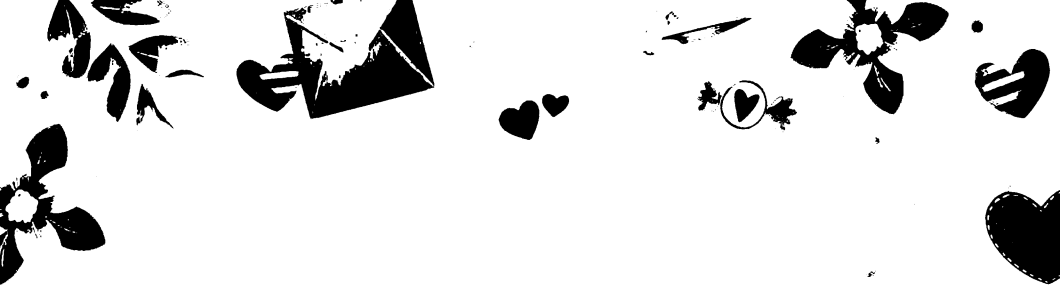
Diah terdiam, matanya memindai sang suami. Wanita itu mencoba memastikan bahwa pendengarannya tidak salah. “Hamil? Renata hamil, Pa?”

Romi memijat pelipisnya, menyesali perkataan yang baru saja keluar dari mulutnya.

“Papa? Papa bilang tadi anak kita hamil? Apa iya begitu?” cecar Diah.

Tak ada pilihan lain selain mengganggu untuk menjawab pertanyaan sang istri. “Iya, anak kita hamil.”





Bab 48

Kecanggungan Sana

Diah sibuk menyiapkan aneka buah dan makanan kesukaan Renata. Kebahagiaan terungkap dari wajahnya. Sepanjang pagi dia bersenandung setelah mendengar penuturan putrinya yang dia hubungi lewat telepon.

“Sibuk banget, Ma,” tegur Romi. “Terus makanan sebanyak itu untuk siapa?” Dia bertanya seraya merapikan dasi.

Diah tersenyum lebar lalu memasukkan abon daging kesukaan Renata ke *paper bag* di depannya. “Buat cucu,” jawabnya tanpa menoleh.

Romi menghentikan aktivitasnya kemudian mendekat. “Mama mau menemui Renata?”

Diah mengangguk. “Renata pengen makan soto daging buatan Mama.” Dia tak memedulikan wajah sang suami yang berubah tegang.

“Mama nggak perlu ke sana! Kalau mau ngirim semua itu, kita bisa suruh sopir untuk—”

“Nggak, Pa, Mama tetap mau ke sana! Sekalian mau *sharing* apa saja yang harus dia lakukan saat hamil. Apalagi ini kehamilan pertama, masih di awal-awal pula,” sela Diah seraya meraih tas tangan miliknya yang berada tak jauh dari tempat dia berdiri.

“Papa nggak ngizinin, Ma!”

Diah membalikkan tubuh dan menatap tajam pada sang suami. Menurutnya, kemarahan Romi sekarang tidak lagi beralasan. Keegoisan pria itu sudah tidak lagi berbeda dengan menantunya.

“Maafkan Mama, Pa, tapi untuk kali ini Mama nggak bisa mengikuti apa yang ada di dalam pikiran Papa. Renata anak kita itu benar! Kita merasa diinjak-injak oleh Jendra dengan semua yang dia lakukan juga benar! Tapi anak yang ada di rahim Renata itu cucu kita! Ada darah Jendra mengalir di sana. Bisa jadi dia hadir untuk memberi warna baru dalam hidup mereka berdua!” tutur Diah dengan penuh penekanan. “Jadi, jangan halangi Mama kali ini!”

Diah meraih beberapa *paper bag* yang sudah dia siapkan, kemudian meminta bantuan Ratih untuk membawakan beberapa makanan ke dalam mobil.

“Oh iya, Pa, satu lagi! Jika Papa terus memelihara keegoisan seperti ini, lalu apa bedanya Papa dengan Jendra?” Wanita paruh baya itu menggeleng pelan. “Sama aja kan, Pa? Nggak ada bedanya sama sekali! Bahkan Papa akan lebih membuat Renata tertekan!” Dia kemudian melangkah cepat untuk meninggalkan ruangan tersebut, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar ucapan Romi.

“Kamu boleh pergi ke mana pun yang kamu suka, kecuali ke rumah menantu tak tahu diri itu! Aku sudah bicarakan ini ke sopir!”

Diah menarik napas dalam-dalam. Sejenak dia memejamkan mata, menahan luapan amarah yang membuncah sejak tadi. “Oke, kalau begitu Mama pakai taksi *online*. Nggak masalah!” Dia kembali mengayun langkah tanpa menoleh.

Ratih meletakkan beberapa rantang dan *paper bag* di meja teras. Seperti yang dikatakan sopir—atas perintah Romi, dia dilarang memasukkan semua barang bawaan itu



ke mobil. Sebetulnya di sana ada tiga mobil, tetapi Diah tidak bisa mengendarainya.

“Pagi, Tante!” sapa Sena seraya keluar dari mobil. Pria itu baru saja tiba.

Diah menoleh dan mengernyit. “Sena? Ada perlu apa kamu ke sini?” tanyanya curiga.

Tersenyum lebar, Sena menjabat tangan Diah. “Mau ketemu Om Romi, Tante.”

“Ketemu Om Romi?”

Sena mengangguk. Jujur, dirinya lebih tidak percaya diri saat berhadapan dengan mama Renata. Karena baru sekarang dia berbincang sedekat ini dengan Diah sejak peristiwa setahun lalu. “Iya, Tante. Jadi, kemarin Om Romi meminta saya datang ke sini, katanya ada yang mau dibicarakan,” terangnya.

Diah mengangguk lalu mengeluarkan ponselnya, bermaksud memesan taksi *online*.

“Tante mau ke mana?” Sena menyipitkan mata saat tahu Diah membuka aplikasi jasa kendaraan *online*.

“Ke rumah Renata.”

“Kenapa nggak pakai mobil—”

“Nggak!” potong Diah.

“Eum, mau saya antar, Tante?” tawar Sena sopan.

Diah menghentikan jemarinya yang hendak mengeklik pesan. Dia menoleh dan memindai wajah Sena. Pria itu masih seperti dulu meski terlihat ada sedikit bias kecewa di matanya. “Kamu mau antar Tante? Bukannya kamu ada janji sama Om?”

Sena tersenyum. “Nanti saya bisa temui Om Romi di kantor. Kalau Tante nggak keberatan, mari saya antar,” jawabnya sembari membungkuk, mempersilakan Diah untuk ke mobilnya.

Wanita paruh baya itu mengangguk pelan. Menurutnya, tidak ada salahnya jika Sena mengantarkan dirinya. Dengan begitu, dia bisa tahu apa yang direncanakan sang suami dan



pria berambut tebal di depannya. “Oke, kalau kamu nggak sibuk.”

Senyum Sena terukir. Sebenarnya ada hal yang lebih penting dari sekadar menemui Romi, yaitu tahu di mana Renata tinggal saat ini. Dia bergegas membantu membawakan beberapa barang bawaan Diah untuk diletakkan di bagasi mobilnya.



Renata meletakkan gelas susu yang masih hangat ke meja. Sampai saat ini dia belum bisa mengonsumsi minuman tinggi protein itu. Perutnya terasa diaduk-aduk bahkan sebelum meneguknya. Jendra sudah berangkat ke kantor tadi, pagi sekali.

“Bi Tuti masak apa?”

“Kata Pak Jendra tadi, saya diminta tanya dulu ke Ibu mau dimasakin apa,” jawab Tuti. “Pesannya cuma satu, saya dilarang masak yang pedas dan harus mengingatkan Ibu kalau makan pedas.”

Renata tersenyum mendengar jawaban asistennya. Jendra mulai over protektif. Padahal dia sudah meyakinkan bahwa semuanya boleh-boleh saja dikonsumsi selama tidak berlebihan. Terlebih dia sangat menyukai makanan pedas. Akan tetapi, Jendra menggeleng dan menegaskan bahwa makanan pedas untuk sementara harus dicoret dari daftar hidangan kesukaannya.

“Bi Tuti nggak usah masak, Mama saya sedang dalam perjalanan ke sini. Tadi saya sempat minta dimasakin soto daging, Bi,” kata Renata. “Bibi ngerjain yang lain aja. Kalau yang lain sudah kelar, Bi Tuti bisa istirahat.”

Wanita bertubuh subur itu membungkuk sopan. “Kalau begitu saya mau meneruskan menjemur pakaian, Bu.”

Renata mengangguk seraya tersenyum. Tak lama kemudian, terdengar deru mobil yang berhenti tepat di



depan gerbang. Tanpa menunggu lama, Tuti berlari kecil menuju gerbang untuk membukakan pagar.

Renata tersenyum lebar di balik tirai jendela saat melihat mamanya. Namun kemudian, mata indahny menyipit ketika melihat Sena turun dan membuka bagasi. Dia segera menutup tirai, kemudian bergegas menuju kamar untuk mengganti bajunya. Tentu akan riskan jika Sena melihatnya dengan pakaian yang saat ini dikenakan.

“Sayang!” panggil Diah saat masuk ke rumah Renata.

Dengan senyum lebar, Renata menghampiri sang mama lalu memeluknya erat.

Diah mengusap pelan perut putrinya dengan mata berbinar. “Dia baik-baik aja, kan?”

“Baik, Ma.”

“Jaga cucu Mama dengan baik ya, Sayang. Kamu tahu, Mama sangat menunggu momen ini!” kata Diah antusias.

“Tentu, Ma, itu pasti!” Renata menangkap sosok Sena yang berdiri di pintu. Pria itu mematung mendengar obrolan keduanya. “Mama, kenapa Sena”

Diah tersenyum lalu menoleh ke arah pintu. Dia kembali memalingkan tatapan ke Renata. “Sena tadi ke rumah dan dia menawarkan diri untuk mengantar Mama,” jelasnya.

Bibir Renata membentuk huruf O seraya mengganggu.

“Silakan duduk, Sena!” titah Diah.

Sena mengganggu kikuk. Dia merasa butuh penjelasan tentang apa yang baru saja didengarnya. Setelah mengucapkan terima kasih, pria itu duduk di sofa besar berwarna putih. Sejenak dia mengedarkan pandangan, kemudian matanya berhenti di sebuah objek yang menempel di dinding.

Figura berwarna emas dengan ukiran cantik tergantung di sana. Di dalamnya terdapat foto pernikahan Jendra dan Renata. Keduanya terlihat berseri-seri meski



Sena tahu apa yang terjadi waktu itu. Renata terlihat sangat cantik, bahkan lebih cantik dari yang dia lihat selama ini.

“Apa kabar Dea? Kamu tumben ke rumah Papa? Ada apa?” Renata merasa harus tahu apa yang ada di pikiran pria itu.

“Aku baik. Eum ..., ada perlu sedikit,” jawab Sena seraya mengangkat ibu jari dan telunjuk, memberi isyarat.

Renata mengumam syukur. “Dea?” tanyanya lagi.

Sena menarik napas dalam-dalam kemudian mendedikkan bahu seraya menggeleng. “Entah, aku rasa dia baik.”

“Sorry, kamu bilang aku rasa? Apa kalian”

“Devorce,” beber Sena.

Renata mengernyit. Dia menoleh pada sang mama. Diah yang sejak tadi diam pun mengangguk.

“Maafkan aku, Renata, aku baru tahu kalau”

“Itu sudah bukan masalah bagiku.”

Sejenak hening. Sena terlihat makin menyesal. Sepanjang perjalanan tadi, Diah banyak bercerita tentang Renata. Tentang keinginannya untuk melihat wanita itu bahagia bersama Jendra. Meski begitu, Diah tidak mengabarkan tentang kehamilan putrinya.

“Aku ikut prihatin dengan rumah tanggamu, Sena.”

Pria berkulit putih itu mengangguk pelan. Kembali dia merasa jatuh dari gedung tinggi dan itu terasa sangat menyiksanya.

Diah menarik napas dalam-dalam. Dia bangkit dan berkata, “Mama ke dapur dulu ya, mau mindahin apa yang Mama bawa tadi.” Wanita paruh baya itu pun meninggalkan mereka berdua.

“Renata”

“Iya?”

“Apa kamu bahagia sekarang?”

Renata tak menjawab. Matanya menyipit, seperti meminta penjelasan tentang pertanyaan Sena barusan.



“Eum, maaf, maksudku ... apa Jendra memperlakukanmu dengan baik?”

Kedua sudut bibirnya tertarik. Wanita beraroma ceri itu mengangguk sambil menjawab, “Aku bahagia dan ... Jendra memperlakukanku dengan baik.”





Bab 49

Penggalan Masa Lalu

Dea menatap Resti yang berulang kali menarik napas panjang. Resti bukan teman baru baginya, dia tahu siapa wanita tangguh yang kini tengah diiris luka itu. Resti adalah sepupu jauh Dea.

Sore itu Resti tak sengaja bertemu Dea di sebuah pusat perbelanjaan. Di sana mereka saling berbagi kisah hingga sampai pada masalah rumah tangga Dea yang kandas. Kemudian, cerita lain muncul tentang kesendirian Resti. Dari perbincangan itu, sampailah pada kesimpulan bahwa dulu saat kuliah, Resti pernah dekat dengan seseorang.

“Kamu bilang sekarang pria yang kamu sukai itu sudah menikah?”

Wanita berambut sebahu itu mengangguk pelan.

“Kamu juga bilang dia pemilik Biantara grup? Anak perusahaan dari Pramudya Corporation?”

Lagi-lagi Resti mengangguk, tetapi kali ini dia menatap Dea lekat-lekat. “Kenapa, De? Kamu seperti kenal dengan orang yang kumaksud?”

Dea menaikkan alisnya kemudian mengangguk. “Rajendra Biantara, dia kan orang yang kamu maksud?” tebaknya dengan bibir melebar.

Resti terlihat kaget saat Dea dengan mudah menebak nama pria yang sampai saat ini masih tersimpan rapi di hatinya.

"Jadi, kamu satu kampus sama Jendra? kamu baru ketemu Jendra sebulan belakangan?"

Resti mengangguk pelan seraya tersenyum hambar.

Dea menggeleng cepat sambil tersenyum miring. Ternyata dunia sesempit itu. Lepas dari Ranu dan Sena, kini dia merasa memiliki teman yang bisa diajak kompromi untuk melemahkan Renata.

"Kamu kenal, De?" tanya Resti.

"Kenal, kenal banget malah!" jawab Dea lalu meneguk kapucino di depannya.

Resti menyipitkan mata. Dia seperti menunggu cerita Dea selanjutnya.

"Dia menikah dengan Renata, teman dekatku dulu."

"Dulu?"

Menaikkan alisnya, Dea kemudian tersenyum getir. "Iya, dulu! Sekarang kami sudah berbeda pemikiran sejak" Sejak apa, De?" Resti terlihat penasaran.

Menarik napas dalam-dalam, Dea kemudian tersenyum lebar. "Nggak penting! Itu sudah lewat, tapi"

"Tapi apa?" Kembali Resti bertanya.

"Apa kamu sampai sekarang masih mencintainya? Maksudku, mencintai Jendra?" Dea memindai lekat wajah sepupu jauhnya itu.

Resti tak menjawab. Meski begitu, Dea tahu seperti apa perasaan wanita yang duduk di depannya ini.

Demi mendapatkan hati Jendra, dulu Resti rela setiap hari membuat masakan atau panganan untuk pujaannya. Akan tetapi, dia sadar bahwa dirinya bukan wanita yang diinginkan Jendra. Hingga kemudian setelah wisuda, dia mencoba menghapus perasaan itu dari hatinya.

Namun, bukannya lupa, Resti justru selalu membandingkan setiap pria yang datang dengan Jendra.



Sampai akhirnya tidak ada satu pun pria yang bisa membuka hatinya. Besar keinginan Resti untuk bisa bertemu pria itu. Dan bisa dibayangkan bagaimana hancur hatinya kala bisa bertemu, tetapi mengetahui bahwa ternyata Jendra sudah memiliki pendamping.

Melihat sepupunya bungkam, Dea tertawa kecil. Tanpa dijawab pun dia sudah tahu apa yang ada di lubuk hati Resti. “Oke, oke! Kamu masih mencintainya, kan?” tanyanya sambil menyunggingkan senyum.

Tentu saja bukan perkara mudah bagi Resti untuk menjawab tidak atas pertanyaan Dea. Dia memang masih menyimpan rasa yang demikian besar kepada pria itu meski tahu Jendra sudah beristri.

“Kamu mau impianmu terwujud?” Kembali Dea bertanya.

Resti menaikkan alis dengan mata menyipit. “Maksud kamu, De?”

Mengedikkan bahu, wanita yang memakai *T-shirt* merah itu membalas, “Belum ngerti maksudku?”

Resti menggeleng.

“Kamu mau bisa mewujudkan Jendra menjadi milikmu?”

“*What?* Maksudnya, kamu menyarankan aku untuk jadi pelakor, begitu?” Wanita berkulit cokelat itu menggeleng cepat. “Nggak, Dea! Kamu pikir aku wanita seperti apa? Dia punya istri dan kurasa dia sangat mencintai istrinya. Nggak, Dea!”

Dea menyeringai. Dia sadar bahwa idenya mungkin terlalu barbar di telinga Resti. Maklum, kehidupan mereka sangat bertolak belakang. Resti berangkat dari keluarga sederhana dan tidak ada hal buruk dalam sejarah hidupnya. Meski ditempa keadaan sulit, dia bisa melalui semuanya dengan baik hingga saat ini. Bisa dibilang, Resti adalah wanita baik yang menjalani hidup dengan baik-baik.



Bahkan meskipun hatinya sedang tidak baik, dia tetap menunjukkan bahwa dirinya baik-baik saja.

“Bukan begitu maksudku, Res. Tapi ... apa kamu tidak berpikir bahwa sebenarnya Jendra dulu juga mengagumimu?”

“Maksudmu?”

Menarik napas dalam-dalam, Dea kembali menyesap kapucinonya hingga tandas. “Dari ceritamu tadi, beberapa kali Jendra mengantar kamu pulang, bahkan sempat membantu membayar biaya sekolah adikmu yang hampir dikeluarkan, kan?”

Resti mengangguk.

“Itu maksudku! Coba kamu pikir deh, mana ada pria seperti itu jika nggak ada yang dia inginkan atau rasakan?”

Wanita yang mengenakan blazer putih itu terlihat berpikir. “Aku rasa itu hanya sisi kemanusiaan dia aja yang tersentuh, Dea. Biasa aja kalau aku pikir,” tampiknya. Namun, perlahan dia mulai menelaah semua yang pernah terjadi antara dirinya dan Jendra.

Sejenak Resti terdiam, di otaknya kembali muncul potongan kebersamaan dirinya dan Jendra di masa lampau. Benar kata Dea, Jendra memang sangat perhatian padanya. Tak jarang pria itu membantu menjualkan dagangannya. Jendra adalah pria yang banyak menyita perhatian para mahasiswi, jadi tak sulit baginya untuk mendapatkan pelanggan sehingga dagangan Resti habis tak bersisa. Di lain waktu, saat Resti sakit, Jendra adalah orang pertama yang bertanya dan sibuk mengajaknya ke dokter untuk memeriksakan diri.

“Kamu harus tetap sehat, Res, demi adik-adikmu juga demi ... aku.”

Mendengar pernyataan itu, Resti sempat dijalar rasa hangat dan desir indah di relung hati. Akan tetapi, seolah-olah sadar hal itu tak mungkin, segera dia mengenyahkan



rasa tersebut. Tentu saja ucapan Jendra membuat wajahnya terasa hangat.

“Kenapa diam?” Jendra yang berada di balik kemudi, menoleh sekilas kemudian kembali menatap ke depan. “Kamu nggak tanya kenapa aku bicara seperti itu?”

Menata degup jantung yang tak karuan, Resti menoleh dan mencoba bertanya, “Emang kenapa?”

Tertawa geli, Jendra sedikit menaikkan kecepatan mobil. “Karena kalau kamu sakit, siapa yang bawain makanan? Yang enak-enak itu, heum? Jujur, masakan kamu nggak ada yang nggak enak. Aku yakin suatu saat kamu bisa memiliki restoran sendiri.”

Mendengar jawaban Jendra, Resti menghela napas lega meski ada gumpal kecewa karena jawaban pria itu jauh dari apa yang dipikirkannya.

Gerakan tangan Dea tepat di depan wajah Resti menyadarkan wanita itu.

“Melamun? Sedang mengingat pria impian?” seloroh Dea lalu tertawa. “Ck, ayolah, jangan siksa dirimu sendiri, Resti! Kamu juga berhak bahagia dengan impianmu.”

Resti tersenyum tipis. Dia merasa malu karena tebakan seputunya sama sekali tidak meleset. Namun, untuk memupuk mimpi kembali dengan Jendra tentu bukan hal yang patut diperbincangkan. Adalah tabu baginya untuk berharap sesuatu yang tidak mudah dan tidak mungkin.

“Nggak, Dea.”

“Hei! Aku tidak sedang mengajakmu berbuat tidak baik, tapi aku ingin kamu menemukan bahagia yang seharusnya kamu punya.”

Resti menarik napas dalam-dalam. Pagi tadi Jendra meneleponnya dan meminta agar dia membuatkan masakan spesial untuk dikirim ke rumah pria itu besok malam.

“Aku mau bikin kejutan, karena besok malam adalah ulang tahun Renata. Jadi, kamu harus buat semua



makanannya istimewa. Oh iya, aku pesan ke kamu bukan karena apa-apa, itu karena istriku sangat menyukai makanan di restoranmu.”

Mengingat obrolannya dengan Jendra, Resti menggeleng pelan. “Mungkin sisi sebelah diriku masih begitu menginginkannya, Dea, tapi di sisi lain diriku mengatakan hal itu tidak mungkin aku lakukan,” katanya lirih.

Mendengar ucapan sepupunya, Dea membuang napas perlahan lalu mengedikkan bahu. “Jendra dan Renata itu dijodohkan, Resti. Sebelumnya, Jendra bukan pria yang bisa dekat dengan wanita mana pun. Apa kamu tahu itu?”





Bab 50

Ulang Tahun Renata

Renata mengerjap tak percaya melihat sang suami yang membawa kue mungil sembari menyanyikan lagu selamat ulang tahun untuknya. Gemercik hujan dan angin di luar malam itu, justru membuatnya hangat karena kejutan yang sama sekali tidak pernah dia duga.

"Happy birthday, Sweet! Semoga sehat dan selalu menjadi malaikatku," bisik Jendra lembut tepat di telinga istrinya.

Satu kecupan mendarat di kening Renata. Wanita berpiama kuning telur itu lalu menarik kedua sudut bibir. Mata indahinya tampak berkaca-kaca. Sembari mengucapkan terima kasih, dia menatap wajah Jendra. "Aku nggak percaya kamu melakukan ini di tengah malam dan ... kue itu? Dari mana kamu menyiapkan semua ini?"

Senyum hangat tercetak di wajah Jendra. "Kenapa, nggak percaya? Apa aku segaring itu?" candanya seraya menyentil hidung mancung istrinya. "Ditiup, *and make a wish!*"

Renata tak membantah. Dia lalu memejamkan mata dengan bibir bergerak seperti tengah melangitkan doa.

"Tiup lilinnya, Sayang."

Renata melakukan apa yang diperintahkan Jendra. Dengan bibir melebar, dia kembali mengucapkan terima kasih kepada suaminya.

“Selamat ulang tahun, *Sweet!* Aku nggak tahu gimana caranya membuat malam ini lebih spesial, tapi setidaknya aku sudah mencoba. Semoga kamu *happy* dan suka!”

“Aku suka, suka banget!”

Jendra berucap syukur. “Ikut aku!” ajaknya seraya bangkit dan meraih tangan Renata.

“Ke mana?”

“Ikut aja. Ayo!”

Jendra mengajaknya ke halaman samping. Di sana Renata kembali mendapatkan kejutan. Ada mertuanya, Karina, Rico, dan tentu saja sang mama. Mereka bersama-sama menyanyikan lagu selamat ulang tahun sembari bertepuk tangan dengan gembira. Tak jauh dari mereka, ada meja besar yang dipenuhi aneka makanan lezat. Tentu saja semua itu dipesan oleh Jendra.

“Mas?”

Jendra tersenyum lebar sembari meraih bahu Renata.

“Jadi, Mas meminta mereka datang ke rumah malam ini? Mas, mereka pasti punya kesibukan besok dan—”

“Justru mereka yang punya ide seperti ini. Jadi, aku pikir, kenapa nggak dieksekusi aja?”

Renata mengedarkan pandangan pada para undangan spesial malam itu. Ada rekan kerja Jendra di tengah-tengah mereka. Satu per satu dari mereka menyalami dan mengucapkan selamat untuknya. Resti juga ada di sana, karena dia dipercaya untuk menyediakan beragam hidangan malam itu.

“Selamat, Renata. Selamat, Sayang. Kamu nggak salah jatuh cinta pada Jendra, Nak. Dia memang pernah salah, tapi dia juga berhak untuk diberi kesempatan, kan?” Diah berkata setelah mengurai pelukan.



“Mama” Renata memberi isyarat agar Diah tidak mengatakan hal itu.

“Kenapa?” tanya Diah penuh selidik.

“Nanti dia besar kepala, Ma,” bisik Renata. Sudut mata wanita itu mengarah pada sang suami yang tengah berbincang dengan kedua rekan di sebelahnya.

Diah mengulum senyum kemudian mengganggu paham. “Jadi, apa yang kamu lakukan? Kamu masih mau menyembunyikan perasaan itu padanya?”

Renata menggeleng, sudut bibirnya tertarik singkat. Dia memang memilih kembali ke rumah ini, tetapi ada perjanjian tidak tertulis yang menyatakan bahwa Jendra harus menahan diri untuk tidak meminta hak padanya sampai semua kekisruhan dengan sang papa selesai. Selain itu, suaminya juga harus menunggu Renata untuk bisa menuntaskan ganjalan hati yang masih dalam tahap *recovery*.

“Renata, kok malah bengong?” Diah menepuk bahu putrinya. “Gimana dengan cucu Mama? Dia baik, kan?”

“Baik, Ma, dia baik sekali.”

Dari belakang Diah, tampak Ana dan Pramudya berjalan mendekat. Wajah keduanya terlihat berseri-seri.

“Kamu kenapa masih menyembunyikan perihal kehamilan ini ke mertuamu?” Diah mengusap perut Renata.

“Nggak menyembunyikan, Ma, hanya mau membuat kejutan,” ralat Renata.

“Mama sudah kasih tahu mereka. Mereka sama sekali nggak nyangka akan mendengar berita bahagia ini tepat di hari ulang tahunmu,” jelas Diah. Dia menggeser tubuhnya, memberi akses untuk Ana agar bisa mendekati Renata.

Ana merangkul sang menantu dengan hangat. Berkali-kali dia mengecup kening Renata sambil mengucapkan selamat ulang tahun dan mengungkapkan kebahagiaannya tentang kabar kehamilan istri putranya itu.



“Kamu tahu, Renata? Biasanya Tante Ana ini paling nggak bisa keluar malam, karena dokter nggak menganjurkan. Tapi setelah dengar kabar dari mamamu lewat telepon, dia seperti mendapat banyak suntikan tenaga. Bahkan, kondisinya jauh lebih baik dari saat kontrol kesehatan ke dokter,” jelas Pramudya antusias.

Renata tersenyum lebar mendengar penuturan papa mertuanya. Jendra yang baru saja selesai mengobrol dengan rekannya, kembali bergabung lalu melingkarkan tangan ke pinggang sang istri sembari ikut memamerkan deretan gigi putihnya.

“Selamat, Jendra! Ingat, kesempatan ini nggak bisa datang dua kali. Jadi, kamu harus jaga kepercayaan Renata dan keluarganya dengan baik!” Pramudya menepuk bahu putranya.

Pria berkaus putih itu mengangguk paham. Dia menatap Renata sejenak, kemudian kembali membalas tatapan sang papa. “Jendra paham benar itu, Pa. Masih ada yang harus Jendra yakinkan soal itu. Om Romi, adalah hal paling berat yang harus Jendra yakinkan.”

Renata menarik napas dalam-dalam kemudian tersenyum tipis. Diah yang berdiri di sampingnya ikut menarik napas. Romi memang sangat sulit untuk menerima ini semua meski Diah sudah berupaya untuk mengingatkannya.

“Jendra, maafkan Om Romi, ya. Dia memang begitu. Tapi Tante yakin, seiring berjalannya waktu, papa Renata akan bisa paham dan menerimamu lagi,” ujar Diah, mencoba memberi semangat untuk sang menantu.

Jendra mengangguk paham. Dia masih menyinggikan senyum. “Om sama sekali nggak salah, Tante. Saya yang paling salah di sini. Saya malu sebenarnya dengan sikap Tante yang melapangkan hati untuk bisa menerima saya kembali. Tentu saja saya amat merasa malu dengan istri saya yang begitu mulia mau menerima dan ...



semoga bisa mencintai saya,” tuturnya panjang lebar seraya melirik Renata.

“Saya rasa kalau saya ada di posisi Om Romi, mungkin saya akan berbuat hal yang sama atau bahkan lebih. Jadi, ini adalah kewajiban saya untuk meyakinkan beliau bahwa saya nggak main-main lagi sekarang,” sambung pria itu.

Diah terlihat sangat terkesan dengan pengakuan jujur dan keinginan yang diutarakan oleh Jendra. Meski dia tahu, suaminya tentu tidak akan begitu saja mengubah apa yang telah diputuskan. Namun, tetap saja dia yakin bahwa Romi akan luluh entah bagaimanapun caranya.

Ana menarik napas dalam-dalam kemudian menatap Diah. “Kita makan yuk, Jeng! Sepertinya makanan kali ini beda dengan yang sering kita jumpai. Kata Jendra, semua makanan yang ada di sini sengaja dipesan dari restoran milik teman kuliah dia dulu. Renata sangat menyukai semua menunya. Betul begitu, Jendra?” Dia mengalihkan tatapan pada putranya.

“Iya, Ma. Eum, Tante, silakan dinikmati hidangannya,” ujar Jendra sopan. Pria itu lalu menoleh pada Renata setelah mertua dan kedua orang tuanya meninggalkan mereka. “Kamu mau makan apa, Sayang? Biar aku ambilkan.”

Renata sedikit menengadah menatap suaminya. “Mas pesan semua makanan itu dari restoran milik Resti?”

“Iya, kan kamu suka. Kamu sendiri pernah bilang waktu itu, kan?”

Membuang napas perlahan, Renata mengangguk.

“Kamu duduk di sini. Biar aku minta Bi Tuti mengambil masing-masing menu di sana untuk dibawa ke meja ini, oke?”

Wanita yang tetap cantik meski tanpa *makeup* itu sejenak terlihat berpikir.

“Biar kamu nggak capek jalan dan berdiri sambil berpikir mau makan apa. Biar menunya yang ke sini, ya?”



Renata mengganggu seraya tersenyum. “Oke.”

Jendra tersenyum lebar. Setelah mengecup kening Renata, dia berbisik, “Hari ini adalah harimu, tetapi sampai kapan pun kamu akan tetap jadi ratuku, paham?”

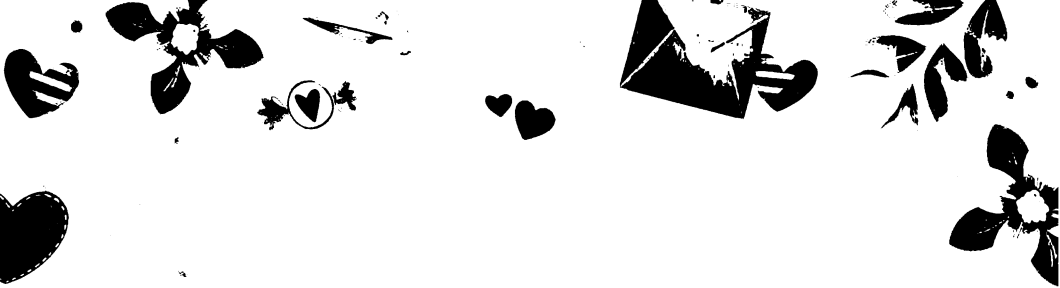
Tampak jelas rona merah muda di pipi Renata saat mendengar suaminya mengatakan hal itu.

“Kamu di sini aja, ya. Aku yang cari Bi Tuti.”

Kemesraan dan kebahagiaan dua sejoli itu terekam dengan baik di kepala Resti yang sejak tadi memperhatikan dari jauh. Tak dimungkiri, ada rasa nyeri yang muncul perlahan di hatinya. Ada perasaan yang tak bisa diungkapkan saat mata pria yang begitu dia cintai justru menatap hangat pada wanita lain. Dia tahu wanita itu adalah istri Jendra, tetapi mengapa hatinya seperti ditusuk ribuan anak panah?

Perlahan muncul pertanyaan di benaknya. Jika benar apa yang dikatakan Dea, mengapa gestur Jendra berbeda? Mengapa pria itu terlihat begitu menyayangi Renata?





Bab 51

Cemburu?

Selamat ya, Renata. Semoga kebahagiaan selalu membersamaimu dan keluarga,” ucap Resti seraya mengulurkan tangannya pada wanita yang tengah duduk sendirian.

“Makasih, Resti. Semoga doa baikmu kembali padamu juga,” balas Renata. Dia menyambut uluran tangan wanita berbaju merah di depannya. “Ayo, silakan duduk!”

Resti tersenyum tipis kemudian mengangguk. Dia pun duduk di samping Renata dan dipisahkan oleh beberapa kursi kosong. Sejenak mereka saling diam. Resti lagi-lagi mengagumi cara Jendra mencintai wanita di depannya ini. Kembali ucapan Dea terngiang soal perjodohan Renata dan pria yang diam-diam dia sukai.

Tak lama kemudian, Tuti dan Ida muncul di tengah-tengah mereka. Kedua wanita itu menggunakan celemek kuning, membawa makanan yang diperuntukkan bagi majikannya.

“Silakan dinikmati, Mbak Renata. Mas Jendra nanti ke sini. Tadi masih ada urusan sama Mas Devan di ruang kerjanya,” jelas Tuti sopan.

“Iya, Mbak. Mas Jendra tadi berpesan supaya Mbak makan yang banyak,” imbuh Ida.

Senyum manis tercetak di wajah Renata begitu mendengar penjelasan Tuti. Entah kenapa dia ingin sekali tahu bagaimana Jendra dulu saat masih kuliah. Dia ingin mengetahuinya dari Resti. “Iya, Bi Tuti, Bu Ida. Terima kasih, ya.”

Keduanya mengangguk kemudian memohon diri untuk kembali ke tempat kerja.

Seperinggal keduanya, Renata menarik napas dalam-dalam. Dia tersenyum lalu mengajak Resti menikmati hidangan bersamanya.

“Makasih, Ren. Tapi ini kan hidangan dari resto aku, lagi pula aku sudah kenyang,” tolak Resti seraya tersenyum.

“Agak aneh memang makan dini hari seperti sekarang, tapi nggak apa-apalah, ini hariku. Begitu sih tadi kata Mas Jendra. Dan aku suka menu di restoranmu, Resti,” terang Renata.

Resti tersenyum lalu mengucapkan terima kasih, sementara Renata mulai menikmati sajian di depannya. Semangkuk sup kacang merah terlihat sangat dinikmatinya.

“Jadi, kalian dulu teman kuliah?” Renata mencoba membuka pembicaraan di sela-sela makannya.

“Iya, kami sekelas juga,” jawab Resti.

Renata mengangguk seraya mendorong mangkuk yang sudah tandas. “Mas Jendra cerita kalau kamu memang sudah pintar memasak sejak kuliah.”

Resti mengulum senyum. Dia tak menyangka hal itu sampai ke telinga Renata. “Nggak pintar sih, itu terjadi karena memang keadaan yang memaksa,” jelasnya.

Renata menoleh pada Resti. Sambil menyelipkan rambut ke belakang telinga, dia berkata, “Kamu hebat! Eum, pasti Mas Jendra salah satu yang paling sering membeli daganganmu. Kalau kita satu kampus, bisa jadi aku juga begitu.”

Resti tertawa kecil. Andai Renata tahu bahwa setiap hari selalu ada makan siang untuk Jendra darinya. Andai



Renata tahu, bahwa Jendra-lah yang sering membantunya menghabiskan dagangan. Andai Renata tahu bahwa suaminya dulu adalah pria yang paling perhatian dan peduli padanya. Andai pula wanita itu tahu, di hatinya ada ruang yang tersimpan rapi hanya untuk Jendra hingga saat ini.

“Iya, Jendra memang menyukainya, dulu. Kalau sekarang, pasti dia lebih suka masakanmu,” ujar Resti dengan bibir tertarik singkat.

Menggeleng, Renata tertawa kecil. “Aku nggak bisa masak, Resti. Bisa masak juga belajar baru-baru ini, karena Mas Jendra nggak suka makan di luar.” Dia meletakkan gelas jus semangka yang baru saja diteguknya.

Resti tersenyum tipis. Jendra masih seperti dulu, sangat memperhatikan apa yang dia konsumsi. “Jendra nggak berubah, dia sejak dulu memang begitu, Ren. Bahkan dia selalu pesan agar sayuran di makanannya memakai sayur organik,” terangnya dengan mata menerawang, seperti tengah mengingat kejadian lampau.

Ekspresi Resti membuat sisi keingintahuan Renata tersentil. Dia lalu memiringkan tubuh, menghadap rekan lama suaminya.

“Meski Jendra terlihat dingin dan terkadang nggak peduli, sebenarnya yang terjadi sangat bertolak belakang,” sambung Resti, masih dengan pandangan menerawang ke depan.

“Oh ya?”

Resti mengangguk sambil tersenyum, tetapi dia tak menoleh.

“Dari apa yang kamu ceritakan, sepertinya kalian cukup dekat?” Renata ingin tahu lebih dalam karena dia merasa Resti memiliki banyak cerita bersama suaminya di masa lalu.

“Dia orang baik. Aku banyak dibantu olehnya, tapi”

“Tapi apa?”



Resti tersenyum seraya menarik napas dalam-dalam. “Aku nggak tahu kabarnya sejak lulus kuliah. Kami sama sekali nggak pernah bertemu.”

Renata menyimak penjelasan wanita hitam manis di sampingnya.

“Aku hanya dengar kalau dia melanjutkan sekolah di luar negeri. Selanjutnya ... aku nggak tahu. Makanya saat nggak sengaja bertemu di acara peresmian gedung serbaguna milik Biantara Grup, aku benar-benar nggak menyangka. Kebetulan aku menjadi salah satu orang yang mengisi menu makan siang waktu itu,” papar Resti panjang lebar.

Wanita itu menoleh kemudian tersenyum. “Aku nggak nyangka ternyata dia sudah menikah. Padahal dulu sering mengatakan bahwa kelak saat bertemu, dia ingin melihat aku dulu yang memiliki keluarga. Karena ... aku memang terlalu sibuk memikirkan bagaimana ketiga adikku bisa mengenyam pendidikan tinggi,” ungkapnyanya lalu menarik napas dalam-dalam.

Renata tercenung. Jendra ternyata memiliki sisi kemanusiaan yang cukup tinggi. Setidaknya dari cerita Resti, terlihat bagaimana suaminya menaruh perhatian besar.

Kembali dari bibir Resti mengalir kisah bahwa Jendra pernah begitu diinginkan oleh bapaknya untuk menjadi sosok pengganti ketika pria itu telah meninggal. Namun, dia cukup tahu diri dengan strata sosial yang dimiliki.

“Lagi pula, bagaimana semua bisa terjadi jika Jendra tidak memiliki perasaan apa pun padaku selain teman?” lanjutnya dengan mata mengerjap.

Renata mengernyit mendengar pernyataan Resti. “Mas Jendra tidak memiliki perasaan apa pun katamu?” selidiknyanya.

“Iya.” Resti mengangguk sambil tersenyum.



“Apa itu artinya kamu memiliki perasaan khusus padanya?” tanya Renata dengan penuh penekanan.

“Oh itu ..., nggak, nggak! Maksudnya, kami ... eum, aku dan Jendra, nggak punya perasaan apa pun satu sama lain. Lagian seperti yang aku katakan tadi, bahwa hal itu tentu saja jauh dari kata mungkin karena—”

“Halo, Sayang! Sudah habis banyak makanannya?” Jendra tiba-tiba muncul lalu duduk di sebelah Renata, terjeda satu kursi dari Resti.

Renata tersenyum tipis.

“Makan lagi? Aku suapin, ya?” tawar pria itu.

“Nggak usah, ini aku lagi ngobrol banyak sama Resti. Seru juga dengerin kisah kalian saat kuliah dulu.” Renata menatap Jendra sekilas, kemudian memiringkan kepala, kembali beralih pada Resti.

Mendengar jawaban Renata, Resti sedikit kikuk.

“Oh, cerita yang mana ini, Res? Kamu nggak bilang kan kalau aku setiap hari malakin satu porsi makan siang darimu?” Jendra menoleh pada wanita yang duduk berjarak kurang lebih satu meter darinya.

Resti menggeleng sambil tersenyum lebar. Akhirnya Jendra mengingat hal tersebut.

“Mas malakin Resti?” Mata Renata membulat.

“Nggak, Renata. Seperti yang aku ceritakan tadi, dia baik, kok. Bukan malak, aku yang sengaja memberikan satu boks makan siang untuknya. Sebab dia kalau makan, kamu tahu sendiri, kan?”

Renata mengangguk paham. Namun, lagi-lagi perasaan terbakar di hatinya muncul dan dia tidak suka hal itu.

Pesta terus berlanjut. Di taman, ada Devan dan beberapa rekan Jendra yang tengah menikmati ikan bakar. Di bagian lain, terlihat Ana dan Diah sedang asyik bercengkerama. Jauh di lubuk hati, Renata menginginkan sang papa juga hadir, tetapi hal itu sepertinya tidak mungkin terjadi.



Renata memilih diam saat Jendra dan Resti sesekali berbincang tentang masa-masa kuliah mereka. Dia ikut tersenyum mendengar obrolan keduanya, tetapi makin lama dia mulai merasa bosan, terlebih saat jelas terlihat bagaimana cara Resti menatap mata suaminya. Tak ingin berlari-lari dalam situasi yang menurutnya tak menyenangkan, wanita itu beringsut dari duduk.

“Mau ke mana, Sayang?” Jendra menatap sang istri yang hendak meninggalkan kursinya.

“Ke dalam,” jawab Renata. Dia lalu menatap Resti seraya tersenyum. “Aku ke dalam ya, Res. Eum, silakan nikmati pestanya. Terima kasih untuk hidangannya yang spesial dan ceritamu.” Dia kemudian melangkah menjauh.

“Renata, tunggu!” Merasa ada yang berbeda dari sang istri, Jendra ikut meninggalkan kursinya. “Kamu mau masuk? Kamu mau istirahat?” tanyanya saat berada di sebelah wanita itu.

“Heem!”

“Aku temani.”

“Nggak perlu, Mas temani aja teman-teman, Mas. Aku bisa sendiri.”

“Nggak! Mereka nggak butuh ditemani dan aku nggak perlu menemani mereka.”

“Resti? Bukannya dia butuh ditemani?” Kali ini nada suara Renata terdengar menusuk.

Ucapan sang istri membuat mata Jendra menyipit. Tak menanggapi ucapan Renata, dia lalu meraih tubuh wanita itu dan membopongnya menuju kamar. Perlakuan tiba-tiba Jendra membuat Renata memekik.

“Mas, turunin! Aku bisa—”

“Ssst! Maafkan aku yang membuatmu nggak nyaman di meja tadi.”

“Nggak, aku nggak apa-apa, kok. Turunin!”

“Yakin nggak apa-apa?”

“Iya!”

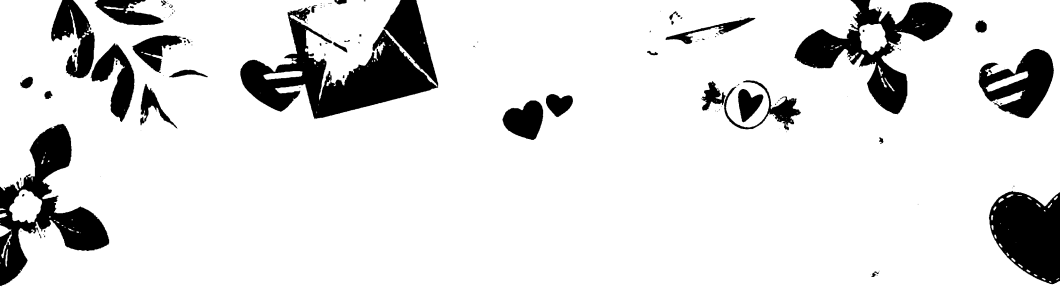


“Nggak cemburu?” Jendra masih menatap Renata.

“Nggak! Siapa yang cemburu?” elak Renata ketus.

Ekspresi sang istri justru membuat Jendra mengulum senyum. Ada hati yang demikian bahagia mengetahui kecemburuan istrinya.





Bab 52

Romi Mencari Tahu

Romi duduk di depan Dea dan mamanya. Sangat jelas terbaca air mukanya siang itu. Dia sengaja datang ke kediaman almarhum Guntur untuk memastikan apa yang didengarnya dari Sena. “Setelah semua yang kamu lakukan kepada putriku, apa sekarang yang kamu dapatkan? Puas? Bahagia? Begitu?” tanyanya dengan gigi bergemeretak.

Dea memasang wajah tak peduli, sementara mamanya terlihat sangat terkejut dengan semua cerita Romi.

“Mohon maaf, Pak, apa benar semua yang Bapak katakan? Apa benar Dea melakukan semuanya?” tanya wanita paruh baya yang terlihat kurus itu.

Romi membuang napas kasar. Matanya berkilat marah dan masih memindai Dea. “Tanyakan saja pada putrimu! Dia berdalih ingin membalaskan dendam karena kebangkrutan perusahaan Guntur dengan cara menghancurkan masa depan Renata. Benar, dia sudah hancur! Tetapi apakah dengan semua itu bisa membuatnya bahagia? Apa dengan melakukan hal nista seperti itu bisa mengembalikan perusahaan Guntur seperti sebelumnya? Apa dia juga bisa mengembalikan nama baik papanya di mata banyak kolega?” cecarnya dengan suara meninggi.

Wanita di sebelah Dea itu menoleh tajam pada putrinya. “Apa benar apa yang dikatakan Om Romi, Dea?”

Dea membuang napas perlahan lalu melipat kedua tangan di dada. “Apa yang Dea lakukan juga buat Mama, buat keluarga kita!” jawabnya enteng.

“Tapi itu sama sekali tidak dibenarkan, Dea! Jadi, semua yang terjadi pada Renata adalah karena ulahmu? Kenapa kamu lakukan itu? Kenapa?” Wanita bertubuh kurus itu menaikkan intonasi suara. Matanya tampak berkaca-kaca dan jelas tergambar kekecewaan yang mendalam di wajahnya.

“Mama, kenapa Mama malah ikut menyalahkan Dea? Dea sudah berusaha membantu agar nama baik Papa kembali pulih di mata banyak orang! Lagi pula, sekarang Renata juga udah bisa kembali menjalani hidupnya dengan baik, kok. Jadi, untuk apa Om marah?” cerocos Dea tanpa rasa hormat.

Satu tamparan mendarat. Tangan sang mama baru saja memberi warna merah di pipi Dea.

“Kami nggak pernah mendidikmu sampai nggak tahu adab seperti ini, Dea! Selama ini kami berpikir kalau kamu baik-baik saja dan kami sama sekali nggak pernah memiliki perasaan buruk tentang apa pun yang kamu kerjakan. Kamu tahu, Dea? Kamu sudah bikin Mama sangat malu dan papamu Kamu nggak pernah terpikirkan soal beliau? Papamu tentu akan ditanya bagaimana dia mendidik anaknya!”

Romi membiarkan istri almarhum Guntur itu terus berbicara pada Dea. Dia bisa saja memenjarakan Dea detik ini juga, tetapi dirinya masih memiliki sisi kemanusiaan. Terlebih kini keluarga Guntur sudah makin terpuruk, sama dengan kebangkrutan perusahaannya.

“Ck, Dea salah lagi, kan? Bahkan saat Dea terpuruk, Dea tetap disalahkan!” protes Dea. “Mama sama aja sama Ranu, Sena, dan yang lainnya! Semua menyalahkan Dea!”

“Iya, karena kamu memang salah!”



“Cukup, Bu!” sela Romi seraya mengangkat tangan, memberi isyarat agar wanita paruh baya itu berhenti. Mama Dea itu hendak kembali melayangkan tangannya ke pipi sang putri. “Sekarang Om tanya, Om harap kamu menjawab dengan jujur. Apa benar malam itu Jendra tidak tahu apa-apa soal rencanamu?”

Terlihat berpikir, Dea membalas tatapan Romi. Dia mulai paham apa yang ada di kepala pria paruh baya itu. Sudah tentu Romi akan menyingkirkan Jendra jika dia mengatakan bahwa pria itu adalah orang yang terlibat dalam rencananya. Kemudian, tentu Romi akan memisahkan Renata dan Jendra. Dengan begitu, maka sudah dipastikan tak ada bedanya kehidupan rumah tangga dia dan Renata. Sama-sama hancur. Jika itu memang terjadi, tentu satu kebahagiaan yang akan dia dapatkan. Karena tujuan utamanya adalah menghancurkan Renata.

“Jawab! Apa pria itu memang orang yang ada dalam skenariomu?” tanya Romi.

“Apa untungnya kalau Dea jawab? Silakan Om cari sendiri kebenarannya. Atau ... Om bisa tanya ke Jendra langsung, kan?” jawab Dea santai.

“Dea! Jawab yang benar apa yang sebenarnya terjadi! Kamu nggak ingin papamu menderita di sana karena ulahmu, kan?” tegur mamanya, masih dengan perasaan marah bercampur malu karena perbuatan Dea.

“Ck! Mama, Om Romi bisa cari tahu dengan kekuasaannya, kan?”

“Tapi kejadian itu sudah lama berlalu, Dea. Bersikaplah sopan sedikit! Jangan bikin malu mamamu!” tegas sang mama.

Dea bergeming. Dari ekspresinya, jelas dia tidak merasa salah dan tidak takut dengan kemarahan mamanya.

“Oke, Om bisa melaporkanmu ke polisi atas semua yang kamu lakukan, Dea! Ada saksi yang akan memberatkanmu.” Wajah Romi terlihat dingin. “Om



awalnya tidak ingin melakukan ini, tapi karena kamu mempersulit Kamu tahu Om bisa melakukan apa pun, kan?" Tatapannya terlihat menusuk. "Termasuk mencari saksi yang memberatkan. Kamu paham itu?"

"Maaf, Pak Romi, saya mohon jangan melakukan itu padanya. Saya tahu Dea salah, tapi tolong jangan lapor polisi atas semua tindakannya. Biarkan saya yang menggantikan posisinya. Laporkan saya saja, Pak!" Mama Dea terlihat memohon. Pipinya mulai basah oleh air mata.

Dea menoleh ke samping dan menatap sang mama. Ada beragam perasaan yang menyelimutinya. Kebencian pada Renata dan keluarganya, kekesalannya pada Tuhan yang seperti tak pernah memihak padanya, dan kekesalan terhadap sang mama yang menurutnya menjadi penyebab kebangkrutan perusahaan sang papa.

Masih terlintas bagaimana mamanya sering kali menghambur-hamburkan uang bersama teman-teman sosialitanya. Pelesiran dan belanja barang *branded* di luar negeri seperti sudah menjadi jadwal khusus. Kini setelah semua terkuak, sang mama tak ubahnya seperti domba yang tak bertanduk. Wanita paruh baya itu sama sekali tak melawan dan membelanya. Alih-alih membela, dia justru membuat posisinya makin sulit dan terjepit.

"Oke, baik! Jendra adalah orang di luar skenario. Jelas kan, Om?" Dea mendengkus lalu menyandarkan tubuhnya dengan kasar ke sofa.

Romi menarik napas dalam-dalam kemudian mengangguk. "Ingat, Dea, Om bisa saja memperlakukan kamu seperti Om memperlakukan papamu. Om bisa saja dengan sangat mudah memenjarakan dan membuatmu malu sepanjang hidupmu. Kamu tahu itu!" Dia menatap tajam Dea. "Tapi ada alasan kenapa Om tidak melakukan itu, meski hal tersebut bisa saja kapan pun Om lakukan. Jadi, sebaiknya kamu berhenti merasa paling benar. Pikirkan mamamu!"



Romi beringsut dari duduk. “Maaf, sebaiknya Anda perhatikan seperti apa anak Anda. Jika sekali lagi dia bersinggungan dengan Renata atau siapa pun yang ada hubungannya dengan keluarga saya ...,” dia menggeleng, “saya pastikan tidak akan ada lagi kesempatan untuknya!”



Renata baru saja keluar dari kamar mandi. Matanya membulat saat melihat Jendra sudah berada di kamarnya. Pria itu sedang duduk santai bersandar ke ranjang, kemudian tersenyum saat menatapnya. Wanita yang masih mengenakan *bathrobe* itu mundur, hendak kembali masuk ke kamar mandi.

“Mau ke mana? Mandinya belum selesai?” Jendra bangkit dan berjalan menghampiri Renata.

“Nggak. Eum ..., kenapa masuk ke kamar aku?”

“Pintunya tadi nggak dikunci dan kamu nggak menutupnya rapat. Apa aku masih nggak boleh berada di kamar ini?” Jendra terus melangkah hingga berada tepat di depan sang istri.

Renata menggeleng cepat seraya kembali mundur. Dia memegang handel pintu, bersiap untuk masuk dan menutupnya. Namun, dengan sigap Jendra menahan.

Pria itu kini makin tak berjarak sehingga aroma segar dari tubuh Renata menyeruak masuk ke indra penciumannya. Rambut yang masih basah menjadikan penampilan Renata makin istimewa meski hanya memakai baju mandi. Hal itu membuat Jendra berusaha menahan diri untuk tidak merengkuh dan membenamkan sang istri ke dalam dekapannya.

“Aku suamimu dan yang ada di rahimmu adalah anakku, jadi kenapa aku masih kamu hukum?” tanya Jendra dengan tatapan dan suara lembut.

Mata mereka berserobok. Bibir ranum Renata yang kini menjadi perhatian Jendra. Andai dia tidak sedang



mengikuti kemauan sang istri, ingin rasanya segera membawa wanita itu ke ranjang dan melanjutkan permainan di sana.

Membasahi kerongkongan, Renata perlahan menarik tangannya dari *handle* pintu yang juga tengah dipegang oleh suaminya. Bukan dia tak tahu soal itu, dia hanya ingin perlahan menerima dan membuang jauh ingatannya tentang kejadian setahun lalu.

Samar-samar di mata Renata mulai tergambar siluet pria yang berada di atasnya malam itu. Meski kini dia tahu bahwa Jendra-lah pelakunya, dirinya masih merasa harus berusaha untuk sedikit mengenyahkan ingatan itu.





Bab 53

Es Krim dan Kenangan

Sena mendengkus sembari mengepalkan tangan. Berulang kali tangan kiri menjadi sasaran tinjunya. Karina hanya menaikkan alis kemudian tersenyum tipis. Siang itu dia sengaja menemui Karina di kediamannya. Dia tahu dan paham bagaimana hubungan pertemanan Karina dengan Renata.

“Sebaiknya berhenti memikirkan soal Renata. Dia sudah bahagia, Sena!”

Tak menjawab, Sena membuang napas perlahan. Jelas tergambar sesal di wajahnya. Semua yang terjadi saat ini adalah karena dia terlalu cepat menyimpulkan dan percaya perkataan Dea. Kecemburuan dan amarah yang menyelimuti membuatnya lupa untuk berpikir dengan baik.

“Ini semua gara-gara Dea! Dea sudah menghancurkan semuanya! Aku mendadak jadi bodoh hingga begitu saja percaya kalau Arghhh!” Sena tampak makin meradang.

“Sena, bukan saatnya lagi kamu meratapi sesal. Yang sudah berlalu bukan untuk diratapi, melainkan dibuat pelajaran,” kata Karina.

“Aku harus beri dia pelajaran!” Sena lalu bangkit dan meninggalkan ruang tamu Karina.

“Kamu mau ke mana, Sena?”

“Ada yang harus aku selesaikan!”

“Sena, tunggu! Kamu mau menemui Dea, kan? Jangan bertindak bodoh!” seru Karina.

Sena menoleh sejenak lalu menggeleng. “Aku sudah bodoh sejak percaya sama wanita itu!”



Romi mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan di kediaman Renata. Pria paruh baya itu pergi ke rumah putrinya tanpa sepengetahuan sang istri. Cerita Diah soal ulang tahun Renata yang berlangsung sederhana tetapi penuh kejutan beberapa hari lalu, membuat dirinya ingin sekali menjumpai sang putri.

Setelah mendapat keterangan dan pengakuan dari Dea, Romi mencoba belajar untuk bisa memahami sepenuhnya perasaan Jendra meski sulit. Dia pun tidak menutup mata dengan perasaan yang dimiliki Renata terhadap menantunya.

Tuti mematung menatap pria paruh baya yang sejak tadi mengamati setiap sudut rumah. Meski heran karena Romi tidak kunjung membalas pertanyaan dan tawarannya untuk minum, dia tetap berdiri di dekat sofa putih di ruangan itu.

“Kapan putriku pulang?” tanya Romi tanpa menatap.

“Tadi Mbak Renata nggak bilang kapan pulang, Pak.”

“Sama siapa dia pergi?”

“Sendiri, Pak.”

“Sendiri?”

“Maksud saya sama sopir, Pak. Pak Jendra melarang Bu Renata untuk bawa mobil sendiri, Pak,” jelas Tuti.

Romi mengangguk paham. Pria itu lalu kembali melangkah, masih dengan mata menelisik setiap sudut ruangan. Rumah Jendra terlihat sangat lapang meski tidak begitu besar. Menantunya itu merancang rumah dengan apik.



“Kamu sudah lama kerja di sini?” Romi membalikkan badan lalu memindai Tuti yang tengah mengikutinya dengan perlahan.

Wanita berbaju panjang cokelat itu menautkan kedua tangannya seraya menjawab, “Baru saja, Pak, baru beberapa hari sejak Bu Renata berada di rumah ini.”

Romi mengangguk paham. Dia kemudian menghampiri bufet yang di atasnya terdapat beberapa figura kecil. Benda itu berisi foto-foto Renata dan Jendra saat menikah. Bibirnya sedikit terangkat. Dia pun kembali menatap sekeliling seraya mengangguk, seolah-olah tengah mengakui bahwa rumah yang kini ditinggali anaknya cukup nyaman.

“Jendra kapan pulang? Jam berapa biasanya dia pulang?”

“Biasanya pukul lima, Pak, tapi kadang menjelang magrib.”

Romi mengernyit. Dengan mata menyipit, dia memindai Tuti. “Setiap hari pulang jam segitu?”

“Eh, nggak setiap hari, Pak. Kadang juga pulang lebih awal,” jawab Tuti dengan tatapan cemas. Cemas karena sependek pengetahuannya, Romi memang tengah memiliki sedikit masalah dengan majikannya. Dia mengetahui hal itu ketika menanyakan keberadaan papa Renata saat pesta ulang tahun beberapa hari lalu.

Romi memasukkan tangannya ke saku celana lalu melangkah kembali ke ruang tamu. “Oke, sampaikan kepada Renata kalau papanya tadi ke sini!” titahnya. Dia beranjak menuju pintu dan meninggalkan kediaman Renata.



Renata baru saja selesai belanja. Sambil menunggu sopir memasukkan barang belanjaan ke bagasi, dia meminta izin pergi ke gerai es krim yang tak jauh dari supermarket.

“Saya beli es krim dulu ya, Pak!”



“Baik, Bu.”

Tersenyum lebar, Renata mengayun langkah ke sebuah gerai es krim yang dilengkapi beberapa meja dan kursi. Tempat itu berada di bawah pepohonan rindang sehingga terasa nyaman dan sejuk.

Menarik napas dalam-dalam, Renata mengenyakkan tubuh di salah satu kursi kosong setelah memesan es krim. Satu pesan masuk dari sang suami membuat kedua sudut bibirnya tertarik. Jendra mengirimkan gambar troli bayi lengkap dengan mainannya. Pria itu seperti tak sabar menunggu saat kelahiran tiba meski sampai saat ini perut Renata masih belum terlihat membuncit.

Renata 

Nggak usah beli dulu, kata orang pamali!

Wajah Renata bersemu merah. Kesalahan yang lalu perlahan bisa termaafkan karena ada cinta. Rasa ajaib itu memang bisa dengan mudah mendamaikan hati meski tidak bisa cepat terjadi. Renata merasa seluruh rasa indah telah sepenuhnya ada pada sang suami. Namun, sampai saat ini dia masih menolak untuk tidur seranjang. Lucu memang, karena makin hari hubungan mereka makin baik, meski Renata sepertinya masih ingin memberi “hukuman” untuk suaminya itu.

Es krim coklat-stroberi sudah tiba. Makanan dari susu yang dipadatkan itu terlihat menggiurkan di depannya. Menarik napas dalam-dalam, Renata mulai menikmati es krim.

 **Jendra**

Masih belanja atau sudah di rumah?



Pesan dari Jendra kembali masuk. Renata mengirimkan foto es krim yang tengah dia nikmati.



Jendra

**Kalau sudah selesai buruan
pulang ya, Sayang. Love you!**

Renata hanya mengirim emotikon senyum lalu kembali memasukkan sesendok es krim ke mulutnya.

“Renata?” Suara seseorang dari belakang membuatnya menoleh.

Pria berkemeja biru dengan satu tangan dimasukkan ke kantong celana itu tengah tersenyum. Masih seperti dulu, Sena memang memiliki senyum yang memesona.

“Hai!” Renata melebarkan bibirnya.

Sena melangkah mendekat seraya bertanya, “Boleh aku duduk di sini?”

“Silakan!”

Menaikkan alisnya, pria itu mengucapkan terima kasih kemudian duduk tepat di depan Renata. “Sendirian?”

“Huum.”

Sejenak suasana terasa kaku. Renata memalingkan wajah ke arah lain sembari terus memakan es krim. Sementara mata Sena seperti enggan untuk berpindah dari paras wanita yang menurutnya makin cantik itu.

“Kamu nggak kerja?” Renata mencoba membuat suasana mencair.

Sena mengedikkan bahu, masih dengan mata memindai Renata. “Kamu masih suka datang ke tempat ini?” tanyanya. Dia menghiraukan reaksi Renata yang mencoba bersikap wajar.

“Nggak! Kebetulan aja aku lagi belanja tadi,” jawab wanita itu seraya terus melahap es krimnya.

Renata sama sekali tidak menyangka jika pilihannya mampir ke gerai ini akan membuatnya bertemu Sena. Gerai es krim tersebut memang kecil, tetapi lokasinya yang



nyaman dan *homy*, membuat tempat ini difavoritkan olehnya dan Sena dulu. Mereka sering menghabiskan waktu di sini jika cuaca tengah panas. Es krim kesukaan mereka pun sama, cokelat-stroberi dengan taburan *choco chips*.

“Aku terkadang masih sering ke sini. Dulu aku berharap kamu juga akan mengunjungi tempat ini,” ungkap Sena sembari menarik napas dalam-dalam. “Kamu tahu? Aku sangat menyesal setelah membiarkan kamu pergi sendiri malam itu. Seharusnya ada aku di sana menemanimu.”

Renata bergeming. Tiada guna kini Sena menceritakan penyesalannya, tiada guna juga sebenarnya dia mendengar pernyataan pria itu. Satu alasannya saat ini adalah hanya karena dia menghormati Sena, sebagai orang yang pernah dekat dengannya.

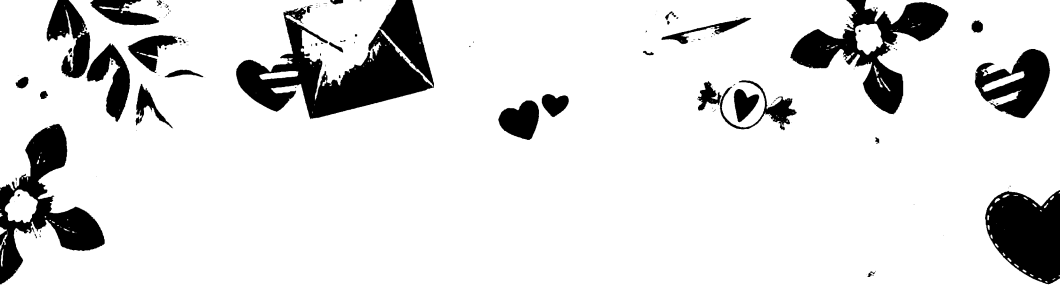
“Aku sangat putus asa waktu itu, Rena. Aku putus asa dan sangat hancur mengetahui wanita yang aku cintai harus terenggut oleh skenario murahan Dea. Mirisnya aku buta. Aku menyesal, Renata, menyesal!”

Renata mendorong gelas es krimnya lalu merapikan rambut. “Apa pun itu sudah kuanggap masa lalu, Sena. Aku sudah memaafkan semuanya meski sulit. Aku sudah berdamai dengan masa lalu yang tragis.”

Wanita itu menghela napas sebelum membalas tatapan Sena. “Aku banyak belajar dari apa yang pernah menimpaku bertubi-tubi. Aku lebih bisa memahami orang lain. Aku bisa bersikap dan lebih berempati terhadap orang lain, dan ... bisa tahu seperti apa yang dinamakan sabar dan tulus.”

Sena bergeming. Kali ini dia tak bisa membalas tatapan Renata. Mata indah wanita itu sudah benar-benar mengungkapkan kejujuran atas apa yang dia katakan.





Bab 54

Pelajaran Bijak dari Renata

Sena mengangguk pelan. Pria itu mengangkat wajah dan mencoba mengumpulkan kesadaran bahwa kenyataannya kini dia sudah bukan siapa-siapa lagi. Memang ada keyakinan bahwa kekuatan cinta Renata masih ada untuknya, tetapi setelah mendengar sendiri pengakuan wanita itu, suka atau tidak suka dia harus menggulung perasaan dan harapannya.

“Apa kamu bahagia sekarang, Renata?” tanya Sena sembari menatap Renata lekat-lekat.

“Aku bahagia, Sena.”

Hening sejenak.

Renata menarik napas panjang. “Mungkin nggak mudah bagi kamu untuk percaya ucapanku. Karena aku tahu, kamu banyak tahu tentang aku. Tapi seperti yang aku bilang, aku sudah banyak belajar dari kegagalan hidup juga dari kesalahan mengambil keputusan.”

Renata kembali merapikan rambutnya yang tertiuap angin sepoi-sepoi. “Tuhan benar-benar menunjukkan janji-Nya meski pada awalnya aku merasa Dia meninggalkanku. Namun, tidak, ternyata Dia tidak meninggalkanku. Dia hanya ingin menunjukkan kuasa-Nya atas itu. Dia ingin memberikan pelajaran buatku dan mengajarkanku

bagaimana aku harus menyikapi semuanya. Termasuk seperti apa wujud rasa ikhlas.”

Sena masih diam, menyimak penuturan Renata. Wanita yang dulu begitu manja, kini telah bermetamorfosis menjadi wanita tangguh dan justru makin mengagumkan baginya. “Kamu luar biasa, Renata. Kamu benar-benar telah berubah,” sanjungnya dengan wajah yang sama sekali tak bisa menyembunyikan kekaguman.

Tawa kecil terdengar dari Renata. Sambil menggeleng dia berkata, “Bukan aku yang luar biasa, Sena, tetapi Tuhan yang memberikan pelajaran, dan tentu saja kedua orang tuaku. Mereka memiliki arti besar untukku.”

Sena mengangguk. Bibirnya kali ini sedikit tertarik. “Lalu Jendra? Apa dia juga luar biasa?” tanyanya. Dia seolah-olah ingin mengetahui seperti apa perasaan Renata pada suaminya.

Alis wanita itu bertaut. Dengan senyum dikulum, dia mendedikkan bahu.

Melihat tanggapan Renata, Sena memamerkan deretan gigi putihnya. Meski tersirat kekecewaan di matanya, dia berkata, “Aku pikir dia luar biasa, iya, kan? Dia bisa meluluhkan hatimu dan ... selamat ya, selamat atas kehamilanmu!” Pria itu mengeluarkan tangan, mengajak Renata berjabat tangan.

“Thanks, Sena,” balas Renata seraya menyambut uluran tangannya.

“Lalu kamu sendiri?”

“Jadi, benar dugaanku, kan? Benar apa yang kupikirkan!” Terdengar suara seseorang yang mereka kenal.

Dea tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka. Wanita yang mengenakan *T-shirt* ketat merah muda itu menatap Sena dan Renata bergantian dengan tatapan meradang. “Kamu! Kenapa kamu nggak bisa membiarkan aku bahagia, Renata? Kenapa?” Dia mendekatkan wajahnya.



“Dea, cukup! Tahan dirimu, kita sedang di tempat umum!” bentak Sena.

“Apa peduliku? Aku mau melakukan hal buruk juga itu sudah bukan urusanmu! Kita sudah cerai, kamu ingat, kan?”

Sena memejamkan mata sejenak sembari memijit pelipis. Dia menggeleng. “Dea, *please*, bisa kamu duduk dulu?” Dia mencoba meraih bahu Dea agar wanita itu duduk, tetapi segera ditepis.

“Lalu sekarang, setelah kamu menceraikan aku, apakah kamu bisa mendekati dia lagi? Apa kamu bisa memiliki wanita ini lagi?” ejek Dea seraya tertawa sumbang. “Dan kamu! Kenapa kamu begitu dicintai olehnya dan Jendra? Kenapa kamu bisa dicintai sebegitu rupa oleh papamu?” Dia mengacungkan telunjuk ke arah Renata. “Seharusnya kamu sudah cukup dicintai oleh papamu dan jangan berharap cinta Sena lagi! Kamu lupa kalau kamu sudah bersuami? Atau ... kamu memang sudah menjelma menjadi wanita penggoda, hah?”

“Dea, cukup!” bentak Sena. Kali ini dia sedikit mendorong wanita itu.

Bukannya diam, Dea makin membabi buta. Kemarahannya seolah-olah tak bisa dibendung sehingga Sena merasa harus meminta bantuan keamanan untuk menjauhkan Dea dari Renata.

“Tahan, Sena! Biarkan Dea meluapkan amarahnya. Biarkan. Aku nggak apa-apa.” Renata mencegah Sena untuk meminta tolong pada sekuriti.

“Dea, kamu sudah berhasil memberi hukuman padaku meski aku sama sekali tidak berhak untuk menerima itu. Katakan, apa lagi yang harus aku lakukan agar kamu selesai dengan semua kekesalan itu? Katakan, Dea!”

Wanita bercelana denim itu diam.

“Duduklah! Tak bisakah kita bicara sehangat waktu itu? Tak bisakah kita bercanda seperti dulu? Tak inginkah kamu seperti dulu, menghabiskan waktu seharian hanya untuk



keluar-masuk butik tanpa membeli satu barang pun bersamaku?”

Dea menatap Renata ragu.

“Duduklah, Dea. Aku tahu sulit bagimu menerima kenyataan seperti apa yang kamu ungkap. Tapi pernahkah kamu berpikir untuk menjadikan semua yang terjadi sebagai sahabat? Menyambut kenyataan yang tak diinginkan sebagai karib yang harus diakrabi?” Renata menatap Dea.

“Aku nggak ngerti apa yang kamu maksud!”

Renata tersenyum lalu kembali meminta Dea agar duduk, sementara Sena justru makin kagum padanya. Pria itu tak lagi berkata apa-apa, dia tampak terpukau memandang Renata. Wanita yang tadi terlihat meradang mulai mereda. Dea lalu duduk bersama mereka.

Renata menghela napas lega. “Dea, aku nggak maksa kamu untuk berhenti benci ke aku, karena aku nggak tahu salahku apa. Aku pikir masalah bisnis orang tua adalah urusan mereka, dan biarkan mereka yang selesaikan. Aku cuma minta, jangan habiskan hidup hanya untuk berputar pada dendam dan amarah, karena semua itu akan menghancurkan dirimu sendiri.”

Wanita itu menggeleng pelan. “Memelihara kebencian akan memakan semua kebaikan yang ada padamu. Aku tahu rasanya terpuruk, aku tahu rasanya dikhianati, aku juga tahu rasanya kehilangan, bahkan kehilangan harga diri serta harapan untuk hidup. Aku tahu semua rasanya. Aku cuma mau bilang, terima kasih atas semuanya. Ada hal baik yang bisa diambil dari semua tragedi apa pun itu. Tuhan akan membersamai kesulitan dengan kemudahan. Tuhan akan membersamai kesedihan dengan rasa damai dan bahagia, asal kita mau belajar dari semua masalah yang menimpa. Itu yang aku dapat dari apa yang kualami,” tuturnya panjang lebar.

Dea bergeming, demikian pula dengan Sena.



Renata meraih ponselnya yang bergetar. “Halo, Mas?”

“Halo, Sayang. Kata sopir kamu masih di gerai es krim? Dari tadi belum selesai?” Suara Jendra terdengar menyelidik.

Renata menatap kedua teman bicaranya bergantian lalu menarik napas dalam-dalam. “Iya, Mas, ini barusan selesai. Aku udah mau pulang, kok.”

“Sebentar! Kata sopir kamu nggak sendiri duduk di sana, sama siapa?”

Lagi-lagi Renata menarik napas. “Sama ... Sena dan Dea,” jawabnya.

“Sena? Dea? Ngapain kamu ketemuan sama mereka?” tanya Jendra dengan suara meninggi.

Tak ingin berlama-lama dan terdengar berdebat di hadapan Sena dan Dea, Renata beringsut dari duduk lalu memberi isyarat bahwa dia harus pulang. “Aku nggak ketemuan, nggak sengaja ketemu lebih tepatnya. Ya udah, aku pulang sekarang.”

“Oke, *keep in touch!*”

Obrolan berakhir. Renata menatap Sena yang juga tengah menatapnya, sementara kursi yang diduduki Dea sudah kosong. Wanita itu rupanya sudah meninggalkan tempatnya tanpa disadari oleh Renata. “Aku harus pulang, Sena, maaf.”

Sena mengangguk seraya tersenyum. “Aku tahu. Suamimu pasti nggak rela kalau kamu berlama-lama di luar rumah,” ujarnya lalu membuang napas perlahan.

Renata menarik bibirnya singkat. Bertukar pandang dengan Sena sudah tak lagi seperti dulu. Perasaan yang penuh desir indah kini sudah sepenuhnya milik Jendra. Baginya sekarang, Sena adalah masa lalu yang pernah kebersamai merajut asa meski harus pupus. Pria itu kini tak lebih dari sekadar seorang teman baik yang tak bisa begitu saja dia coret dari daftar pertemanan. Untuk keinginan poin terakhir mungkin harus menunggu



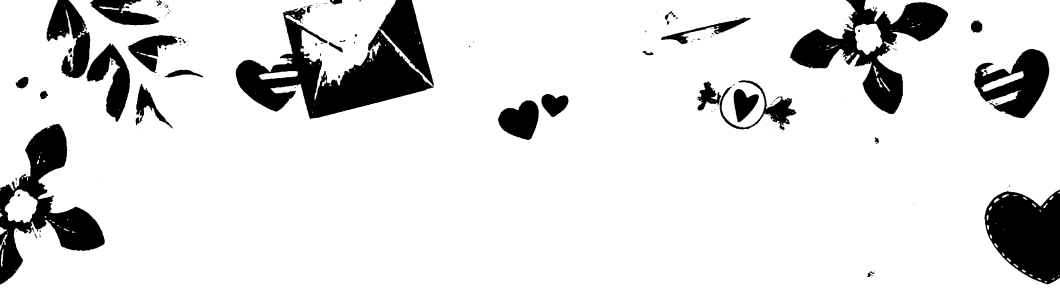
persetujuan sang suami, karena menurut pengakuan Jendra, Sena adalah pria yang paling dicemburuinya.

“Semoga kita bisa selalu berteman baik. Aku harap kamu bisa bahagia dengan caramu. *Bye, Sena!*” Renata melambaikan tangan, membalikkan badan, dan melangkah menjauh.

Sena menarik napas dalam-dalam menatap kepergian wanita itu. Tak ada kata paling pantas yang bisa dia terima saat ini selain sesal. Namun, melihat Renata bahagia, dirinya seolah-olah mencoba menempatkan diri, bahwa dia cukuplah menjadi sebuah nama dalam catatan masa lalu wanita itu.

Sena hanya berharap dia bisa menerima garis hidup yang Tuhan beri untuknya. Sama seperti Renata yang kini sudah mendapatkan arti dari sebuah kata sabar.





Bab 55

Maaf untuk Jendra

Jendra mengulum senyum mendengar penuturan Renata soal pertemuannya dengan Sena. Wanita itu terlihat sangat ingin menjaga perasaannya.

“Sudah jelas, kan? Aku nggak pernah janji sama Sena apalagi Dea, sama sekali nggak pernah. Terserah kalau Mas nggak percaya,” ujar Renata lalu bangkit dari sofa.

“Ssst! Mau ke mana?” Jendra meraih tangan sang istri.

“Ke dapur.”

“Ngapain?”

Dengan mata malas, Renata menoleh. “Mas nggak mau minum yang hangat gitu pulang kantor?” tanyanya.

Jendra menggeleng. Dengan gerakan lembut dia menarik tangan Renata sehingga wanita itu jatuh tepat di pangkuannya yang membuat hidung mereka saling bersentuhan.

“Mas!” Renata mencoba menghindar, tetapi Jendra dengan kuat menahan tubuhnya.

“Ssst!” Pria itu meletakkan telunjuk ke bibir Renata seraya menggeleng. “Aku percaya dengan apa yang kamu kerjakan dan ceritakan. Dan aku saat ini nggak butuh minuman hangat,” tuturnya dengan suara sedikit serak.

Renata perlahan membasahi kerongkongan. Jendra menatapnya seperti hendak membawa ke dimensi lain

yang akan membuat dirinya melayang jauh. Benar saja, belum sempat memikirkan apa yang hendak dilakukan pria itu, dia sudah dibuat melayang kemudian tersadar sudah berada dalam gendongan suaminya.

“Turunin, Mas!”

Pria itu seperti menulikan telinga meski bibirnya tak henti tertarik lebar. Pun demikian dengan matanya yang terus memindai paras jelita wanita yang tengah dia bopong itu. Memasuki kamar, Jendra merebahkan tubuh Renata dengan perlahan di ranjang.

“Mas mau ngapain?” Renata berusaha menetralkan otaknya agar berhenti berpikir yang tidak-tidak.

Melihat istrinya panik, Jendra tertawa kecil. “Aku bilang tadi aku sedang nggak pengin minuman hangat, aku butuh dihangatkan. Nggak berlebihan kan kalau aku minta?”

Jendra melepas dasi lalu kancing kemejanya satu per satu hingga tampaklah dada bidang yang ditumbuhi bulu-bulu halus. Renata memejamkan mata lalu memalingkan muka. Mendadak wajahnya bersemu merah. Mungkin pemandangan ini bukan yang pertama dia lihat dari Jendra, tetapi tentu akan terasa canggung untuk kembali menatap bagian tubuh itu setelah sekian lama.

Menautkan kedua alis, Jendra tersenyum lebar lalu duduk di sebelah sang istri. Sembari menyelipkan rambut Renata ke belakang telinganya, dia kembali menarik kedua sudut bibir. “Aku masih dalam masa hukuman?” tanyanya lembut tepat di telinga sang istri.

Bulu kuduk Renata berdiri. Aroma khas parfum kegemaran Jendra menyeruak masuk, memanjakan indra penciumannya. Tak menyahut, dia tetap pada posisinya tanpa berani menatap.

Jendra mengganggu seraya meraih wajah sang istri agar menatapnya. “Oke, aku akan menahannya lagi. Nggak apa-apa, asal kamu nggak marah dan pergi dariku.” Dia membungkai wajah Renata. “Aku harus banyak belajar



tentang menerima tanpa menuntut. Menerima hukuman dan konsekuensi dari apa yang sudah aku lakukan padamu,” imbuhnya dengan tatapan hangat.

Hening, tak ada lagi obrolan dari keduanya. Hanya kedua mata mereka yang saling bicara. Pelan wajah mereka makin tak berjarak. Entah siapa yang memulai, sepersekian detik berikutnya, bibir mereka sudah saling bersentuhan dan menumpahkan rasa masing-masing. Hingga kemudian, terdengar ketukan di pintu.

“Maaf, Pak, Bu. Ada tamu.” Suara Tuti terdengar nyaring dari luar.

Gegas Renata menarik diri dan meninggalkan Jendra yang membuang napas perlahan sembari menatapnya sayu.

“Siapa, Bi?” serunya sambil menatap pintu yang masih terkunci.

“Papanya Bu Renata, Pak.”

Renata sontak menoleh pada Jendra yang juga tengah menatapnya. “Mas ...,” bisiknya dengan tatapan cemas. Dia lalu menyambar kemeja yang berserak sesaat sebelum mereka berciuman tadi.

Jendra bangkit dan meraih kemeja yang berada di tangan sang istri. “Sebentar, Bi!” Dia mengenakan kemejanya sembari menatap Renata yang terlihat khawatir. “Kenapa, Sayang?” tanyanya saat mengancingkan baju.

“Aku ... aku takut Papa marah lagi, Mas,” jawab Renata seraya menautkan jemari. “Aku nggak mau Mas dipukul Papa seperti—”

“Ssst!” Jendra menggeleng cepat seraya menangkap wajah Renata. “Papamu bukan orang jahat. Dia hanya seorang papa yang mencoba melindungi putrinya dari orang yang mungkin saja berniat buruk.”

“Tapi, Mas”

Pria itu kembali menggeleng. “Papamu nggak bakal bertindak gegabah, dia tahu apa yang dia kerjakan. Dan ...



aku yakin papamu ke sini bukan untuk memukuliku seperti yang kamu kira.”

Renata terdiam. Kini dia justru merasa Jendra-lah yang tahu bagaimana papanya meski pria itu telah beberapa kali merasakan bogem mentah Romi.

Jendra tersenyum lalu memberi isyarat agar Renata ikut menemui Romi di ruang tamu. Menarik napas dalam-dalam, wanita itu mengangguk. Dibiarkannya Jendra menggenggam tangannya. Keduanya lalu meninggalkan kamar.

Romi menelisik sepasang suami istri itu setelah Renata dan Jendra menyalaminya.

“Papa mau minum apa, Pa?” tanya Renata hati-hati.

Tampak Romi menaikkan satu sudut bibirnya. Dia lalu menggeleng sembari mengedikkan bahu. “Terserah, apa aja asal minuman buatan anak Papa.”

Mata Renata membulat mendengar jawaban pria itu. Reaksi sang papa yang di luar dugaan membuatnya tercenung menatap Romi.

“Kenapa malah bengong? Bukannya kamu tadi tanya Papa mau minum apa?” tanya pria paruh baya itu santai.

Mengangguk cepat, Renata melangkah menuju dapur, meninggalkan Jendra berdua saja dengan papanya.

Sejenak ruangan lapang berwarna putih bersih itu senyap. Jendra masih menunggu mertuanya bicara. Dia saat ini lebih mirip seperti seorang pesakitan yang siap-siap menunggu hukuman.

“Bagaimana kehamilan putriku? Apa kamu sudah membawanya ke dokter?”

“Malam ini jadwal kami bertemu dokter, Om,” jawab Jendra mencoba santai. Dia meletakkan kedua siku di pahanya, kemudian memberanikan diri mengangkat wajah dan menatap Romi. Jelas tergambar kesan santai di paras pria paruh baya itu, jauh dari kata garang, seperti beberapa waktu lalu saat mereka bertemu.



Romi mengangguk paham, kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling. “Siapa yang mendesain rumah ini?” tanyanya.

“Saya, Om,” jawab Jendra.

Romi membetulkan posisi duduknya agar lebih santai. “Jadi, kamu mau terus memanggil mertuamu dengan sebutan om? Kamu nggak menganggap saya dan istri saya sebagai mama- papamu?” Dia memiringkan wajah saat menatap sang menantu.

Mendengar pertanyaan Romi, Jendra kembali mengangkat wajah. Kali ini dia memberanikan diri membalas tatapan mertuanya. Ada perasaan aneh sekaligus bahagia atas apa yang baru saja dia dengar. Hati kecil Jendra berharap apa yang dia ucapkan dengan Renata di kamar tadi benar adanya. Bahwa Romi datang dengan hal baik dan bukan untuk meluapkan kemarahannya lagi.

“Kenapa? Ada yang salah dari ucapan saya?”

Jendra menggeleng cepat. Seraya mengusap tengkuk, dia menjawab, “Nggak, Om, nggak salah sama sekali.”

Romi menaikkan alisnya. “Kamu masih memanggil saya om?”

Jendra tertawa kecil. “Iya, Pa. Maaf, belum terbiasa.”

Pria paruh baya itu mengedikkan bahu sambil tersenyum. “Biasakanlah! Saya dan istri saya juga orang tuamu.”

“Iya, Pa.” Jendra menghela napas lega meski hatinya terus bertanya-tanya mengapa pria itu sedemikian rupa mengejutkan dengan sikapnya.

“Jendra!”

“Iya, Pa?”

“Papa tahu kamu pasti heran dengan perubahan Papa, iya, kan?”

Suami Renata itu tersenyum sembari mengangguk pelan. Romi menarik napas dalam-dalam, kemudian mengungkapkan bahwa belakangan ini dia memang



mencari tahu sendiri kebenaran tentang apa yang menimpa putrinya setahun silam. Dari beberapa sumber, dia bisa mengambil kesimpulan bahwa Jendra bukan termasuk orang yang sengaja membuat Renata ternoda. Romi mencoba berlapang dada karena putrinya kini justru memilih dan menerima Jendra menjadi takdirnya.

“Tapi bukan berarti kamu luput dari pengawasan Papa. Kamu beruntung karena Renata bisa menerimamu meski kamu pernah memperlakukannya tidak adil,” peringat Romi dengan tatapan tajam.

Kembali Jendra menghela napas lega. “Iya, Pa, saya tahu saya salah. Saya juga tahu kesalahan itu terlalu kelayak jika bisa dimaafkan begitu saja. Saya bersedia menerima apa pun hukuman yang ditimpakan kepada saya, asal jangan pisahkan saya dengan istri dan anak saya,” ungkapnya. “Terima kasih, Pa, terima kasih sudah membuka kesempatan buat saya.”

Romi mengangguk, kemudian memalingkan wajah ke arah Renata yang muncul dengan membawa nampan berisi minuman untuk mereka berdua. Terukir senyum di wajah wanita itu saat menyuguhkan minuman untuk Romi.

“Kamu sudah dengar apa yang Papa bicarakan dengan suamimu tadi?” tanya Romi saat Renata duduk di samping Jendra.

Renata kembali melebarkan bibirnya kemudian menoleh pada sang suami. “Renata nggak nyangka akhirnya Papa bisa mengambil keputusan ini. Makasih ya, Pa.”

Romi mengangguk. Hatinya menghangat melihat senyum bahagia terukir di wajah putrinya. Sudah lama senyum itu pudar. Jika selama ini Renata tersenyum hanya untuk membuat orang tuanya yakin bahwa dia sedang baik-baik saja, kini senyum itu benar-benar keluar dari gambaran perasaan yang sesungguhnya.

“Semua ini karena kamu, Renata. Karena kamu yakin, maka Papa juga harus mencoba yakin.”



Jendra meraih jemari sang istri lalu menggenggamnya erat, seolah-olah ingin berulang kali mengatakan betapa dia sangat beruntung memiliki kepercayaan dari wanita itu. “Makasih, Sayang, makasih,” bisiknya sesaat sebelum kebersamaan Romi menyedap teh melati hangat buatan sang istri.





Bab 56

Bingkisan dan Kecemburuan

Renata tersenyum tipis setelah menyelesaikan artikelnya. Artikel yang menyiratkan tentang kisahnya dan bagaimana dia menelisik setiap permasalahan. Wanita itu menyandarkan tubuh ke sofa sembari mengusap perutnya yang mulai membuncit. Enam bulan usia kehamilannya kini.

Dia merasa menjadi wanita yang sangat beruntung karena dikelilingi oleh orang-orang yang sangat mencintainya. Semua seperti berlomba untuk memberikan perhatian padanya dan tentu saja bayinya.

Menarik napas dalam-dalam, Renata menatap figura besar yang menempel di dinding ruang kerja sang suami. Foto pernikahan mereka beberapa bulan silam. Siapa sangka bahwa pasangan yang tengah tersenyum kala itu memiliki masa lalu yang tentu tidak semua orang bisa menerimanya. Siapa sangka di balik bibir yang melebar itu, keduanya harus melalui jatuh bangun dalam membina dan mempertahankan rumah tangga. Pengalaman pahit sudah banyak mengajarkan Renata bagaimana berpikir dan bersikap bijaksana.

Sedikit senyum tercetak di wajahnya saat memindai paras sang suami. Rajendra Biantara, pria angkuh sekaligus paling egois itu benar-benar telah mengubah dunianya.

Perasaan campur aduk telah dia alami saat Tuhan mempertemukannya dengan pria itu.

Rencana Tuhan memang tidak bisa ditebak. Naik turunnya perasaan dan keadaan ada pada kuasa-Nya. Renata bahkan tidak menyangka bahwa pria yang telah membuatnya menjadi wanita penuh derita berubah jadi yang paling bahagia. Perasaan cinta yang perlahan menyapa menjadi begitu kuat. Memang benar apa kata orang, bahwa cinta bisa mengalahkan logika. Mungkin bagi sebagian orang terlihat bodoh, tetapi seperti itulah cinta. Dia bisa menyempurnakan sekaligus menghancurkan.

Dering ponsel bersama satu gerakan halus di perutnya membuat Renata membeliik. Wajahnya terlihat berseri-seri. Sambil mengusap perut, dia berkata, "Hai, Sayang, ini ada telepon dari Papa. Kamu mau dengar suara Papa juga?"

Renata menggeser tombol hijau. "Halo, Mas?"

"Halo, Sayang. Kamu udah minum susunya? Udah selesai ngetik artikelnya?"

Renata tersenyum tipis. Baru satu jam yang lalu suaminya itu menelepon untuk memastikan dia sudah mengonsumsi susu atau belum. "Sudah, Mas, aku udah minum susunya. Ini gelasnya aja masih ada di sini. Artikel juga udah selesai."

Terdengar ucap syukur dari seberang. Jendra benar-benar tak ingin kecolongan sedikit pun untuk memperhatikan kehamilan istrinya.

"Mas!"

"Ya?"

"Barusan *baby*-nya menendang lagi dan aku bisa rasakan itu!" lapor Renata antusias.

"Oh ya?"

"Iya! Pas tadi waktu Mas telepon, dia ikut nendang!"

Sejenak terdengar tawa kecil dari Jendra. "Anak pintar!" tuturnya kemudian. "Kamu tahu kenapa dia seperti itu?"



“Kenapa, Mas? Ya, itu kan kebetulan aja. Atau mungkin” Renata mengatupkan bibir, menahan ucapan yang hampir saja membuat pria itu mulai berkata nakal.

Kembali tawa Jendra terdengar. “Bukan mungkin, itu karena memang dia pengen disapa papanya. Kan, selama ini mamanya nggak pernah ngizinin papanya nengokin di dalam sana,” kelakarnya.

Penuturan Jendra membuat pipi Renata bersemu merah. Sudah selama itu ternyata dia masih berkeras dengan keinginannya. Tanpa dia sadari, Jendra menunjukkan kesungguhannya untuk tidak “menyentuhnya”.

“Kenapa diam, Sayang? Aku tahu sekarang pasti pipimu sedang kemerahan karena ucapanku barusan. Betul, kan?” tebak Jendra.

“Mas Jendra, udah, ah! Eum, nanti pulang jam berapa? Mas mau dimasakin apa?” Renata mengalihkan pembicaraan.

“Sore, atau mungkin lebih awal. Karena semua urusan besar sudah kelar, tinggal yang kecil aja. Aku bisa serahkan itu ke Devan.”

“Terus Mas mau makan apa?”

Kembali terdengar tarikan napas dari Jendra. “Aku mau makan”

“Makan apa?”

“Makan kamu!”

Kali ini kedua sudut bibir Renata tertarik lebar. Pria itu benar-benar telah berubah dan mengubah dirinya. Apakah seindah itu cinta? Entahlah, tetapi seperti itulah yang dirasakan Renata.



Renata meletakkan *waffle* kesukaan Jendra ke meja makan. *Waffle* merupakan kudapan khas Belgia dengan



adonan berbasis kue dan berbahan dasar tepung terigu yang dimasak dengan besi bermotif.

Namun, sepanjang makan malam, Jendra seolah-olah tidak begitu menikmati meski hidangan penutup adalah kudapan favoritnya. Pikirannya tak ingin pergi dari paket troli lengkap yang menurut istrinya tiba sore tadi di kediaman mereka. Dadanya terasa panas. Kecemburuan kembali menyeruak meski dia tahu tak mungkin Renata meminta kebutuhan bayi kepada si pengirim bingkisan itu.

Sikap Jendra yang lebih sering bungkam bukan tidak disadari oleh Renata. Dia sadar betul jika prianya itu tengah merasa tidak nyaman dengan kiriman dari Sena. "Mas."

"Ya?"

"Nggak enak ya *waffle*-nya? Atau Mas mau ganti *topping* pake cokelat?"

Jendra menggeleng cepat sembari mendorong piringnya yang menyisakan sedikit *waffle*.

"Mas cemburu, ya?"

Jendra tak menyahut. Dia hanya menarik napas dalam-dalam.

"Kalau Mas cemburu dan nggak nyaman sama pemberian Sena, aku bisa sumbangin itu ke panti asuhan yang Karina dan suaminya kelola. Mungkin di sana lebih bisa bermanfaat daripada di sini aku ngelihat orang manyun melulu," tutur Renata dengan senyum yang dikulum.

"Terserah, itu kan dikirim untuk kamu. Jadi, terserah kamu aja."

Renata menarik napas dalam-dalam. Suaminya itu kalau sudah cemburu seperti anak kecil yang merajuk karena tidak dikabulkan permintaannya. "Terserah aku? Beneran terserah aku?" godanya.

Tak ada jawaban dari Jendra. Dia hanya mengusap tengkuk.



“Kalau terserah aku, aku tetap pake itu nanti untuk anak kita. Toh, itu pemberian ikhlas dari Sena. Lagian kalau Mas mau cemburu nggak ada alasan, Mas. Sena sekarang udah nggak di sini. Dia udah tiga bulan di Australia,” jelas Renata panjang lebar. “Lagian masa sih masih aja cemburu? Aku udah milih hidup bareng Mas, udah ada calon buah hati yang beberapa bulan lagi bakal meramaikan rumah ini. Masa masih cemburu sih?” Dia mencebik.

Jendra menatap wanita yang duduk di sampingnya dengan tatapan lega. Meski dia sudah percaya pada istrinya, mendengar penjelasan barusan membuat dirinya makin yakin bahwa kini tidak ada lagi yang bisa membuatnya khawatir akan kehilangan Renata. Pria itu kemudian memiringkan tubuh, menghadap Renata, kemudian menyinggungkan senyum lebar. Mimik wajahnya terlihat jelas berbeda dari sebelumnya.

“Maaf, ya. Seperti yang aku bilang, aku memang pencemburu, terlebih lagi jika berhubungan dengan pria itu,” ujar Jendra seraya menyentil hidung mancung sang istri.

Renata tersenyum tipis meski kembali mencebikkan bibirnya.

“Tuh kan, siapa yang manyun sekarang?” goda Jendra sembari mengacak puncak kepala Renata sehingga wanita itu tak dapat menahan senyum.

“*Please* deh, Mas. Udah ya, nggak usah cemburu lagi. Capek aku kalau dicemburui terus!” keluh Renata.

“Iya, nggak.”

“Nggak apa?”

“Nggak cemburu, tapi untuk sementara.”

Renata mengernyit. “Sementara?”

“Iya, sementara. Setidaknya aku bisa bernapas lega karena dia sedang jauh saat ini,” jawab Jendra.

Menarik napas dalam-dalam, Renata menggeleng pelan seraya berkata, “Terserah Mas aja, deh. Terus, barang-



barang itu mau diapakan?” Dia memalingkan wajah ke arah bingkisan besar yang dikirim Sena.

“Aku papanya, aku bisa membelikan troli yang lebih bagus dan mahal dari yang dia kirim untuk anakku!”

Seolah-olah paham dengan apa yang akan dikatakan sang suami, Renata mengulum senyum. “Oke, selesai perdebatan untuk malam ini. Mas mau langsung istirahat atau”

“Apa aku boleh bertanya sesuatu?” Jendra menatap istrinya penuh harap.

“Tanya apa?”

“Apa aku masih dalam masa hukuman? Sementara anak kita di sana udah nggak sabar untuk aku tengokin. Aku tadi sempat *browsing* kalau usia kehamilan istri sudah semakin tua, maka dianjurkan untuk”

Renata meletakkan telunjuk ke bibir Jendra dengan mata memberi isyarat agar sang suami tidak melanjutkan ucapannya. Dia mengernyit seraya mengangkat dagu, menunjuk ke arah dapur. Ada Tuti yang tengah mencuci piring. Paham dengan isyarat sang istri, Jendra tertawa kecil. Dia lalu bangkit dan menggendong Renata.

“Turunin nggak!”

“Nggak!”

“Mas mau ngapain?”

“Buka puasa!”

“Mas!”

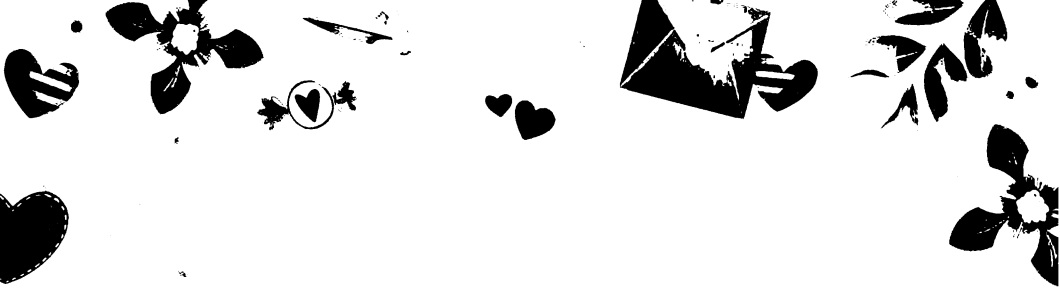
“Hmm?”

“Turunin!”

“Ssst!”

Renata tak lagi bisa berbicara saat Jendra dengan lembut melabuhkan dirinya ke ranjang. Untuk beberapa saat mereka saling menatap, hingga akhirnya hukuman pria itu bisa selesai tanpa paksaan.





Bab 57

Cinta

Renata tersenyum di depan cermin. Perutnya kini sudah makin membuncit. Pipinya pun tampak lebih tembam yang membuat Jendra sering mencubit gemas. Mentari sudah memberi hangat ke bumi. Wanita itu sudah berada di dapur bersama Tuti, sementara Jendra masih bergelung selimut di kamar.

Hari ini adalah ulang tahun sang suami. Dia sudah merencanakan pesta kecil untuk calon papa itu. Seperti yang dikatakan Jendra, dia tidak ingin ulang tahunnya dirayakan dengan ramai. Pria itu meminta agar keluarga dan teman dekat saja yang hadir sore nanti di rumah mereka. Semalam Renata sudah memberi hadiah istimewa pada suaminya, berupa sebuah jam tangan. Kenapa jam tangan? Karena Jendra jika sudah bekerja, akhir-akhir ini terkadang lupa waktu.

Belakangan kebahagiaan memang datang bertubi-tubi pada Jendra. Setelah mendapatkan hati Renata, dia mendapat kabar bahagia tentang kehamilan sang istri. Tidak lama kemudian, dia mendapatkan restu dari papa mertua yang sudah lama dia inginkan. Dalam urusan pekerjaan, perusahaannya memenangkan beberapa tender, meski tentu saja dia menjadi sedikit lebih sibuk.

Renata masih maklum dan paham akan kesibukan sang suami. Karena meskipun sibuk, Jendra tidak pernah abai dalam memperhatikan dia dan bayi dalam kandungannya. Setiap malam sebelum tidur, pria itu selalu mengajak calon anak mereka berbicara. Bayi yang diketahui berjenis kelamin laki-laki itu juga tampak merespons dengan menendang perut mamanya.

“Kamu nggak perlu masak. Aku nggak mau kamu repot meski ada Bi Tuti,” ucap Jendra tadi malam saat Renata menceritakan keinginannya untuk mengumpulkan keluarga mereka dalam perayaan ulang tahun sang suami.

“Terus kalau aku nggak masak, percuma aja dong selama ini aku belajar?” protes Renata. Dia berpura-pura kesal.

“Bukan begitu, Sayang. Aku nggak mau kamu lelah. Kalau masak cuma buat aku *it’s okay*, tapi kalau untuk banyak orang nggak, deh!”

Renata mengangguk lalu membalas tatapan sang suami. “Jadi, aku harus pesan ketring, begitu?”

Pria di sampingnya itu mengedikkan bahu.

“Bilang aja iya. Bilang aja suruh aku pesan ke restoran punya teman Mas itu!” sambung Renata dengan kesal.

Jendra mengernyit mendengar penuturan sang istri. “Maksudnya?”

“Iya! Mas mau suruh aku untuk pesan ke Resti, kan? Mas suka semua masakannya, kan? Aku tahu, kok!” Kali ini suara Renata terdengar sangat cemburu.

Paham Renata cemburu, Jendra menaikkan alis. Dia terlihat mengulum senyum. “Aku nggak bilang apa-apa lho dari tadi. Yang bilang dan menyimpulkan itu bukannya kamu, heum? Lagi pula yang suka masakan di restoran itu siapa? Yang muji-muji menu di tempat itu siapa? Kenapa malah aku yang jadi sasaran?” Dia terlihat gemas menatap istrinya.



“Tapi aku kenal restoran itu kan dari Mas!” timpal Renata tidak mau kalah.

Ekspresi Renata makin membuat Jendra geli. Wanita memang seunik itu. Terkadang karena terlalu sering memakai perasaan, dia sudah berpikir dan mengambil kesimpulan sangat jauh, sampai terkadang lupa bahwa itu hanya kesimpulan sendiri yang tak beralasan.

“Kenapa malah ketawa sih?” Renata kembali protes.

“Ya habisnya, kamu lucu.”

“Aku serius, Mas! Pokoknya aku nggak mau pesan makanan apa pun dari restoran teman Mas itu!”

“Cemburu?”

“Nggak, aku nggak cemburu!”

“Yakin?”

“Yakin!”

“Kalau nggak cemburu, apa dong namanya?”

“Ya aku nggak mau aja makanan dari resto itu sekarang!”

“Oke, kalau nggak cemburu, aku mau pesan makanan dari sana boleh?” Kali ini Jendra tampak menggodanya.

“Terserah!”

“Marah, kan?”

“Nggak!”

“Bener nggak marah?”

Diledak sedemikian rupa oleh suaminya membuat Renata makin kesal. Tak ingin terus terlihat keki di mata Jendra, akhirnya dia mengaku meski dengan wajah cemberut. “Iya, aku cemburu! Emang kenapa kalau aku cemburu? Nggak boleh?” tanyanya manja.

Kali ini Jendra tak bisa menyembunyikan rasa gemasnya. Dia menarik perlahan tubuh sang istri dan membenamkannya di dada. Berulang kali dia mengecup puncak kepala wanita itu dengan wajah berseri-seri.

Belakangan Renata tahu beberapa kali Jendra menghubungi Resti. Dia tahu seperti apa urusan mereka



karena Jendra selalu melibatkan dirinya jika ada urusan dengan klien atau rekan kerja wanita. Akan tetapi, makin dia diam dan paham, Resti terlihat makin sering menelepon Jendra hingga membuatnya tak nyaman.

“Dengarkan aku,” kata Jendra sembari mengurai pelukan lalu membungkai paras istrinya. “Aku suka tahu kamu cemburu, itu tandanya kamu benar-benar mencintaiku.”

Renata mengerucutkan bibir. Wanita itu terlihat makin menggemaskan di mata suaminya.

Jendra tertawa kecil. “Kalau kamu nggak nyaman dengan apa pun, seharusnya bilang. Aku nggak mau perasaan cemburu menyiksamu dan akhirnya membuat bom yang bisa meledak sewaktu-waktu, Sayang.”

Renata menarik napas dalam-dalam. Mungkin dia sedikit menjaga *image* agar tidak terlihat kekanak-kanakan ketika melihat suaminya sering bertemu Resti. Namun, ternyata dirinya tidak sekuat itu untuk meyakini bahwa Resti hanya sekadar teman lama bagi suaminya. Mungkin iya bagi Jendra, tetapi bisa jadi tidak untuk Resti. Karena sering Renata mendapati Resti menatap Jendra dengan tatapan yang menurutnya berbeda. Beberapa kali pula dia memergoki wanita itu mencuri pandang dan menatap suaminya seperti seseorang yang tengah menaruh hati.

“Kalau memang seperti itu, aku akan meminta Devan atau Ardi untuk melanjutkan proyek kerja samaku dengan Resti. Aku nggak mau jika aku bekerja, sementara istriku di rumah justru memikirkan hal yang bukan-bukan.”

“Tapi aku—”

“Ssst!” Jendra menggeleng seraya menempelkan telunjuknya ke bibir Renata. “Ini keputusanku demi kenyamanan aku dan istriku. Kamu nggak usah khawatir aku merasa terganggu atau apa. Jujur, aku akan lebih tenang bekerja jika istriku juga melepaskan dengan tenang.



Jadi, berhenti berpikir bahwa aku tidak suka dengan keputusan yang aku ambil ini, oke?”

Renata tersenyum miring mengingat obrolan tadi malam. Jendra lagi-lagi membuat dirinya menjadi sangat nyaman. Orang yang dulu selalu datar itu ternyata pria paling romantis dan Renata sangat menyukainya.

“Bu Renata.” Satu sentuhan di bahu menghentikan aktivitas Renata yang tengah mencuci buah-buahan.

Wanita itu menoleh ke samping. “Iya, Bi, ada apa?”

“Ada tamu.”

“Tamu?”

Tuti mengangguk.

“Siapa, Bi?”

“Bu Resti,” jawab Tuti.

Renata tampak sedikit terkejut mendengar jawaban Tuti. Namun, sejenak kemudian dia menarik napas dalam-dalam lalu mengangguk. Ini hari spesial suaminya, bagaimana mungkin wanita itu datang ke rumah mereka? Apa Jendra tidak menginformasikan bahwa hari ini dia *off* dari segala kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan? Atau mungkin suaminya itu memang meminta Resti datang? Mungkin iya, bisa jadi ada urusan penting soal bisnis yang tengah mereka jalani saat ini.

Mencoba berpikir positif, Renata mengangguk yakin. “Oke, suruh tunggu sebentar! Saya panggilkan Mas Jendra.” Dia kembali menarik napas. Terlihat parasnya tak secerah tadi.

“Baik, Bu.”

Renata sejenak berpikir lalu mengurungkan niatnya untuk ke kamar. Dia melangkah ke ruang tamu, kemudian menemukan Resti yang tengah duduk di sofa. Wanita itu tersenyum ke arahnya. Di sebelahnya ada buket bunga lili yang cukup besar. Renata tahu, harganya lumayan mahal. Di atas meja, ada sebuah kotak besar. Renata sudah paham bahwa itu adalah kue ulang tahun.



“Pagi, Renata!”

“Pagi, Resti. Tumben pagi-pagi ke sini?” Renata mencoba menarik kedua sudut bibirnya sembari menyambut uluran tangan wanita yang mengenakan blazer itu. Setelah mempersilakan tamunya duduk kembali, dia menarik napas dalam-dalam. “Eum, ada keperluan apa, ya?”

“Nggak ada yang penting, cuma aku inget kalau hari ini ulang tahun Jendra, kan?” Resti tersenyum tipis, kemudian menggeleng dengan mata menerawang. “Dulu setiap dia ulang tahun, aku selalu kasih *surprise*, entah itu sekadar makan bareng teman-teman kampus atau kado kecil agar dia *happy*.”

Renata mengangguk, mencoba memahami perasaan teman lama suaminya meski ada sudut hati yang berontak.

“Aku bisa ketemu Jendra kan, Renata? Maaf kalau sedikit lancang, tapi setelah bertahun-tahun nggak bertemu, rasanya pengen banget ngucapin sambil kasih ini ke dia. Boleh, kan?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata mengangguk. “Tentu saja boleh. Tunggu, ya!”

“Eum, pasti dia lagi tidur, kan?” tebak Resti dengan wajah antusias.

Renata mengurungkan niatnya untuk bangkit saat mendengar pertanyaan itu. “Kamu sepertinya tahu banget soal suamiku?” Dia memindai paras wanita di depannya dengan tatapan tak suka.

“Oh, maaf, maksudku biasanya kalau tidak sedang olahraga, dia pasti sedang tidur, begitu kebiasaannya dulu,” jawab Resti dengan senyum getir.

Menaikkan alisnya, Renata mengangguk lalu bangkit. “Aku ke kamar dulu. Kamu tunggu, ya!”

Renata membuka pintu kamar kemudian menutupnya kembali. Wanita berbaju panjang salem itu melangkah mendekati kasur. Bibirnya tertarik singkat melihat Jendra



masih tertidur. Pria itu rupanya belum terjaga setelah mereka melakukan aktivitas ranjang selepas subuh tadi.

Duduk di bibir ranjang, Renata mengusap pipi sang suami. “Mas, bangun! Ada yang nungguin di ruang tamu,” ujarnya seraya mengguncang lembut tubuh Jendra. “Mas, bangun!”

“Hmm” Terdengar gumam malas dari Jendra.

“Bangun, Mas!”

“Udah bangun dari tadi, tapi lawannya nggak ada,” kelakar Jendra sembari menyibak selimut dan menatap nakal sang istri.

“Idih, mesum!” Renata mencubit lengan suaminya dengan bibir mengerucut. “Bangun, Mas! Mandi sana! Ada tamu.”

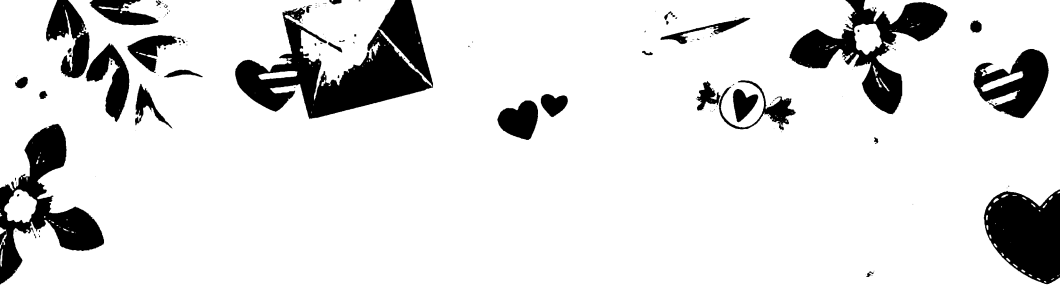
“Tamu?”

Renata mengangguk.

“Siapa?”

“Resti!”





Bab 58

Suara Hati

“Pesti?” Jendra menatap Renata sembari mengernyit. Renata mengangguk.

“Ada apa katanya?”

Mengedikkan bahu, Renata menjawab, “Mas temui aja dulu buat tahu apa tujuannya.”

Jendra menggeleng lalu bersandar pada bahu ranjang sehingga terlihat dadanya yang bidang.

“Sepertinya ada yang mengucapkan ulang tahun!” beber Renata dengan wajah masam.

Jendra tersenyum tipis melihat ekspresi dan penuturan sang istri. “Oh, begitu. Lalu apa aku harus menemuinya?”

“Dia mau ketemu kamu, Mas! Udah sana, temui!”

Jendra menggeleng cepat seraya tersenyum lebar. “Baik, aku temui dia. Tapi karena kamu yang minta dan aku menghormati dia karena sudah datang ke sini, oke?”

“Oke!” Renata mengangguk.

Jendra tertawa kecil melihat ekspresi istrinya. Sambil mencubit lembut pipi wanita itu, dia berbisik, “Kamu tahu, kamu terlihat semakin menggemaskan kalau sedang marah begini.”

Ucapan Jendra justru membuat Renata makin kesal. Dia menatap wajah suaminya dengan tatapan tak suka. “Udah, nggak usah gombal! Sekarang Mas temui aja. Sana mandi dulu!” Dia mencoba melepaskan diri dari rengkuhan sang suami.

“Oke-oke, kita temui dia berdua.”



Resti tersenyum lebar sembari menatap Jendra yang baru saja duduk. Di samping pria itu ada Renata yang tampak berusaha ikut tersenyum.

“Selamat ulang tahun, Jendra! Ini buat kamu.” Resti menyerahkan bunga dan kado kecil kepada pria yang mengenakan kaus hitam itu. “Eum, dan kue ini juga buat kamu. Semoga kamu suka dan ... Renata nggak keberatan aku memberikan ini semua ke kamu,” imbuhnya seraya menatap Renata sekilas.

Jendra mengangguk lalu merengkuh bahu istrinya. “Renata nggak keberatan, kok. Lagi pula dia tahu seperti apa aku dan kamu. Kita berteman baik, tapi” Dia menghentikan ucapannya, kemudian menghirup udara dalam-dalam. “Tapi aku rasa ada baiknya hal seperti ini tidak perlu dilakukan, Resti,” sambungnya.

Sontak wajah yang baru saja berseri itu berubah. Resti menatap Jendra, meminta penjelasan.

“Bukan apa-apa, hanya saja aku saat ini bukan aku yang dulu, Resti. Aku sudah beristri dan sebentar lagi akan lahir anak kami. Bukan berarti aku memutus pertemanan, tapi ada beberapa hal yang hanya bisa dirasakan jika kita memiliki pasangan. Aku nggak mau melukai hati istriku apa pun alasannya. Aku harap kamu mengerti, Resti.”

Resti membisu dan tertunduk menatap karpet bulu yang dipijaknya. Wanita itu lalu mengangkat wajah seraya tersenyum. “Aku paham, kok.” Dia menatap Renata sejenak lalu kembali ke Jendra. “Meski belum berumah tangga, aku



mengerti apa yang kamu maksud. Maaf kalau menurut kalian tindakanku berlebihan, tapi ini murni hanya bentuk perhatian sebagai teman lama yang ... sudah kuanggap saudara,” imbuhnya lalu menarik napas dalam-dalam. “Tapi kalau kalian tidak menginginkan aku menjadi teman ... nggak apa-apa, aku mengerti.”

“Bukan begitu, Resti. Justru karena aku ingin menjaga pertemanan kita, maka aku mengatakan hal ini,” jelas Jendra.

Resti tersenyum lebar lalu meraih tas tangannya. Dia menatap Renata. “Renata, aku tahu apa yang kamu pikirkan. Sebagai wanita dan seorang istri aku paham kok, tapi ... kamu harus tahu kalau aku nggak seperti yang kamu pikirkan.” Wanita itu beringsut dari duduk. “Terima kasih sudah menemuiku, Jendra. Selamat ulang tahun, ya. Semoga kamu selalu bahagia.”

Resti kemudian memohon diri untuk pulang.



Dea menyeringai mendengar penuturan Resti. Sepupunya itu baru saja menceritakan pertemuannya dengan Jendra beberapa hari lalu. Meski Jendra sudah memutuskan tidak mau bertemu dengannya lagi, Resti tidak kehilangan akal untuk beralasan agar pria itu menemuinya.

“Dingin aja sih dia,” ujar Resti. Nadanya terdengar sedikit kecewa. “Padahal aku udah jelas ngajak ketemu cuma untuk bicara soal adikku yang mungkin saja bisa kerja di kantor dia.”

Dea menerima secangkir kopi *latte* dari pelayan lalu menyeruputnya. Setelah ancaman dari Romi, dia merasa harus berpikir ulang untuk kembali mengganggu Renata. Namun, rupanya Resti sudah perlahan sedikit terpengaruh oleh ucapan-ucapannya beberapa waktu lalu soal Jendra. Hal tersebut tentu membuat dirinya merasa ada



kesempatan. Tentu saja kali ini dia lebih aman karena tidak perlu melibatkan diri secara langsung.

“Resti.”

“Iya?”

“Jujur ke aku, apa kamu masih menyimpan perasaan ke Jendra?”

Wanita yang mengenakan blus hijau itu terdiam sejenak sebelum akhirnya menarik napas dalam-dalam. Jika harus jujur, memang benar dia masih menyimpan rapi perasaan itu, dan sepertinya dia enggan menghapusnya. Namun, ada sisi lain di dirinya yang tak jemu menyadarkan bahwa hal tersebut bukan tindakan baik.

“Resti?” Dea menatap intens sepupunya. “Kamu masih menyimpan cinta untuknya?” tanyanya.

Resti memejamkan mata, seperti tengah mengumpulkan kalimat yang bisa menjawab pertanyaan Dea. “Aku takut, Dea.

“Takut? Takut apa?”

“Aku sejauh ini sudah memendam rasa dan menemukan kecewa,” jawab Resti. “Jika kamu minta kejujuran ..., jujur apa yang kamu pikir itu tidak salah, tapi aku takut.”

“Apa yang kamu takutkan? Kamu takut istrinya tahu?” terka Dea.

Wanita itu menggeleng cepat. Sebenarnya yang paling dia takutkan adalah menyadari bahwa Jendra benar-benar telah “pergi”. Selama ini dia masih berharap ada kesempatan untuk bisa kembali merajut kisah bersama pria yang sudah beristri itu.

Resti menggeleng pelan. “Yang aku takutkan justru jika Jendra benar-benar pergi dan membenciku.”

“Maksudnya?”

“Aku tahu, saat ini pun Jendra tak mungkin kembali, tapi aku masih merasa punya harapan untuk mengembalikan dia seperti dulu, Dea.”



Dea mengernyit tak mengerti.

“Dengar! Aku nggak ingin jadi perebut suami orang, tapi aku juga nggak ingin Jendra pergi dariku.”

Menautkan alisnya, Dea menggeleng sambil tersenyum tipis. “Hanya ada dua pilihan dari apa yang kamu ucapkan itu. Kamu lanjutkan untuk terus mendekati Jendra hingga dia bertekuk lutut padamu, atau membiarkan dia bahagia dengan pilihannya.”

Resti mendesah resah. Ada keinginan yang begitu besar untuk bisa bersama Jendra seperti masa silam, tetapi tentu tidak mudah untuk mewujudkannya. Lagi pula pria itu sudah mengungkapkan seperti apa sikapnya. “Aku mencintainya, Dea, sangat mencintainya. Bahkan lebih dari siapa pun!”

“Lalu?”

“Tapi aku khawatir dengan penolakan. Aku takut Jendra tidak memiliki rasa yang sama. Sebab, sejak dulu dia memang tidak pernah mengungkapkan apa pun tentang perasaannya.”

Dea mengedikkan bahu sembari berkata, “Kamu coba tanyakan aja langsung ke Jendra, biar kamu bisa memutuskan apa yang seharusnya dilakukan.”

Resti mengalihkan pandangannya ke Dea.

“Maksudku, kalau memang dia juga punya perasaan ke kamu, mungkin hal itu bisa kamu perjuangkan karena kalian saling cinta tetapi terbentur keadaan. Betul, kan? Walaupun ternyata tidak, kamu bisa mengambil keputusan lain.”

“Keputusan lain apa, Dea?”

Menautkan kedua alisnya, Dea tersenyum tipis. “Apa pun, Res!” jawabnya santai. “Ada banyak hal di dunia ini yang bisa membuat hal tak mungkin menjadi mungkin. Ck, ayolah, sekarang udah bukan zaman malu-malu lagi. Setiap orang berhak meraih impian dan keinginan dengan caranya masing-masing.”



Resti masih menatapnya intens.

Menyadari wanita itu masih ragu dan tak mengerti maksudnya, Dea menyeringai. “Dengan cara masing-masing di sini maksudnya bebas! Bebas mengikuti apa yang ada di kepala kita meski mungkin tidak masuk di kepala orang lain. Pahami?” sambungnya menjelaskan.

Resti memiringkan kepala menatap Dea. Wanita itu mulai paham arah obrolan mereka. “Maksud kamu ..., aku harus berupaya untuk mengambil Jendra dari istrinya, begitu?” tanyanya dengan nada serius.

“Bisa dikatakan seperti itu. Ya, tapi keputusan ada di kamu. Tadi aku udah bilang kalau kamu juga berhak bahagia meski dengan caramu sendiri, kan?”

Resti mengetuk-ngetuk meja dengan telunjuknya. Ucapan Dea membuatnya kembali berpikir untuk kebahagiaan yang hingga saat ini belum dia dapatkan. Di usianya yang tidak lagi bisa dibilang muda, tentu keinginan untuk memiliki pasangan hidup adalah hal yang lumrah.

Namun, setelah keinginannya untuk bertemu pria itu terjawab, dia justru dihadapkan oleh kenyataan yang rumit. Rumit? Mungkin saja bisa jadi rumit kalau ucapan Dea itu dilakukan, dan akan menjadi lebih ringan jika dirinya membebaskan diri dari semua rasa yang membelenggu selama ini.

“Jadi, gimana? Aku siap membantu kalau kamu butuh bantuan.”

Resti menatap sepupunya. “Apa tidak lebih memalukan jika aku melakukan sesuatu seperti yang kamu maksud, Dea?” tanyanya meminta pertimbangan.

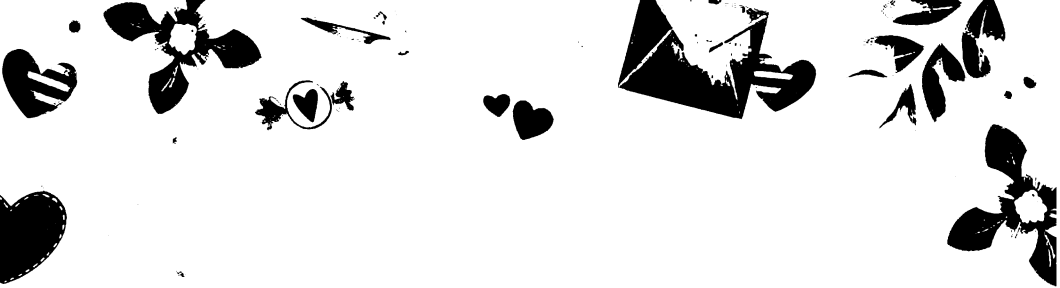
Dea tertawa kecil kemudian menggeleng. “Tanyakan dulu ke Jendra, seperti apa perasaan dia padamu.”

Resti menarik napas dalam-dalam. Dia meraih *smoothies* mangga yang tak lagi dingin kemudian meneguknya dengan pelan.



“Bertanya itu bukan dengan makna sebenarnya, Resti. Kamu cukup buat semacam pancingan aja. Ck, ayolah, ini nggak seburuk yang kamu pikir!”





Bab 59

Musibah

Jendra baru saja meletakkan ponsel ke meja saat telepon kantor berdering. Devan mengabarkan bahwa restoran Resti yang ada di lantai dasar hotel mereka terbakar dan kini masih belum ditangani pihak terkait karena api belum juga padam. Pria berhidung mancung itu mengetatkan rahangnya, kemudian bangkit dan bersiap meninggalkan ruangan.

Sejenak Jendra berhenti di depan pintu. Dia teringat bahwa sore ini ada janji dengan Renata untuk menemaninya kontrol ke dokter kandungan. Namun, kondisi di lokasi kejadian membutuhkan dirinya, terlebih untuk menenangkan Resti yang histeris karena adiknya menjadi korban.

"Masih ada waktu empat jam lagi sebelum menjemput Renata di rumah. Lagian jarak dari *cottage* nggak terlalu jauh," gumamnya seraya melihat arloji.

Jendra gegas membuka pintu dan melangkah ke luar. "Yeni, nanti kalau ada telepon, bilang kalau ada sedikit masalah di Cottage Amaris, ya!"

"Baik, Pak."

Ponsel Jendra berdering lagi. "Ya, Devan? Ini aku mau berangkat ke lokasi."

“Aku lagi di rumah sakit. Ada beberapa korban luka yang harus ditangani. Kamu langsung ke lokasi aja!”

“Oke!”



Renata mengikat kucir kuda rambutnya. Mengenakan terusan biru gelap dengan sandal *flat* dan tas tangan putih, wanita yang tengah hamil itu terlihat sangat cantik.

“Ibu mau berangkat sekarang?” tanya Tuti saat melihat majikannya keluar dari kamar.

“Iya, Bi. Tadi sih Mas Jendra bilang mau jemput, tapi saya sengaja mau ke kantornya, mau bikin kejutan!” Renata lalu meneguk segelas air putih dalam kemasan yang tersedia di meja makan.

Tuti mengangguk seraya tersenyum. “Saya malam nanti bikin sup merah, perkedel, dan ayam saus mentega, apa Ibu mau makan yang lain?”

Renata menggeleng. “Itu aja, Bi, cukup.”

“Baik, Bu.”

Renata lalu memanggil Diran, sopir pribadinya, untuk segera bersiap menuju kantor Jendra. Sepanjang perjalanan dia lebih banyak menatap gadget, melihat aneka pernak-pernik lucu untuk jabang bayinya. Menurut dokter saat pemeriksaan bulan lalu, jenis kelamin anaknya adalah laki-laki.

Mungkin aksesoris dan perlengkapan anak laki-laki lebih simpel dibandingkan anak perempuan, tetapi hal itu tidak menyurutkan rasa antusias Renata. Semua benda berwarna biru sudah masuk ke keranjangnya hingga penuh. Sadar akan hal itu, dirinya tertawa geli. Ternyata dia sebelas dua belas dengan sang suami. Malah pria itu sudah memenuhi kamar calon putra mereka dengan beragam mainan dan perlengkapan lainnya.

“Sudah sampai, Bu.” Diran menoleh ke belakang.



"Oh, sudah sampai, ya? Oke, Pak. Eum ..., Pak Diran bisa langsung balik ke rumah aja, Pak. Saya nanti bareng Mas Jendra."

Pria yang rambutnya terlihat sedikit kelabu itu mengangguk sopan. Setelah keluar dari mobil, Renata melangkah masuk dengan wajah berseri-seri.

"Selamat siang, Bu Renata!" sapa Yeni saat melihat Renata berada tepat di depan pintu ruangan atasannya.

"Hai, Yeni!" Renata menoleh dan melempar senyum ramah.

"Maaf, Ibu mencari Pak Jendra?" tanya wanita yang mengenakan blazer putih itu.

"Iya, Yen. Bapak ada di dalam, kan? Atau ada *meeting* mendadak?" Renata memindai wajah asisten suaminya itu.

Tersenyum ramah, Yeni menggeleng, kemudian mengatakan seperti pesan bosnya tadi. Terbias kecewa di wajah Renata saat mendengar penuturan wanita itu.

"Ada masalah apa di Amaris, Yen? Kamu tahu?" tanyanya.

"Menurut informasi yang saya tahu, Amaris terbakar, Bu."

"Apa? Amaris terbakar?"

Yeni mengangguk. "Nggak semua, Bu, hanya di bagian restoran dan lobi. Itu yang saya tahu," jawabnya.

Renata mengangguk. "Oke, saya mau tunggu suami saya di ruangnya kalau begitu."

"Silakan, Bu."



Jendra berusaha menenangkan Resti yang sejak tadi tergugu setelah mendapati dapur dan sebagian tokonya terbakar, belum lagi adiknya tengah kritis.

"Tenang, Resti, tenang. Adikmu sudah ditangani di rumah sakit. Sebaiknya kamu berada di sana sekarang. Soal ini, biar aku dan staf yang menanganinya." Jendra menepuk



bahu wanita yang tak berhenti menangis itu. Mereka tengah ada di tempat yang tak jauh dari lokasi kejadian.

“Adikku ... dia kritis dan itu karena aku membiarkan dia di dapur tadi, Jendra! Dia”

Resti tiba-tiba jatuh pingsan. Seluruh tubuhnya dingin dengan wajah seputih kapas. Hal itu membuat Jendra panik. Segera dia membopong wanita itu ke ambulans yang berada tak jauh dari lokasi.

“Tolong ditangani!” Dia lalu meninggalkan Resti di dalam ambulans.

Jendra kembali bergabung dengan beberapa polisi dan saksi mata. Menurut beberapa orang yang ada di lokasi, api memang bersumber dari dapur karena gas meledak. Diduga ada kelalaian yang menyebabkan tragedi itu terjadi.

Sementara itu, Renata masih menunggu di kantor suaminya. Melepas jemu, dia merebahkan tubuh di sofa sembari membuka majalah bisnis. Sesekali dia melirik jam tangan, berharap Jendra tiba atau paling tidak menghubunginya. Akan tetapi, hingga rasa kantuk menyerang, suaminya belum juga memberi kabar. Sampai akhirnya dia tertidur.



M elajukan mobil dengan kecepatan tinggi, Jendra menuju kediamannya. Hati pria itu cemas karena teleponnya sejak tadi tidak diangkat oleh sang istri.

“Bi Tuti!” serunya saat mengetahui di kamar tidak ada Renata.

“Iya, Pak?” Wanita paruh baya itu tergopoh-gopoh mendatangi sumber suara.

“Istri saya mana? Di kamar nggak ada? Tumben? Biasanya kalau dengar suara mobil saya, dia selalu menyambut. Hari ini dia waktunya kontrol, Bibi tahu di mana Renata?” cecar Jendra.

“Pak, bukannya Bu Renata tadi ke kantor Bapak?”



Jendra mengernyit mendengar jawaban Tuti. “Ke kantor saya?”

“Iya, Pak,” jawab Tuti seraya mengangguk. “Bu Renata bilang kalau mau bikin kejutan buat Bapak.”

Tak lagi bertanya, Jendra segera berlari kecil menuju pintu dan kembali memacu kendaraannya menuju kantor. Sepanjang perjalanan, dia terus menelepon Renata, tetapi lagi-lagi tak terjawab. Menepuk dahi, dia lalu menghubungi Yeni.

“Yeni! Apa istri saya di sana?” tanya Jendra saat teleponnya diangkat.

“Iya, Pak.”

Menghela napas lega, Jendra memijit pelipisnya. “Kenapa teleponnya nggak bisa saya hubungi, ya? Istri saya baik-baik saja, kan?”

“Eum ... maaf, Pak, saya kurang tahu. Karena sejak tadi istri Bapak tidak keluar dari ruangan, sementara saya fokus ke pekerjaan. Apa saya lihat dulu, Pak?”

“Nggak usah! Sebentar lagi saya sampai. Kamu pastikan aja istri saya tetap di ruangan saya!” titah Jendra, kemudian memutus sambungan telepon.

Jendra menutup pintu secara perlahan. Sesal tergambar di raut wajahnya ketika melihat sang istri terlelap di sofa. Meski sofa itu besar dan sangat layak untuk ditiduri, tetap saja dia merasa berdosa karena tidak mengabari istrinya. “Hei, Sayang,” sapanya sembari mengusap lembut pipi Renata.

Wanita berhidung mancung itu mengerjap pelan, mencoba mengumpulkan kesadaran. Setelah terlihat jelas sang suami yang tengah menatapnya lembut, dia pun tersenyum.

“Maafin aku, ya. Aku tadi panik dan aku pikir kamu nggak perlu tahu soal ini. Lagi pula hari masih belum terlalu siang, jadi aku usahakan sebelum jam kontrol sudah bisa



mengantarmu ke dokter.” Jendra menjelaskan dengan wajah khawatir.

“Ssst!” Renata meletakkan telunjuknya di bibir Jendra seraya menggeleng. “Aku yang salah datang nggak kasih tahu sebelumnya,” imbuhnya, masih dengan posisi berbaring.

Jendra menggeleng sembari mengecup jemari istrinya. “Kamu nggak salah, Sayang. Apa perlu kita berangkat sekarang atau malam nanti? Kita jadwalkan lagi?” tanyanya lembut.

Pelan dengan dibantu Jendra, wanita itu bangkit dari rebah. Dia lalu bersandar di bahu sofa dan menerima segelas air mineral dari suaminya. “Masih ada waktu kok, Mas. Sebaiknya kita berangkat aja.”

“Tapi ... kamu baru saja bangun, mungkin masih ingin istirahat?” Jendra menyelipkan anak rambut Renata ke belakang telinga.

Tertawa kecil, Renata mengangguk. “Iya juga, ya. Penampilanku pasti aneh banget kalau harus kontrol sekarang,” katanya dengan geli.

Suaminya menggeleng cepat. “Kamu nggak aneh, kok. Dalam kondisi apa pun tetap terlihat cantik!” pujinya lalu mendaratkan kecupan di kening Renata. “Okelah, mungkin malam nanti aja kita ke dokter.”

Renata menyerah. Dia berpikir tidak mungkin dengan muka bantal seperti saat ini menemui dokter kandungannya.

Jendra membetulkan posisi duduknya tepat di samping sang istri. Pria itu lalu menarik napas dalam-dalam.

Mengetahui suaminya tengah gelisah, Renata mengusap lengan Jendra dengan lembut. “Jadi, seperti apa lokasi kebakaran sekarang?”

Jendra menyipitkan mata saat menatap istrinya.

“Yeni tadi cerita sedikit soal itu,” jelas Renata. “Apa restoran itu juga terbakar?”



Mengangguk pelan, Jendra meraih bahu sang istri. Dia kemudian menceritakan apa yang terjadi di Amaris.

“Lalu seperti apa kondisi adik Resti sekarang?”

Jendra menggeleng dan kembali menarik napas dalam-dalam.

“Lalu Resti?”

“Pingsan.”

Renata mengatupkan bibir kemudian menatap sang suami. Terlihat jelas Jendra tengah cemas. Tentu banyak hal yang tengah dipikirkan oleh pria itu. “Mas.”

“Hmm?”

“Percayalah, semua pasti bisa dilewati. Aku tahu Mas bisa menghadapi ini semua. Dan untuk Resti ... izinkan aku menemuinya. Boleh?”





Bab 60

Tiga Hari Tiga Malam

Sebelum pulang dari kontrol, Renata bersikeras mengajak Jendra untuk berkunjung ke rumah sakit. Menurut Devan, Resti sudah lebih tenang saat ini, karena adiknya bisa keluar dari masa kritis.

Satu pesan masuk ke ponsel Jendra dan pria itu mengabaikannya. Dia lebih memilih mendengar cerita Renata tentang pergerakan bayi mereka. Menurut dokter, tak ada masalah pada kehamilan istrinya. Hanya anjuran agar Renata lebih sering bergerak supaya bayi akan mudah keluar jika sudah saatnya nanti.

Tangan Jendra tak pernah lepas dari perut Renata. Dia seperti tak ingin melewatkan kesempatan untuk kembali merasakan tendangan buah cintanya.

“Mas, ada pesan masuk, tuh!”

“Biarin.”

“Mas, kali aja penting.”

“Aku lagi nyetir, Sayang. Kamu buka aja pesannya, ya.”

Renata mengambil ponsel di dasbor, kemudian membuka pesan dari nomor yang tak dikenal. Dia mengernyit dengan mata menyipit menatap foto yang ada di ponsel. Perlahan dia menggigit bibir dan napasnya mulai tak beraturan.

“Pesan dari siapa?”

Renata tak menjawab, dia masih terpaksa menatap foto tersebut.

“Sayang?” Jendra menoleh dan menatap heran. “Kenapa, Renata? Ada apa?”

Tak menjawab, Renata menyodorkan ponsel pada suaminya. Melihat tanggapan sang istri yang tak biasa, Jendra menepikan mobil untuk melihat pesan itu.

“Ck! Ulah siapa lagi ini?” gerutunya lalu memukul kemudi. “Sayang, aku bisa jelasin, *please*.” Dia memiringkan tubuh, menghadap sang istri.

Jendra meraih tangan Renata lalu mengecupnya lembut. Setelah menarik napas panjang, dia berkata, “Dengar, benar foto itu terjadi saat kebakaran siang tadi. Benar aku memang membawa Resti seperti itu karena dia tiba-tiba pingsan. Jadi, mau nggak mau akulah yang harus menyelamatkan dia saat itu, karena—”

“Aku tahu! Aku ngerti!”

Jendra kembali menarik napas. Kali ini dia merasa ada yang sengaja ingin merusak hubungannya dengan sang istri.

“Lalu siapa yang mengabadikan dan mengirim foto itu?” tanya Renata, masih dengan wajah kesal.

“Aku nggak tahu, Sayang. Kalaupun tahu, untuk apa aku memintamu membuka pesan itu?”

Sejenak mereka saling diam.

“Kita pulang aja, yuk! Sudah malam. Biar masalah itu aku selesaikan besok. Gimana?”

“Nggak, aku mau malam ini selesai!” Renata berkeras.

“Aku nggak akan bisa tenang selama belum tahu apa mau Resti dan siapa yang mengirim foto ini!” tegasnya.

Jendra mengangguk paham. Dia tak bisa menghalangi kemauan istrinya. “Baik, tapi aku mohon kamu percaya padaku, Sayang.”

Renata mengangguk pelan. “Aku percaya, Mas. Tapi aku nggak percaya dengan orang-orang di sekitar Mas, itu aja!”





Menyusuri koridor rumah sakit, Jendra menggenggam erat tangan istrinya. Dia paham seperti apa yang melintas di kepala wanita itu. Sengaja dia membiarkan apa yang diinginkan sang istri supaya bisa tahu kebenarannya.

Langkah keduanya melambat saat hampir tiba di kamar Resti. Dari luar terdengar suara wanita yang tengah bercakap-cakap. Renata menahan langkahnya. Hal itu membuat Jendra menoleh.

“Itu suara Dea, Mas.”

“Dea?”

Renata mengangguk pelan. Muncul banyak pertanyaan di kepalanya. Entah kenapa dia merasa Dea masih belum selesai membuatnya menderita.

“Kamu mau masuk sekarang?” tanya Jendra dengan pelan.

“Mas di luar aja, ya. Biarkan aku sendiri yang ke dalam.”

“Nggak, Sayang, kamu nggak boleh sendiri! Kalau nanti kamu kenapa-kenapa gimana?” Jendra tampak khawatir.

“Aku nggak apa-apa, Mas. Percaya, deh.”

“Oke, aku percaya padamu, tapi nggak pada orang-orang yang ada di dalam sana.”

Renata memamerkan dekikan di pipi seraya berkata, “Itu omonganku. Yang kreatif dikit kenapa sih?”

Jendra tertawa kecil sembari mencubit gemas pipi sang istri. Dia kembali melarang Renata untuk masuk ke ruangan sendirian. Tak ingin berdebat, akhirnya wanita itu mengangguk pasrah.

“Ya udah, ayo!”

Setelah mengetuk pintu, keduanya pun masuk. Sambil menyinggikan senyum, Renata menyapa Dea yang terlihat terkejut. Resti juga tak kalah kaget dengan wanita itu. Membalas senyuman Renata, Resti mempersilakan istri Jendra itu untuk duduk.



“Makasih. Kita cuma mampir, kok. Kebetulan tadi dari dokter kandungan.” Renata menatap Dea dan Resti bergantian. “Apa kabar, Dea?” sapanya seraya menatap wanita yang berdiri berseberangan dengannya itu.

Dea tak menyahut. Dia hanya menaikkan alis kemudian melempar pandangan ke arah lain.

“Resti, aku turut prihatin atas apa yang menimpamu dan adikmu. Kamu jangan khawatir, semua akan baik-baik saja,” kata Renata. Dia mengalihkan matanya pada Resti.

“Makasih, Renata.”

Istri Jendra itu mengangguk dan tersenyum. “Eum ..., Dea, kebetulan banget ya kamu ada di sini. Kalian sudah lama kenal?” Renata kembali menatap Dea dan Resti bergantian.

“Oh iya, dia sepupuku,” jawab Resti, sementara Dea tetap bergeming.

Melebarkan bibirnya, Renata melepas genggaman tangan Jendra, kemudian mendekati Dea. “Setelah kamu membuat hubunganku dengan Sena berantakan, sekarang apa lagi yang kamu rencanakan pada rumah tanggaku, Dea?” tanyanya sambil menatap tajam.

Khawatir terjadi sesuatu pada istrinya, Jendra bergegas mendekati Renata.

“Apa maksudmu?” Dea berkelit sembari melangkah mundur.

“Jangan kamu pikir aku nggak tahu apa yang ada di kepalamu, Dea! Kamu kan yang mengirimkan foto itu ke ponsel suamiku?” tuduh Renata.

“Foto? Foto apa?”

Bibir Renata tertarik singkat ke samping. “Kamu jangan pura-pura, Dea. Kamu pikir aku nggak tahu kalau kamu yang mengirim foto saat kebakaran itu ke Mas Jendra? Maumu apa sih? Kamu mau menghancurkan rumah tanggaku? Lalu apa yang aku dapat dari itu semua? Kamu pikir aku sepicik itu? Dan kamu, Resti!” Renata



mengalihkan pandangan pada wanita yang tengah bersandar di brankar. “Aku tahu kamu punya kenangan bersama Mas Jendra, tapi seharusnya kamu nggak merendahkan diri dengan memiliki keinginan merebut apa yang bukan milikmu. Kamu seharusnya paham jika perasaan itu, apa pun bentuknya, nggak bisa dipaksakan.”

Sejenak semua yang ada di ruangan itu membisu.

“Aku menghormati kamu sebagai teman lama suamiku, dan sebaiknya kamu juga menghormatiku sebagai istrinya. Lalu kamu, Dea, ada baiknya kamu berhenti memikirkan untuk terus menyalakan api amarah, karena itu akan membakar dirimu sendiri.” Wanita bermata indah itu kemudian tersenyum seraya mengusap perut buncitnya.

“Aku bicara seperti ini sebagai sesama wanita. Aku tahu rasanya luka, sakit, dan kecewa. Jika aku bisa bangkit, kalian juga pasti bisa. Dan kamu, Dea, aku bisa saja menyelesaikan semuanya di polisi, tapi aku pikir kamu sudah bisa mempelajari bagaimana rasanya tinggal di sana saat melihat papamu. Iya, kan? Jadi, sebaiknya kamu pikirkan lagi.”

Renata tersenyum saat menatap Resti yang sejak tadi bengong dan tak mengerti maksud ucapannya kepada Dea. “Semoga cepat sembuh buat adikmu, Resti. Oh iya, kalau ada perlu soal pekerjaan, kamu bisa hubungi Devan, kan? Ayo, Mas, kita pulang!” Dia mengulurkan tangan untuk kemudian digenggam erat oleh sang suami.



Sudut mata Jendra berkali-kali menangkap paras cantik istrinya. Dia tak menyangka bahwa istrinya bisa bersikap tegas saat di rumah sakit tadi.

“Kenapa senyum-senyum gitu?” tanya Renata yang sejak tadi tahu bahwa Jendra tengah memperhatikannya.

“Aku nggak nyangka ternyata istriku sekeren itu!” jawab Jendra lalu tersenyum.



Renata tertawa kecil. “Itu salah satu talentaku yang Mas baru tahu, iya, kan?”

“Serius, Sayang. Dari mana kamu bisa menyimpulkan soal foto itu? Aku bahkan sama sekali nggak tahu.”

Kali ini Renata tergelak mendengar pertanyaan suaminya. Tentu saja dia bukan Detektif Conan yang bisa dengan cepat mendapatkan jawaban. Lagi pula untuk tahu sampai sedetail itu tentu butuh waktu.

“Sayang, aku serius! Kamu tahu dari mana?” Jendra meraih jemari sang istri kemudian menggenggamnya erat.

“Devan.”

Alis Jendra bertaut mendengar jawaban itu. Dia lalu menoleh, seolah-olah menunggu sang istri melanjutkan ucapannya.

Menarik napas dalam-dalam, Renata kemudian menceritakan bahwa Devan mengirim pesan padanya sesaat sebelum mereka berangkat kontrol tadi. Rekan kerja Jendra itu mengetahui ada Dea di lokasi kejadian. Seolah-olah paham apa yang dipikirkan Dea, Devan segera mengambil foto mantan istri Sena itu secara diam-diam.

“Sebaiknya tetap bersandiwara sampai kamu bisa bertemu Dea. Lebih bagus ada Resti juga di tempat yang sama. Sebab aku mencium hal yang tidak beres di antara mereka.” Demikian pesan Devan saat menghubunginya melalui aplikasi *chatting* berwarna hijau senja tadi.

Jendra memamerkan deretan gigi putihnya. Sambil menggeleng pelan, dia berkata, “Ternyata skenario Devan sukses dieksekusi olehmu.”

“Aku berharap setelah ini nggak ada lagi hal yang membuat cemas rumah tangga kita, Mas.”

Jendra mengangguk yakin. Dia menepikan mobil lalu memiringkan badan jadi menghadap sang istri setelah membuka sabuk pengaman. “Aku pastikan hal itu tidak akan pernah terjadi lagi. Karena kamu tahu, memilikimu itu tidak mudah. Aku harus jatuh bangun untuk



meyakinkanmu, terlebih papamu,” tuturnya seraya menangkup wajah Renata.

“Ada hal yang paling penting dalam hubungan ini, yakni buah cinta kita. Cukup dia sebagai bukti bahwa aku nggak akan pernah main-main soal pernikahan. Masa laluku akan tetap jadi catatan hitam yang memberikan pelajaran buatku, dan aku nggak akan pernah kembali lagi ke sana,” sambungnya dengan tatapan penuh kasih.

Renata menyunggingkan senyum. Ditatapnya wajah Jendra. Pria yang dulu sangat dingin dan egois itu telah luluh. Dia bahkan tidak menyangka bahwa pria di depannya ini bisa bersikap dan berkata-kata manis.

Pria yang pernah memberi noda sekaligus menghapusnya. Pria yang pernah membuatnya membenci diri sendiri itu kini telah menjadikan dirinya mensyukuri banyak hal. Tuhan memang tidak pernah salah meletakkan ujian kepada hamba-Nya. Hanya saja terkadang kita tidak bisa bersabar atas apa yang Dia letakkan sebagai cobaan.

Menyadari kini Tuhan sudah menjawab buah dari kesabarannya, Renata kembali melebarkan bibir.

“Ehem! Kenapa senyum-senyum gitu? Terpesona, ya?” Jendra menyugar rambut seraya menautkan kedua alisnya.

Renata makin melebarkan bibirnya sambil menggeleng pelan.

“Ngaku aja, deh! Terpesona, kan?”

Menarik napas dalam-dalam, Renata berkata, “Aku nggak nyangka Mas bisa mengatakan hal semanis itu.”

Jendra menyeringai nakal. “Aku melakukan hal seperti ini hanya pada wanita yang istimewa.”

“Oh ya?”

“Iya.”

“Jadi, ada berapa wanita istimewa yang sudah pernah mendengar hal manis seperti tadi?” tanya Renata.

“Dua,” jawab Jendra enteng dengan mata menggoda.

“Dua?” Renata membeo.



“Iya, dua!”

Tak ingin terlihat penasaran, Renata menyandarkan tubuh ke kursi sembari memalingkan wajah ke luar jendela.

Meski tak terucap, Jendra tahu bahwa istrinya kesal dan ingin tahu siapa wanita lain yang dia maksud. “Sayang, marah, ya?”

Renata menggeleng. “Kita pulang aja, yuk! Udah malam.”

Jendra mengulum senyum. “Kamu nggak pengen tahu siapa dua wanita itu?”

“Nggak! Tapi kalau Mas mau kasih tahu, nggak apa-apa!” jawab Renata tak acuh.

“Dua wanita yang nggak bakal tergantikan posisinya oleh siapa pun itu kamu dan Mama,” beber Jendra seraya memakai kembali sabuk pengaman.

Renata sejenak mematung. Ada rasa haru yang menjalar di hatinya saat mendengar jawaban sang suami. Pramudya benar, Jendra memang paling tidak bisa melihat mamanya bersedih, karena memang seistimewa itu posisi mertuanya di hati sang suami.

Mobil meluncur perlahan, malam beranjak naik. Sepanjang perjalanan setelah obrolan itu, Jendra selalu mengulum senyum dengan sudut mata yang seolah-olah enggan lepas dari wajah Renata. Sementara itu, Renata masih larut dalam perasaan haru dan bahagia sekaligus malu atas sikap kekanakan yang baru saja dia tampakkan. Saat dia masih sibuk melamun, tiba-tiba Jendra membelokkan arah dan langsung memarkirkan mobilnya.

“Mas, ini mau ke mana lagi kita?” Renata menatap sang suami kemudian mengedarkan pandangan ke sekeliling.

“Hotel? Mau nemuin siapa? Ini udah malam, Mas.”

Masih dengan senyum ditahan, Jendra melepas sabuk pengamannya, lalu mendekati sang istri.

“Mas? Mas ada janji sama klien?”



“Ssst!” Jendra melepaskan sabuk pengaman Renata. “Kita turun, yuk!” ajaknya.

“Kita mau ngapain?”

“Malam ini kita nggak pulang. Kita bermalam di sini.”

Mata Renata membeliak mendengar jawaban suaminya. “Tapi kenapa?”

“Dokter bilang tadi anak kita sehat, kan?” tanya Jendra dengan tatapan nakal.

“Iya, kenapa emang?” Mata Renata masih menyipit. Dia tak mengerti apa yang dimaksud Jendra.

“Masih menurut dokter, lebih baik jika papanya sering nengokin, karena hal itu akan membantu proses kelahiran nanti,” papar Jendra seraya memberi isyarat agar Renata tetap di tempatnya.

Mendengar jawaban suaminya, Renata bergidik dengan wajah memerah. Dia membiarkan Jendra keluar dari mobil lalu berlari kecil membukakan pintu untuknya.

“Dengan segenap cinta, hamba mohon Tuan Putri tidak menolak permintaan hamba kali ini,” ujar Jendra seraya berlutut.

“Ih, Mas, apa-apaan sih!” Renata menggeleng cepat seraya menyambut uluran tangan suaminya.

Jendra tertawa, kemudian bersiap untuk membopong Renata. Namun, cepat-cepat wanita itu menggeleng.

“Aku bisa jalan, Mas. Lagian Mas nggak akan kuat menggendong kita!” kata Renata sembari menahan tawa.

“Kita?” Jendra mengernyit heran.

“Iya, aku sama dia,” jawab Renata. Dia tertawa seraya menunjuk perut yang membuncit.

Melihat reaksi Renata, Jendra ikut tertawa. “Oke, kita di sini tiga hari tiga malam. Ayo!” ajaknya sambil meraih tangan sang istri.

“What? Tiga hari tiga malam? Di sini? Terus rumah kita—”

“Ssst! Rumah ada Bi Tuti.”



“Terus Mas nggak kerja?”

“Ada Devan dan Ardi.”

“Mas, tapi”

“Aku mau kita berdua aja dan nggak mau diganggu oleh siapa pun!” Jendra kembali mengajak Renata untuk melangkah.

“Tiga hari tiga malam? Tapi kamu nggak ngajak aku—”

“Begituan selama tiga hari tiga malam?” Jendra menoleh dengan tatapan nakal dan wajah jenaka. “Kalau kamu belum hamil mungkin iya, tapi karena ada dia, ya aku pikir juga!” imbuhnya dengan senyum menggoda.

Renata tak lagi berkata-kata. Dia hanya menggeleng cepat. Wajahnya kembali merona, terlebih saat Jendra mengerling nakal ke arahnya.

“Ayo, Sayang!”

Keduanya melangkah masuk menuju lobby untuk kemudian menikmati apa yang seharusnya sejak dulu mereka nikmati. Cinta dan hidup dalam ikatan pernikahan memang terkadang bisa dinikmati ketika kita sudah melewati hal pahit yang hampir membuat porak-poranda sebuah hubungan.

Demikian pula dengan Jendra dan Renata, jatuh bangun yang mereka alami kini terasa manis. Karena ada cinta yang menguatkan, yang membuat keduanya yakin bahwa Tuhan ada di antara mereka dan menjadikan mereka pasangan yang diinginkan-Nya.





Bab 61

Hukumann untuk Dea

Renata tersenyum sembari menatap Romi dan suaminya dari ruang makan. Mereka terlibat pembicaraan serius. Kedua pria yang menempati ruang istimewa di hatinya itu makin hari tambah akrab. Terlebih mendekati masa kelahiran, keduanya terlihat makin kompak. Menyadari kehangatan yang tercipta, berulang kali Renata mengucapkan syukur atas semua yang kini dia rasakan.

Getaran di ponsel membuat perhatian Renata beralih. Dia mengernyit membaca pesan dari Karina.



Karina

**Dea di kantor polisi, Re. Mamanya
barusan telepon aku, minta tolong
supaya dia bisa dibebaskan.**

Renata



Kenapa dia sampai ke sana?



Karina

**Dilaporkan sepupunya karena
pencurian.**

Membaca balasan dari Karina, Renata menarik napas dalam-dalam. Wanita yang mengenakan baju hamil merah muda itu menggeleng pelan.



Karina

Aku kasihan sama mamanya, Ren.

Renata



Apa yang bisa aku bantu?



Karina

Setidaknya kamu bisa ajak Resti bicara biar mereka selesaikan masalah secara kekeluargaan gitu. Sebab Resti sampai detik ini nggak mau menemui mamanya Dea.

Lagi-lagi Renata menarik napas dalam-dalam. Wajahnya terlihat resah meski tahu siapa yang ada di kantor polisi sekarang. Wanita yang telah begitu banyak memberikan kesusahan pada dirinya dan keluarga. Namun, jika mengingat mama Dea yang kini harus hidup sendiri dalam kesedihan, tentu dirinya tidak bisa tinggal diam. Setidaknya dia peduli pada mamanya Dea.

“Kenapa murung, Sayang?” Sentuhan lembut dari Jendra di bahu membuat Renata menoleh. Pria yang setiap malam tidak pernah lupa mengajak bicara calon bayi mereka itu tengah menautkan alis sembari memindainya.

“Ditanya malah bengong?” Jendra menatap ponsel sang istri. Dia seolah-olah tahu bahwa Renata tengah memikirkan sesuatu yang berasal dari benda itu. “Dapat kabar apa, heum?” tanyanya lagi.

Membuang napas perlahan dari mulut, Renata mengedarkan pandangan. “Papa mana, Mas?”

Tersenyum lebar, Jendra mengatakan bahwa Romi sudah pulang.

“Kok aku nggak tahu?”

“Tadi juga Papa terburu-buru, Sayang. Ada telepon dari rekan kerja Papa, mereka ngajak ketemuan sambil main



tenis sore ini,” jelas Jendra. “Lagian kamu tadi dipanggil-panggil nggak muncul. Lagi mikirin apa sih?”

Renata menarik bibirnya singkat. Papanya sekarang terlihat lebih santai dibandingkan dahulu. Mungkin karena pria paruh baya itu sudah benar-benar bisa memercayakan dirinya kepada Jendra. Tentu saja Romi juga merasa memiliki partner baru dengan gagasan-gagasan yang membuat perusahaannya makin berkembang.

“Sayang?” Jendra merapikan anak rambut yang berserak di dahi Renata. “Aku dari tadi udah banyak banget nanya, tapi kamu belum menjawab satu pun. Kamu kenapa?”

“Oh ini, ada pasan dari Karina, Mas.”

“Soal?”

“Dea”

Seolah-olah tak suka dengan nama yang disebut sang istri, Jendra menarik napas dalam-dalam kemudian menyugar rambut. Wajahnya jelas terlihat tak suka.

“Eum ..., aku tahu Mas pasti nggak suka dengar nama itu lagi, tapi dia sekarang di kantor polisi, Mas.”

Jendra menaikkan alisnya kemudian mengedikkan bahu. “Lalu? Ngapain dia di sana? Kalau memang bermasalah atau membuat masalah, ya memang sudah seharusnya tempat dia di sana, kan?” komentarnya tak acuh.

“Mas, iya aku tahu, tapi”

Seolah-olah tahu jika Renata sedang berpikir untuk menolong Dea, Jendra meraih bahu istrinya. “Hati bidadariku ini pasti sedang berpikir untuk menolongnya, iya, kan?” tanyanya sembari menunjuk dada wanita itu. “Jadi, yang kasih kabar soal ini adalah Karina?”

“Mas, aku nggak tega sama Tante Lina, Mas.”

“Tante Lina siapa?”

“Mamanya Dea,” jawab Renata.

Jendra menarik kedua sudut bibirnya. Lagi-lagi sikap welas asih ditunjukkan oleh istrinya. Meski Dea pernah



berbuat curang sedemikian rupa, tetap saja Renata tak bisa mengubah sikapnya terhadap wanita itu.

“Untuk Dea, mungkin aku bisa tidak peduli lagi, tapi untuk Tante Lina” Wanita itu menggantung ucapannya.

“Lalu apa yang seharusnya kita lakukan? Kamu punya saran?”

Mata Renata membulat mendengar pertanyaan suaminya. Tak menyangka bahwa Jendra akan mengatakan hal seperti itu. “Jadi, Mas mau bantu?” tanyanya.

Sambil menggeleng, Jendra menjawab, “Tergantung.”

Mengernyit, Renata lalu bertanya, “Tergantung? Tergantung apa, Mas?”

“Tergantung seperti apa bantuannya. Itu pun aku lakukan karena istriku. Karena kamu yang meminta dan karena Tante Lina,” jawab Jendra seraya tersenyum.

Dengan mata yang masih berbinar, Renata mengucapkan terima kasih sembari memeluk sang suami. Dia bahkan mendaratkan kecupan manis di pipi Jendra.

Pria berkaus polo putih itu tersenyum lebar. Dengan mata nakal, dia menatap sang istri. “Jangan mancing-mancing!” peringatnya sambil menaikkan-turunkan alis.

“Mancing apa?”

“Bersentuhan denganmu aja sudah cukup untuk membuat seluruh energi listrik di tubuhku menyala,” jawab Jendra nakal.

Renata mengatupkan bibir menahan senyum. Sambil mencubit lengan Jendra, dia mencibir, “Mesum!”

Mendengar ucapan sang istri, Jendra tertawa lepas.

“Jadi, sekarang aku boleh menghubungi Resti, Mas?”

Jendra mengangguk. “Hubungi dia. Cari tahu seperti apa kejadian sebenarnya supaya kita nggak salah menolong orang,” titahnya.



“Kamu harus menolongku, Ranu,” mohon Dea saat Ranu mengunjunginya di kantor polisi.

Pria yang mengenakan kemeja hijau tua itu memijit pelipis. Dea memang teman dekatnya, tetapi itu dulu, sebelum dia sadar atas semua perbuatannya. Sudah terlalu banyak hal buruk yang dia lakukan bersama wanita di hadapannya ini.

“Sorry, Dea, tapi kesalahanmu kali ini berlapis dan menurutku sangat sulit,” kata Ranu.

Dea mengumpat lalu menatap pria di depannya. “Lalu untuk apa kamu ke sini, hah? Untuk apa! Kamu mau menertawakanku?” Dia mengibaskan tangan. “Kupikir kamu teman yang baik, Ran! Kupikir setelah kita bekerja sama dan kamu sudah mendapatkan hasil dari semuanya, kamu bersedia menolongku. Ternyata, kamu definisi kacang lupa kulit!” bercanya dengan tawa sumbang.

Ranu tak menanggapi, dia hanya menarik napas dalam-dalam. Mungkin Dea benar, bahwa dirinya dulu diuntungkan atas kerja sama mereka, tetapi kini kondisinya telah berbeda. Andai saja Dea tak begitu fatal melakukan kesalahan, sudah tentu dia akan menolong. Namun, wanita itu sudah melakukan pencurian dan tertangkap basah membawa obat-obatan terlarang.

“Maaf, Dea, tapi jujur kamu terlalu banyak melakukan kesalahan. Aku berharap kamu bisa merenung, menyesali, dan memperbaiki semuanya.”

Wanita berkaus hitam dengan rambut sebauh yang dikucir itu tersenyum masam. “Jadi, kamu ke sini cuma mau berceramah seperti mamaku?” Dea menyeringai sembari menggeleng. “Aku heran sama kalian! Aku sudah mengorbankan diri agar kamu bahagia dengan mendapatkan tender yang sering terlepas dari perusahaanmu, tapi apa balasannya? Apa? Kamu malah berlagak seperti malaikat yang tidak pernah berbuat dosa!”

“Dea—”



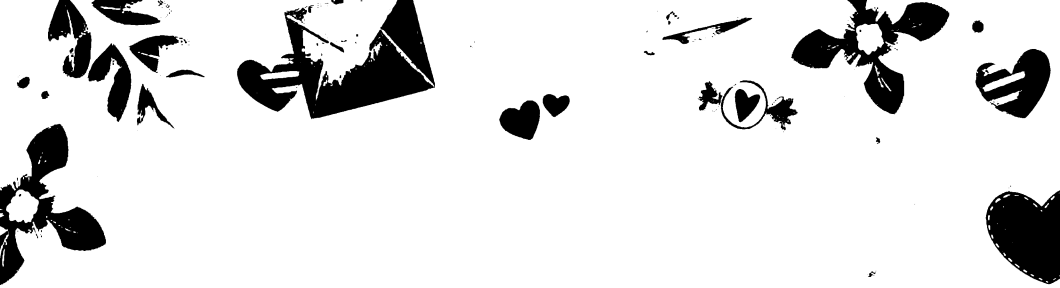
“Jangan putus ucapanku!” Dea mengacungkan tangan, memberi isyarat agar Ranu diam. “Kamu tahu? Mamaku pun setali tiga uang denganmu! Aku sudah berdarah-darah membuat dia bahagia dengan membalaskan sakit hatinya ketika papaku dipenjara, tapi apa yang kudapat? Aku sama sekali tidak dihargai! Bahkan Mama semakin marah. Sial!”

“Dea, kenapa kamu lari ke obat-obatan terlarang itu? Sejak kapan kamu seperti itu? Bukankah dulu aku sering bilang agar jangan sekali-kali kamu menyentuh barang-barang seperti itu?” Ranu tak memedulikan kemarahan temannya.

Menyeringai dan tertawa mengejek, Dea pun menggeleng. “Itu bukan urusanmu! Ini hidupku dan ini jalan yang aku pilih! Dan untuk obat-obatan terlarang itu, kenapa? Ada yang salah? Hei, ayolah, aku malah merasa bahagia sejak kenal dengannya!” Tawanya membahana. Mata wanita itu menerawang. Entah apa yang ada di kepalanya selain amarah dan dendam.

Ranu kembali memijit pelipisnya. Dea benar-benar telah dikuasai kemarahan yang tak bisa diadang. Dia tidak lagi bisa melihat kebaikan, bahkan tidak merasa bersalah atas apa yang telah dilakukannya.





Bab 62

Hukumann untuk Dea 2

Resti menggeleng tegas. Dia mengambil keputusan untuk tidak mencabut laporannya atas apa yang sudah diperbuat oleh Dea. Dia pun menolak untuk menyelesaikan semuanya dengan cara kekeluargaan. Baginya, Dea sudah keterlaluan. Selama ini Resti sudah menanamkan rasa percaya pada sepupunya itu, tetapi yang dia terima tidak sebanding dengan apa yang dia beri.

“Maaf, Resti, tapi bagaimana dengan mamanya Dea? Beliau hidup sendiri dan—”

“Aku yang akan menemani Tante Lina!” potong Resti dengan ekspresi tegas.

Renata menghela napas lega mendengar penuturan wanita di depannya. Sejenak mereka saling diam. Siang itu setelah mendapat izin dari Jendra, Renata diantar sopir bertandang ke restoran milik Resti.

“Jangan lama-lama, ini musim hujan dan aku nggak mau kamu sakit atau kenapa-kenapa!” pesan Jendra tadi. “Pak Samsul, tolong awasi istri saya! Saya nggak bisa ngantar karena harus *meeting* sama klien dari Singapura.”

“Baik, Pak.”

“Siapkan payung di mobil! Jaga-jaga kalau hujan.” Jendra kembali memberi perintah pada Samsul. “Hati-hati, Sayang,” pesannya lagi sesaat sebelum berangkat ke kantor.

Seperti yang sebelumnya Renata ungkapkan, bahwa dia menemui Resti untuk meminta wanita itu agar mencabut laporannya dan menyelesaikan masalah secara kekeluargaan. Namun, ternyata Resti enggan melakukan usulan darinya.

“Renata, kenapa kamu masih bisa berbuat baik padanya?” Resti memecah kebisuan di antara mereka.

Bibir Renata melengkung membentuk pisang. Wanita yang mengikat rambut ke belakang itu mengerjapkan mata. “Karena kita tidak tahu suatu saat pun kita akan butuh kebaikan dari orang lain,” jawabnya lugas.

Resti menatap cangkir *capuccino* yang masih hangat di depannya. Diam-diam dia kagum pada istri Jendra itu. Dia pernah sengaja bercerita tentang masa lalunya dan Jendra dengan tujuan yang sama sekali tidak bisa dikatakan baik. Secara perlahan dia mengorek informasi tentang Renata dari sepupunya kala itu. Dea menceritakan segala hal yang berhubungan dengan wanita itu. Dia benar-benar telah melakukan hal yang tidak bisa dimaafkan oleh siapa pun menurut Resti. Akan tetapi, Renata justru melapangkan hati untuk memaafkan Dea dan memberinya kesempatan.

“Aku tahu semuanya tentangmu, dan aku pikir seharusnya kamu bahagia dia ada di sana sekarang. Karena ... setelah apa yang dia perbuat, aku rasa tempat paling baik untuk Dea adalah di penjara,” kata Resti.

“Aku tahu, dan apa yang kamu katakan itu nggak salah, Resti.”

“Lalu, kenapa kamu memintaku untuk mencabut laporan dan menyelesaikan secara kekeluargaan?”

Mengedikkan bahu, Renata membalas tatapan Resti. “Aku masih berharap dia bisa berubah,” jawabnya lirih. “Walau bagaimanapun, dia dulu adalah teman dekatku. Kami sangat dekat.”

“Tapi dia nggak pernah menganggapmu teman, Renata. Kalau memang dia teman seperti yang kamu bilang, nggak



mungkin dia memperlakukan kamu nggak adil seperti yang sudah-sudah.” Resti terlihat emosi.

“Itu hak dia untuk tidak menganggap aku sebagai temannya, sementara kewajibanku adalah menolongnya. Itu saja!”

Lagi-lagi Resti dibuat kagum oleh Renata. Jendra sama sekali tidak salah jika hatinya benar-benar jatuh kepada wanita di depannya ini. Bahkan menurut Resti, Jendra benar-benar beruntung mendapatkan wanita yang memiliki hati seluas samudera seperti Renata. “Kamu baik sekali, Renata.”

Tersenyum simpul, Renata menggeleng pelan.

“Pantas saja Jendra takluk padamu. Ternyata kamu memiliki kelebihan yang tidak dimiliki kebanyakan wanita,” puji Resti.

Renata kembali menggeleng, kali ini seraya mengedikkan bahu. Dia meraih *smoothies* mangga yang sejak tadi masih belum disentuh.

Awan hitam mulai memenuhi langit, suara guntur terdengar di kejauhan, udara mulai terasa basah, dan perlahan titik-titik air mendarat di tanah.

Renata menarik napas dalam-dalam. “Jangan terlalu memuji. Aku sama saja seperti wanita lainnya, hanya saja kebetulan saat ini yang kamu temui adalah aku,” katanya setelah meneguk minuman.

Resti tersenyum tipis kemudian membuang napas perlahan. “Aku minta maaf, Renata,” ucapnya dengan wajah yang terlihat malu.

“Minta maaf?”

Mengangguk cepat, Resti kembali mengutarakan permintaan maafnya. “Aku pernah begitu dibutakan oleh perasaanku sendiri sehingga tampak sangat bodoh.” Dia lalu menegakkan badan, mengatur letak duduknya. “Aku malu padamu. Sebenarnya sudah sejak lama aku



seharusnya malu padamu dan Jendra. Malu pada perasaanku yang tidak seharusnya aku pupuk kembali.”

Renata menyimak penjelasan Resti.

“Dea, dia yang memberiku ide untuk mengacaukan hubungan kalian. Dea yang mengatakan sedemikian rupa agar aku bisa memiliki apa yang seharusnya tidak kumiliki,” sambung Resti dengan mata menerawang. “Maafkan aku, Renata. Jujur, aku malu. Terlebih saat aku tahu seperti apa dirimu. Dan di situ aku merasa ... aku begitu kerdil.”

“Ssst! Kamu nggak boleh bicara begitu, Resti. Setiap orang punya salah, tetapi tetap saja ada *space* untuknya untuk berubah. Dan kamu, aku hargai apa yang sudah kamu pikirkan dan sadari. Makasih, ya.” Renata menatapnya dengan bibir melebar.

“Aku yang harus mengucapkan terima kasih, Renata. Terima kasih untuk semua maafmu dan semua pemakluman yang kamu beri ke aku.”

Renata mengangguk lalu melirik jam tangannya. Tetes air dari langit makin deras. Tak ada pilihan lain selain segera pulang. Jendra pasti sudah bolak-balik menelepon sopir untuk menanyakan kabarnya. Sengaja Renata meminta agar pria itu tidak menelepon saat dia sedang berbicara dengan Resti.

“Sepertinya aku harus balik, sudah cukup lama kita ngobrol,” ucap Renata sembari meraih tas tangannya.

Resti menautkan alis. “Masih hujan dan deras banget, Renata.”

“Nggak apa-apa, aku sama sopir. Lagian pesan Mas Jendra, aku nggak boleh lama-lama.”

“Jendra pasti tidak membiarkanmu berlama-lama di luar rumah dengan kondisi seperti ini, kan?”

Menyingkirkan anak rambut di dahi, Renata tersenyum tipis. “Sampaikan salamku ke Tante Lina, ya. *Next time* mungkin aku akan mengunjungi beliau,” ujarnya.



Kembali wanita yang mengenakan blazer itu mengangguk.

"Oh iya, jadi Tante Lina tinggal di rumahmu?" tanya Renata sesaat sebelum bangkit dari duduk.

"Iya. Syukur beliau tidak menolak."

"Syukurlah," gumam Renata. Dia tersenyum dan segera berpamitan.

"Renata."

"Iya?" Renata menoleh.

"Sekali lagi maaf dan terima kasih, ya!"

Renata mengangguk lalu melanjutkan langkah. Saat di depan pintu, hampir saja dia terjatuh karena terkejut mendengar guntur yang meledak tiba-tiba. Beruntung tubuhnya yang sedikit limbung ditangkap sigap oleh seseorang.

"Mas Jendra?" Renata terkejut saat menatap pria yang mendekapnya. "Ngapain Mas ke sini? Katanya ada *meeting* penting?" imbuhnya sembari perlahan menegakkan badan.

Tersenyum lebar, Jendra mengusap pipi istrinya dengan lembut. "Aku mengkhawatirkanmu, Sayang. Ayo, kita pulang!" jawabnya. Pria itu membuka payung lalu menggandeng tangan sang istri, membawanya menuju mobil.

Sementara itu di dalam, Resti menatap tak berkedip pada pasangan yang terlihat bahagia itu. Bibirnya tertarik singkat. Dia kemudian membalikkan badan dan melangkah ke ruangnya.

"Pak Samsul?" tanya Renata saat sang suami sudah berada di balik kemudi.

"Kenapa Pak Samsul?"

"Ish, Mas! Pak Samsul kan tadi yang nganterin aku."

"Sudah kusuruh pulang begitu aku sampai sini tadi." Jendra menyalakan mobilnya lalu menoleh. "Kenapa? Nggak senang aku jemput?"

"Ih, baperan!" cibir Renata dengan kesal.



Melihat ekspresi sang istri, Jendra tertawa. “Jangan cemberut, nanti aku makin gemas,” ujarinya seraya mengulurkan tangan kanan dan meraih jemari Renata. “Aku khawatir, Sayang, apalagi hujan. Aku benar-benar nggak mau terjadi hal buruk padamu.”

Bibir Renata tertarik membentuk segaris senyum. Ada rasa yang teramat nyaman menjalar memberi hangat di tubuhnya. “Makasih ya, Mas.” Dia menoleh dengan bibir yang masih tertarik.

“Makasih aja, nih?”

“Iya, makasih Mas sudah perhatian dan mengkhawatirkanku. Aku bahagia untuk itu,” jawab Renata sembari sedikit memiringkan tubuh menghadap Jendra.

“Kalau cuma makasih sih udah biasa,” kata pria yang masih mengenakan jas hitam itu.

“Terus?” Renata menyipitkan mata. “Emang ada gitu ucapan selain terima kasih?”

Menarik napas dalam-dalam, Jendra menaikkan alisnya. Dia menatap sekilas Renata, kemudian mengatur posisi seperti sang istri sehingga mereka saling berhadapan. “Nggak ada, nggak ada ucapan selain terima kasih, tapi perbuatan,” jawabnya pelan dengan suara lembut.

Mata Jendra mulai terlihat nakal. Paham dengan arah pembicaraan suaminya, Renata menggeleng pelan. Sambil mengulum senyum, dia mendekatkan wajah lalu mendaratkan ciuman di pipi Jendra dan kembali mengucapkan terima kasih. Saat Renata hendak membuat jarak, tangannya ditahan oleh pria itu.

“Aku yang harus mengatakan terima kasih, bukan kamu. Dari kamu aku banyak belajar. Dari kamu juga aku mengenal seperti apa itu cinta dan sebuah ketulusan. Makasih, Sayang.”

Posisi mereka makin tak berjarak. Renata tak bisa menolak kala bibir manisnya harus bertemu dengan bibir sang suami. Keduanya benar-benar seperti sepasang



kekasih yang tengah dimabuk cinta. Di bawah guyuran hujan, di dalam mobil, sepasang anak manusia itu larut dalam rasa candu. Menikmati asmara dalam manisnya cinta hingga dering telepon menyudahi pagutan mereka.

“Ya, Ma?”

“Kamu di mana?”

“Eum, di jalan, Ma.”

“Sama Renata?”

“Iya, Ma.” Jendra menatap istrinya.

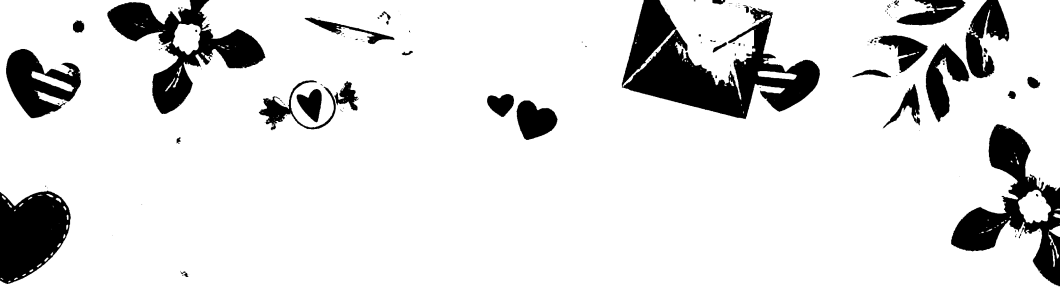
“Mama lagi di rumahmu. Mama bawa buah dan sambel goreng kentang untuk Renata. Buruan pulang kalau urusan sudah selesai, ya! Ini cuaca lagi buruk.”

“Siap, Ma.”

Telepon berakhir.

Jendra menyugar rambutnya kemudian kembali menatap Renata. “Mama nungguin di rumah. Itu artinya aku nggak bisa melanjutkan yang tadi ke ranjang!” gerutunya yang disambut cubitan Renata ke lengan kokohnya.





Extra Part

Aslan Gentala Rajendra

Jendra mengusap kening Renata yang berkeringat. Wanita itu tengah berjuang antara hidup dan mati untuk melahirkan putra pertamanya. Dokter memberi aba-aba agar Renata tetap mengikuti petunjuk darinya. Air mata meleleh dari kedua mata wanita itu ketika merasakan sakit yang membuat Jendra tidak tega.

Berulang kali Jendra membisikkan kalimat penyemangat untuk sang istri meski dirinya ingin sekali segera melalui momen ini. Di titik tersebut, dia bisa merasakan bagaimana perjuangan sang istri demi menghadirkan buah hati mereka.

Saat dokter memberi perintah untuk mengejan, Renata melakukannya dengan segenap tenaga dibantu kalimat semangat yang dibisikkan Jendra di telinganya. Kemudian, seorang bayi laki-laki tampan lahir, menyapa dunia dengan tangisannya yang kencang. Ucap syukur terdengar di ruangan itu, pun demikian di luar ruang bersalin. Jendra tak bisa menyembunyikan bahagianya. Dihujannya sang istri dengan ciuman tak berjeda bersama pujian dan ucapan terima kasih.

"Aku tahu kamu hebat, Sayang. Terima kasih sudah menghadirkan buah cinta kita ke dunia," kata Jendra

lembut yang disambut senyum oleh sang istri. *"I love you!"* Dia lagi-lagi mendaratkan kecupan lembut.

"Permisi, Bu, Pak, ini bayinya. Laki-laki, sehat, dan sangat tampan!" ucap perawat sembari meletakkan bayi laki-laki itu ke dada Renata.

"Halo, Sayang, kita ketemu sekarang. *We love you!"* tutur Renata dengan mata berkaca-kaca.

Melihat bayi mungil yang setiap malam selalu dia ajak bicara dan kini sudah hadir nyata di depannya, membuat mata Jendra turut berkaca-kaca. Dengan suara lirih, dia mendekatkan wajah ke putranya. *"Welcome to the world, Aslan Gentala Rajendra!"* Dia berbisik, kemudian sejenak matanya beralih pada sang istri. "Kamu suka nama itu?" tanyanya sambil mengusap dahi Renata.

"Artinya?" Wanita yang tengah berbahagia itu mengernyit.

"Singa yang istimewa putra Rajendra!"

"Bagus sekali, aku suka!" jawab Renata. Kemudian, kembali menatap sang putra. "Halo, Aslan Sayang."

Jendra mengusap air mata yang membasahi pipi Renata. Sembari tersenyum dia berkata, "Sepertinya aku akan benar-benar punya saingan berat. Hai, Aslan! Cuma kamu yang bisa membuat Papa rela mengalah nantinya," candanya. Kemudian, melayangkan kecupan lembut di pipi mungil dan tembam Aslan.

"Mengalah?" Mata Renata menyipit.

"Iya, mengalah beristirahat sampai waktunya tiba untuk memberi dia adik lagi," jawab Jendra dengan wajah jenaka.

Renata mengatupkan bibir sembari membulatkan mata menatap suaminya. "Yang bener aja, Mas! Ini aja masih kebayang sakitnya."

Jendra tertawa kecil lalu mengusap lembut kening sang istri. "Aku tahu, Sayang, tapi aku ingin punya banyak anak darimu."



Tak lagi menanggapi, Renata hanya menggeleng sambil tersenyum manis.



M emiliki Aslan kembali membuat perubahan di hidup Jendra. Pria berlengan kokoh itu menunjukkan sisi lain dari dirinya. Dia seolah-olah ingin menunjukkan bahwa dirinya benar-benar seorang suami dan papa yang selalu berusaha memberikan hal terbaik.

Jendra selalu siap membantu sang istri saat wanita yang dicintainya itu membutuhkan pertolongan. Seperti bayi pada umumnya, Aslan selalu terjaga di malam hari. Tentu hal tersebut menyita waktu istirahat Renata. Tak ingin sang istri kelelahan, dia berusaha terjaga dan memberi ruang agar wanita itu beristirahat.

Mendapatkan perlakuan manis setiap hari, menjadikan Renata makin yakin bahwa dirinya tak salah memberi kesempatan kepada pria itu. Hal itu juga disadari oleh Romi, dia terlihat gembira dengan kehidupan rumah tangga putrinya.

“Dulu, waktu kamu masih bayi, papamu sering ninggalin Mama ke luar kota, tapi selalu bawa bajumu ke mana pun dia pergi.” Diah bertutur saat Renata baru saja selesai menidurkan Aslan.

“Oh iya, Ma?”

Diah mengangguk sembari tersenyum menatap suaminya. “Papamu bilang, dengan menghidu aroma bajumu yang belum dicuci, bisa sedikit mengurangi rasa rindunya,” terangnya yang diikuti anggukan Romi.

Jendra yang berada di dekat sang istri, tersenyum mendengar kisah itu. Dia lalu mengangguk paham dan menyadari betapa dalam rasa cinta mertuanya kepada Renata. “Sepertinya saya nggak bisa seperti Papa, Pa.” Dia kemudian mengulurkan tangan ke bahu Renata dan mendekap istrinya erat.



“Nggak bisa? Nggak bisa apa?” tanya Romi.

“Nggak bisa seperti Papa, pergi ke luar kota meski untuk urusan pekerjaan,” jawab Jendra lalu tersenyum. “Karena begitu sampai di kantor aja, rasanya saya pengen balik ke rumah. Mungkin kalau memang benar-benar ada urusan di luar kota, saya akan ajak mereka ikut.”

Ucapannya disambut tawa oleh semua yang ada di ruangan itu.

“Iya. Dulu Papa masih belum semampu kamu waktu punya Renata. Jadi, Papa hanya bisa melakukan itu jika pergi jauh dan rindu. Sekarang kamu lebih bisa melakukan apa pun dengan pencapaian kamu. Tapi ingat, Jendra, ingat pesan Papa! Jangan sampai kamu membuat Renata kembali menangis dan terluka. Kamu sudah punya Aslan yang melengkapi keluarga kecilmu. Kamu kini punya tanggung jawab lebih besar. Maka dari itu, Papa harap kamu bisa jadi seorang suami dan orang tua yang baik buat anakmu,” cerocos Romi dengan bersungguh-sungguh.

“Iya, Pa, Jendra janji! Papa bisa pegang janji Jendra.”

“Bagus!”



Jendra tersenyum seraya menatap istrinya yang terlelap nyenyak di samping putra mereka. Hari sudah sedikit larut saat dia sampai di rumah. Memandang Renata adalah hal yang tak pernah membuatnya bosan. Bagi Jendra, wanita itu adalah anugerah terbaik yang diberikan Tuhan padanya.

Wajah rupawan yang dimiliki sang istri sepadan dengan kerupawanan hatinya. Terlebih setelah Renata melahirkan Aslan, kecantikannya makin terpancar. Tentu saja selalu membuat Jendra tergoda untuk memadu kasih setelah cukup lama dia harus menahan dengan mandi di malam buta.



Jendra menyugar rambutnya dengan bibir masih melebar. Sepanjang hari tadi terasa melelahkan karena dia harus menghadiri dua *meeting* di tempat berbeda. Akan tetapi, semuanya mendapatkan hasil yang memuaskan. Perusahaannya kembali mendapatkan tender pembangunan sebuah sekolah internasional di kota.

Setelah mengecup hangat kening sang istri, Jendra beranjak menuju kamar mandi. Matanya terhenti saat melihat kalender. Sudah enam pekan, itu artinya Renata sudah selesai dari nifas. Matanya mengerjap nakal, dia berniat untuk kembali ke ranjang dan menggoda sang istri, tetapi cepat hal itu ditepisnya.

“Masih terlalu awal, Jendra, sabar!” gumamnya sembari menepuk dahi. Dia kemudian masuk ke kamar mandi.



Tentang Penulis

Perempuan yang suka menulis sejak kecil. Telah memiliki beberapa novel termasuk novel kolaborasi dan antologi. Karyanya bisa ditemukan di e-book juga di Wattpad @YunOliviaZahra dan KBM App @Scarlett.

Untuk kenal lebih dekat bisa *add* FB : Sabrina El mumtaz atau IG : Sabrinaelmumtaz.

